HIM PU NAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat(1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HIMPUNAN

CITRA SARAS

RANS PUBLISHER
Sunset ROAD JOURNEY OF IMAGINATION

HIMPUNAN

CITRA SARAS

ISBN: 978-623-91151-2-8

Penyunting: Jenny Thalia Faurine
Pendesain Sampul: Sukutangan
Penata Letak Isi: Eka Lestari
Proofread: Ferry Juni Ismarianto

Diterbitkan oleh
RANS Publisher
Green Andara Residence Blok B3/1
Cinere, Depok, Jawa Barat

Didistribusikan oleh:
Huta Media
Ruko Gaharu Residence, Jl Kramat III No B 3A-6,
Sukatani, Tapos, Depok 16454

Cetakan pertama, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Citra Saras
Himpunan / Citra Saras ; penyunting, Jenny Thalia Faurine. --
Depok : RANS Publisher, 2019.
iv + 620 hlm. ; 14 x 20 cm.
ISBN 978-623-91151-2-8
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Jenny Thalia Faurine.

899.221 3

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : Prolog/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Himpunan

Pengambilan Formulir Calon Ketua dan Wakil Ketua Himpunan.

Tulisan yang dipasang pada sebuah kotak di atas meja itu menarik perhatian Dimas yang saat itu baru menyelesaikan kelas terakhirnya. Ia mendekat, menyapa petugas KPU Himpunan, dan mengambil satu rangkap formulir. Dibacanya persyaratan yang tertera di sana, sesekali ia mengangguk saat mendapati persyaratan yang tertulis sangat sesuai dengan dirinya. Dibaliknya formulir tersebut dan dibacanya apa yang perlu diisi untuk mengikuti pemilihan umum Ketua dan Wakil Ketua Himpunan ini.

"Mau nyalon jadi kahim—Ketua Himpunan, Bang?" tanya Narendra yang kerap disapa Nana, yang saat itu bertugas bersama Rendi di meja pengambilan formulir.

"Belum tahu," jawab Dimas. "Udah ada yang daftar?"

Nana menggeleng. "Belum. Tadi ada beberapa orang yang udah ngambil formulir, tapi belum ada yang dikembaliin. Kalau mau ambil formulirnya, tulis nama, angkatan sama tanda tangan aja di sini," ujarnya seraya mendorong kertas pengambilan formulir pada Dimas.

"Gue boleh ngambil dua nggak?" tanya Dimas lagi.

"Buat siapa, Bang?"

"Buat wakil gue."

Kali ini Rendi yang menimpali, "Satu orang bolehnya cuma ngambil

Dimas menggaruk alisnya yang tidak gatal, bukan karena wakilnya tidak mau atau tidak bisa mengambil formulir itu sendiri. Masalahnya, dia belum memiliki wakil.

"Wey!" Satu tepukan yang cukup keras di pundak kirinya membuat ia menoleh dan mendapati Mark yang kini sudah merangkul bahunya. "Daftar jadi kahim nih?"

"Lo ambil satu dong formulirnya," pinta Dimas pada Mark.

"Lah?" Mark terlihat bingung. "Belum waktunya angkatan gue buat maju, masa gue nyerobot?"

"Bukan, buat wakil gue. Tapi wakil gue lagi nggak di sini, jadi lo dulu aja yang ngambil," jelas Dimas. "Nggak masalah kan kalo dia yang ngambil?" tanyanya pada Rendi dan Nana.

"Nggak kok," jawab Rendi.

Mark mengangguk ragu, namun tangannya tetap meraih formulir di atas meja dan mengisi identitasnya di kertas pengambilan formulir tersebut. "Nih." Formulir itu langsung diberikan pada Dimas. "Wakil lo siapa, Bang?"

"Ada, masih rahasia. Tunggu aja nanti pas proses *screening*."

"Cewek apa cowok?" tanya Mark lagi, belum menyerah.

"Rahasia."

"Kalo lo naik bareng Bang Jeffri keren sih, menuju Himpunan yang lebih ganteng," guraunya.

Dimas hanya menanggapinya dengan tawa. "Jeffri bukannya mau naik di Humas?"

"Iya, bareng Kak Naya. Tapi santailah, masih ada gue yang bisa *handle* Humas," jawab Mark. "Beneran lo bakal naik bareng Bang Jeffri?"

"Emang keliatannya gue cocok kalo naiknya bareng Jeffri?" Dimas bertanya balik.

"Cocok aja sih kayaknya," jawab Mark. "Lo kan lebih mendominasi tuh. Nah, Bang Jeffri orangnya rada kalem kan? Jadi menurut gue sih bisa-bisa aja kalo lo berdua maju jadi pasangan."

Dimas menarik Mark menjauh dari meja pendaftaran dan duduk di gazebo, rasanya ia menemukan orang yang tepat untuk berdiskusi kecil mengenai pemilihan wakil ini. "Sebenernya gue belum punya wakil, Mark." Akhirnya Dimas mengaku juga pada Mark.

"Lah?" Mark terlihat bingung. "Terus itu lo ngambil formulir dua buat siapa?"

"Ya buat wakil gue, tapi masalahnya wakilnya belum ada."

"Lah?" Lagi-lagi Mark masih dibuat bingung. "Bang, ini lo impulsif apa gimana sih nyalonin dirinya?"

"Nggak juga sih," ujar Dimas. "Gue emang udah lumayan lama kepikiran pengin maju buat jadi ketua periode sekarang, bodohnya gue, gue belum nyiapin wakil dari kemarin-kemarin. Padahal kalo konsep besar yang bakal gue bawa untuk Himpunan udah ada."

"Lo udah punya konsep tapi lo belum punya wakil?" tanya Mark lagi, yang dijawab dengan anggukan oleh Dimas.

"Selain Jeffri deh, menurut lo siapa yang kira-kira cocok buat wakil gue?"

"Bang Jeffri aja sih."

"Gue takut timpang kalo gue naik sama Jeffri, soalnya menurut gue dia bisa naik jadi ketua sendiri. Terlalu bagus dia buat jadi wakil," sanggah Dimas. "Yang lain, siapa? Lo kan banyak kenalan tuh di Himpunan."

"Hmm." Mark terlihat berpikir dengan fokus. "Cewek apa cowok?"

"Cewek aja deh, kayaknya gue emang cocok kerjanya bareng cewek."

"Kak Naya," jawab Mark.

"Naya wakadep—Wakil Kepala Departemen Humas?"

Mark mengangguk. "Iya, Kak Naya yang itu. Bagus dia kerjanya, *leadership skill*-nya juga bagus. Terus dari karakter kayaknya dia bisa mengimbangi lo. Emang lo nggak kenal sama Kak Naya?"

"Kenal sih," jawab Dimas. "Gue pernah beberapa kali sekelas sama dia, waktu maba juga gue pernah satu proker sama dia. Tapi ya gitu, nggak akrab."

"Tapi lo tahu kinerja dia bagus?"

Dimas mengangguk. "Tahu."

"Ya udah, ajak dia aja. Tapi saran gue sih lo izin dulu sama Kak Yara, soalnya seinget gue Kak Naya juga udah diplot buat jadi Kepala Departemen Humas periode berikutnya."

Dimas mengangguk paham, dengan gesit ia mengeluarkan ponselnya dan mencari kontak Yara. "*Thanks,* Mark, gue telepon Yara sekarang."

Setelah memesan satu gelas teh manis dan duduk menunggu Yara, Dimas membuka catatannya, menandai beberapa hal yang harus ia tanyakan pada Yara. Sepuluh menit berlalu ketika akhirnya ia melihat Yara berjalan ke arahnya dengan kaus garis-garis dan celana panjang yang menyerupai celana tidur. Ia menyapa Yara dan dipersilakannya duduk untuk kemudian ia berikan kertas berisikan menu.

"Pesen apa, Yar?" tanyanya.

"Kwetiau aja deh sama es teh manis," jawab Yara.

"Di rumah makan *seafood* malah mesen kwetiau," protes Dimas.

"Kwetiaunya juga pake udang sama cumi, sama aja."

Yara adalah kakak tingkatnya di kampus, satu tahun di atas Dimas. Teman-teman perempuannya memanggilnya dengan menyematkan panggilan 'Kak', namun beberapa anak laki-laki di angkatannya terbiasa memanggil Yara hanya dengan nama. Yara merupakan salah satu kakak

tingkat yang banyak dikenal karena keaktifannya di Himpunan, selain itu ia juga ramah dan gampang berteman, sehingga bukan hal yang sulit untuk mengajak Yara bertemu dan berbicara layaknya teman akrab—seperti apa yang Dimas lakukan saat ini.

"Lo udah mulai skripsi?" Dimas mulai berbasa-basi sebelum memasuki topik utama pertemuan.

"Baru mulai bab satu gue," jawab Yara. "Masih agak susah bagi waktunya."

"Masih sibuk ngurus Himpunan ya?" tanya Dimas.

Yara mengangguk. "Masih ada proker-proker kecil yang harus dikerjain. Nggak bisa dijadiin alasan juga sih, udah risiko kan. Cuma emang guenya aja yang kurang pinter bagi waktu."

Kali ini giliran Dimas yang mengangguk seolah paham dengan penjelasan Yara. "Santailah, lo nikmatin aja prosesnya," sarannya.

"Lo mau ngobrol apa?" tembak Yara langsung. "Nggak mungkin lo ngajak gue ketemu cuma buat ngajak makan sama nanyain skripsi kan? Kayaknya kita nggak sedeket itu."

Dimas tertawa, tentu saja Yara tahu bahwa niatnya mengajak bertemu bukan hanya sekadar untuk berbasa-basi mengenai skripsi, tapi ada hal yang dibutuhkannya. "Gue rencananya mau nyalon jadi kahim." Tanpa membuang banyak waktu, Dimas langsung ke topik inti pembicaraan.

"Oh ya?" respons Yara seraya menyeruput es teh manisnya yang baru diantarkan ke meja. "Bagus, bagus, wakilnya siapa?"

"Itu dia, Yar," ujar Dimas. "Gue masih belum nentuin siapa yang bakal gue ajak jadi wakil, tapi gue udah punya nama, makanya gue pengin nanya-nanya dulu soal dia sama lo."

Yara mengernyitkan alisnya, mencoba menebak siapa yang kira-kira Dimas maksud hingga ia harus menemui Yara malam ini. "Siapa? Naya?

Apa Jeffri?" Yara menyebutkan dua nama, wakil kepala departemen dan anggota departemen terbaiknya.

"Naya," jawab Dimas. "Tapi lo udah ngeplot dia buat jadi kadep ya periode tahun depan?"

"Iya sih, tapi kalau misalnya dia mau jadi wakahim sih ya silakan aja, malah baguslah kesempatan yang dia punya lebih besar. Lagian buat posisi kadep masih ada Jeffri, Mark, atau siapa nanti bisa ngisi posisi wakadepnya," jelas Yara.

Dimas sekali lagi mengangguk paham. "Tapi gue nggak begitu akrab sama Naya, Yar, gue cuma pernah beberapa kali sekelas dan ngerjain proker bareng waktu maba. Kira-kira menurut lo dia cocok nggak buat naik jadi wakil dan pasangan sama gue?"

Yara menggaruk hidungnya yang tidak gatal. "Cocok sih," jawabnya dengan nada yang tidak terlalu meyakinkan namun tidak terlalu ragu. "Dia kerjanya bagus kok, tepat *deadline,* terus walaupun anaknya sering bercanda, dia bisa serius juga. Secara *personality* juga kayaknya dia bisa ngimbangin lo. Tapi ya lo harus banyak sabar aja, kadang dia mulutnya kurang diayak, kalo ngomong suka nggak disaring.

"Kadang fokusnya juga gampang ilang kalo lagi di forum, apalagi kalo ada yang ngajak bercanda. Tapi selain itu dia bagus kok, gue juga yakin dia kompeten buat jadi wakil lo. Ajak aja, lo punya kontaknya kan?"

"Ada di grup hima," jawab Dimas. "Jadi nggak masalah nih gue ngambil Naya dari Humas? Gue nggak enak soalnya sama lo, takut ngerusak rencana Humas."

"Nggaklah," jawab Yara yakin. "Nggak apa-apa, ajak aja, kasih ruang yang lebih luas buat keahlian-keahlian yang dia punya," tutup Yara, membuat Dimas yakin bahwa Naya adalah orang yang tepat untuk menemaninya selama satu periode ke depan.

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 01/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : The Begining

"Naraya!" Dimas sudah menunggu Naya di ujung koridor lantai satu sambil bersandar pada tembok penghalang agar tidak pegal, karena dia sudah menunggu selama hampir satu jam.

Naya menengok ke belakang ketika Dimas meneriakkan nama Naraya yang sudah jelas bukan namanya, namun mata dan telunjuknya terarah pada dirinya. "Gue?" tanya Naya sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, elo, Naraya," ulang Dimas.

"Perasaan nama gue Kanaya, bukan Naraya," protes Naya.

"Sama aja," jawab Dimas. "Gue minta waktunya sebentar, mau ngomong."

"Ngomong apa?" tanya Naya, wajahnya dipenuhi kebingungan. Jelas saja Naya bingung, karena sama seperti Yara, Dimas dan Naya juga tidak dapat dibilang akrab untuk menghabiskan waktu dengan bicara berdua, apalagi secara tiba-tiba.

"Gue mau maju jadi Ketua Himpunan, gue mau lo jadi wakilnya," ujar Dimas tanpa berbasa-basi, langsung menuju ke intinya.

"Hah?" Alisnya bertaut. "Gue kira lo nggak suka sama gue?" tanya Naya, raut wajahnya semakin penuh dengan kebingungan.

Naya mungkin menilai Dimas terlalu cepat, ia selalu melihat Dimas sebagai sosok yang dingin karena ekspresi wajahnya yang datar dan sangat pilih-pilih dalam berteman. Naya sering melihat Dimas tertawa

dengan beberapa temannya di kantin atau di taman kampus, namun kebanyakan dari mereka adalah laki-laki. Jadi Naya berpikir mungkin Dimas memang menghindari pertemanan dengan perempuan, apalagi dengan perempuan berkarakter seperti dirinya.

"Emang nggak suka," jawab Dimas lagi-lagi dengan singkat dan membuat Naya semakin bingung. "Tapi gue butuh orang kayak lo."

Naya mengerjapkan matanya beberapa kali, *"Wow, I didn't expect that. And I don't even know whether is it a good thing or is it a bad thing."*

"Ya udah, jadi mau apa nggak?" tanya Dimas langsung.

"Duduk dululah. *This is not how you ask someone to be your* Wakahim," jawab Naya lagi sambil berlalu menuju tempat duduk di taman fakultas.

Dimas mengikutinya dari belakang dan kemudian mereka duduk berhadapan. Langit sudah mendung, mereka harus menyelesaikan percakapan ini dengan cepat jika mereka tidak mau diguyur hujan.

"Okay, let me hear your reason," ujarnya seraya memusatkan perhatiannya pada Dimas.

"Alasan apa?"

"Ya alasan lo butuh guelah. Kenapa lo mau gue jadi wakil lo, kenapa lo butuh gue, dan kenapa harus gue?"

"Lo bener-bener pengin denger gue ngebagus-bagusin lo ya?" tanya Dimas yang membaca maksud dari pertanyaan Naya.

"Well, I love hearing something good about myself," ujar Naya jujur sambil tersenyum. Tidak seperti kebanyakan orang yang selalu menolak untuk mendengar hal-hal baik atau pujian atas dirinya karena merasa tidak enak, Naya justru sebaliknya, ia senang mendengar hal-hal itu. Karena baginya hal-hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri, membuat dirinya senang, juga dapat membuatnya bertindak jauh lebih baik lagi.

"Gue butuh sosok lo," jawab Dimas, belum sepenuhnya menjabarkan sosok apa yang ia maksud.

"Sosok gue? Maksudnya? Emang gue sosok yang seperti apa?"

"Ya gitu, gue butuh sosok lo yang ramah, mudah berteman, dan cepat akrab sama orang-orang baru. Sosok yang didengarkan karena mereka merasa nyaman sama lo."

"Terus? Apa lagi?" tanya Naya, berharap mendengar lebih dari Dimas.

"Udah, sisanya gue mampu sendiri."

Naya membuka mulutnya dengan tidak percaya. "Wow, baik, tetap arogan ya meskipun sedang butuh," ujarnya dengan sarkas. "Tapi lo serius mau gue yang jadi wakil lo?"

"Kenapa emang?" tanya Dimas.

"Soalnya kayaknya kita bener-bener beda. *I mean, our personality is totally opposite,"* jelas Naya menekankan kata '*opposite*'.

"Iya, tahu, makanya gue bilang gue butuh lo. Fungsinya buat apa? Buat nyeimbangin dan ngelengkapin kepribadian gue."

Naya terlihat berpikir, ia sama sekali tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan. Saat ini baru menjadi wakadep saja dia sudah pusing, apalagi ketika nanti menjadi Wakil Ketua Himpunan yang pekerjaannya lebih banyak?

"Gue boleh tanya sesuatu dulu nggak?" Naya kembali mengajukan pertanyaan.

"Apa?"

"Lo kenapa mau naik jadi kahim?"

Dimas mengetuk meja dengan ujung telunjuknya. "Lo mau jawaban yang jujur atau jawaban yang diplomatis?"

"Jujurlah," jawab Naya.

"Buat di CV," ujarnya. "Lo tahu kan kalau di CV ada kolom pengalaman organisasi? Gue rasa jadi kahim bisa cukup menjual gue ke perusahaan."

Naya melongo. "Serius? Itu doang alasan lo?"

"Nggaklah, itu alasan paling mendasar, tapi gue juga punya alasan lain. Waktu SMA gue jadi Ketua OSIS, terus ya gue emang menikmati menjadi pemimpin, dan gue juga punya banyak hal yang ingin gue ubah dari Himpunan. Tapi demi mewujudkan visi itu, gue butuh wakil yang bisa menyeimbangi dan bantu memperbaiki kinerja gue dari sebelum naik sampai kita selesai nanti."

"Berat juga," respons Naya.

"Jadi intinya lo mau atau nggak?" desak Dimas, ia rasa sudah cukup ia menjelaskan berbagai macam hal kepada Naya.

"Hmmm, *give me some time to think.*"

"Berapa lama?"

"Tiga hari?"

"Kelamaan," jawab Dimas cepat. "Tiga hari itu udah bisa kita pake buat ngerancang proker dan ngumpulin KTM anak-anak buat syarat," jelasnya.

"Oke, oke, tenang. Satu hari—kasih gue waktu mikir satu hari, besok bakal gue kasih jawabannya."

"Oke," kata Dimas, ia berdiri dan meninggalkan kursi taman beserta seorang calon wakilnya yang masih duduk di sana.

"Dim!" panggil Naya saat Dimas mulai berjalan menjauh.

"Apa?"

Naya mengulurkan tangannya. "Lo nggak mau jabat tangan dulu sama gue?"

"Ngapain?" tanya Dimas heran, ia sendiri enggan untuk kembali

"Nggak tahu. Tapi biasanya gue liat orang-orang kalau selesai ngomong penting suka jabat tangan baru pulang," ujarnya polos.

Dimas mendengus dan mengabaikan uluran tangan tersebut. "Nggak penting lo," jawabnya kemudian berlalu meninggalkan Naya.

"Joni, *my best friend!"* Naya berteriak seraya berlari ke arah parkiran ketika Joni baru saja menyalakan mesin motornya.

"Hi, baby!" sapa Joni dengan senyuman hangat andalannya seraya melambaikan tangan ke arah Naya.

"Hey, I'm not your baby, and I'm not everyone's baby, and I'm all mine, okay?" gerutu Naya, sedikit merasa geli dengan kebiasaan teman dekatnya itu.

"Okay, so you are not my baby, you are not everyone's baby, you're all yours, and you are going to nebeng, betul?" jawab Joni sambil tersenyum jahil, membuat Naya tergelak dengan pemilihan kata yang digunakannya.

"How could you knooow?" tanya Naya seraya meraih helm yang diberikan oleh Joni.

"How can I don't know? Hop on!" perintah Joni sambil mengedikkan kepalanya, menyuruh Naya untuk segera naik ke boncengannya. "Mau ke mana? Langsung kosan atau cari makan dulu?" tanya Joni lagi.

"Makan!"

"Kafe? Atau warung makan aja?"

"Warung makan biasa aja deh, lagi nggak punya duit gue."

Warung makan itu terlihat ramai dari luar ketika Joni baru saja menurunkan standar motornya. Berbagai jenis mahasiswa memenuhi warung makan itu, ada beberapa yang masih terlihat rapi mengenakan kemeja seperti baru selesai kelas, ada juga yang hanya mengenakan

hoodie dan celana tidur dengan wajah setengah mengantuk. Mereka memilih bangku di pojok kanan dan duduk berhadapan. Joni pun segera memanggil pelayan dan menyampaikan pesanan mereka.

"Mas, sotonya dua ya," pesannya. "Lo mau pesen minum nggak?" tanya Joni pada Naya.

"Nggak usah, gue minum ini aja," tunjuknya pada satu teko penuh berisi teh hangat di atas meja.

Begitu Joni selesai menyebutkan pesanan mereka, Naya langsung mengutarakan apa yang sejak tadi mengganjal pikirannya. "Eh, Jon, gue mau cerita."

"Ok, I'll listen," jawab Joni.

"Dimas *just proposed me."*

"Dimas *what?! He just proposed you? I mean, did he asked you to go out with him?"* tanya Joni penuh kebingungan.

"No, not that kind of proposed."

"And then?" tanya Joni ragu-ragu. *"What kind of proposed?"*

"Dia minta gue buat jadi wakil ketua hima, naik bareng dia," jawab Naya seraya menuangkan teh hangat ke gelasnya.

"He—what? Holy God, I thought I'm gonna lose my girl," tambahnya lagi.

"*First, I'm not your girl."* Naya memperjelas keadaan di antara mereka berdua. *"Second, you would never lose me in the hand of* Dimas. *If you ever lose me, it would be in the hand of that ethereal* Jeffri."

Joni mengabaikan gurauan Naya. *"So, did you say yes?"*

"Not yet. Masih ragu."

"Kenapa?"

"Gue rasa gue nggak cukup kompeten deh buat maju jadi wakil kahim." Naya menggeleng pelan. "Banyak yang jauh lebih baik dari gue."

"Who said?" tanya Joni. "Dimas pasti punya alasan yang kuat kenapa dia ngajak lo buat maju jadi wakilnya. Dimas itu bukan orang sembarangan, Nay, dia kalau mau memutuskan sesuatu pasti dia pikirin dulu baik-baik, jadi nggak mungkin dia ngajak lo gitu asal aja."

"I know," jawab Naya. "Gue juga udah nanya alasannya apa, katanya dia butuh sosok gue."

"Sosok lo yang bagian mana yang dia butuh?"

"Hmmm, *social skill* gue mungkin? *Not so sure."*

Joni mengangguk. *"Makes sense."*

"Menurut lo gimana, Jon? Gue iyain atau nggak?"

"It's all up to you. Tapi kalo lo minta pendapat gue, menurut gue ya ambil aja kesempatan ini. Gue yakin lo akan belajar banyak hal dari ini, lo akan dapet banyak banget pengalaman baru, *and you will have so much fun.* Kalo lo masih ragu, lo bisa diskusi sama Yara, gue yakin dia bakal bilang hal yang sama. Lo jangan berpikir kalo lo nggak kompeten. *I know who you are and I know that you're going to do really well,"* katanya, mencoba meyakinkan Naya melalui ucapan dan tatapannya.

"But what if things goes wrong?"

"I'll be there to make it right."

Matahari sudah hampir tenggelam ketika Dimas masih duduk di taman kampus, menunggu Naya yang berjanji untuk datang membawa jawaban atas pertanyaan kemarin. Satu rangkap formulir telah ia letakkan di atas meja, siap untuk Naya isi jika ia bersedia. Kalau jawaban Naya adalah tidak, mungkin Dimas masih akan berusaha mengajaknya dengan cara lain atau memperpanjang waktu bagi Naya untuk berpikir.

"Capek banget muka lo." Kalimat itu langsung tercetus dari mulut Dimas ketika melihat Naya berjalan ke arahnya dengan langkah lunglai dan wajah yang terlihat sangat kusut.

Naya meletakkan tasnya di samping Dimas dan duduk sembari melepas napas lelah. "Suruh istirahat dong kalo keliatan capek." Naya masih berusaha bergurau walau nada suaranya sama sekali tidak terdengar seperti orang yang sedang bergurau.

"Dih," respons Dimas."Jadi gimana?"

"Apa?" tanya Naya.

"Lo habis ngapain sih? Kok keliatannya capek banget?"

"Gue habis kelas *full* sampai jam empat, terus lanjut rapat departemen. Belum sempet makan siang gue," ceritanya.

"Ya udah, habis ini makan aja."

"Lo mau nemenin?"

"Nggak, gue sibuk."

Naya berdecak kesal mendengar responsnya. "Lo nunggu jawaban gue ya?"

"Iya, mau kan?" tanya Dimas penuh kepercayaan diri.

Naya mengedikkan bahunya. Dengan jahil, ia berusaha mengulur waktu.

Kali ini giliran Dimas yang berdecak, ia mendorong formulir pendaftaran ke depan Naya, mengetuknya dua kali agar perhatian Naya terarah ke arah sana. "Kalo susah ngomong, gue kasih alternatif. Kalo lo mau, bawa pulang formulir ini. Kalo nggak, tinggalin. Tapi gue sih berharapnya lo bawa pulang formulir ini dan lo isi, bukan dibawa pulang doang," jelasnya.

"Kalo di drama yang suka gue tonton, adegan kayak gini biasanya terjadi kalo pemeran utama laki-laki mau nyatain cinta ke pemeran utama perempuan. Tapi ya pilihannya bukan formulir, biasanya sih bunga atau cokelat. Tapi unik juga sih kalo barangnya formulir, belum pernah kejadian kayaknya di drama."

"Ini kehidupan nyata, jangan disamain sama drama," tegas Dimas. "Jadi gimana jawabannya? Buruan, gue masih ada kesibukan lain habis ini."

"Kalo wakilnya bukan lo, gue nggak mau naik jadi ketua."

"Bagus dong," respons Naya. "Nggak usah naik aja sekalian."

"Kok lo gitu sih?" Dimas tiba-tiba sewot. "Emang lo nggak mau membangun Himpunan bareng gue?"

"Gue maunya membangun—"

"Kalo lo mau ngomong aneh-aneh mending nggak usah," potong Dimas.

"Yah, baru mau ngomong aneh-aneh," jawab Naya. "Emang lo tahu tadi gue mau ngomong apa?"

"Tahu," jawab Dimas.

"Apa?" tanya Naya.

"Tahu aja, nggak usah gue omongin."

"Terus jawabannya apa?"

"Jawaban apa?" Dimas terlihat semakin heran karena Naya malah bertanya balik pada dirinya.

"Kalo lo tahu tadi gue mau ngomong apa, lo mau jawab apa?"

"Oh." Dimas berpura-pura berpikir. "Boleh, tapi nanti. Masih banyak yang mau gue capai. Nantilah, gampang kalo soal itu."

"Nggak nyambung," respons Naya.

"Yang penting sekarang lo mau atau nggak naik bareng gue?" Dimas kembali mendesak Naya untuk segera memberikan jawabannya.

"Gue sebenernya males sih, tapi kata Joni gue nggak boleh nyia-nyiain kesempatan. Jadi ya udah, ayo," jawabnya. Tangan kanannya meraih formulir yang sedari tadi disodorkan Dimas dan memasukkan formulir itu ke dalam tas.

"*Thanks,* gue pergi dulu kalo gitu," jawab Dimas yang kemudian berlalu meninggalkan Naya yang hanya bisa mengumpat dan menahan kekesalan dalam hati karena merasa kurang dihargai.

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 02/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Night Of Efforts

"Nay, nanti malem gue ke kosan lo."

Naya sontak berbalik badan mendengar suara di belakangnya. Dimas berdiri di sana, masih dengan ekspresi setengah malas dan setengah mengantuk. Karena jarak mereka yang berdekatan, Naya harus menengadahkan kepalanya untuk melihat Dimas.

"Ngapain?" tanya Naya.

"Bikin *grand design* sama keperluan lain buat kampanye nanti," jawab Dimas seraya mendorong punggung Naya menuju tempat yang lebih luas untuk berbicara.

"Oh my God. Beneran udah mulai nih kita?"

"Iya."

Naya memiringkan kepalanya. *"So... is that means I'll spend many nights with you?"*

"Iya," jawab Dimas lagi, tangannya memegang kepala Naya untuk meluruskannya kembali.

"Kayaknya gue harus mulai *restock* kesabaran setiap harinya," tambahnya lagi, mengingat perbincangan dengan Dimas seringkali mengundang emosi dan memaksanya untuk menjadi pihak yang bersabar dan mengalah di beberapa situasi.

"Harusnya gue yang ngomong gitu," timpal Dimas. "Tapi gue butuh ngomongin sesuatu dulu, soal timses."

"Timses?" tanya Naya.

"Iya, timses—tim sukses. Gue udah kepikiran beberapa nama yang bisa kita minta tolongin, tinggal bagi-bagi aja lo mau ngehubungin siapa, sisanya gue yang ngehubungin."

"Siapa aja?"

"Ten, Mark, Ecan, Yeri."

"Orang-orang berisik semua?" teriak Naya spontan. Belum apa-apa, suara keempat orang itu sudah memenuhi isi kepalanya. Ten jelas akan terus meracau, menjelaskan hal-hal yang tidak penting dan menyelipkan gurauan tidak lucunya, yang kemungkinan besar akan ditimpali dengan sarkas namun penuh humor oleh Ecan dan Yeri, Mark tentu saja akan menjadi seseorang yang selalu tertawa dengan berlebihan—lucu atau tidaknya humor tersebut.

"Gue emang sengaja nyari orang-orang yang populer dan bisa diajak mikir." Dimas memberikan penjelasan. "Mereka berempat ini paket lengkap, udah bisa diajak mikir, kalo bantu orang nggak pernah setengah-setengah, mereka juga populer dan lingkaran pertemanannya luas. Nggak munafik, kita emang butuh suara buat menang."

Naya mengangguk paham. "Pinter juga lo. Ya udah, nanti ke kosan aja, nanti gue kirim alamatnya, gue masih ada kelas lagi habis ini. Dah," pamitnya seraya menepuk pelan lengan Dimas.

Naya sedang asyik menghapus beberapa foto dan video dari ponselnya karena notifikasi memori penuh terus muncul setiap ia bergerak membuka galeri. Dering di ponselnya membuatnya kaget hingga hampir melepas genggamannya dari ponsel itu.

"Kenapa?" tanya Naya langsung tanpa berbasa-basi ketika nama Dimas muncul di layar.

"Gue depan kosan lo," jawab Dimas.

Naya hanya meraih *hoodie* kebesaran miliknya yang tergantung di balik pintu dan mengenakannya dengan asal.

"Masuk, Dim," ujar Naya dari pintu kosannya, sementara Dimas masih duduk di motornya—di luar pagar.

"Bukain pagernya," perintah Dimas singkat membuat Naya langsung berjalan dan membuka pagar.

"Padahal gue bisa aja lho nyuruh lo buka pager sendiri, tapi kenapa gue malah nurut aja ya?" tanya Naya lebih kepada dirinya sendiri sambil menutup kembali pagar.

"Emang harus gitu kalo jadi wakil. Harus nurut sama ketua," respons Dimas, ia meletakan helm di spion motornya.

"Helmnya bawa masuk aja, takut diambil orang," ujar Naya dan dituruti oleh Dimas.

"Mau ngobrol di ruang tamu apa di kamar?" tanya Naya sambil berjalan memasuki kosannya.

"Ruang tamu aja," jawab Dimas cepat.

"Kamar aja, nggak enak di ruang tamu banyak orang lewat," ujar Naya sambil terus berjalan menuju kamarnya.

Dimas menarik *hoodie* yang dikenakan Naya sampai ia terduduk di sofa ruang tamu. "Jadi perempuan tuh jangan gampang ngajak laki-laki masuk kamar," tutur Dimas sambil membuka tasnya dan mulai mengeluarkan buku catatan serta laptop yang ia bawa.

Naya melipat kedua tangannya di depan dada. "Lah? Kan kita jelas mau kerja bukan mau aneh-aneh. Otak lo nih nggak beres."

"Nggak ada yang tahu apa yang bakal terjadi kalo laki-laki sama perempuan cuma berdua di satu kamar," jawab Dimas. Melihat Naya yang masih bengong menatapnya, Dimas kembali menambahkan alasan. "Otak gue beres, justru karena otak gue beres makanya gue bisa ngomong kayak gini. Pokoknya jangan sampai lo ngajak laki-laki ke kamar, apa pun

tujuan dia. Mau sekadar pinjem buku juga lo suruh tunggu di ruang tamu, jangan lo ajak ke kamar," ceramahnya lagi panjang lebar, sementara Naya hanya bisa mengiakan ucapannya.

"Ya udah, ini kita mulai dari mana?" tanya Naya sambil memperhatikan layar laptop Dimas yang baru saja menyala.

"Gue udah nyiapin garis besar *grand design*, struktur organisasi, sama proker-proker apa aja yang bisa kita kerjain untuk satu periode ke depan," jawab Dimas sambil mulai membuka satu dokumen yang berisikan struktur organisasi.

"Lah? Itu sih namanya udah lo kerjain semua Dim?"

"Emang iya."

"Terus lo ngapain ke sini?"

"Biar lo ada kerjaan," jawabnya singkat.

Naya menepuk dadanya pelan. "Untung gue udah *restock* sabar, Dim," ujarnya.

"Gue belum, makanya lo jangan ngeselin."

Naya mendelik, dalam hati ia mengumpat dan ingin berteriak. Bukannya dari tadi yang menyebalkan itu Dimas? "Gue mau ngasih tugas nih buat lo," kata Dimas yang akhirnya melihat ke arah Naya.

"Apa?"

"Pikirin alur SDM. Mulai dari *recruitment, maintenance,* sampai *development*. Gimana caranya banyak yang mau ikut Himpunan dan betah di Himpunan. Gimana juga caranya biar mereka ngerasa berkembang di sini."

Naya mengerjapkan matanya berkali-kali, *recruitment, maintenance, development* terus berputar di kepalanya. Benar kata Joni, dengan mencalonkan diri menjadi Wakil Ketua Himpunan, mungkin ia akan belajar banyak, salah satunya ya seperti ini, mengelola sumber daya manusia.

Naya tertawa, paham mengapa Dimas meneleponnya di pagi buta. "Cie, deg-degan lo ya?"

"Nggak, biasa aja."

"Kalau menang, satu tahun ke depan kita bakal bareng terus lho." Naya yang sudah setengah sadar dari tidurnya mulai menggoda Dimas dengan sifat jahilnya. Bukan bermaksud genit, Naya hanya ingin sedikit meluruhkan kecemasan yang menghinggapi hati Dimas pagi ini.

"Iya," jawab Dimas, masih singkat.

"Nanti lo naksir gue."

"Dih, nggak bakal."

"Nanti kita cinlok kaya orang-orang."

"Nggak usah ngarep." Dimas menanggapi gurauan Naya dengan santai, namun intonasi suaranya tetap saja terdengar menyebalkan.

"Liat aja nanti!" Naya masih bersikeras.

"Mabok lo ya, Nay, semalem?"

"Nggak. Kata Ibu, Naya harus jadi anak baik, nggak boleh mabuk-mabukan."

"Terserah."

"Ya udah, maaf, nggak usah marah-marah dong." Naya merajuk. "Nanti mau bareng ke kampusnya?"

"Nggak usah, langsung ketemu di kampus aja."

"Males ngampus ah gue." Naya kembali merebahkan tubuhnya di kasur, bayangan tentang hari ini yang akan jauh lebih panjang dari hari biasanya membuat ia malas bahkan untuk mulai beraktivitas.

"Nay," panggil Dimas, lagi-lagi dengan suara yang tegas.

"Kampus."

Satu perintah tegas itu membuat Naya hanya bisa menurut dan mulai bergegas.

"Lo di mana sih?!" Teriakan itu berhasil membuat Naya menjauhkan ponsel dari telinganya dan membuatnya memejamkan mata menahan emosi.

"Biasa aja dong!" teriak Naya balik sebelum menjawab, "Gue di kantin, kenapa?"

"Ngapain?! Buruan sini ke selasar!"

"Ya menurut lo orang kalo di kantin biasanya ngapain?!"

"Sepuluh menit lagi mulai, cepetan ke sini." Suara Dimas kini mulai terdengar lebih tenang.

"Iya, lima menit lagi gue ke sana."

"Sekarang, Naraya."

Naya menarik napasnya dengan kasar dan mengeluarkannya lewat mulut hingga hembusan napasnya dapat terdengar sangat jelas ke penelepon. "Kedengeran nggak suara napas gue?! Kedengeran nggak keselnya kayak gimana?!"

"Sekarang, Naraya." ulang Dimas, membuat Naya langsung mematikan ponselnya dan menyambar tas kemudian berlari kecil keluar kantin.

"Woi!"

Naya menepuk lengan Dimas sebagai bentuk sapaan, rasa kesalnya ia telan sendiri, walaupun rasanya ia masih ingin memaki Dimas yang memaksanya untuk segera datang padahal tadi saat ia menelepon, makanannya belum 'turun'.

"Lo tuh ke mana aja sih?" tanya Dimas seraya menyipitkan matanya. Bukan sorot mata kesal yang Naya tangkap di sana, melainkan sorot mata cemas dan khawatir yang Naya asumsikan sebagai efek dari beberapa menit sebelum perhitungan suara.

"Makan, Dim, ya ampun... masa gue nggak boleh makan sih?"

"Bukannya dari tadi. Lo makan jam segini keburu angin yang masuk duluan ke badan lo."

"Cieee, sebuah bentuk perhatian," goda Naya sambil menyenggol bahu Dimas. "Senyum dulu dong, jangan tegang gitu.

"Diem," responsnya singkat.

"Kepada dua bakal calon silakan merapat ke tengah selasar!" teriak Teguh, ketua panitia KPU Himpunan. Orang-orang mulai berkumpul di daerah selasar—kedua pasang calon, masing-masing tim sukses, panitia KPU, hingga para anggota himpunan lainnya.

Dimas, Naya, Lucas, dan Joy merapat ke tengah, duduk bersampingan dengan pasangan masing-masing. Keempatnya telah melakukan yang terbaik selama beberapa waktu ke belakang, mereka juga menjalankan persaingan ini dengan sangat sehat dan saling mendukung satu sama lain. Tidak ada politik organisasi kampus yang kotor pada proses pemilihan ini, semuanya berjalan dengan sangat lancar dan tertib serta menyenangkan. Apa pun hasilnya hari ini pasti adalah yang terbaik.

"Nggak usah deg-degan." Naya menepuk pundak Dimas. "Kalo emang udah rezeki kita buat mimpin, mau gimana juga pasti dikasih jalannya. Tapi kalo emang bukan rezeki kita, ya udah. Nggak boleh marah ya, harus ikhlas," ujar Naya di telinga Dimas yang hanya dijawab dengan anggukan.

Naya bisa melihat rahang Dimas yang mengeras. Dimas selalu penuh dengan ambisi, ia merasa bahwa suatu hasil harus berjalan sesuai dengan proses kerja keras yang telah ia lewati. Berbeda dengan Naya yang seringkali lebih mengikuti alur dan memiliki pemikiran 'kepilih ya udah, nggak juga ya udah'.

Dimas masih terlihat cemas. Matanya tetap fokus ke papan putih yang bertuliskan nama masing-masing pasangan dengan jumlah *vote*. Sudah ada beberapa surat suara yang dianggap tidak sah karena sobek dan ada pula yang mencoblos nama kedua pasangan itu. Sedari tadi

pasangan nomor urut 1 dan 2 saling menyusul, total suaranya masing-masing calon hanya berselisih 2-3 suara. Namun, semakin lama suara untuk pasangan nomor 1—Dimas dan Naya terlihat semakin unggul, memberikan *gap* 8-9 suara dan terus semakin lebar, membuat keduanya terlihat aman.

Naya bisa melihat pundak Dimas sudah terlihat lebih ringan, tidak setegang beberapa menit lalu. Namun matanya masih terus fokus untuk memastikan bahwa kertas-kertas itu akan menyumbangkan suara baginya dan membawa ia sebagai orang yang akan diberikan amanah untuk menjadi Ketua Himpunan periode berikutnya.

"Pasangan nomor urut 1, Dimas-Naya." Dengan senyuman, Teguh membaca isi surat suara terakhir.

"Wooooo!!!" Seisi selasar bertepuk tangan, berseru-seru merayakan kemenangan Dimas dan Naya.

"Nay, selamat ya!" Joy menghampiri Naya dengan senyum lebarnya dan memeluknya seraya terus menepuk-nepuk punggungnya. "Untung bukan gue yang menang, bisa gila gue ngurus himpunan sama Lucas satu periode. Lo semangat ya, Nay!"

Naya tertawa. "Gue sampe bingung ini gue harus sedih apa seneng? Tapi *thanks* ya."

Lucas juga menghampiri Dimas, melakukan hal yang sama seperti Joy—memeluk Dimas dan berbicara cukup kencang di telinganya. *"Congrats, bro! You did it!"* ucapnya dengan senyum yang tidak kalah lebar dari Dimas si pemenang. Melihat Lucas dan Joy yang seikhlas itu, orang-orang pasti tidak akan menyangka bahwa mereka adalah rival.

Satu persatu dari mereka yang melingkar di luar selasar mulai mendekat ke arah keduanya sambil menyampaikan selamat dan pesan singkat untuk memimpin Himpunan dengan baik selama satu periode ke depan.

"Weeeey, menang *euy* menang!" seru Ecan seraya memeluk Dimas dari belakang. Ten dan Mark juga turut hadir, mereka adalah bagian penting dari perjalanan ini, tanpa keempatnya mungkin Dimas dan Naya tidak bisa mengumpulkan ide dan suara sebanyak ini.

"You did well, my dear. You did well." Joni menghampiri Naya, memberikan ucapan yang sangat tulus. "Jangan takut lagi ya."

Naya menjawab ucapan itu dengan anggukan dan senyum haru. Joni merupakan seseorang yang selalu membantu Naya untuk mematahkan ketakutannya dan mendorong Naya untuk selalu maju dan meninggalkan ketakutannya di belakang.

"Kang, Teh, *punten*, duduk aja *atuh* ini di kursi biar yang lain ngantre gitu ngucapin selametnya kayak di kondangan," sahut Nana dengan logat Sunda halusnya, ia tiba-tiba sudah menyediakan dua kursi di tengah selasar untuk ditempati oleh Dimas dan Naya. Namun keduanya menolak tawaran Nana sambil tertawa.

Naya menerima semua ucapan selamat dengan tawa hambarnya, rasa senangnya entah bagaimana tertumpuk oleh pikiran bahwa bebannya sebagai mahasiswa akan bertambah banyak. Bayangkan, dia—bersama Dimas, harus memimpin sekian banyak mahasiswa di bawah naungan nama Himpunan. Mengurus diri sendiri saja belum becus, tapi sekarang ia harus mampu untuk mengurusi banyak manusia lain juga.

Sementara Naya memasang wajah penuh dengan beban, Dimas sebaliknya. Ia terlihat sangat menikmati hasil kerja kerasnya tersebut. Naya terus memperhatikan Dimas ketika sudah tidak banyak orang yang menghampirinya. Dimas terus memasang wajah semringah, memperlihatkan barisan giginya yang rapi. Bukan hanya bibirnya, namun matanya juga jadi membentuk bulan sabit, menyipit karena senyum itu terus terkembang di sana.

"Mau gue yang ngasih selamat ke elo, atau elo yang ngasih selamat ke gue?" tanya Dimas yang kini kembali di hadapan Naya. Wajahnya yang

selalu terlihat seperti orang yang berada dalam *mood* buruk kini benar-benar berubah 180 derajat, membuat Naya hampir tidak mengenali orang yang berdiri di hadapannya ini.

"Selamat, Dim, selamat repot," ucap Naya tanpa ekspresi, tetapi masih direspons dengan senyuman oleh Dimas.

"Selamat bareng gue selama satu tahun ke depan ya Nay, selamat banyak-banyak sabar." Dimas mengucapkan hal tersebut dengan senyuman paling tulus sekaligus jahil yang pernah Naya lihat.

Dimas merangkul Naya, ia merasa senang dan bangga akan kerja sama yang baru mereka mulai beberapa waktu lalu. Banyak apresiasi yang sebenarnya ingin ia sampaikan pada Naya. Naya selalu terlihat tidak meyakinkan dan berkata tidak bisa, namun Dimas bisa melihat bahwa Naya bekerja sangat keras beberapa waktu kemarin.

Kalimat-kalimat apresiasi itu terkunci, digantinya dengan rangkulan dan tepukan pada pundaknya. Naya yang merasa kaku memaksakan diri untuk balik merangkul Dimas, seolah membangun *bonding* di antara mereka. Mungkin baginya, ini adalah beban yang bisa saja membuatnya ingin berhenti di tengah jalan. Namun bagi Dimas, ini adalah sebuah pencapaian dan prestasi—dan Naya tentu saja sangat menghargai dan ikut berbahagia atas hal itu.

Setelah diam dalam posisi yang sama selama beberapa menit, Dimas berbisik di telinga Naya, "Nanti malem gue ke kosan ya. Kita nyusun kabinet."

"Nih, posisi-posisi pengurus inti yang harus kita isi."

Pukul delapan malam, Dimas sudah kembali berada di ruang tamu kos Naya, hanya mengenakan jaket berwarna hitam dengan celana *jeans* pendek serta buku catatan yang ia selipkan di dalam jaketnya. Buku itu ia keluarkan dan diperlihatkan pada Naya.

"Ini agak berubah dari yang kemarin kita buat ya?" tanya Naya.

"Iya, ada beberapa yang gue ganti, gue gabung, dan gue buang," jelas Dimas.

"Kok lo nggak ngajak gue diskusi dulu?"

"Soalnya gue tahu lo pasti bakal iya-iya aja."

Naya yang tadinya sempat agak tersinggung karena merasa tidak diajak diskusi, akhirnya malah mengangguk setuju dengan alasan yang Dimas berikan.

"Bener juga sih," ujar Naya. "Tapi lain kali diskusi ya, biar lo nggak pusing sendiri. Kalo gue nggak bisa bantu mikir, ya seenggaknya gue bisa bantu ngasih hiburan."

Dimas sedikit tertawa mendengar respons Naya, namun dengan cepat ia kembali fokus. "Udah ada beberapa orang yang gue ajak ngobrol sebelum ini, ada juga yang udah bersedia buat jadi kadep dan wakadep," kata Dimas lagi sambil membuka minuman botol yang Naya suguhkan.

"Siapa aja?" tanya Naya.

"Tyo, Ten, Mark, Kun, Ecan."

"Ya elah gue kira udah banyak, baru lima doang ternyata," cibir Naya.

"Lo dong bantu usaha," kata Dimas yang kembali ke dirinya—yang menyebalkan—dengan utuh.

"Joni masukin jadi Kadep IT, dia udah mau," kata Naya.

"Oke. Joni kayaknya lebih kompeten buat jadi kadep, Ten kita masukin jadi wakadep aja ya?"

Naya mengangguk setuju. "Tyo, Mark, Kun, Ecan mau lo tempatin di mana?"

"Tyo kadep PSDMO, Kun kadep Penmas, Mark di Humas, Ecan di Marketing. Gue masih bingung Mark sama Ecan mau dijadiin kadep atau wakadep, mereka kan masih baru di Himpunan, tapi gue liat kerjanya

"Mereka jadiin wakadep aja deh, Dim. Lucas simpen di Marketing tuh. Urusan sponsor sama publikasi segala macem kelar di tangan Lucas. Nggak usah repot-repot kita pake media buat publikasi. Lucas aja tuh suruh keliling kota bawa toa, pasti banyak yang dateng ke acara kita," ujar Naya asal, mencoba memanfaatkan Lucas dengan kemampuan berbicara dan negosiasi yang diiringi dengan kelebihan fisik—tubuh tegap, mata bulat, hidung mancung, serta bibir yang selalu tersenyum lebar untuk mendukung kelancaran program kerja kelak.

"Lo mau jual acara apa mau jual Lucas?" tanya Dimas.

"Dua-duanya aja kita jual sekalian."

"Sinting."

"Bercanda," ujar Naya. "Mark juga jadiin wakadep," kata Naya sambil menuliskan nama Mark di kolom Wakil Kepala Departemen Humas.

"Terus kadepnya?"

"Jeffri."

Dimas menatap Naya cukup lama ketika Naya menyebutkan nama Jeffri. Namun Naya tidak gentar, ia balik menatap Dimas—seolah dengan begitu Dimas akan menuruti keinginannya untuk memasukkan Jeffri ke jajaran pengurus inti.

"Ya udah." kata Dimas seraya mengambil alih kertas di tangan Naya. "Mau lo apa gue yang ngehubungin?"

"Gue aja!" jawab Naya kurang dari satu detik.

"Semangat bener lo?" respons Dimas sinis yang hanya membuat Naya tertawa getir.

"Sebenernya Kak Yara emang udah nge-*plotting* dia buat naik jadi pejabat Humas, tapi nggak etis kan kalo kita nggak ngobrol personal dulu."

"Alasan aja lo," cela Dimas. Naya hanya terkekeh pelan.

"Tapi ini isi kabinet kita kayaknya cowok semua dah?" tanya Naya sambil melihat kertas dengan tulisan struktur sekaligus nama-nama pengurus inti yang mereka rencanakan.

"Nggak apa-apa. Nggak usah liat gender, kalo emang yang kerjanya bagus cuma cowok-cowok, ya udah cowok semua aja," jawab Dimas santai.

"Maksud lo cewek-cewek di jurusan kita kerjanya nggak bagus?!" tanya Naya sewot.

"Bukan gitu," elak Dimas. "Lo pasti paham kan maksud gue gimana?"

"Ya gue sih sebenernya seneng-seneng aja ya, Dim, kalo isi kabinet kita cowok-cowok semua. Tapi tetep aneh aja nggak sih keliatannya?"

"Nih. Masih ada slot kosong," kata Dimas sambil menunjuk dua slot kosong di kertas, Sekretaris 1 dan Sekretaris 2. "Ini isi cewek aja, yang cantik biar nggak malu-maluin kalo dibawa kemana-mana," tambahnya lagi.

"Sebentar, perasaan barusan lo bilang kita harus liat kinerja? Kok sekarang malah liat fisik?" tanggap Naya.

"Mereka juga kerjanya bagus, cantik jadi nilai plus aja," jawabnya mencari-cari alasan.

"Mereka siapa? Lo udah ada nama calon?" tanya Naya, baru sadar bahwa sedari tadi mereka belum menyebut nama untuk menjadi sekretaris.

"Joy Sekretaris 1, Senja Sekretaris 2. Mereka udah biasa jadi sekretaris di proker Himpunan. Nanti biar gue aja yang ngehubungin," jawabnya cepat.

"Jadi gue ngehubungin Jeffri aja nih?" tanya Naya.

"Ya nggak Jeffri doang dong, itu nama-nama lain juga kita bagi dua buat ajak ngobrolnya."

"Iya, tapi Jeffri salah satunya kan?" Naya kembali memastikan.

"Iya. Inget ya, tujuan lo ngehubungin dia itu buat ngajak dia jadi kadep, bukan buat modus. Fokus lo, jangan malah cari-cari kesempatan," ucap Dimas tegas.

"Iya, iya, kenapa sih galak banget sama gue?"

"Lo tuh kalo nggak digalakin bisa ngelunjak," jawabnya jujur sambil menutup bukunya yang tergeletak di atas meja. "Udah ah, gue balik. Capek," ujarnya lagi sambil berdiri dan memasukkan kembali bukunya ke dalam jaket.

"Jangan lupa H+2 fiksasi pengurus inti, kita adain rapat pertama untuk persiapan rapat kerja," tambahnya lagi. "Gue balik, lo istirahat sana," pamitnya sebelum keluar dari pintu kosan Naya dan menutupnya rapat tanpa perlu diantar hingga depan pagar.

Naya berbaring di kasurnya sambil menggenggam ponsel di kedua tangan. Sudah beberapa menit ia terus memandangi kontak Jeffri, namun ia tidak juga memulai percakapan karena bingung bagaimana caranya ia menyapa.

"Ini gue nge-*chat*-nya gimana ya?" tanyanya pada diri sendiri. Naya menggeleng berkali-kali, mencoba untuk fokus. Rasanya payah sekali jika untuk sekadar menyapa saja Naya merasa kebingungan. Naya mulai membuka *chat room* dan mengetik sapaan di sana. Beberapa kali mengetik, beberapa kali juga ia menghapus dan mengganti sapaannya.

Naya

Jefff [deleted]

Jeffri? Hehe [deleted]

Halo Jeffri.... [deleted]

Malam Jeffri, lagi ngapain? [deleted]

Gue ganggu ga? [deleted]

"Kenapa lebih susah nge-*chat* Jeffri daripada nge-*chat* dosen?" rutuknya pada diri sendiri. "Udah deh, panggil nama aja," ujarnya kemudian mengirimkan pesan singkat tersebut.

Naya

Jeffrisss

Jeffri

Yesss

Nayassss

Balasan itu sampai dengan cepat, membuat Naya langsung membalikkan ponselnya tanpa sempat membaca balasan dari Jeffri dengan jelas. "Hah! Bisa gila gue kalo dibales sekali aja udah deg-degan gini." Naya terus memegangi dadanya dan mengatur napasnya.

"Nay, *you gotta be chill, you gotta be chill, you gotta be chill,*" ulangnya terus menerus pada dirinya sendiri. "Lo nggak boleh gini, Nay. Lo harus keren... lo harus keren... lo wakahim di sini, lo wakahim, lo wakahim," ucapnya berkali-kali memberikan sugesti agar ia bisa biasa saja dan tidak terkesan norak di hadapan Jeffri.

Naya

Lo lagi dimanss

Jeffri

Kosanss

Kenapa say?

*nay

Sorry typo

"Ini kenapa pake acara *typo* segala sih?" rutuk Naya lagi. "Padahal huruf 'N' sama 'S' jauh banget."

Naya

Hehe lagi sibuk gaa?

Gue mau ngomong sesuatu niii

Jeffri

Kenapa Nay?

Mau telpon aja ngga?

Biar lebih jelas ngomongnya

Naya memijat kepalanya yang mendadak terasa berat. Bahkan untuk sekadar mengetik saja dia sudah merasa kesulitan, apalagi kalau dia harus bicara sekaligus mendengar suara Jeffri? Naya belum kembali memberikan balasan, ia mempertimbangkan ujaran Jeffri tadi.

Benar juga sih, kalau ngobrol lebih enak lewat telepon, supaya percakapan dua arah itu bisa berjalan lebih lancar. Satu pesan kembali datang dari Jeffri, berisi; *'Mau telepon nggak? Gue telepon ya'.*
Beberapa saat setelah itu, ponsel Naya berdering, memperlihatkan nama serta foto profil Jeffri di sana. Bukannya segera menjawab, Naya malah mengetuk-ngetuk ponselnya, merasa gugup. Ia berdeham beberapa kali hingga meminum air mineral terlebih dulu supaya suaranya terdengar lebih baik. Setelah menarik napas, Naya akhirnya menekan tombol berwarna hijau itu dan meletakkan ponsel di telinganya.

"Halo?" Naya menyapa dengan suara yang ia buat terdengar lebih lembut.

"Halo, gimana, gimana Nay?" Jeffri langsung menuju pada topik utama pembicaraan, membuat Naya menjauhkan ponsel dan berdeham sekali lagi.

"Ini... gue mau ngomong sesuatu," ujar Naya kaku.

"Wah, mau ngomong apa nih? Jadi deg-degan gue."

"Hehehe." Naya tertawa canggung. "Sama, gue juga deg-degan."

Tawa renyah terdengar dari ujung sambungan, membuat Naya mencengkeram seprainya cukup kuat agar tidak berteriak. "Kenapa, Nay? Mau ngomong apa?"

"Gini...." Naya mulai mencoba menjelaskan. "Kan gue sama Dimas udah kepilih jadi kahim dan wakahim baru nih...."

"Wiih, keren banget, selamat ya Nay! *Sorry*, gue tadi nggak hadir di sana, ada urusan di luar," potong Jeffri.

"Hehehe." Lagi-lagi Naya tertawa canggung. "Iya, makasih ya, tapi tujuan gue bukan buat minta di selamatin kok... hehehe."

Tawa kecil kembali terdengar, membuat Naya mengacak rambutnya karena merasa gemas. "Iya, kenapa, Nay? Gimana?" Pertanyaan itu terus diulang karena Naya belum juga memberikan jawaban yang jelas.

"Ini gue *to the point* aja ya?" ujar Naya. "Intinya gue sama Dimas mau ngajak lo buat gabung jadi kadep Humas, Jef. Kira-kira lo gimana? Mau nggak jadi kadep Humas?"

"Oh... kirain mau apa nggak jadi yang lain," ujarnya lagi-lagi bergurau.

"Hah?" Naya sempat sedikit bingung. "Emang lo kira gue mau nanya apa?"

"Kirain lo mau nanya gue mau apa nggak jadi cowok lo." Ia kembali tertawa, namun kali ini tawanya terdengar sangat jahil.

Hening. Naya kesulitan merespons hingga yang keluar dari bibirnya hanya ekspresi kekagetan. "Wow."

"Bercanda," jawab Jeffri.

"Yah, jangan bercanda dong." Naya kini mengikuti alur gurauannya.

Tawa itu masih belum berhenti mengalir ketika Jeffri memberikan

mengangguk dan menuruti permintaan Ten untuk diam mendengarkan hingga penjelasannya tuntas.

"Kemarin gue gabut kan, cuma ada satu kelas pagi, terus gue males balik ke kosan. Akhirnya gue diem aja di kampus bolak balik bangku taman sama kantin," ceritanya dengan antusias, matanya terus bergantian melihat teman-temannya satu persatu. "Terus nih ya, ke mana aja gue pergi, selalu ada aja yang ngomongin dia," tunjuknya pada Dimas. "Tapi mereka ngomonginnya nggak pake nama, nggak nyebut Dimas Dimas gitu, tapi gue tahu yang diomongin pasti si Dimas."

"Bisa langsung ke *point*-nya aja nggak?" tegur Naya, lebih tidak sabar dari Dimas si pemilik nama.

"Jadi mereka tuh ganti nama Dimas dengan sebutan 'doi', ngomonginnya '*doi keren banget ya kepilih jadi kahim, aduh doi udah ganteng pinter lagi, doi waktu kepilih bagus banget pidatony*'. Siapa lagi coba yang mereka omongin kalo bukan Dimas? Gara-gara itu di kepala gue nama Dimas berubah jadi Doy Doy Doy," jelasnya. "Nggak bisa gue manggil lo Dimas lagi."

Dimas hanya tertawa kecil mendengar penjelasan panjang lebar dari mulut temannya itu. "Emang selalu ada orang-orang kayak dia ini nih," tunjuknya pada Ten. "Tiba-tiba ngasih nama panggilan ke orang, udah bagus-bagus nama gue Dimas, malah mau lo panggil 'Doy'."

"Nggak apa-apa deh lo dipanggil 'Doy' aja." Tyo ikut memberikan suara pada Ten. "Lagian yang namanya Dimas di jurusan kita ada tiga orang kan? Lo doang yang nggak punya nama panggilan."

"Emang Dimas yang dua lagi di panggilnya apa?" tanya Joy.

"Dimas begal sama Dimas nengok," jawab Tyo.

"Wah, lebih ngaco tuh nama Dimas dipanggil begal, pasti dia suka minjem motor orang nggak pake izin," sahut Ten. "Mending lo kan dipanggil 'Doy'? Filosofinya juga bagus gara-gara suka diomongin cewek-

keterikatan dengan Pak Kahim." "Terserah lo semua dah, mending kita mulai rapatnya," jawab Dimas, berpasrah diri dan membuat seluruh anak buahnya di lingkaran itu secara otomatis memanggilnya dengan sapaan akrab yang dicetuskan oleh Ten.

"Jadi kemarin gue habis ngobrol sama Pak Dika soal kira-kira apa aja yang bisa kita bantu melalui proker-proker Pengabdian Masyarakat untuk wilayah sekitar kampus kita ini." Kun selaku Kepala Departemen Pengabdian Masyarakat mulai menjelaskan rancangan prokernya setelah rapat dibuka dan pembahasan dimulai. "Kata Pak Dika, selain kita ngadain tanggap bencana dan rutin menyambangi panti asuhan sama ngajar anak-anak jalanan, beliau menyarankan kita untuk bikin program kerja Bina Desa juga."

"Wah, berat nih kayaknya," celetuk Ten.

"Berat sih emang." Nana sebagai wakil dari Kun menanggapi. "Tapi tujuannya bagus dan *real*, Kak. Cuma ya itu, prosesnya pasti panjang banget, nggak akan bisa selesai satu periode ini, jadi ya bertahap. Terus masih ada potensi untuk proker ini gagal juga, jadi ibaratnya apa ya?" jelasnya sambil berpikir. "Mungkin bisa dibilang, tahun ini kayak tahun percobaan aja dulu. Kalau ternyata peluang berhasilnya besar, ya bisa kita rekomendasiin untuk periode depan ngelanjutin proker ini, kalo nggak ya *cut*."

Dimas mengangguk, mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh para kadepnya tentang rencana program kerja untuk satu periode ke depan. "Dibikin analisisnya dulu aja kalo gitu, proker itu lebih banyak kemungkinan berhasilnya atau gagalnya. Terus dibikin strategi yang jelas juga biar pas ngejalanin nggak bingung," sarannya.

"Habis ini boleh IT nggak?" Ten mengacungkan tangan, meminta kesempatan untuk memaparkan program kerjanya lebih dulu. Ia berdeham ketika Dimas mempersilakannya untuk berbicara.

"Nih, gue mau nyampein rancangan program kerja IT, tapi jangan ada yang ketawa," ujarnya seraya mengeluarkan ponsel, tempatnya mencatat rancangan program kerja.

"Malu dah gua, Ten, serius. Beneran mau kita pake itu proker?" tanya Joni, merujuk pada satu program kerja yang hanya diketahui oleh mereka berdua.

"Pake dong, udah hasil riset dan mikir bermalam-malam nih gue. Dengerin ya semuanya." Ten mulai membuka catatan yang ia buat. "Proker IT nggak beda-beda jauh dari periode-periode sebelumnya. Masih sama kayak bertugas buat *maintain website*, media sosial, buat desain-desain, publikasi, menyebarkan informasi, ngurus mading dan lain-lain," jedanya. "Nah, tapi ada satu nih yang baru berkaitan sama proker mading," katanya sambil tersenyum mencurigakan.

"Kenapa lo malah cengar-cengir?" tanya Joy.

"Takut diketawain gue, sumpah," jawabnya. "Tapi gue tetep mau menjalankan proker ini. Jangan ketawa ya? Percaya sama gue, proker ini bisa membawa keberkahan, kebermanfaatan, dan kesejahteraan buat kita semua," katanya lagi berusaha meyakinkan.

"Lama lo, kebanyakan basa-basi. Buruan, gua abis ini mau jemput cewek gue." Yudhit mendesak dengan nada tinggi.

"Ya udah." Ten kembali tertawa kecil sebelum melanjutkan penjelasannya. "Gue kasih tahu intinya dulu ya? Intinya, gue mau ngadain Jomblo *Corner* di mading Himpunan."

Hening. Tidak ada yang menyahuti ide itu. Naya menggaruk dahinya yang tidak gatal, mencoba memahami maksud dari wakadepnya itu. "Buat apaan?" tanya Naya.

"Buat makhluk-makhluk kayak lo!" seru Ten sambil menunjuk wajah Naya. "Coba gue tanya. Doy." Matanya kini terarah pada Dimas, yang sejak beberapa menit lalu ia putuskan untuk dipanggil dengan nama baru. "Doy, salah satu tujuan Himpunan buat para anggotanya apaan?"

"Hah? Jangan bilang maksud lo memberikan asas kebermanfaatan?" jawab Dimas yang telinganya masih terasa asing mendengar nama Doy.

"Nah, iya itu! Itu! Itu dia poinnya!" katanya lagi berapi-api, sementara yang lain masih menatapnya dengan pandangan aneh. "Manfaat tuh nggak cuma soal kita ngasih ilmu ke mereka, nambah pengalaman mereka, mengasah *soft skill* mereka. Halah, udah basi. Katanya kabinet Irregular? Kita harus bisa memberikan manfaat yang nggak biasa juga dong!" lanjutnya.

"Kekmana tuh maksud kau?" tanya Ecan dengan logat yang dibuat-buat.

"Selain semua manfaat yang udah gue sebutin tadi, kita bisa nambahin satu manfaat lagi. Yaitu, membahagiakan mereka dengan cara mempertemukan mereka dengan belahan jiwanya."

Buk!

Sebuah *waist bag* melayang ke arah Ten, Yudhit yang sedari tadi menahan rasa kesal mulai mencoba meluapkannya. "Bahasa lo dangdut banget!" komentarnya.

"Eh, tapi gua setuju." Lucas tiba-tiba berdiri. "Di zaman sekarang tuh kita emang harus semakin kreatif, bro. Buat apa kita punya Departemen Humas yang fungsinya untuk menjalin relasi dan Marketing yang bisa memasarkan, ditambah IT yang menyebarkan informasi kalau kita nggak bisa memanfaatkan hal itu dengan turut serta menyejahterakan hubungan para anggotanya?" ungkapnya panjang lebar dengan percaya diri, walau pendapatnya lebih terdengar seperti sebuah cocoklogi.

"Bro." Ten menghampiri Dimas dan menepuk pundak kirinya. "Gue tahu lo pasti penginnya kita punya proker yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Tapi sebelum kita mencapai nusa dan bangsa itu, kita harus bisa bermanfaat buat anggota kita sendiri dulu. Masa kita menyejahterakan nusa bangsa tapi anggota kita sendiri nggak merasa sejahtera?"

"I think that's not a bad idea." Mark yang sedari tadi diam akhirnya

turut buka suara. *"We all are still in our early twenties and we need to have fun. Find a lover and go on a date. But not everyone is able to do that all by themselves. So why don't we try to help those who can't?"* jelasnya lagi.

"Cara kerja prokernya gimana sih emang? Gue belum paham." Dimas selaku ketua himpunan tidak boleh asal dalam mengambil keputusan.

Ten membetulkan posisi duduknya, masih terlihat bersemangat. "Tiap bulan kita bakal nempel dua profil anggota laki-laki dan perempuan yang *single* di mading. Profilnya itu meliputi nama, tanggal dan tahun lahir, sama tipe ideal. Nah, nanti yang lain baca kan tuh. Kalo mereka merasa mereka masuk ke tipe ideal si profil jomblo ini, mereka bisa *sat set sat set*. bro!" jelasnya penuh dengan percaya diri. "Tapi kalo mereka nggak berani gerak sendiri, nanti juga kita bakal ngasih CP dari tim IT buat bantuin mempertemukan mereka gitu.

"Ini kita jadi kayak biro jodoh ya?" respons Naya. "Indikator keberhasilannya apaan tapi nih? Jangan sembarangan lo, semua proker harus dipertanggung jawabkan soalnya."

"Santai, udah gue bikin juga. Indikator keberhasilannya adalah menghasilkan minimal tiga pasangan di akhir periode. Gimana?"

"Terus kalo nggak berhasil gimana?" tanya Joy.

"Kalo nggak berhasil? Kita aja yang berkorban buat jadi pasangan."

Rapat usai dengan hasil yang sesuai tujuan rapat yang sudah direncanakan sebelum ini. Dimas dan Naya memiliki prinsip bahwa setiap pertemuan mereka harus memiliki tujuan yang jelas dan tujuan itu harus terpenuhi. Jika belum terpenuhi, maka rapat tidak akan selesai. Memang terdengar agak kaku, namun mereka tetap harus menyelesaikan itu. Semuanya kini sudah berhambur ke luar rumah Ale, menaiki kendaraan masing-masing untuk pulang.

"Lo balik bareng gue nggak?" tanya Dimas pada Naya yang tadi menumpang motornya.

"Eh, gue balik sama Joni aja deh ya, Dim—eh, Doy." Lidahnya masih kaku untuk memanggilnya dengan sapaan baru. "Nggak apa-apa kan?"

"Lo kalo nggak enak panggil 'Doy', tetep panggil gue 'Dim' aja," ujarnya. "Ya udah sana, hati-hati."

Naya langsung berlari kecil ke arah Joni dan tanpa permisi ia langsung duduk di jok belakang motor. Ditepuknya pundak Joni dan ia berseru agak kencang, *"Let's go, my best friend!"* Joni menoleh sebentar dan bingung melihat Naya yang sudah dengan nyaman duduk di sana. "Lo bisa ganti motor aja nggak sih? Susah banget naik motor lo, ketinggian," "Iya, besok gue ganti motor Beat," katanya menjawab Naya.

"Ya nggak Beat juga, itu kecil banget. Entar lo kayak lagi sirkus," guraunya, mengingat tinggi Joni yang hampir 190 cm tapi harus menggunakan motor sekecil itu.

Joy masih terlihat celingak-celinguk mencari tumpangan saat yang lain sudah akan pulang. "Eh, gue nebeng dong, si Lucas buru-buru mau jemput gebetannya. Siapa nih yang masih kosong?" teriaknya pada siapa pun yang sekiranya mendengar.

"Bareng gue aja, Joy." Dimas yang boncengannya kini kosong mengajak Joy untuk pulang bersama.

"Pak, kalo Joy sama lo, ini Senja sama siapa?" teriak Ten ke Dimas, sementara Senja terlihat bingung dan salah tingkah.

"Hah? Yang lain kan masih banyak yang kosong," kata Dimas menanggapi.

"Sama gue aja, Kak, gue kosong nih." Mark memanggil Senja seraya menepuk jok belakang motornya.

Tanpa berpikir dua kali, Senja berjalan ke arah motor Mark dan naik di belakangnya. "Udah, Kak?" tanya Mark, memastikan Senja sudah

naik. “Duluan ya semua!” pamitnya sambil tersenyum.

Senja menunduk saat melewati motor Dimas, sementara Dimas terlihat membuang muka saat Senja melewatinya.

Naya yang sedari tadi memperhatikan mereka seraya mengerutkan kening. Naya selalu kesulitan untuk membendung rasa penasarannya, ia memajukan badan dan berbisik pada telinga Joni. “Senja sama Dimas tuh ada apa sih?”

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 05/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Rapat Kerja

"Joy, surat-surat perizinan buat raker minggu depan udah diurusin?" Dimas menyejajarkan langkahnya dengan Joy yang baru benar-benar turun dari ojek, bahkan belum sempat membayar ojek tersebut.

"Selamat pagi dulu kali!" gertak Joy, mungkin Dimas harus belajar menyapa sebelum bertanya.

"Udah diurusin belum?" tanya Dimas kembali tanpa menghiraukan kalimat Joy sebelumnya.

"Selamat pagi juga, Doy." Joy berkata dengan sarkas. "Udah, lagi diurusin, santai," jawabnya dan kemudian berjalan di depan Dimas.

"Udah diurusin apa lagi diurusin?"

Joy sempat menghentikan langkahnya untuk menarik napas panjang, tanpa berbalik badan, ia kembali merespons dengan sinis, "Pantesan Naya suka emosi kalo lagi nyeritain lo."

Dimas hanya menaikan alisnya, bingung.

"Lagi diurusin, Bapak Kahim. Yang ngurus Senja, lo tanya aja sama Senja," jawab Joy.

"Kok Senja yang ngurusin? Terus lo ngurus apa?"

"Gue ngurus modul buat raker dong. Sama bikin PPT buat lo semua presentasi juga entar, lo pikir kerjaan gue sedikit apa?" jawabnya kesal.

"Dia ngurus surat sama siapa?"

"Surat dibantuin sama anak Humas. Kalo akomodasi, konsumsi, dan semua yang sejenisnya kata Yudhit udah di-*handle* sama anak-anaknya," jelas Joy lagi. "Lo *controlling* langsung ke Senja dong, jangan ke gue."

Dimas berdecak pelan. "Nggak usahlah, ke lo aja. Lo kan sekretaris satu."

"Tapi kalo lo bisa langsung nanya ke Senja kenapa nggak? Kan malah lebih enak dapet jawabannya bisa lebih cepet."

"Nggak," jawab Dimas tegas. "Pokoknya gue kalo nanya urusan surat menyurat dan semua tugas sekretaris langsung ke lo aja."

Joy tiba-tiba merapatkan jarak antara mereka. "Sebenernya lo sama Senja ada apaan sih?" tanya Joy sambil sedikit menunduk dan mengecilkan suaranya. "Kok dari awal gue liat kayaknya lo kaku dan sensi banget kalo nama dia disebut?"

Dimas melirik sinis ke arah Joy, tidak nyaman mendapatkan pertanyaan semacam itu. "Gini nih, makanya gue males kerja sama cewek. Keponya suka kemana-mana, ujung-ujungnya nyari informasi cuma buat jadi bahan gosip," jawabnya ketus.

"Lo jangan nyamain semua perempuan dong!" seru Joy. "Kalo gue suka kepo dan suka gosip, belum tentu semua perempuan juga suka ngelakuin itu. Lagian laki-laki juga banyak kok yang kepo dan suka ngegosip!"

"Iya, gue tahu." Dimas langsung mengalah, malas membahas hal tidak penting itu.

"Jadi lo nggak mau ngasih tahu nih ada apa antara lo sama Senja?"

"Nggak."

"Ya udah...." Joy akhirnya pasrah. "Tapi saran gue sih, mending lo sama Naya aja deh daripada sama Senja," ujarnya tanpa alasan yang jelas.

"Kak Nay!" Mark berlari kecil, menyusul Naya yang baru saja masuk kantin.

"Kenapa?" tanya Naya, melihat Mark yang terlihat lelah.

"Dari tadi dipanggilin nggak nyaut," protes Mark. "Ke kantin sama siapa?"

"Sendiri," jawab Naya. "Kenapa emang?"

"Nggak apa-apa," ujar Mark lagi. "Ini gue cuma mau ngasih tahu, lo ditanyain sama Bang Chandra."

"Hah?!" Naya terlihat sedikit kaget, ia menarik kursi dari satu meja dan duduk berhadapan dengan Mark setelah membeli sekotak susu rasa stroberi. "Ditanyain apaan?"

"Katanya kenapa yang ngehubungin dia buat dateng raker tuh gue, bukannya lo?"

"Ya elah, kirain apa." Naya merasa sedikit lega, hampir saja ia berpikir bahwa ia sudah tidak sengaja mencari perkara dengan seniornya tersebut. "Bilang aja males, Mark."

"Beneran ya gue bales gitu?" Mark mengeluarkan ponsel dari kantong celananya. "Gue bales sekarang nih kayak gitu."

"Ih, ya jangan dong, gue bercanda!" Ponsel Mark kini sudah berada di genggaman Naya karena ia merebutnya dengan sangat cepat. "Bisa dibantai gue kalo bilang males ke dia." "Terus gue harus bales apa dong? Ini dari tadi sengaja belum gue bales nih."

"Bilang aja emang begitu bagi tugasnya, dibaginya juga ngacak gitu bilangin. Lagian kenapa harus gue yang ngehubungin dia sih?"

"Alright, chill!" Mark mengangkat tangan kanannya, menyuruh Naya untuk tenang. "Nggak usah marah-marah, gue bales sekarang."

Tidak sampai lima menit, ponsel Naya bergetar. Naya yang baru saja hendak menyuapkan nasi goreng ke mulutnya berhenti, ia mengambil ponsel itu dan melihat nama yang muncul di layar.

Chandra.

"Ya Allah," ia mengucap dengan pelan. "Ditelepon dong gue, Mark," ujarnya, memperlihatkan layar ponsel itu ke hadapan Mark.

"Jawablah, cepetan. Keburu mati."

"Nggak apa-apa deh, mending mati aja," jawab Naya yang langsung dikabulkan oleh semesta. Panggilan itu berhenti, namun berselang beberapa detik, nama Chandra muncul kembali. Naya yang sedikit panik akhirnya menyerah dan mengangkat panggilan tersebut.

"Hal—"

"Parah banget, masa Mark yang ngehubungin gue, bukan lo!"

"Halo, Kak. Hehe." Naya menjawab dengan kaku. "Emang kenapa, Kak?"

"Kan gue mantan kadep lo."

"Ya kan mantan, Kak, nggak ada kewajiban untuk dihubungi, hehe," jawabnya masih dengan nada canggung yang sama.

Tercipta hening selama beberapa detik sebelum tawa Chandra terdengar di telinga Naya. "Sialan," umpatnya. "Masa gue bingung mau jawab apa."

Naya ikut tertawa mendengar jawaban Chandra, ia sudah tidak terlalu panik lagi. "Dateng nggak lo, Kak?" tanyanya dengan nada yang terdengar lebih ramah.

"Lo pasti males kan kalo gue dateng?"

"Tahu aja," gurau Naya.

"Ya udah, kalo gitu gue dateng."

"Ya udah deh, gue nggak males kok lo dateng," ujarnya lagi mencoba mempermainkan logika Chandra.

"Ya bagus kalo gitu," respons Chandra. "*Fix*, dateng gue berarti."

"Kak...." Naya mulai merengek. "Jangan marahin gue ya? Inget, minggu depan masih raker, bukan musyawarah besar, jadi jangan

"Iya," jawab Chandra. "Gue marahin Dimas aja."

"Ihh ... ya jangan dong." Suara Naya kembali berubah panik. "Kenapa sih marah-marah dijadiin hobi? Padahal lo punya hobi lain yang lebih keren."

Chandra kembali tertawa. "Nggaklah, santai. Lagian gue marah juga karena perhatian, Nay, karena gue peduli dan sayang sama adek-adek gue."

"Basi."

"Sialan," umpat Chandra lagi. "*Btw*, kadep Humas sekarang kacau ye, kacau banget."

"Hah? Kacau gimana maksudnya?"

"Ganteng banget, sial!" teriak Chandra. "Tergeser popularitas gue sebagai kadep terganteng sepanjang sejarah departemen Humas."

"Dih, males banget sumpah. Gue kira kacau kenapa!"

"Sikatlah, Nay!" dukung Chandra tiba-tiba. "Ko dulu nggak dapet gue bukan berarti sekarang lo nggak bisa dapetin dia juga."

"Males banget, gue nggak denger lo ngomong apa!" Naya berteriak balik.

"Kabar-kabarin aja ya kalo udah berhasil lo sikat."

"Toilet sana lo sikat!" jawab Naya sewot.

"Jangan marah-marah dong, santai aja," gurau Chandra. "Udah ah, gue mau kerja lagi. Dah, Naya, sampai ketemu minggu depan!" tutupnya, lagi-lagi tidak memberikan Naya waktu untuk menjawab salam penutup.

"Kak, lo sama Bang Chandra tuh ada apaan sih?" Mark bertanya pada Naya dengan wajahnya yang dipenuhi dengan rasa penasaran.

Hari ini para pengurus inti sudah sampai di vila di daerah Cikole, tempat rapat kerja akan dilaksanakan. Sebenarnya rapat kerja baru

akan dimulai besok dengan formasi lengkap, namun para pengurus inti memutuskan untuk datang sehari lebih cepat, untuk mempersiapkan sekaligus membangun *bonding* yang kuat pada mereka di awal periode.

Mereka baru sampai sore tadi sekitar jam lima dan sekarang masing-masing sibuk dengan aktivitasnya. Beberapa anak memanfaatkan fasilitas yang ada di dalam vila itu—bermain biliar, bermain musik, menonton TV, hingga hanya bermalas-malasan di sofa ruang tengah.

Hanya ada tiga orang yang sibuk di dapur karena secara acak mereka mendapat tugas untuk menyiapkan makan malam. Mark, Naya, dan Senja membagi tugas untuk menyiapkan makan malam ini. Tapi tentu saja hanya Naya dan Senja yang bertugas untuk memasak, sementara Mark yang selalu menjadi *perusak* di dapur hanya diberikan tugas untuk menyicipi makanan dan mencuci piring-piring kotor.

Naya dan Senja tidak pernah sekelas hingga mereka juga belum terlalu akrab. Keduanya masih bersikap layaknya teman baru di dalam dapur, sesekali hanya saling melempar tawa dan hanya berbicara seputar apa lagi yang harus dikerjakan di dapur. Syukurlah Mark bisa menjadi penengah situasi hingga keadaannya tidak terlalu canggung.

Kembali ke pertanyaan Mark, Naya langsung berhenti mengaduk gula di dalam teko. "Kenapa emang?" tanyanya.

"Nggak apa-apa," jawab Mark. "Cuma dari kemarin gue kontakan terus kan sama dia. Nah, dia nanyain lo mulu, Kak," jelasnya sambil mengunyah perkedel jagung yang masih hangat.

"Nanyain gimana?"

"Nih, bentar," Mark merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponselnya. "Nih, baca aja sendiri," ujarnya pada Naya dan menyerahkan ponsel itu padanya.

Chandra

Gue titip humas sama lo ya, Mark. Gue kemarin-kemarin juga udah nitip ke Jeffri, tapi kan setelah Jeffri lengser, nanti lo juga yang gantiin dia. Gue titip, itu departemen udah susah payah periode gue bangun sebaik mungkin, jangan sampe lo ancurin. Sama gue juga nitip Naya wakahim lo. Dia dulu di humas kerjanya bagus tapi banyak stresnya. Gue mau bilang ke Dimas tapi males gue soalnya dia kayaknya nggak suka sama gue, jadi gue bilang ke lo aja. Titip, jagain Naya. Sering-sering lo ajak ngobrol, jangan sampe stres dia, kasian.

Naya mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Mark begitu selesai membaca pesan tersebut. Susah payah ia menahan rasa haru. Chandra yang dikenalnya bukanlah Chandra yang biasa berbicara seperti itu, hingga kalimat yang Naya baca barusan membuatnya cukup terkejut.

"Kenapa?" tanya Mark.

"Nggak apa-apa," jawab Naya sembari mengembalikan ponsel Mark dengan tangan yang agak gemetar.

"So, tell me what happened between you two." Mark masih mendesak, sepertinya ia tidak akan berhenti hingga ia menemukan jawaban yang memuaskan.

"Mark nih kepo banget ya," Senja tiba-tiba ikut bersuara. "Minggu lalu juga aku ditanya-tanyain soal Dimas di motor," adunya.

"Nah, kebetulan, Kak Senja juga belum cerita. Sekalian aja, Kak, mumpung nggak ada siapa-siapa," kata Mark lagi.

"Dulu gue ditolak dia." Naya menjawab dengan cepat tanpa ekspresi yang berarti, sementara tangannya sibuk memotong wortel.

"What?!" tanya Mark dengan nada suaranya yang melengking. *"You asked him to be your boyfriend?"*

"Brengsek," umpat Naya, tawa kecil keluar dari bibirnya.

"Santai dong," respons Dimas dengan tawa kecilnya, mungkin masih belum terlalu paham dengan kondisi Naya saat ini. "Lo minta gue puji apa gimana? *To the point* aja," tanya Dimas lagi.

"Gue minta lo jujur, bukan muji."

"Ya udah."

Naya menarik napas, bersiap mendengar jawaban Dimas.

"Lo nggak jelek, tapi ya nggak cantik juga, standarlah," jawabnya ringan.

"Brengsek!" umpat Naya lagi, dengan nada yang lebih tinggi, membuat Dimas tergelak di ujung sambungan.

"Mending lo *block* gue aja deh, Nay, salah mulu gue."

"Gue sedih," ujar Naya tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Dimas yang suaranya berubah menjadi lebih serius.

"Nggak apa-apa, sedih aja."

"Sedih tapi nggak apa-apa, nggak apa-apa tapi sedih. Lo maunya apaan?" gertak Dimas.

"Kenapa sih gue lagi sedih malah dimarahin?"

"Makanya lo ngomong yang bener, lo kenapa? Lo di mana?"

"Kosan," jawab Naya, kembali menghela napas panjang untuk mengatur lagi suaranya.

"Ya udah, gue ke sana ya."

"Apaan sih? Ngapain?!" tanya Naya panik.

"Katanya sedih?"

"Ya iya, tapi nggak usah ke kosan juga. Emang lo kesini mau ngapain?"

"Liat lo sedih, jarang-jarang kan lo sedih, kapan lagi coba gue bisa liat lo sedih?" guraunya namun dengan nada yang tidak berubah, tetap serius.

"Udah senyum belum sekarang?" tanya Dimas yang sebenarnya mengkhawatirkan keadaan wakilnya itu.

Naya tersenyum kecil. "Makasih ya," ujarnya.

"Jangan makasih dulu," potong Dimas. "Lo belum cerita lo kenapa, jadi lo kenapa?"

Tidak ada jawaban, hanya hening yang menyita perhatian. Naya berkali-kali mencoba membuka mulutnya, berharap cerita itu bisa tersampaikan dan membuat dadanya lega malam ini juga. Namun berkali-kali juga ia kembali bungkam, dadanya kembali terasa sesak setiap ia ingin mulai bercerita.

"Nay, kalo lo diem terus mending gue matiin teleponnya."

"Jeffri udah punya pacar," sambung Naya cepat.

Kali ini Dimas yang diam, baru mengetahui alasan Naya meneleponnya menuju tengah malam. Ia berdeham, berusaha menanggapi cerita Naya. "Oh ya? Pacaran sama siapa dia?" tanyanya.

"Nggak tahu, gue cuma tau ceweknya anak FKG."

"Terus gimana? Terus kenapa kalo dia jadian?" tanya Dimas, tidak bisa menemukan pertanyaan lain yang lebih baik untuk ditanyakan.

"Gue nangis...."

"Naya." Dimas memanggil Naya, suaranya sarat dengan nada kekhawatiran, namun si pemilik nama tidak memberikan tanggapan atas panggilan barusan.

Dalam hitungan detik, suara yang sampai di telinga Dimas bukan lagi suara Naya yang selalu berteriak dan mengumpat, melainkan suara isakan yang tertahan. Pertahanannya runtuh kembali, kali ini tepat di telinga Dimas, orang yang entah layak atau tidak untuk mendengar tangisnya di tengah malam ini.

"Naraya?" Panggil Dimas lagi, kecemasan masih tersirat dengan jelas dari suaranya.

"Nay?" Belum ada jawaban.

"Lo nggak apa-apa? Lo beneran nggak mau gue ke sana? Naya?"

Naya masih juga tidak menjawab, terlalu sibuk dengan tangis yang harus ia atur untuk berhenti.

"Nay, gue ke sana ya," ujar Dimas. Naya bisa mendengar kegaduhan kecil melalui ponselnya. Suara itu timbul dari gerakan Dimas yang seketika berdiri dan mencari kunci motornya, bersiap untuk keluar dan pergi ke tempat Naya.

"Jangan, gue mau sendiri... *please*... gue lagi jelek banget."

"Apaan sih, Nay, alasan lo? Lo nggak jelek."

"Nggak, gue jelek makanya Jeffri nggak mau sama gue."

Dimas berdecak kesal. "Nggak... mungkin emang anak FKG itu lebih cantik aja dari lo."

"Kan... emang lo brengsek," respons Naya yang masih terisak.

"Iya, iya, maaf, maaf. Terus lo mau gue ngapain?"

"Nggak tahu," jawabnya seraya membersit hidung yang mulai membuatnya semakin sulit bernapas.

"Tidur sana," perintah Dimas singkat.

"Nggak bisa."

"Bisa."

"Nggak bisa."

"Bisa, Naya."

"Nggak bisa!" Naya berteriak.

"Astaga, Nay, lo senaksir itu ya sama Jeffri?" Tanpa disadari suara Dimas meninggi. Entah apa yang membuatnya merasa kesal atas situasi ini, apakah karena Naya menangis? Atau karena alasan di baliknya adalah Jeffri?

"Gue juga nggak tahu." Suara Naya semakin terdengar tidak jelas.

"Udah, Nay, udah, nggak usah nangis lagi. Udah. Udah ya?" Dimas berusaha

"Nggak bisa.... gue rasanya kayak sedih banget padahal gue bukan siapa-siapa. Kayak... ternyata baiknya dia tuh sama sekali nggak ada maksud apa-apa."

"Iya, paham kok gue. Terus sekarang lo maunya gimana?" Dimas bersusah payah membuat nada suaranya terdengar sehalus mungkin, walau sebenarnya emosinya masih cukup tinggi.

"Nggak tahu," jawab Naya lagi, masih menangis dengan suara yang tertahan.

"Udah cuci muka?" tanya Dimas tiba-tiba.

"Belum."

"Cuci muka dulu, sikat gigi, ganti baju. Cepet, gue tungguin. Ayo, Nay, sekarang. Jangan ditunda, nanti keburu lo ketiduran. Ini teleponnya nggak usah dimatiin, biarin aja."

"Tapi nanti kuota lo abis." Naya masih sempat memikirkan hal yang seharusnya tidak terlalu penting bagi dirinya.

"Nggak apa-apa, tinggal beli lagi. Ayo, cepet cuci muka sana," perintah Dimas kembali.

"Iya."

Seolah terhipnotis, Naya langsung beranjak menuju kamar mandi. Setelah beberapa menit, Naya kembali ke kamarnya dan mengambil ponselnya.

"Udah?" tanya Dimas.

"Udah."

"Matiin lampu kamar, nggak usah pake *skincare* dulu, besok aja," sarannya, seolah paham dengan rutinitas perempuan.

"Iya."

"Tutup mata lo, merem."

"Gue belum bisa tidur," rengek Naya lagi.

"Udah, makanya nurut sama gue. Merem. Nggak usah ngomong apa-

"Lo mau ngapain sih."

"Udah diem aja, dengerin gue."

Naya memejamkan matanya dengan posisi ponsel yang ia posisikan di sebelahnya dengan posisi *loudspeaker* yang menyala. Di ujung sana Dimas sempat diam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya mengembalikan suara serta pemikirannya untuk disampaikan pada Naya.

Dimas menarik napas dan menghembuskannya dengan kasar, suaranya terdengar lebih gusar daripada Naya yang seharusnya lebih hancur sekarang. "Nay, gue nggak tahu lo udah sedeket apa sama Jeffri sampe lo bisa sesedih ini. Gue nggak mau ngomong banyak, gue juga nggak tahu gimana caranya bikin lo tenang. Yang jelas, makasih udah ngehubungin gue dan nggak ngebiarin diri lo nangis sendirian."

Dimas kembali menarik napas sebelum menutup sambungan itu dengan hal terakhir yang ingin ia sampaikan pada Naya malam ini. "Nay, kalo hari ini lo masih belum ngerasa baik-baik aja, nggak apa-apa. Tapi jangan pernah nangis sendirian ya, Nay, ada gue, *please*.... Jangan pernah sendirian."

"Kak Naya!" Mark berteriak sambil berlari kecil ke arah Naya yang baru keluar dari kelasnya.

"Hai," sapa Naya, terlihat tidak bersemangat.

"Kak, lo semalem nelepon ya?" tanya Mark yang langsung menyejajarkan langkahnya dengan Naya.

"Iya. Kok lo tahu? Kan *handphone* lo nggak aktif semalem?"

"Iya, pas nyala ada notifikasi masuk gitu."

"Oh ya?"

"Iya. Eh, tapi kenapa, Kak? Tumben lo nelepon," tanya Mark lagi.

Mark mengangguk, berusaha percaya. "Begadang lo ya semalem? Kantong mata lo kacau juga, Kak," tunjuknya pada mata Naya. "Eh? Apa lo nangis sih? Kok mata lo bengkak?" tambahnya lagi sambil melihat mata Naya dari dekat.

"Nggak, ngapain gue nangis?" elak Naya sambil terus berjalan.

"Nggak, nggak, lo pasti nangis. Lo semalem nyari gue buat cerita ya, Kak?" Mark menarik pergelangan tangan Naya, menahannya supaya berhenti berjalan dan bercerita.

"Nggak, sumpah gue iseng doang."

"You can lie to anyone but me." Mark menahan pergelangan tangan Naya. *"Tell me what happened."*

"Jeffri udah jadian sama anak FKG," jawab Naya cepat.

"What?" tanya Mark yang terlihat bingung, namun sedetik kemudian raut wajah bingungnya berubah menjadi raut wajah prihatin. *"Are you okay? No, no, no, stupid of me asking you such question."*

"Are you okay.... no—of course you are not okay, why bother asking, Mark. *Stupid. Oh my Godm so what should I ask you? Okay, are you not okay? You are not okay, right?"* Mark berbicara panjang lebar pada dirinya sendiri sebelum menghentikan langkah Naya dengan berdiri di hadapannya. *"Sorry,"* ujar Mark tiba-tiba.

"Ngapain lo minta maaf?" tanya Naya bingung.

"Harusnya semalem gue nggak ketiduran dalam keadaan HP mati. *I'm sorry I wasn't there,"* jawabnya membuat Naya terharu.

"It's okay," jawab Naya lagi sambil menepuk pundak Mark dan tersenyum kecil.

"You probably need a hug, can I give you one?" tanya Mark, membuka lebar lengannya.

"Somebody already gave me a hug last night," jawab Naya.

"Who?"

"Jeffri."

"What the heck?! And... do that make you feel better or do that make you feel bitter? I mean... the hugs." Mark masih terlihat bingung.

"Of course bitter. Tapi seenggaknya gue jadi tahu gimana rasanya dipeluk cowok orang," gurau Naya.

"Sis still have some energy to make a joke," respons Mark. *"So here's the hug that could make you feel better. Come."* Mark merengkuh Naya dan menepuk-nepuk punggungnya. *"You deserve someone better. Okay? And please hit me up if you need someone to talk. I promise I won't let my phone off ever again,"* janjinya.

Naya tidak membalas pelukan itu, ia hanya menerimanya dengan pasrah sekaligus bersyukur bahwa masih ada orang yang memperlakukannya dengan baik dan membuat dirinya merasa sedikit terobati. Sebelum Mark melepaskan pelukannya, Naya merasa pergelangan tangannya ditarik dengan cukup keras.

"Ngapain sih peluk-pelukan di kampus? Nggak malu apa lo berdua diliatin orang-orang?" Dimas menarik Naya dan menjauhkannya dari Mark.

Naya refleks melihat sekitar. "Nggak ada siapa-siapa, Doy, udah sore, udah sepi, anak-anak udah pada turun abis kelas."

Dimas menyilangkan tangannya di depan dada. "Terus kalo sepi tandanya lo berdua boleh peluk-pelukan? Ini kampus, bukan tempat mesum."

"Wow, wow, wow, chill dude, chill!" Mark menghentikan omongan Dimas. *"She looks down and I just try to make her feel better, okay? Don't be jealous, chill."*

"Ck." Dimas berdecak pelan sebelum akhirnya ia kembali melihat ke arah Naya. "Gue mau rapat di depan dekanat, ikut nggak?"

"Rapat apa?" tanya Naya.

"Lanjutin rapat yang kemarin, belum selesai. Teguh sama Tyo nggak ada yang bisa hadir. Ikut nggak?" tanyanya lagi.

Naya kemudian mengangguk dan mulai mengekor di belakang Dimas. *"Bye, Mark! Thank you! I'll hit you up later!"* teriak Naya seraya melambaikan tangannya pada Mark.

Meskipun memiliki jabatan sebagai Wakil Ketua Himpunan, Naya masih merasa asing untuk duduk bergabung dengan para ketua dan wakil ketua dari Himpunan jurusan-jurusan lain. Naya hanya mengenal beberapa dari mereka, karena selama ini Dimas selalu memberi Naya tugas untuk mengurusi internal Himpunan, sementara Dimas lebih berperan untuk membangun komunikasi dan hubungan dengan pihak eksternal. Satu-satunya acara eksternal yang dilimpahkan pada Naya hanya acara konferensi di Makassar beberapa bulan lalu, dan Naya rasanya ingin mengutuk Dimas akan keputusannya saat itu.

"Sebelum kita tutup rapat hari ini, mungkin ada yang mau menambahkan?" tanya Rio, ketua BEM Fakultas yang memimpin rapat tersebut.

"Lo ada yang mau disampein nggak?" tanya Dimas pada Naya.

"Nggak, ayo cepetan. Gue pusing, mau pulang," jawab Naya, ia menunduk dan menenggelamkan kepalanya di atas tumpuan lututnya.

Kondisi demam ditambah dengan tubuh dan pikiran yang lelah, serta jam tidur yang sama sekali tidak teratur membuat tubuh Naya semakin lemah. Semalam karena terlalu larut dengan kesedihan, Naya sampai lupa untuk minum obat dan menjaga kondisi tubuhnya. Alhasil, hari ini berkali-kali kepalanya terasa ditekan dan tubuhnya menggigil kedinginan.

"Lo kenapa sih, Nay? Lo sakit?" tanya Dimas ketika yang lain sudah mulai bubar karena rapat sudah selesai.

Naya mengangkat kepalanya. "Lo nggak liat apa dari tadi gue lemes?!" jawab Naya yang memaksakan sisa tenaganya untuk berteriak kesal.

"Gue kira lo lemes gara-gara patah hati, lo nggak bilang kalo lo sakit." Dimas terlihat bingung harus seperti apa melihat Naya yang terus

"Gue mau pulang, gue pusing," ujar Naya dengan suaranya yang mulai melemah.

"Iya, iya, ayo pulang. Lo tunggu sini bentar ya, gue ambil mobil dulu di parkiran. Apa lo kuat jalan ke parkiran?" tanya Dimas lagi, mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Naya dan memastikan kalau Naya masih sadar dan bernapas.

Dimas mengangkat kepala Naya dan mengecek suhu badannya dengan telapak tangannya di dahi Naya. "Panas banget, Nay. Terus kok lo gemeter? Lo kedinginan?"

Naya mengangguk. "Udah buruan, jangan banyak nanya, gue mau pulang."

"Lo pake dulu jaket gue," ujar Dimas seraya melepas jaketnya dan memasangnya di tubuh Naya.

Dimas tidak hanya menyampirkan jaket itu di pundak Naya, namun benar-benar membantu Naya memakai jaket tersebut dan merapatkannya sampai benar-benar membungkus badan Naya dengan hangat. Dalam satu gerakan, Dimas meraih tas Naya dan membawanya di pundak, sekaligus membantu Naya berdiri dan membopong tubuhnya ke mobil.

"Ke dokter dulu ya?" tanya Dimas yang menyetir sambil sesekali melirik ke Naya yang meringkuk di bangku penumpang.

"Nggak mau, gue nggak suka dokter," jawab Naya.

Dimas mendengus kesal. "Iya, gue tahu lo nggak suka dokter, lo kan sukanya Jeffri, terus gimana? Nggak usah ke dokter? Ke kosan Jeffri aja?"

Naya mendelik dua kali lipat lebih kesal, nama itu masih terlalu sensitif untuk ia dengar. "Nggak mau, gue nggak mau kemana-mana, gue mau dikosan aja," jawab Naya ngotot.

"Tapi demam lo tinggi banget, Nay, gue ngeri," kata Dimas yang masih membagi konsentrasinya antara menyetir dan memperhatikan Naya.

"Dibawa tidur juga bakal langsung mendingan kok," ujar Naya, benar-benar menolak keras ajakan ke dokter. Dimas kembali melirik Naya yang terkulai lemah di sampingnya, ia menyadari satu hal, bahwa seberapa keras pun ia memaksa, Naya bisa jauh lebih keras lagi.

Memasuki gapura yang sempit—hanya bisa dilewati oleh satu mobil, Dimas memarkirkan mobilnya di halaman kosan Naya. Tanpa harus menunggu Dimas membukakan pintu, Naya sudah membuka pintunya sendiri dan berjalan menuju pintu kosan.

"Lo punya temen deket nggak di kosan?" tanya Dimas yang hanya dijawab dengan gelengan oleh Naya. Dimas berkacak pinggang, terlihat berpikir. "Lo nggak bisa ditinggalin sendirian, takut kenapa-kenapa."

"Nggak apa-apa kok." Jawabannya berbanding terbalik dengan kondisinya saat ini, wajahnya semakin pucat dan badannya semakin lemas.

"Semalem juga lo bilang nggak apa-apa tapi nggak lama dari itu lo nangis kayak habis diapain. Terus kalo sekarang lo bilang nggak apa-apa kalo tahu-tahu lo pingsan gimana?"

"Terus lo maunya gue jawab apa?!"

"Gue temenin deh sampe lo enakan," jawab Dimas yang langsung memapah Naya menuju kamarnya.

Naya sudah meringkuk di kasurnya dengan mengenakan dua jaket tebal dan selimut yang ditarik sampai menutupi setengah wajahnya.

"Lo punya kaus kaki nggak?" Dimas mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar kos Naya.

"Punya."

"Di mana?"

"Laci paling bawah." Naya mencoba berdiri untuk menunjuk laci yang ia maksud.

"Biar gue aja." Dimas mendorong pelan tubuh Naya agar kembali berbaring. Ia bergerak membuka laci paling bawah sesuai dengan instruksi Naya dan mengambil sepasang kaus kaki berwarna kuning polos.

Dimas duduk di tepi kasur Naya dan meraih telapak kaki Naya. "Ngapain?" tanya Naya, menarik kakinya dengan refleks.

"Makein lo kaus kaki, ngapain lagi?" jawab Dimas sambil kembali menarik kaki kanan Naya. "Biar lo nggak kedinginan, Nay, ini telapak kaki lo udah dingin banget kaya orang mati," jawab Dimas sambil memasangkan kaus kaki itu. Naya hanya berdeham canggung karena perhatian kecil itu sedikit membuatnya salah tingkah.

"Lo punya teh nggak?" tanya Dimas lagi, kali ini sudah berdiri menjauh dari kasur Naya.

"Ada, di rak sebelah kiri."

"Oke." Dimas kini mengambil gelas, teh celup, dan kotak berisikan gula untuk membuatkan Naya teh hangat.

"Duduk dulu sebentar, minum ini biar perut lo anget." Dimas membantu Naya untuk mengubah posisinya menjadi duduk dan memegang segelas teh hangat itu untuk diminum oleh Naya. "Gue lagi Go-Food bubur, nanti abis makan bubur langsung minum obat ya, abis itu tidur," jawab Dimas.

"Badan lo masih panas nggak?" Dimas kembali menempelkan telapak tangannya ke dahi Naya, ia merawat Naya dengan sangat telaten, berusaha keras membuatnya segera merasa membaik. "Masih panas, lo ada waslap nggak? Atau handuk kecil buat ngompres badan lo?" tanyanya setelah mengecek suhu badan Naya.

"Ada. Eh, tapi gue ada *byebye fever* kok," jawab Naya mengingat semalam Jeffri membelikan itu untuknya.

"*Byebye fever* bukannya buat bayi?" tanya Dimas.

"Dibeliin siapa?"

"Jeffri."

Dimas diam, Naya juga terdiam. Satu nama itu tiba-tiba membuat mereka menjadi canggung, membuat keduanya merasa serba salah ingin berkomentar tentang apa pun.

"Pake handuk kecil aja," ujar Dimas akhirnya, ia kembali berdiri menuju laci lemari Naya tempat di mana handuk disimpan. Dengan telaten, ia mengompres dahi Naya dan memastikan Naya sudah sedikit merasa baikan. Demam tinggi dan badan yang menggigil membuat Naya terus memejamkan matanya karena perih. Namun Naya tetap tidak bisa tidur karena kepalanya yang masih terasa sakit.

"Lo bukan sakit gara-gara Jeffri kan, Nay?" tanya Dimas, memecah keheningan. Canggung rasanya hanya diam berdua di satu ruangan, kalau Naya tidak sakit juga mana mau Dimas berdiam di kamar Naya seperti ini.

"Nggak, sebelum Jeffri bilang dia udah jadian juga badan gue udah demam katanya," jawab Naya masih dengan mata yang terpejam.

"Katanya? Kata siapa maksud lo?"

"Kata Jeffri. Semalem kan gue makan dulu sama dia, terus katanya muka gue pucet, terus dia megang dahi gue, mau nangis gue."

"Mau nangis gara-gara?"

"Gara-gara dia megang dahi gue, gue nggak pernah digituin."

"Nay, asal lo tahu aja, dari tadi gue udah berkali-kali megang jidat lo," jawab Dimas nyolot. "Dia cuma bisa megang jidat lo doang sama beliin *byebye fever* yang nggak ngaruh apa-apa, ini gue udah lebih dari dia, Nay. Gue nggak megang jidat lo doang, gue sampe ngompres jidat lo, nungguin demam lo turun. Masiiih aja Jeffri, Jeffri, Jeffri, yang masuk otak lo," omel Dimas panjang lebar.

"Bawel lo," respons Naya singkat. "Lagian ngapain juga sih lo mau

"Nggak tahu. Mungkin karena dasarnya emang gue orang baik aja," gurau Dimas.

"Iya ya, lo baik. Harusnya gue naksirnya sama lo aja bukan sama dia."

"Iya, emang harusnya lo naksirnya sama gue aja," jawab Dimas dengan suara yang teramat pelan, nyaris tidak terdengar.

Jeffri melihat Naya terduduk lemas di depan dekanat dengan Dimas yang duduk di sampingnya. Ia hampir berjalan untuk menghampiri Naya dan bertanya tentang kondisinya yang sangat terlihat tidak baik, namun ia kembali mundur ketika Dimas melepas jaketnya dan memakaikan jaket itu pada Naya, kemudian membantu Naya berdiri dan berjalan menuju lapangan parkir.

Mungkin demam Naya kemarin makin parah, pikirnya. Segala pikiran buruk masuk ke dalam otaknya. Apa kondisinya hari ini *pure* karena cuaca yang sedang kurang baik dan karena Naya memang kurang menjaga kesehatannya? Ataukah Jeffri yang menjadi faktor mengapa Naya terlihat semakin parah hari ini?

Keputusan yang ia ambil hari kemarin masih berputar di kepalanya, berperang untuk mengatakan bahwa ia benar dan salah dalam waktu yang sama. Hari kemarin terjadi begitu cepat, dua *confession* dia lakukan pada dua perempuan yang berbeda, dan dengan tujuan yang berbeda pula. Jeffri kembali duduk di bangku panjang dekat mading himpunan, untuk sekian kalinya di hari ini, ia memikirkan hal dan keputusan yang ia lakukan kemarin.

"Lo yakin mau nembak hari ini juga?" Ten bertanya dengan raut wajah tidak percaya saat Jeffri memesan sebuket mawar di toko

bunga yang cukup jauh dari kampus—amunisi untuk mengungkapkan perasaan. Jeffri mengangguk yakin sambil memberikan lembaran uang dan mengambil buket mawar berwarna putih tersebut.

"Emang lo deket udah lama?" tanya Ten lagi yang langsung Jeffri jawab dengan gelengan.

"Belum, tapi dia cantik, yang naksir pasti banyak. Kalo nggak cepet gue bisa keduluan."

"Wah, sakit lo," respons Ten. "Lo dipelet kali. Lo beneran suka sama doi cuma gara-gara doi cakep?"

Setelah membayar dan membawa buket bunga itu, Jeffri kembali masuk mobil, mulai menyalakan mesinnya dan tancap gas untuk ke tujuan berikutnya. Ten masih memperhatikannya, menunggu jawaban yang sepertinya memang membuat dirinya penasaran.

"Lo masih nungguin jawaban gue?" tanya Jeffri.

"Kalo nggak nungguin udah gue kencengin kali nih volume radio," tanggapnya kesal.

"Gue suka sama dia bukan cuma karena dia cantik, tapi karena gue juga nyaman aja berada di sekitar dia. Auranya bagus, bikin tenang."

"Wah, gila, hari ini harus dinobatkan sebagai hari patah hati nasional sih. Jilid duanya dari Raisa-Hamish," respons Ten lagi dengan sangat berlebihan. "Tapi lo sadar nggak, nyet, di *circle* kita ada yang naksir sama lo?" tanya Ten.

Naya menjadi nama pertama yang muncul di kepala Jeffri. Tapi ia berusaha untuk terlihat tidak mengerti. "Siapa?"

"Serius lo nggak tahu?"

"Siapa?" tanya Jeffri lagi.

"Naya," jawab Ten ringan.

"Tahu dari mana lo Naya naksir sama gue?"

Jeffri menginjak rem saat lampu lalu lintas menunjukkan warna merah, kemudian menengok ke arah Ten. "Mark ngomong apa?"

"Waktu itu gue lagi main ke kosan dia, terus kita lagi ngobrolin soal Jomblo *Corner*. Abis itu dia bilang *'sayang banget pengurus nggak boleh ada cinlok, padahal Kak Naya naksir sama Bang Jeffri',* kayaknya itu anak keceplosan, soalnya beberapa detik setelah ngomong dia mukulin kepalanya sendiri," jelas Ten.

"Salah ngomong kali Mark," tanggap Jeffri ringan.

"Nggak mungkin, nyet!" Ten bersikeras. "Sumpah dah, nggak mungkin Naya nggak naksir sama lo, keliatan banget kali! Apalagi lo berdua habis dari Makassar kan kemarin-kemarin, apa nggak makin membara tuh perasaan Naya?"

Jeffri tertawa dengan pilihan kata yang Ten ucapkan. Jeffri masih menganggap itu sebagai lelucon, walaupun bukan hal yang baru bagi dirinya untuk disukai oleh kaum hawa.

"Tapi, nyet—" Ten masih bersuara.

"Lo ada panggilan lain nggak buat gue selain 'nyet'?"

"Nggak ada, udah enak manggil 'nyet'."

"Ya udah, apa?"

"Kalo dari penerawangan gue nih, kayaknya di antara kita-kita juga ada yang naksir Naya."

Jeffri mengerutkan dahi karena di otaknya sama sekali tidak ada nama yang muncul, hingga akhirnya ia malas menebak dan memutuskan bertanya, "Siapa?"

Ten terlihat membuka mulut seperti ingin menjawab, namun ia memutuskan untuk kembali bungkam. "Nggak jadi deh. Masih asumsi."

Sore itu, Jeffri memberanikan diri untuk mengungkapkan. Memilih untuk bergerak cepat dan menolak untuk menunggu sampai hari esok

Dengan Ten yang masih mengekor karena enggan berangkat ke kampus menggunakan ojek, Jeffri mengunjungi tempat kos perempuan yang disukainya untuk memberikan sebuket bunga serta sebongkah perasaan yang akan seutuhnya menjadi milik si lawan bicara.

Hal itu terjadi sangat cepat. Dengan telinga yang berubah merah juga pipi yang merona, Jeffri menguatkan diri untuk berani mengungkapkan dan Tania—perempuan itu, langsung mengangguk sebagai jawabannya.

Selesai. Hari itu resmi menjadi hari di mana Jeffri akhirnya melepas status sendiri. Ten ikut bertepuk tangan melihat kejadian itu di depan pagar. Dengan mulut usilnya, selain ucapan selamat ia juga mengucapkan sesuatu yang dapat menggoyahkan hubungan yang baru berjalan dalam hitungan menit ini.

"Selamat ya! Tapi hati-hati, Tan, Jeffri ceweknya banyak!" ujar Ten pada Tania—pacar Jeffri sekarang.

Tania langsung melihat tepat ke arah mata Jeffri, seolah meminta klarifikasi atas peringatan yang Ten sampaikan. Sontak Jeffri menggeleng dan mulutnya mulai memberikan sanggahan. "Nggak, cewek aku nggak banyak."

"Nggak banyak tapi ada?" tanyanya.

"Ada, kan kamu."

"Nyet, rapat!" Ten merusak suasana manis yang baru dibangun, mengingatkan akan kewajiban sebagai seorang aktivis organisasi mahasiswa. "Ini maaf ya, Tan, Jeffrinya harus cabut. Bukan apa-apa nih, soalnya kahim kita rada gitu dah, males kalo sampe kena omel," pamit Ten.

Jeffri kembali melihat Tania dan tersenyum ke arahnya. "Maaf ya, nanti kalau nggak kemaleman, aku balik lagi ke sini. Jangan lupa makan." Bentuk pamit klasik yang baru keluar dari mulut Jeffri—si pangeran kampus.

"Iya, iya, nggak lupa makan, entar juga kalo laper nyari makan

Ten yang sudah tidak sabar untuk berangkat menuju lokasi rapat. Lagian kenapa dia harus ngikutin Jeffri terus sih seharian?

Berselang beberapa menit kemudian, Jeffri dan Ten sudah duduk di ruang sederhana yang menjadi rumah kedua—atau mungkin ketiga, bagi para pengurus. Pembahasan masih selalu berputar tentang *progress, progress* dan *progress*. Seolah tanpa *progress*, mereka akan mati.

Jeffri selalu memberikan fokus yang maksimal dalam keterlibatannya dengan apa pun, termasuk Himpunan. Biasanya, ia akan menyimpan ponsel di saku dan membuka catatan serta menuangkan semua ide demi kemajuan Himpunan di setiap rapat yang rutin dilaksanakan. Tapi kali ini ponsel itu ia biarkan tergeletak di lantai dingin sekretariat, beberapa kali dimainkannya untuk membalas pesan yang masuk dari seseorang yang hari ini resmi mendapatkan titel sebagai pacarnya.

"Jeffri, menurut lo gimana?" Suara Naya membuyarkan fokus sekaligus senyum yang tercipta oleh pesan sederhana. Jeffri mendongak dan mendapati tatapan anak-anak yang menunggu jawaban.

"Hah? Apa? Oh itu," ucapnya seolah paham. "Menurut gue sih... gimana ya? Gue ikut anak-anak deh, menurut lo gimana, Mark?" Berkelit, ia melempar peluru ke Mark, beruntung Mark memiliki jawaban yang memuaskan telinga.

Fokus Jeffri berubah, dari layar ponsel menuju orang yang duduk di seberang sana. Naya, dengan wajah seriusnya memproses semua pendapat dan mencatat hingga mengembangkan ide dari semua opini. Tiba-tiba Jeffri teringat akan pernyataan Ten di mobil tadi sore, tentang Naya yang dia bilang menyimpan rasa atau mungkin juga beserta harapan pada dirinya. Ponsel yang bergetar membuat Jeffri menatapnya, melihat nama Tania muncul di notifikasi. Setelah membalas pesan, ia kembali melihat ke depan—ke arah Naya. Sesekali ia menangkap Naya yang mencuri pandang padanya atau selalu menyebut namanya setiap ia

menanyakan soal pendapat.

Di tengah kesibukan rapat, otak Jeffri berputar pada bagaimana Naya memperlakukan dirinya sejak tahun pertama mereka saling mengenal. Naya sering menghindar jika Jeffri berada di sekitar, terlihat kaku dan canggung jika harus duduk bersebelahan. Jeffri juga mencoba mengingat bagaimana mereka berinteraksi, potongan-potongan memori di Makassar berdatangan di kepalanya, membuatnya yakin bahwa apa yang dikatakan Ten adalah benar.

Naya menyukainya.

Dengan kondisinya yang saat ini sudah tidak sendiri, Jeffri merasa ia butuh memberikan penjelasan dan membuat Naya berhenti. Tapi bagaimana caranya?

Naya terlihat bicara dengan Dimas saat Jeffri masih mengenakan jaket dan mengambil tasnya. Kepalanya masih berpikir tentang bagaimana caranya meminta Naya untuk berhenti. Biasanya Jeffri masa bodoh dengan perempuan-perempuan yang berusaha mencari perhatiannya atau menaruh rasa padanya, tapi Naya berbeda, bagaimanapun setelah ini Jeffri masih akan banyak bertemu dan berinteraksi dengan Naya. Mau tidak mau, Naya harus tahu.

Jeffri akhirnya memutuskan untuk mengajak Naya pulang bersamanya, bahkan mengajaknya makan malam sambil ia terus memikirkan cara untuk menyampaikan berita tersebut dengan cara yang tidak terlalu terkesan disengaja.

Naya demam.

Itu hal pertama yang Jeffri sadari ketika mereka duduk berhadapan di kedai *seafood*. Naya terlihat sedikit lesu dan wajahnya berubah pucat, mungkin ia terlalu lelah. Tanpa berpikir banyak, Jeffri meletakkan tangannya di dahi Naya untuk mengecek suhu badannya. Setelahnya Jeffri menyuruhnya ke apotek untuk membelikannya obat penurun

demam. Jeffri semakin gusar, ia hampir mengurungkan niatnya untuk menyampaikan berita tentang dia dan Tania saat melihat kondisi Naya saat ini.

Dengan tubuh yang lemas, Naya menyuapkan beberapa sendok makanan ke mulutnya sendiri. Suasananya canggung, terakhir kali mereka makan berdua adalah saat di Makassar. Keduanya sama-sama tidak tahu bagaimana caranya meluruhkan kecanggungan ini.

Setelah makan malam selesai, Jeffri mengantar Naya untuk pulang. Biasanya Jeffri hanya akan mengantar Naya sampai depan gapura dan membiarkannya berjalan sendiri sampai depan pintu kosan. Malam ini Jeffri memutuskan untuk menemaninya berjalan. Selain karena malam telah larut, Jeffri juga masih memiliki hal yang mengganjal—yang harus ia sampaikan saat ini juga. Bukan tidak tega melihat Naya dengan kondisinya yang sedang kurang sehat, namun Jeffri pikir Naya tetap berhak tahu hari ini. Mungkin itu akan menjatuhkannya, tapi Naya bisa jauh lebih jatuh jika ia mengetahui berita tersebut dari orang lain dan jauh setelah hari ini selesai.

Mereka berdua sampai di depan pagar. Bibir Jeffri masih kaku. Ini jauh lebih sulit daripada mengungkapkan perasaan yang ia punya pada Tania sore tadi.

"Gue masuk ya." Suara lirih Naya membuyarkan lamunan Jeffri.

Jeffri menelan ludah. Lagi-lagi ia hampir mengurungkan niatnya dengan mempersilakan Naya masuk. "Iya, langsung tidur ya, Nay. Kabarin gue kalo ada apa-apa."

Naya membuka pagar dan ketika ia baru saja melangkah untuk masuk, pikiran Jeffri kembali berubah. Ia harus mengatakannya hari ini.

"Gue... udah jadian."

Satu kalimat itu lolos dari bibir Jeffri, tanpa alasan atau penjelasan yang lebih. Jeffri berusaha keras untuk mengatur ekspresinya senormal mungkin, memperlihatkan ekspresi wajah orang yang sedang berbunga

sedang jatuh cinta. Ia terus berusaha tersenyum ketika Naya jelas tertegun. Naya membutuhkan beberapa detik untuk memproses informasi tersebut di kepalanya. Jeffri lagi-lagi mengepalkan tangannya, memastikan bahwa memberi tahu Naya adalah pilihan yang terbaik, dan apa yang disampaikannya tidak terlalu memberikan efek buruk pada Naya.

Naya mengucapkan kata selamat dengan sangat kaku, Jeffri jelas memahami itu. Ia berpikir keras bagaimana cara menenangkan Naya tanpa terlalu terlihat sengaja. Jeffri berjalan beberapa langkah, tiba-tiba apa yang Ten bicarakan muncul di kepalanya, tentang ada seseorang yang menyukai Naya di dalam *circle* pertemanan mereka.

Jeffri menarik napas, berdoa agar apa yang selanjutnya akan ia sampaikan dapat membuat Naya setidaknya merasa sedikit lebih baik.

Jeffri merasa sesak ketika melihat Naya tersenyum kecil, bukan senyum yang menunjukkan raut bahagia. Jawaban yang Naya berikan bahkan mampu membuatnya merasa sangat jahat.

Akal sehatnya sudah buyar, Jeffri hanya mengatakan apa yang sepintas lewat di kepalanya. Dengan bodohnya, Jeffri menawarkan pelukan dengan alasan membagi kebahagiaan pada Naya. Padahal, bukan itu. Ia hanya ingin sedikit menebus kejahatannya, merengkuhnya, memberikannya sedikit kenyamanan terakhir sebelum Jeffri benar-benar mematahkan seluruh harapan yang Naya miliki pada dirinya.

Jeffri memejamkan matanya ketika Naya sudah berada di pelukannya dengan tubuh yang sangat lemas. Udara dingin membuat malam itu terkesan lebih menyedihkan. Suara Jeffri hampir bergetar ketika ia ingin kembali mengatakan sesuatu seraya mengelus halus punggung Naya. Jeffri tidak pernah merasa sejahat ini.

Naya baik, sangat baik. Namun memang pada hakikatnya tidak semua perasaan dapat dipaksakan untuk berbalas. Naya mungkin memiliki rasa serta pengharapan yang tinggi pada Jeffri. Namun tidak bagi Jeffri, Jeffri tidak bisa melihat Naya sebagai seseorang yang lebih

daripada seorang teman baik, seorang rekan kerja, seorang teman untuk saling melempar canda.

Jeffri sudah siap jika setelah ini ia akan menjadi bahan perbincangan, jika citra brengsek akan terus melekat pada dirinya. Jeffri sama sekali tidak peduli, yang ia tahu ia hanya harus membuat Naya berhenti sebelum perasaan yang Naya miliki jauh lebih merusak dirinya daripada saat ini. Ini juga ia lakukan demi Tania. Dengan status yang ia miliki sekarang, Jeffri harus bisa menjaga perasaan pacarnya tersebut dengan memberikan penjelasan kepada perempuan lain yang memiliki rasa yang seimbang, atau bahkan lebih besar daripada perasaan yang Tania miliki.

Jeffri tidak peduli dengan para penggemarnya yang lain, yang sering mengiriminya pesan selamat pagi atau menyapanya dengan penuh harap di koridor kampus. Namun Naya berbeda, Naya teman baiknya, salah satu perempuan terbaik yang pernah ia kenal. Naya berhak melepas perasaan itu dan memberikannya pada seseorang yang jauh lebih baik yang bisa membalas perasaannya.

Malam itu, Jeffri menjadi laki-laki paling brengsek yang menempati sudut hati Naya. Tanpa Naya tahu, apa yang Jeffri lakukan adalah demi keselamatan perasaannya sendiri.

Jeffri kembali duduk di kursi kemudi sesaat setelah berpamitan pulang. Radio ia nyalakan dengan volume yang sangat keras, dengan harapan kebisingannya dapat menghilangkan segala kekalutannya. Mesin mobil telah dinyalakan, namun Jeffri masih belum memiliki keinginan untuk pulang. Ia masih duduk di mobil, dengan lagu-lagu sendu yang radio putar di tengah malam.

Matanya menerawang pada jalanan kosong di depannya. Ia mencoba memahami perasaannya sendiri. Jika ia tidak memiliki perasaan pada Naya, seharusnya ia tidak perlu merasa sehancur ini. Dadanya sesak, rasa bersalah mengikatnya hingga ia sulit bernapas. Terlalu banyak yang harus ia sembunyikan, bahkan perasaannya pada dirinya sendiri.

Jeffri menumpukan kepalanya pada setir mobil. Berulang kali ia mengucapkan kalimat yang sama di dalam kepalanya. Bahwa apa yang ia lakukan adalah keputusan terbaik, untuk mengungkapkan pada Tania dan berbicara terbuka pada Naya. Kehidupan seharusnya tidak berjalan serumit ini. Bagaimana bisa seseorang selalu merasa tidak yakin dengan perasaan yang ia miliki juga langkah yang ia tempuh? Padahal ia sudah telanjur berjalan terlalu jauh.

Lebih dari setengah jam ia masih duduk di depan kemudi tanpa menginjak pedal gas. Perasaan bersalah semakin menyeruak. Jeffri merogoh ponselnya di saku, rasanya ia perlu menghubungi Naya dan memastikan bahwa ia baik-baik saja, atau untuk sekadar memastikan bahwa Naya sudah terlelap dan melupakan segalanya.

Ia menekan tombol telepon pada kontak Naya, namun sambungan itu gagal. Naya sedang bicara pada orang lain melalui sambungan telepon. Dengan setengah hati, Jeffri menjalankan mobilnya. Dalam hati ia berharap, siapa pun orang yang Naya hubungi saat ini, semoga ia bisa membuat Naya merasa lebih baik.

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 10/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Perkara Proposal

"Dor!" Naya mendorong punggung Dimas sambil berteriak cukup keras di belakang telinganya, membuat Dimas yang biasa berjalan dengan tenang langsung berjengit kaget.

"Apaan sih, anj—Naya?" ujarnya ketika berbalik badan dan mendapati Naya yang sudah tersenyum jahil di balik punggungnya.

"Katain 'anjing' aja nggak apa-apa kok," respons Naya sarkas dengan ekspresi yang dibuat pura-pura marah.

"Suara lo berat banget kayak cowok, gue kira Yudhit."

"Iya nih, gue flu terus suara gue jadi bindeng dan malah jadi berat banget, sakit deh tenggorokan gue," ceritanya sambil memegang tenggorokannya.

"Tapi lo udah baikan? Udah nggak demam lagi?" tanya Dimas, ia mengecek suhu badan Naya dengan telapak tangannya di dahi Naya, membuat Naya refleks menutup matanya kaget.

"Gue kira lo mau noyor gue." Naya kembali membuka mata.

"Mikir dong make otak, tadi gue nanya lo udah baikan belum? Masih demam nggak? Lo pikir aja selanjutnya yang bakal terjadi apaan? Gue ngecek suhu badan lo apa gue noyor lo? Nggak nyambung banget kalo gue nanya gitu terus tiba-tiba noyor," respons Dimas panjang lebar.

"Ah, kepala gue jadi sakit lagi, gue mau ke UKS aja."

"Ini kampus, Nay, bukan sekolah, nggak ada UKS."

"Emang di semua kampus nggak ada UKS ya, Doy?"

"Ya mana gue tahu?!" respons Dimas dengan alis yang menukik.

"Ya udah, biasa aja nggak usah nyolot! Alis lo biasa aja!" Tangannya meluruskan kedua alis Dimas yang membuatnya terkesan seperti orang marah.

"Nggak usah teriak-teriak, suara lo kayak om-om!" respons Dimas dengan cepat menurunkan tangan Naya dan mundur secara spontan.

"Ya elah, dipegang alisnya doang salah tingkah. Cupu lo," gurau Naya.

"Emang lo mau megang apaan lagi?!" Dimas setengah berteriak.

"Tangan. Sini gue pegang tangannya, boleh nggak?" Naya sengaja menggoda Dimas dengan mencoba menggapai tangan Dimas yang langsung ia sembunyikan di balik punggungnya.

"Udah seger lo ya sekarang, padahal semalem kayak orang sekarat make ngigo-ngigo segala."

"Mana ada orang sekarat ngigo? Bego!"

"Emang lo udah pernah liat orang sekarat?"

"Belum."

"Sama."

"Ya udah sih, nggak penting banget gini doang diributin?!" gertak Naya dengan suaranya yang berat, ia langsung kembali memegang tenggorokannya yang terasa sakit.

"Lah, elo yang mulai duluan!" jawab Dimas masih tidak mau kalah.

"Elo ya!" teriak Naya balik, tangannya menunjuk wajah Dimas.

"Kalo marah ya marah aja, nggak usah sambil nunjuk-nunjuk muka orang, nggak sopan." Dimas menurunkan jari Naya dari depan wajahnya.

"Sorry," jawab Naya dengan wajah yang ditekuk.

Keduanya memasuki ruangan kelas. Hari ini minggu ujian dimulai. Mengikuti insting, Naya langsung berjalan menuju kursi kosong yang berada di paling belakang. Namun belum ada tiga langkah, tiba-tiba

"Gue juga tahu Naya baik."

"Terus seru, anaknya nyenengin," lanjutnya lagi terlihat sambil berpikir.

"Terus?"

"Nyambung kalo diajak ngobrol."

"Terus?"

"Gampang bikin nyaman juga," jawab Jeffri sambil mengerucutkan bibirnya dan mengangguk.

"Langsung intinya ajalah, lama lo." Dimas mengalihkan pandangannya pada Jeffri, menuntut jawaban yang tegas.

"Tapi gue nggak bisa naksir Naya."

Jawaban Jeffri membuat Dimas diam sejenak. "Kenapa?"

"Nggak tahu, mungkin gue emang lebih enak berteman aja sama dia."

"Klasik."

"Kenapa sih emang? Lo suka Naya? Ambil aja." Kalimat yang keluar dari mulut Jeffri membuat emosi Dimas tersulut. Refleks, Dimas melempar stik PS yang sedang digenggamnya.

"Eh, nyet, Naya bukan barang ya. Sembarangan banget lo bilang ambil aja."

"Santai." Jeffri tersenyum mengangkat sebelah bibirnya. "Gue juga tahu kok lo naksir Naya. Iya kan?"

Mendengar jawaban itu, Dimas lagi-lagi diam sejenak sebelum akhirnya kembali membuka suara. "Jef," panggil Dimas dengan ragu.

"Oy?"

Dimas menarik napasnya dengan gusar dan melepaskannya dengan kasar. "Iya. Pertanyaan lo, gue jawab iya. Gue suka Naya. Nggak usah bilang anak-anak, gue nggak enak."

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 11/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Semester Break

Liburan sudah berjalan selama hampir dua minggu dan selama dua minggu itu pula Dimas menghabiskan waktu liburnya dengan bermalas-malasan. Tidak seperti kebanyakan temannya yang menghabiskan masa liburan dengan pergi ke luar kota bahkan ke luar negeri, atau mungkin mengisi waktu kosong di rumah dengan kegiatan yang bermanfaat. Sejak awal liburan, Dimas bahkan tidak keluar rumah sama sekali. Jangankan berjalan keluar pagar, keluar pintu untuk duduk di teras pun dia malas.

Kegiatan bermalas-malasan Dimas mulai dikomentari Mama. "Keluar sana kamu, Mama bosen liat kamu di rumah."

"Kok mama ngusir sih?"

"Bukan ngusir, kamu tuh dari awal liburan kerjaannya cuma gini-gini aja. Ngapain kek gitu kamu selain tidur-tiduran."

"Loh kan Dimas suka bantuin Mama masak?" jawab Dimas dari balik ponselnya.

"Masak kan di rumah. Kamu keluar kek sana, *jogging* atau ngapain gitu."

"Males ah, Ma," jawabnya sambil mengubah posisi tidur.

"Masih muda males-malesan terus. Nanti tahu rasa kamu pas udah tua sering sakit badan beneran nggak bisa pergi kemana-mana." Mama masih terus mengomel sambil memukul lengan anak bungsunya itu

"Mama kok ngomongnya gitu?"

"Kamu udah dua minggu nggak kena cahaya matahari, Nak. Bayi aja tiap pagi harus dijemur dibawah sinar matahari, kamu mau Mama jemur?"

"Kan aku bukan bayi, Ma."

"Apa bedanya kamu sama bayi kalo kerjaan kamu cuma tidur-tiduran?"

"Bayi tidurannya nggak bisa sambil megang HP Ma, kalo aku bisa."

"Ah, terserah kamu ajalah." Mama menggerutu sebal, hampir meninggalkan kamar ketika Dimas tiba-tiba memanggilnya.

"Ma!" panggil Dimas setelah memikirkan sesuatu di kepalanya. "Kalo Dimas ke Bandung, boleh nggak?"

Mama kembali menoleh, wajahnya terlihat bingung. "Emang kuliah kamu udah mau mulai?"

"Ya nggak, mau main aja," jawab Dimas santai.

"Kamu tuh disuruh ke minimarket depan aja males, sekarang tiba-tiba mau main ke Bandung, Mama nggak paham sama jalan pikiran kamu," omel Mama lagi.

"Boleh ya, Ma?"

"Punya pacar ya kamu di Bandung?" tanya Mama penuh curiga.

"Nggak."

"Iya, Ma, punya pacar tuh dia. Kemarin aku liat dia senyum-senyum sendiri semaleman sambil liatin HP-nya." Gilang, anak sulung di keluarga mereka tiba-tiba muncul di depan pintu.

"Apaan sih? Gue lagi nonton film komedi semalem, makanya gue ketawa!" Dimas refleks duduk ketika kakaknya mulai jahil.

"Kan gue bilang lo senyum-senyum bukan ketawa. Lagian masa nonton sambil ngetik sih?" goda kakaknya lagi, masih sambil bersandar

"Wah. udah berani pacar-pacaran kamu ya sekarang, udah besar kamu?" Mama menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Dimas nggak pacaran, Ma," ungkap Dimas dengan memelas.

Gilang masih belum berhenti menggoda adiknya. "Masih PDKT paling tuh, Ma, doain aja ceweknya mau sama dia. Anak galak gitu cewek juga males deket-deket."

"Diem dah lo pengangguran!"

Gilang langsung membuka mulutnya lebar mendengar ucapan adiknya tersebut. "Wah, bener-bener lo ya, nggak tanggung-tanggung banget nyakitin hati abang sendiri." Ia memegang dada, berpura-pura sakit hati.

"Hush, doain kakak kamu cepet dapet kerja, bukan malah diejekin," ujar Mama.

"Iya, nanti didoain. Jadi Dimas boleh ke Bandung nggak, Ma?"

"Gue ikut dong, kan gue pengangguran nggak ada kerjaan," kata Gilang menyela pembicaraan adik dan mamanya.

"Nggak. Ngapain lo ikut-ikut?"

"Tuh kan bener, Ma, nih dia ke Bandung nyamperin cewek nih pasti."

"Apaan sih cewek-cewek mulu, gue mau ngurusin hima!" jelas Dimas dengan suara yang mulai meninggi.

"Ya elah masih aja hima. Lagi liburan juga. Kasian anak-anak lo juga butuh rehat."

"Konsekuensi dong. Kalo mereka udah terlibat ya mereka harus mau kerja kapan pun."

"Temen-temen kamu bukannya banyaknya di Jakarta?" tanya Mama lagi.

"Iya, tapi aku harus nyelesein kerjaannya sama wakil aku, Ma, dia orang Bandung."

"Yang mana sih anaknya?" Gilang merangsek masuk ke kamar Dimas dan melihat foto kabinet yang ia pajang di meja belajarnya. "Widih, ceweknya cuma tiga? Wakil lo yang lagi lo deketin yang mana? Yang rambutnya panjang pake lipstik merah, apa yang—lah ini Senja? Lo satu kabinet sama Senja?"

Dimas hanya berdecak pelan tanpa menjawab pertanyaan kakaknya.

"Senja siapa sih, Kak?" tanya Mama.

"Itu loh, Ma, yang dulu bikin dia patah hati sampe nggak mau makan seminggu."

"Oh, kamu balikan sama dia?" tanya Mama polos.

"Nggak!" jawab Dimas tegas.

"Oh, ini cewek yang lagi lo deketin? Naya." Gilang membaca *badge* yang tertera di kemeja Himpunan pada foto itu. "Lumayan, 11-12 lah ya sama Senja," komentarnya lagi.

"Diem dah lo ah," seru Dimas pada Gilang yang lebih terdengar seperti rengekan.

"Ma, jadi aku boleh ke Bandung nggak?" tanya Dimas lagi.

"Ngebet banget, Ma, kasian kalo nggak diturutin nanti dia ngambek nggak mau keluar kamar seminggu," ledek Gilang.

Mama terlihat berpikir, mempertimbangkan keinginan anaknya sebelum akhirnya memberikan keputusan. "Boleh, asal ke Bandungnya sama kakak kamu."

"Kamu nggak kemana-mana, Dek?" tanya Ibu ketika melihat Naya meringkuk di kasurnya, kegiatan yang setiap hari ia lakukan selama liburan.

"Nggak, Bu, males."

"Kamu tuh banyak malesnya, cari temen main sana," kata Ibu sambil membereskan meja belajar Naya yang berantakan.

"Males, Bu, kalo keluar rumah harus keluar duit," jawab Naya.

"Nanti Ibu kasih."

"Nggak ah, Bu, males."

"Ya udah, bantuin Ibu masak aja kalo gitu."

"Nanti, Bu, nanggung," ujarnya sambil terus menatap ponsel.

"Lagi ngapain sih? Cepet turun, bantuin Ibu masak!"

"Iya, lima menit lagi turun."

Baru Naya hendak menyimpan ponselnya, tiba-tiba sebuah notifikasi muncul di layar. "Perasaan ini orang nge-*chat* gue mulu dari kemarin," ujar Naya membaca nama yang muncul di notifikasinya.

Dimas

Nay

Dirumah kan?

Naya

Iya

Kenapa?

Dimas

Gue telfon biar jelas

Dimas dengan keinginannya untuk menyampaikan hal lebih cepat dan praktis melalui media telepon. Dalam hitungan detik setelah pesan itu Naya terima, Dimas benar-benar langsung meneleponnya.

"Halo?" sapa Naya saat baru menekan tombol hijau di ponselnya. "Lo kalo nelepon orang sapa dulu jangan main nanya," tegur

"Halo, besok di rumah?" Dimas menyatukan sapaan dan pertanyaan dalam satu kalimat.

"Iya kayaknya, kenapa emang?"

"Besok gue ke rumah yak."

Naya mengerutkan kening mendengar omongan Dimas yang tiba-tiba. "Ngapain? Lo di Bandung?"

"Besok gue ke Bandung. Gue ke rumah besok, kirimin alamat lo," pintanya.

"Ih, nggak mau ah, ngapain?"

"Finalisasi PPT buat rapat tengah tahun entar," ujar Dimas mencari alasan.

"Gila, liburan hanya ilusi, masih aja disuruh kerja gue," keluhnya.

"Pokoknya besok gue ke rumah lo, titik. Gue ke sana sama abang gue."

"Buset apa nggak sekalian aja sama keluarga besar bawa seserahan?" gurau Naya.

"Gue cuma mau main bukan mau lamaran."

"Tadi katanya mau ngerjain PPT, sekarang bilangnya mau main. Gimana sih??"

"Iya, ngerjain dulu, habis itu kita cabut main."

"Bertiga sama abang lo?" tanya Naya.

"Ya nggaklah, abang gue misah."

"Coba liat dong foto abang lo," pinta Naya tiba-tiba.

"Buat apaan?" tanya Dimas. "Masih gantengan gue, nggak usah penasaran."

"Males banget, pembual."

"Jadi boleh nggak?" Dimas kembali mendesaknya.

"Apaan?"

"Gue bilang nggak boleh juga lo pasti bakal tetep ke sini, jadi percuma," keluhnya.

"Nah, itu tahu," jawab Dimas.

"Nggak bakal gue kasih alamat gue."

"Gampang, bisa gue cari di *database* Himpunan."

"*Freak*, alamat gue udah berubah, gue udah pindah."

"Bohong."

"Bokap gue galak."

"Galakan mana sama gue?"

"Galakan lo sih."

Dimas tertawa kecil di ujung sambungan. "Ibu lo suka kue nggak, Nay? Gue bawain kue ya besok. Pokoknya gue besok ke rumah lo, lo harus ada di rumah."

"Terserah lo deh," jawab Naya berpasrah.

"Hehehe. Udah ya, gue mau langsung cabut nyari kue buat Ibu."

"Ibu siapa?"

"Ibu lo."

Naya berdecak kesal mendengar jawaban Dimas yang polos. "Jangan sok akrab! Nggak usah panggil Ibu! Panggil 'Tante' aja!"

"Dah, Naya! *See you tomorrow!*" tutupnya dan langsung memutus sambungan.

Naya masih terus melihat layar ponselnya sambil berjalan menuju dapur. Ia ingin menyampaikan kabar itu pada ibunya, namun ia agak sedikit bingung bagaimana cara menyampaikannya. Seperti biasa, ibunya pasti berpikir aneh-aneh hingga bisa berharap lebih jika ada teman pria yang datang ke rumahnya.

"Bu, besok temen aku ada yang mau ke rumah." Satu kalimat singkat dan padat meluncur dari bibir Naya.

"Siapa?" tanya Ibu tanpa melihat Naya, tangannya tetap telaten memotong wortel.

"Dimas, temen kampus."

"Dimas yang pernah nge-*chat* Ibu? Yang sebelum kamu ke Makassar itu?"

Naya agak kaget mengetahui ibunya masih mengingat Dimas. "Iya," jawab Naya pelan.

"Dia yang berangkat bareng kamu ke Makassar?"

"Eh? B-bukan, Bu. Beda orang." Ternyata Ibu bingung membedakan Dimas dan Jeffri. "Yang berangkat bareng Naya kan nggak nge-*chat* Ibu."

"Yang waktu itu Ibu lihat fotonya siapa?"

"Itu Jeffri, Bu, yang berangkat bareng Naya. Kalo Dimas ini kahim Naya yang nge-*chat* minta izin sama Ibu. Ibu belum pernah lihat fotonya."

"Oh gitu," jawab Ibu. "Mau Ibu masakin apa besok?"

"Hah?" Naya terlihat sedikit bingung mendengar pertanyaan Ibu.

"Temen kamu sukanya makan apa?"

"Mana Naya tahu, Bu," jawab Naya. "Udah, nggak usah masak apa-apa, paling dia nggak bakal lama. Atau kalau mau makan juga nanti pesen aja atau keluar deh, Bu."

Ibu melihat Naya sekilas dan mengabaikan omongan Naya. "Ya udah, kamu beres-beres atas dulu sana biar nggak berantakan," perintah Ibu, tangannya dengan cekatan mendorong Naya keluar dapur.

"Nggak usah, Bu, biarin aja."

"Malu dong, Nay, dilihat temennya kalau berantakan, kamar mandi juga disikat," perintah Ibu lagi membuat Naya terlihat semakin malas.

"Ya ampun, Bu, kayak mau dikunjungin siapa aja...."

"Malu, Naya, nanti dia nggak jadi naksir kamu lho kalo liat rumah

berantakan. Nanti keliatan kalo kamu anaknya malesan."

"Emang siapa yang naksir Naya, Bu?"

"Dimas?" tanya Ibu polos. "Besok Ibu tanya ah dia naksir kamu apa nggak."

"Jangan dong, Bu," rengek Naya.

"Udah sana kamu ke atas beresin kamar," perintah Ibu untuk yang kesekian kali, membuat Naya menuruti perintahnya dan mulai bergerak.

"Ke kosan gue dulu, Kak." Dengan mata yang masih terpejam, Dimas bicara pada kakaknya yang sedang menyetir. Atas izin Mama, hari ini Dimas diperbolehkan untuk pergi ke Bandung, dengan syarat kakaknya harus ikut.

Alhasil sekarang Gilang menyetir dari Jakarta hingga Bandung, sementara adik bungsunya itu hanya tidur di sebelahnya.

"Ke kosan lo dulu? Nggak langsung ke rumah Naya?" tanya Gilang yang dijawab dengan anggukan oleh Dimas.

"Ngapain ke kosan dulu?" tanyanya lagi.

"Nurunin lo," jawab Dimas enteng.

"Kok nurunin gue?" Gilang dengan spontan menoleh ke arah Dimas, meminta penjelasan.

"Ya masa gue bawa lo ke rumah Naya, Kak?" tanya Dimas balik.

"Emang kenapa?"

"Kak, gue mau main bukan mau kerja kelompok apalagi perkenalan keluarga, ngapain gue bawa lo?" jawab Dimas sambil menghela napas panjang.

Gilang mulai menunjukkan ekspresi memohonnya. "Kan bisa main bertiga?"

"Ah, pantesan lo jomblo, gini aja nggak ngerti."

Gilang diam sejenak, mencoba memahami pemikiran adiknya tersebut. "Jadi gue nggak boleh ikut?" tanyanya lagi.

"Nggak." jawab Dimas tegas.

"Gue kan mau jalan-jalan juga di Bandung," ujarnya dengan tampang yang semakin memelas.

"Iya, nanti kita jalan-jalan, tapi nggak hari ini. *Please*, Kak, lo punya temen kan di Bandung? Gue turunin lo di tempat temen lo deh."

"Ini mobil mau lo bawa?"

"Ya iyalah, kalo nggak bawa mobil terus gue mau make apaan ke rumah Naya? Angkot?"

"Terus kalo lo pake mobil gue pake apa?"

"Nebeng temen lo lah. Entar gue jemput." Dimas menjawab dengan ringan.

"Keterlaluan banget sih lo jadi adek."

"Lo pengertian dikit dong jadi kakak."

Gilang kembali diam, masih dengan wajahnya yang lesu, akhirnya ia mengangguk lemah, mencoba menjadi kakak yang pengertian dan menuruti keinginan adik satu-satunya itu. "Ya udah, tapi nanti jemput gue ya?"

"Iya."

"Jangan macem-macem sama anak orang."

"Nggak bakal."

"Jangan lupa senyum pas masuk rumahnya."

"Iya."

"*Sun* tangan sama bapak ibunya."

"Iya."

"Jangan pulang malem-malem."

Dimas memejamkan matanya dan menarik napas dengan kasar.

Gilang tertawa lepas, dirinya sudah ikhlas tidak diajak dan malah ditinggal oleh adiknya itu. "Adeknya Kakak udah gede, udah bisa main ke rumah cewek," guraunya sambil mengacak rambut Dimas.

"Apaan sih ah?!" Dimas mencoba menghindar dari sentuhan kakaknya namun kakaknya masih juga belum mau berhenti menggodanya.

"Ya udah, gue turun di depan aja deh," ujar Gilang, ia menunjuk mal yang berada beberapa meter di depan mereka.

"Lo janjian sama temen lo di mal?" tanya Dimas.

"Nggak. Gue mau jalan-jalan sendiri aja," jawab Gilang dengan tenang.

"Kak, jangan bikin gue ngerasa nggak enak deh." Kali ini Dimas bicara sambil melihat kakaknya.

"Ya udah, gue ikut," respons kakaknya cepat.

"Nggak. Udah turun. Telepon aja temen lo suruh nyamperin ke sini."

Gilang menghentikan mobil di lobi mal yang baru dibuka, Dimas langsung ikut keluar dan pindah ke kursi kemudi.

"Gue turun ya," pamitnya seraya mengulurkan tangannya ke Dimas, memintanya untuk salam.

Dengan setengah hati, Dimas menyambut tangan kakaknya tersebut dan membawanya ke pipi kanannya.

"Kalo *sun* tangan tuh ke bibir, bukan ke pipi." Gilang masih saja sempat mengomeli Dimas.

"Geli, Kak," jawab Dimas singkat.

Gilang menepuk pundak adiknya, tersenyum tanpa memperlihatkan barisan gigi. "Hati-hati, salam buat adek ipar."

"Berisik."

Dimas kembali mengkondusifkan forum dengan bertepuk tangan beberapa kali sebagai upaya menyatukan perhatian teman-temannya. "Proker besar kita tinggal dua ya, Penerimaan Mahasiswa Baru sama *Irregular Music Festival* setelahnya. Kalian semua tahu kan siapa ketua PMB dan IMF? Gue pecat lo pada kalo sampe nggak tahu." Dimas menunjuk para anggotanya secara bergiliran namun dengan tawa di bibirnya.

"Ketua PMB *is my bestfriend* Ryanda Yayang!" seru Nana heboh.

"Hah? Ayang?" tanya Lucas bingung.

"Ryanda kenapa dipanggil Yayang deh?" tanya Joy penasaran.

"Itu panggilan dia di rumah, Kak." Mark menjawab pertanyaan Joy. "Cuma gara-gara anak-anak pada iseng jadi kita ikutan manggil dia Yayang juga di kampus."

"Gila, itu Yayang apa nggak baper ya tiap hari dipanggilnya 'Yang' gitu." Celetukan Naya yang ia rasa pelan langsung menimbulkan respons yang heboh dari teman-temannya.

"Kode keras, lur!" teriak Ecan.

"Oooh, Kak Naya pengin dipanggil 'Yang' juga?" Jeno ikut bergurau.

"Pilih kak, mau Ayang, Yayang, apa Sayang? Nanti Nana chat sesuai *request*." Pertanyaan Nana membuat Naya malu dan tanpa sadar menyembunyikan wajahnya di balik punggung Dimas.

"Yah, yah, yahhh, udah kode, modus lagi," celetuk Yudhit yang langsung mengundang kehebohan lagi.

"Pepet terus Teh Naya!" Kali ini Ecan kembali berteriak, membuat wajah Naya bersemu semakin merah. Sementara Dimas hanya melihat Naya sambil tersenyum tipis.

"Kak! Gue tahu siapa ketua *Irregular Music Festival!*" Tiba-tiba Ale mengangkat tangannya tinggi-tinggi sampai setengah tubuhnya ikut terangkat.

"Buset, belum ditanya udah jawab, bener-bener murid unggulan lo," celetuk Ten.

"Bodo," jawab Ale cuek, membuat Ten menjadi bahan bulan-bulanan.

"Iya, siapa, Le, ketua IMF?" tanya Dimas merespons antusias Ale.

"Alvian Hendriansyah!" jawabnya semangat.

"Hebat banget Ale sampe hafal loh dia nama lengkapnya." Joni menanggapi kehebohan Ale sambil bertepuk tangan untuk mengapresiasi.

"Hendri tuh yang ganteng itu ya?" Naya membuat semua mata melihat ke arahnya. "Apa?" tanya Naya polos ketika menyadari ia menjadi pusat perhatian.

"Kamu kalo ngomong ganteng terlalu *universal,* Nay, di sini juga ganteng semua." Tanpa diduga, yang menanggapi pertanyaan Naya barusan adalah Kun.

"Nay, gue mau nanya tapi harus jawab cepet." Ten tiba-tiba mengalihkan perhatian Naya.

"Apaan?"

"Jeffri sama Hendri gantengan siapa? Ayo jawab 1,2,3!"

"Jef—Hendri!" Hampir saja Naya menyebut nama Jeffri, untung otaknya masih membantu dia untuk menyelamatkan harga dirinya.

"Wooo, Jeffri jelek, wooo!" Ten tiba-tiba meledek Jeffri dengan jempolnya yang diarahkan ke bawah, sementara anak-anak yang lain ikut tertawa melihat kelakuan Ten yang semakin lama semakin melelahkan.

Di tengah kericuhan itu Naya berpikir, mungkin kelak ketika mereka sudah melepas statusnya sebagai pengurus Himpunan, apa yang akan mereka rindukan bukanlah program kerja apalagi jabatan, melainkan situasi di mana mereka saling bergurau dan tertawa setelah melepas lelah seperti ini.

"Lo langsung ke kosan?" tanya Joy ke Naya setelah forum selesai.

"Iya, kenapa?"

"Gue ikut ke kosan lo dong. Kosan gue masih sepi, males," jawabnya.

"Eh, gue ikut juga dong boleh nggak? Gue males balik kosan nggak ada temen." Senja ikut mendekat ke arah Joy dan Naya.

"Gue juga ikutan dooong." Ten tiba-tiba ada di antara mereka.

"Pergi lo jauh-jauh." Naya mendorong dahi Ten dengan telunjuknya. "Ya udah, ayo. Sekalian beli makan di warteg deket kosan gue aja ya?" ujar Naya ke Joy dan Senja, keduanya langsung menyetujui.

"Naik apa, Nay, ke kosan lo?" tanya Joy.

"Naik angkot aja. Kalo jalan lumayan kerasa soalnya, kalo make taksi *online* nanggung, nggak jauh-jauh amat."

"Kayak nggak punya temen aja lo pada, ayo bareng." Yudhit tiba-tiba melintas di depan mereka bertiga sambil menggoyangkan kunci mobilnya.

Naya, Joy, dan Senja sudah berada di dalam kamar kos Naya setelah mereka mampir untuk makan siang di warteg dekat gerbang kosan. Seperti kebanyakan orang lain yang merasa lelah dengan aktivitas ditambah kekenyangan, ketiganya tergeletak tanpa suara. Di ranjang yang berukuran sedang itu, Joy, Naya, dan Senja berhimpitan untuk melepas lelah.

"Makin lama makin males nggak sih kuliah." Senja membuka mulut, sementara matanya masih dibiarkan terpejam.

"Asli. Gue aja tadi Subuh mager banget berangkat ke kampus, sampe hampir ketinggalan *travel*," kata Joy yang rumahnya berada di bilangan Jakarta Pusat.

"Tapi nggak kerasa banget nggak sih waktu tuh? Perasaan kayak baru kemarin kita jadi maba, sekarang kita udah jadi mahasiswa angkatan tua," ujar Naya, matanya menatap dinding kamar dengan datar.

"Kita udah mau punya tiga adek dong di kampus. Lo inget nggak sih, Nay, dulu zaman kita latihan mentor aja tuh kita udah ngomong '*nggak kerasa ya kita udah mau punya junior?*'. Sekarang junior kita udah mau tiga angkatan," kata Senja sambil bangkit dari posisi rebahannya.

"Ingetlah. Dulu jaman-jaman lu bucin sama Kak Seanu kan itu?" jawab Naya.

"Oh iya, lo pernah pacaran sama Kak Seanu ya, Nja? Gokil, kenceng banget emang hokinya Senja ini," ujar Joy sambil bertepuk tangan.

"Senja cakep sih, baik lagi. Gue kalo jadi cowok juga udah naksir kali," celetuk Naya. "Tapi dulu lo tuh berapa lama sih sama kak Seanu?"

"Bentar doang gue, nggak nyampe setahun," jawab Senja.

"Kalo sama Dimas?" Joy tiba-tiba menyambar, mengganti topik pembicaraan. Senja terlihat kaget dengan pertanyaan yang dilontarkan secara tiba-tiba oleh Joy, namun ia tetap berusaha menjaga ekspresinya. Sementara Naya diam-diam juga ingin mendengarkan jawaban Senja.

Senja berpindah duduk ke kursi di meja belajar Naya sambil menyilangkan tangannya di depan dada. "Sebenernya gue udah lama pengin cerita soal ini...," ujarnya. "Tapi ragu."

"Cerita apa? Dimas?" tanya Naya, berusaha menyebut namanya tanpa memikirkan hal lain.

Senja mengangguk. "Gue tuh sampe sekarang masih nggak enak banget sama Dimas, tapi gue juga udah bingung harus gimana lagi biar dia bisa bersikap biasa aja sama gue."

"Bentar, bentar, bentar." Joy menyela omongan Senja. "Coba lo jelasin yang runut dulu gimana ceritanya dari awal, soalnya gue sama Naya bener-bener nggak paham apa-apa." Naya mengangguk, setuju

dengan omongan Joy. Namun entah mengapa, dia juga merasa sedikit tidak siap untuk mendengar cerita Senja mengenai Dimas.

"Jadi gini...," ujar Senja sambil membetulkan posisi duduknya. "Iya, dulu gue pernah pacaran sama Dimas, waktu kita kelas 2 SMA. Gue lupa jelasnya berapa lama, tapi seinget gue lebih dari setahun. Setahun lebih dikit."

"Terus?" tanya Joy, merasa tidak sabar untuk mendengar penuturan Senja.

Senja menarik napasnya sebelum melanjutkan bercerita. "Aduh, gue sedih banget mau ceritanya. Soalnya gue ngerasa jahat banget sampe sekarang."

"It's okay, pelan-pelan aja, *we won't judge,"* respons Naya.

Senja tersenyum masam. "Selama kita pacaran satu tahun lebih itu, gue nggak pernah sayang sama Dimas." Volume suaranya semakin rendah, seolah-olah kalimat itu sangat sulit untuk ia sampaikan.

"Hah? Kok bisa?" tanya Joy. "Terus ngapain lo pacaran sampe setahun lebih?"

"Soalnya gue nggak enak sama Dimas," jawaban Senja membuat Naya dan Joy terbelalak kaget dengan apa yang mereka dengar.

"Gimana, gimana? Coba ceritainnya jangan setengah-setengah," ujar Naya.

"Susah, Nay, ceritanya." Suara Senja mulai bergetar, matanya mulai berkaca-kaca.

"Lah, jangan nangis dulu, cerita dulu, Nja." Naya terburu-buru mencari tisu untuk diberikan pada Senja. "Tenang, tenang, napas dulu. Nggak usah buru-buru," ujar Naya lagi sambil memberikan satu kotak tisu ke Senja.

Senja menerima kotak tisu itu dan mengelap air matanya yang mulai perlahan menggenang. "Intinya gue jahat banget," katanya dengan

"Nja, kalo intinya nanti gue sama Naya bisa menyimpulkan sendiri, yang kita butuh cerita detailnya." Joy menepuk paha Senja pelan.

Senja sempat diam beberapa saat sebelum memulai kembali ceritanya. "Dimas itu baik, pinter, populer. Semua orang di sekolah kenal sama dia," ujar Senja kembali mengurai cerita nostalgia. "Dia dulu ramah banget sama semua orang, nggak jutek dan jaga jarak kayak sekarang."

Joy menggenggam tangan Senja, mencoba memberinya kekuatan dari sana, sementara Senja menengadahkan kepala, susah payah menahan air matanya supaya tidak berontak keluar.

"Gue selalu kagum sama Dimas. Gue kagum sama keberanian dan kerja kerasnya, juga keramahan dan kepintarannya. Gue sering muji dia karena emang dia pantas buat mendapatkan semua pujian itu. Tapi gue nggak pernah kepikiran kalo hal-hal kecil yang gue lakuin ke dia ternyata bisa bikin dia suka sama gue..."

"Bentar, *sorry,* gue potong, lo tuh sekelas sama dia?" Joy menjeda cerita Senja.

"Nggak... gue deket sama dia gara-gara OSIS. Dia waktu itu ketua, gue sekretarisnya," jawab Senja.

Naya menutup mulutnya dan mengangguk pelan, seolah paham akan sesuatu. Aturan yang Dimas buat di perkumpulan pertama kabinet mereka menjadi pemikiran pertama yang masuk kepala Naya. Walaupun masih abu-abu, Naya berpikir mungkin ini salah satu alasan mengapa Dimas memutuskan untuk membuat aturan tersebut.

"Pokoknya akhirnya waktu itu dia nembak gue setelah rapat, di depan temen-temen," lanjutnya kembali bercerita.

"Terus?"

"Awalnya gue bingung, gue nggak suka sama dia, tapi gue juga nggak punya alasan untuk nolak dia. Akhirnya gue nerima dia, dengan pemikiran bahwa ketika nanti kita ngejalanin, gue akan tumbuh rasa

sedikit pun rasa yang tumbuh buat dia." Senja menunduk, bercerita tanpa menatap lawan bicara sama sekali.

"Terus kenapa lo pertahanin?" tanya Naya.

"Karena gue nggak punya alasan buat mutusin dia pada awalnya. Gue nggak mau bilang gue nggak sayang sama dia. Gue takut, gue takut kalimat gue bikin dia sakit hati."

"Terus?" tanya Joy, tidak sabar menemukan titik akhir dari cerita tersebut.

"Tapi akhirnya ada yang ngedorong gue buat ngambil keputusan untuk mundur dari hubungan gue sama dia. Tapi ini bikin gue ngerasa semakin jahat."

"Apa yang ngedorong lo buat akhirnya ngambil keputusan buat selesai?" tanya Naya, ia berusaha bersikap netral walau sudah jelas Senja adalah pihak yang salah dalam cerita ini.

"Jadi ada kakak kelas yang udah gue suka dari lamaaa banget, dia tiba-tiba ngedeketin gue. Dia bilang selama ini dia juga suka sama gue, tapi dia terlambat," ujar Senja. "Dia terlambat satu hari."

"Hah?" Joy dan Naya terlihat kurang paham.

"Satu hari setelah Dimas nembak gue, sebenernya kakak kelas itu juga mau nembak gue. Tapi dia terlambat. Dimas udah telanjur maju lebih dulu."

"Ya ampun," respons Naya spontan, ia memegang dahinya, pusing mendengar drama anak SMA yang masih terbawa hingga menuju tahun terakhir kuliah.

"Gue bingung banget waktu itu, gue seneng setengah mati setelah tahu ternyata perasaan gue berbalas. Tapi gue bisa apa? Gue udah punya Dimas." Senja mengangkat kepalanya dan menatap kedua temannya itu. "Akhirnya gue mikir semaleman, dan gue ngerasa gue harus jujur sama perasaan gue sendiri. Terus malem itu juga gue mutusin Dimas."

"Setelah lewat setahun?" tanya Naya. "Lo masih mikirin perasaan lo yang berbalas setelah lewat setahun lo udah bareng Dimas?"

"Nay." Joy mencoba menghentikan Naya yang bertanya dengan nada suara yang tidak terdengar tidak enak.

"Sorry," ujar Naya. "Gue cuma—*sorry,* nggak jadi, lanjutin ceritanya."

"Iya, Nay, bahkan setelah lewat dari setahun gue masih mikirin perasaan gue yang ternyata berbalas itu. Gue merasa bodoh kenapa gue nggak sadar, dan kenapa gue malah mengambil keputusan untuk bareng orang yang bahkan nggak gue sayang. Gue juga bingung, Nay, tapi akhirnya gue tetep ngambil keputusan untuk selesai."

Senja menarik napas, mencoba kembali menenangkan dirinya sebelum lanjut bercerita. "Gue mutusin dia lewat *chat*. Gue stres banget waktu itu, gue nggak tahu gimana caranya mutusin orang. Akhirnya gue cuma bilang gue minta putus dan alasannya karena gue mau fokus belajar." Senja tertawa hambar. "Bego banget kan kalo dipikir-pikir? Gue sama Dimas sama-sama udah kelas 3, kita berdua sama-sama harus fokus belajar dan malah seharusnya kita bisa jadi semangat buat satu sama lain, tapi gue malah mutusin dia malam itu." Senja kembali menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya.

"Gue stres banget sampai setelah *chat* itu dikirim gue langsung matiin HP gue. Gue nggak tahu berapa banyak balasan yang dia kirim, berapa banyak telepon masuk dari dia. Gue cuma diem ngeringkuk di bawah selimut, gue nangis karena gue bener-bener ngerasa bersalah tapi gue nggak tahu gue harus kayak gimana. Tapi coba lo bayangin setelah itu apa yang dia lakuin? Dia ke rumah gue, jam setengah satu pagi. Nyokap gue masih bangun, masih nonton TV di bawah, akhirnya dia bukain pagar dan manggil gue. Gue nggak mau turun, tapi gue sadar kalo gue nggak turun, gue udah bertindak jauh lebih jahat lagi."

Senja terisak, suaranya semakin tercekat. "Muka Dimas berantakan banget waktu itu. Dia minta penjelasan, tapi suaranya masih halus, sama

sekali nggak kasar. Dia cuma minta gue untuk ngejelasin kenapa. Gue cuma bisa nangis dan Dimas masih berusaha nenangin gue waktu itu. Lo bayangin gimana jahatnya gue sama dia, Nay, Joy."

Joy dan Naya masih tidak memberikan respons apa pun, mereka hanya terus mendengarkan dengan pendapat yang mereka simpan sendiri di kepala masing-masing. "Dia nunggu sampe tangis gue reda, dia terus ngelap air mata gue sambil bilang nggak apa-apa, padahal gue bisa liat mukanya kalut banget waktu itu," lanjut Senja lagi, suaranya sudah berkali-kali naik turun sejak awal cerita.

"Kita cuma saling diem-dieman selama hampir setengah jam, gue nggak punya keberanian untuk jujur. Sampe akhirnya dia yang nanya duluan...."

"Nanya apa?" tanya Joy, pelan.

"Dia nanya gue kenapa."

"Terus lo jawab apa?" tanya Naya.

"Gue cuma berkali-kali bilang nggak tahu dan berkali-kali juga gue bilang maaf, gue nggak bisa ngejelasin semuanya sama sekali. Gue cuma bisa bilang maaf, maaf, dan maaf.. Sampe akhirnya dia nanya, apa gue beneran sayang sama dia atau nggak."

"Oh my God." Naya semakin menekan kepalanya. This story is too drama to be true, batinnya.

"Gue cuma nunduk sambil geleng-geleng. Detik berikutnya dia langsung berdiri dari duduknya, dan dia pergi, tanpa bicara apa-apa dan tanpa pamit sama sekali." Senja kembali terisak, pundaknya mulai naik turun, pertahanannya mulai hancur.

"Dari situ gue nggak pernah ngobrol lagi sama dia." Tangisnya terdengar semakin pilu, namun masih ada hal yang hendak ia ungkapkan, yang mungkin dapat membantu untuk melegakan.

Joy mendekat ke arah Senja, ia mulai merangkul temannya itu dan

terpaku di atas kasur, matanya terus menerus melihat ke arah Senja. Naya sangat buruk dalam menenangkan hati yang kacau, ia sangat ingin merengkuh tubuh Senja dan membuatnya merasa lebih baik, tapi ia sama sekali tidak mampu menggerakan badannya sedikit pun.

Tubuhnya terasa kaku, begitu pula dengan hati dan pikirannya. Membayangkan sebesar apa rasa yang Dimas miliki pada Senja membuatnya terus diam, otaknya bekerja keras untuk mengambil alih fokus, namun ia gagal. Melihat Senja yang menangis di hadapannya membuat Naya merasa iba, namun di sisi lain ada kecemburuan yang juga masuk dengan kasar ke sudut hatinya. Entah apa yang membuat ia merasa cemburu, apakah perasaan yang tidak pernah ia dapatkan atau karena subjek dari cerita itu adalah Dimas—orang yang belakangan ini cukup banyak menghabiskan waktu dengannya.

"Gue nggak pernah merasa dicintai sebesar dan setulus itu. Gue jahat banget, Joy, Nay. Gue jahat banget, gue nggak pantes disayangi sebanyak itu," ungkap Senja lagi dengan wajah yang semakin memerah, emosinya sudah mencampur menjadi satu.

Joy memeluk Senja semakin erat dan Naya menatapnya semakin lekat. Amarah, tangis, penyesalan serta harapan menggumpal kuat di dalam diri Senja, dan perasaan itu telah ia bawa bertahun-tahun, mengikis hari-hari bahagia yang seharusnya ia miliki. Siapa sangka Senja yang selalu terlihat ramah dan ceria mempunyai rasa kalut yang sebesar ini?

Nomor : 14/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Cerita Lama

"Udah ngumpulin?" Naya berbalik dan melihat Dimas yang berada di belakangnya.

"Udah, lo baru mau ngumpulin?" tanya Naya balik sambil menyerahkan pulpen yang ia pegang ke Dimas.

"Buat apa?" tanya Dimas.

"Lo kumpulin tugasnya di situ," tunjuk Naya ke satu sudut meja. "Habis itu tanda tangan absen. Itu pulpen fungsinya buat tanda tangan."

Dimas mengangguk kemudian meletakan tugasnya di atas tumpukan kertas lain dan mengisi absen. "Lo bisa ngerjainnya?" tanyanya lagi ke Naya sambil mereka berjalan keluar dari ruang dosen.

"Bisa dong tadi diajarin Kun."

"Diajarin apa nyontek?" Dimas menyenggol lengan Naya, membuat Naya mendelik ke arahnya.

"*Suudzon* aja lo bawaannya kalo sama gue." Dimas hanya menanggapi jawaban Naya dengan kekehan pelan.

"Temenin gue makan, Nay," ujar Dimas terkesan lebih seperti perintah daripada penawaran.

"Nggak mau, makan apaan jam segini?" Naya melirik jam tangannya, jam tiga sore.

"*Late lunch* lah. Lo juga pasti belum makan kan?"

"Daritadi kan lo ngerjain tugas. nggak mungkin lo kelar cuma sejam-dua jam terus sempet makan," ujarnya sambil mencibir.

"Do I look that stupid?" tanya Naya.

"Yes." Jawaban Dimas membuat Naya dengan refleks mendorong tubuh Dimas, namun lagi-lagi Dimas hanya tertawa.

"Widih, sampe dibawa ke sini nih sang pujaan hati."

"Beda sih ya yang namanya orang kasmaran."

"Oooh, jadi ini perempuan yang berhasil meluluhlantakkan hati pangeran kampus?"

Terdengar suara orang sahut menyahut yang dipenuhi tawa dan ledekan dari arah taman kampus. Mendengar suara itu, Naya dan Dimas otomatis menoleh ke arah sumber suara. Naya sempat diam beberapa saat di tempatnya ketika melihat sepasang orang yang sangat ingin ia hindari.

Jeffri dan Tania.

Belum sempat Naya menghindar, Jeffri dan Tania sudah berjalan ke arah mereka berdua. Ia tidak mungkin berbalik karena ia tahu jelas bahwa Dimas bisa saja menarik kerah kemejanya jika ia berani melakukan hal tersebut.

"Wettts, *my love,"* gurau Dimas teringat akan nama kontak Tania di ponsel Jeffri ketika mereka berdua sudah berada dalam jarak yang dekat dengan dirinya.

"Weey." Jeffri tertawa. "Kenalin, cewek gue, hehe," katanya, mengenalkan sang pacar dengan senyum lebar dan telinga yang berubah menjadi warna merah padam.

"Halo, Tania." Perempuan itu menjabat tangan Dimas dan Naya bergantian, memperkenalkan dirinya.

"Halo, Dimas," sapa Dimas dengan sangat ramah.

Naya membuka mulutnya lebar, omongan asal pada hari rapat tengah tahun itu tidak sedetik pun terbesit di kepalanya. "Orang gila," responsnya singkat.

"Hehe." Nana malah tertawa, dan Naya sudah dapat membayangkan wajah menyebalkan Nana di ujung sambungan sana. "Nggak ada yang manggil 'sayang' kan, Teh? Kasian, untung Teteh punya Nana," ujarnya masih bergurau.

"Apa sih, Na, ah," respons Naya, mulai merasa geli dengan candaan Nana.

"Harusnya bilang makasih bukan apa sih," sahut Nana. "Hayuk, dijemput *moal?"*

"Dijemput ke mana?"

"Dijemput dari kosan ke kampus *atuh, kamana deui?"* tanyanya dengan logat Sunda yang khas. "Apa mau bolos proker? Mau nge-*date* aja sama Nana?"

"Dih, bocah." Naya bergidik mendengar tawaran Nana.

"Oh, pasti udah bareng Kang Dimas ya? Siap, Teh, paham, nggak akan bilang siapa-siapa. Tenang, rahasia Teteh aman di tangan Nana," guraunya dengan tawa jahil.

"Berisik ah, udah sana kerja yang bener aja di kampus. Dituntun yang bener itu adek-adeknya, jangan dimodusin doang."

"Ah, nggak usah salah tingkah gitu *atuh,"* jawabnya masih dengan tawa yang sama. "Ya udah sampai ketemu di kampus ya Teteh cantik. Dadah"

"Gue digodain brondong," adu Naya saat baru bertemu Dimas di depan pagar rumah kosnya.

"Hah?" Dimas terlihat bingung. Tangannya meraih helm yang ia gantungkan di depan jok motor untuk diberikan pada Naya.

Bibir Naya masih terus bercerita seraya tangannya meraih helm untuk dikenakan. "Iya, gue digodain brondong. Masa gue dipanggil 'sayang'."

"Brondong siapa?" tanya Dimas.

"Nana," jawabnya, tangannya ia letakan di pundak Dimas saat ia menaiki boncengan motor.

Dimas tertawa kecil mendengar nama yang disebutkan. "Gue kira siapa. Kalo Nana sih emang semua orang juga suka dia godain. Nggak usah baper lo," tegurnya.

"Emang siapa yang baper?" sewotnya. Setelah beberapa menit berada di atas motor, Naya baru menyadari sesuatu. "Ehm motor lo ganti ya? Kok bukan motor yang gede banget itu lagi?"

"Tukeran sama abang gue. Lagian kata Joni lo nggak suka kalo naik motor gede."

Naya mencibir mendengar jawaban Dimas. "Jadi ini motor emang sengaja dituker buat ngebonceng gue?"

"Dih, emang lo siapa?" tanya Dimas sinis.

"Emang gue siapa?"

"Emang lo siapa?"

"Berisik," umpat Naya menutup perdebatan.

Mereka memasuki jalan raya dan ketika berhenti di lampu merah, Dimas menengok ke belakang untuk memanggil Naya. "Nay," panggilnya.

"Hah?"

"Yang kemarin, maksudnya apa?"

"Kemarin apa?" tanya Naya bingung.

"Itu, yang lo omongin di telepon kemarin. Soal pelar—"

"Ijo, Doy, ijo, ijo!" Naya menepuk bahu Dimas sambil menunjuk lampu lalu lintas yang sudah berubah warna menjadi hijau.

Naya mulai merasa gusar sepanjang jalan. Rupanya Dimas masih mau membahas soal omongannya kemarin, padahal Naya sudah berusaha bersikap sangat biasa, seolah percakapan itu tidak pernah ada.

"Nay!" panggil Dimas lagi setengah berteriak, berusaha mengalahkan desau angin yang terdengar berkali lipat lebih keras ketika mereka sedang mengendarai motor.

"Apa lagi?!"

Dimas memundurkan badannya dan sedikit menengok ke arah kiri supaya suaranya sampai dengan lebih jelas pada Naya. "Soal yang kemarin—"Naya memutar bola matanya. "Fokus aja ke jalan kenapa sih!" teriaknya sambil memutar kepala Dimas untuk fokus ke depan.

Keduanya telah sampai di wilayah kampus dan mulai berjalan menuju ruang penerimaan mahasiswa baru setelah menyimpan motor di parkiran. Dimas berjalan dengan langkahnya yang lebar, membuat Naya tertinggal di belakang.

"Yang!" Naya merasa pundaknya ditepuk ketika suara itu sampai di telinganya. Ia menengok ke arah kanan dan mendapati Nana yang sedang tersenyum lebar di sampingnya.

"Iiih, jangan panggil gue begitu!" protes Naya.

"Mau dipanggil apa atuh? Beb?"

"Gue pukul lo ya!" Naya mengangkat kepalan tangannya, sementara Nana hanya tertawa.

"Eh, Kang! Ini jalur steril, khusus buat maba. Kalo mau ke atas lewat situ, Kang, lewat jalur panitia!" teriak Nana pada Dimas, sementara tangannya masih bertengger di pundak kanan Naya.

Dimas berbalik berjalan ke arah mereka berdua. "Kok lo di bawah?" tanyanya pada Nana.

"Ini abis bawain barang-barang maba, mereka lagi pengkondisian pagi." Nana menunjukkan tentengannya di tangan kanan.

"Lo logistik?"

"Bukan, kan Nana *mah* mentor. Ini isinya dompet-dompet sama HP maba, emang dititipin ke mentor kan. Kalo logistik *mah* si Jeno."

"Ya udah, lo buruan ke atas kerja yang bener, perhatiin maba-maba lo dari atas," perintah Dimas.

"Iya, *atuh hayu* bareng ke atasnya." Nana menyampirkan tentengannya di pundak dan merangkul lengan Dimas dengan tangan kanannya. "*Hayu*, Yang," ajak Nana ke Naya, tangan kirinya yang bebas merangkul lengannya.

"Cewek lo tahu nggak kelakuan lo di Bandung kayak begini?" tanya Dimas ketika mereka menaiki tangga yang lebarnya tidak seberapa, terasa sempit karena mereka bertiga berjalan dengan berjajar.

"Kayak begini gimana gitu?" Nana bertanya balik.

"Ya kayak begini, suka godain anak perempuan."

"Ooooh, ya nggak tahu *mereun*, Kang," respons Nana. "Tapi Nana *teh* udah lama *siah* nggak teleponan sama doi," ujarnya, tiba-tiba bercerita.

"Kenapa?" Kali ini Naya yang bertanya.

"Nggak tahu teh, kayak bosen aja"

"Bosen boleh, tapi genit sama cewek lain jangan. Kasian cewek lo," ujar Dimas memberi saran.

"Kasian cewek Nana apa kasian cewek Akang digodain terus sama Nana?" gurau Nana sambil menyenggol lengan Dimas.

"Siapa cewek gue?" tanya Dimas.

"Ini, yang di sebelah Nana."

"Dih," respons Naya. "Sejak kapan gue jadi cewek dia?!"

"Siapa juga yang mau punya cewek kayak lo?!"

"Ya emang lo kira gue mau punya cowok kayak lo?! Pemarah!"

"Perempuan barbar!"

"Bacot!"

"Kasar!"

"Aduh, anjir...." Nana menutup matanya menahan kesal karena mereka berdua berteriak persis di sebelah kanan dan kiri telinga Nana. "Berantemnya jangan kayak anak SD *atuh!*" teriak Nana. "Heran Nana mah punya kahim sama wakahim *teh nggak* ada wibawanya sama sekali. *Jug* lah jalan duluan, Nana di belakang!" Nana melepas rangkulannya dan mendorong Dimas juga Naya untuk maju.

Mereka berjalan menuju lantai tiga, ruangan di mana penerimaan mahasiswa baru atau yang lebih dikenal dengan nama ospek jurusan diadakan. Sepanjang berjalan menuju lantai tiga, mereka berpapasan dengan banyak panitia yang sedang bertugas. Sebagian besar dari mereka adalah tim logistik dan konsumsi. Mereka terlihat sibuk bolak-balik memindahkan barang-barang dan membawa makanan ke lantai atas.

"Waduuuh, datengnya barengan berdua. Seneng nih gue punya kahim wakahim akur bener kayak udah nggak terpisahkan," sambut Ten di ujung tangga.

"Punten, Kang, ini di belakang ada Nana, jadi datengnya bertiga," ujar Nana yang berjalan di belakang keduanya.

"Oh, cocok," sahut Ten lagi. "Namanya sebuah hubungan emang kurang seru ya, Na, kalo nggak ada orang ketiganya?"

"Yoi," jawab Nana, ia menyalami Ten sambil tertawa.

Baru beberapa orang dari pengurus inti yang hadir, Ten, Tyo, Joni, dan Kun. Beberapa pengurus lain mungkin masih di jalan atau bahkan

belum berangkat sama sekali. Serta pengurus lainnya yang berada satu tingkat di bawah mereka—termasuk Nana, sedang menjalankan tugas sebagai panitia.

Hari ini adalah agenda pengenalan pengurus Himpunan di dalam kelas, maka semua pengurus inti harus hadir dan menjelaskan mengenai departemen mereka masing-masing secara singkat. Tujuannya jelas untuk memberi tahu tentang Himpunan secara umum serta untuk menarik adik-adik mahasiswa baru untuk bergabung dengan mereka.

"Nanti gue ngejelasin departemen gue santai aja nggak apa-apa ya, Pak? Nggak enak gue kalo terlalu formal," izin Joni pada Dimas.

"Nggak apa-apa, emang kita santai aja entar," jawabnya.

"Paling banyak masuk departemen apa ya?" tanya Kun.

"Humaslah jelas," jawab Naya. "Kalo gue jadi maba nih. Gue baru liat Jeffri sama Mark di depan aja bisa langsung menentukan pilihan, nggak perlu dah tuh dengerin mereka ngejelasin *jobdesc, jobspec,* proker—apa pun nggak bakal peduli gue," jelasnya panjang lebar.

"Emang mata lo mata keranjang!" tegur Ten, tangannya dengan jahil menepuk jidat Naya.

Panjang umur, sang pemilik nama langsung datang. Jeffri datang dengan senyum lebar, dan Yudhit yang mengekor di belakangnya masih terlihat sangat mengantuk.

"Jadi ini pilihan lom Nay?" tanya Ten ke arah Naya sambil menunjuk Jeffri. Naya rasanya ingin melempar Ten sejauh mungkin saat itu juga. Mau berkurang seberapa banyak lagi harga dirinya di depan Jeffri?

"Apa? Kenapa?" tanya Jeffri, matanya bergantian melihat ke arah Ten dan Naya.

"Nggak," jawab Naya sambil menarik tangan Ten keras. "Ngintip dari jendela yuk, Ten, siapa tau ada maba cakep yang bisa lo deketin," ujar Naya mengalihkan topik pembicaraan.

"Kak, lima menit lagi masuk ya! Udah dateng semua kan?" Salah satu anggota divisi acara menghampiri mereka yang masih sibuk saling berbicara.

"Oh, oke. Makasih ya!" jawab Tyo, dengan fokus tangan dan matanya menghitung jumlah pengurus inti yang sudah hadir. "Lengkap."

Joy tiba-tiba berkeliling dan menyemprotkan parfum ke setiap anggota pengurus inti, membuat mereka semua kaget sekaligus bingung dengan suara dan wangi yang tiba-tiba tersebar di seluruh koridor.

"Ngapain, Kak?" tanya Mark.

"Nyemprot parfum," jawab Joy polos. "Ini biar nanti pas kita masuk wanginya semerbak di dalem kelas. Terus biar kita wanginya juga sama. Jadi setiap mereka nyium parfum ini, mereka bisa inget kita," ujarnya bangga seolah apa yang ia lakukan adalah suatu hal yang besar.

"Joy, gue udah mahal-mahal beli Jo Malone. Ini sekarang badan gue jadi kecampur bau vanila," protes Jeffri sambil mengendus bau badannya sendiri.

"Aah, Joy, jadi nggak maskulin nih gue. Masa cowok baunya kayak gini?!" protes Lucas.

"Kenapa sih emang? Baunya enak." Ten membela Joy.

"Iyakan, Ten? Baunya enak kan? Cocok kan buat cewek sama cowok?" tanya Joy lagi meminta pembelaan dan Ten langsung mengangguk.

"Udahlah, nggak usah dipermasalahin. Mending kita masuk sekarang," ajak Dimas, mengambil alih fokus para anggotanya.

Mereka memasuki ruangan kelas dengan berbaris. Sebagian dari mereka terlihat serius dan sebagian lagi terlihat sangat ramah—melambaikan tangan dan mengangguk tersenyum pada deretan mahasiswa baru. Dimas mengambil *mic* yang tergeletak di atas meja, sementara Joni sibuk membariskan teman-temannya agar terlihat rapi di mata maba.

"Selamat siang, semuanya," sapa Dimas sambil menunjukkan senyumnya yang lebar.

"Siaaang!" jawab seluruh mahasiswa baru tersebut bersemangat.

"Tumben dia senyumnya lebar banget," celetuk Tyo di belakang.

"Itu namanya *giving a good first impression* sekaligus *personal branding*. Dia harus ngasih kesan pertama yang baik di mata maba, masa belum apa-apa udah keliatan galak?" jawab Joni, kemudian kembali fokus ke depan, menatap maba-maba itu bergantian sambil tersenyum penuh wibawa—melakukan hal yang serupa dengan Dimas.

"Pada tahu nggak kita siapa?" tanya Dimas lagi.

"Alaaah, klasik," sindir Ten yang berbaris di arah kanan Dimas.

"Pengurus HIMAAAA!!" Mereka semua menjawab serentak, menyuarakan jawaban yang sama, membuat Dimas lagi-lagi mengulas senyum.

"Iya, betul. Di sini kita semua pengurus inti Himpunan. Kita kenalan satu-satu ya dari setiap departemen. Fokus. Perhatikan. Biar kalian ada gambaran mau mendaftarkan diri ke departemen apa setelah ini. Oke?"

Para pengurus inti memperkenalkan dirinya secara bergantian, mulai dari Dimas yang berdiri di ujung kiri, sampai dengan Joni yang berdiri di ujung kanan. Secara singkat, mereka memaparkan sedikit tentang departemennya, mulai dari struktur departemen, *job description, job specification,* hingga program kerja departemen.

Mereka memaparkan semuanya dengan gaya bahasa masing-masing. PSDMO yang ramah, Pengabdian Masyarakat yang halus dan menenangkan, Keuangan yang tegas, Marketing yang heboh, Operasi yang tampan, IT yang menyenangkan, dan Humas yang penuh dengan wibawa.

Masing-masing departemen memiliki karakternya masing-masing. Karakter itu biasanya tumbuh dari hal apa yang mereka kerjakan,

dan menjadi kultur di dalam keseluruhan anggota departemen.

Dari belakang, salah seorang anggota divisi acara yang bertugas menjadi *time keeper* mengangkat kertas bertuliskan '15 menit' dengan tinggi. Melihat itu, Dimas langsung mengambil alih *mic* dan membuka sesi tanya-jawab. "Tadi udah kita jelasin secara singkat mengenai fungsi masing-masing departemen. Nah, sekarang ada yang punya pertanyaan?"

Puluhan mahasiswa baru mengacungkan tangannya, terlihat antusias untuk mendapatkan kesempatan untuk bertanya. "Iya, boleh yang di pojok kanan, silakan," ujar Dimas mempersilakan.

"Selamat siang, Kak," sapa mahasiswa baru tersebut.

"Siaaang," sapa balik pengurus inti Himpunan.

"Saya Linda dari Bogor."

"Halo, Linda," sapa Joni, membuat Linda langsung terlihat salah tingkah.

"Aduh," respons Linda. "Tadinya mau nanya ke Departemen Marketing, tapi jadi nggak fokus," ujarnya yang langsung disambut dengan tawa dan ledekan dari seisi ruangan kelas.

Joni ikut tertawa mendengar respons Linda. "Ayo, nggak apa-apa tanya aja sama Kak Lucas," jawabnya dengan senyum yang sangat ramah.

"Eh, iya gini, Kak, kalo marketing kan kerjanya nyari *media partner* sama sponsor gitu. Tapi kalo kita nggak punya pengalaman masih bisa ikut nggak, Kak?" tanyanya.

"Of courseee!" jawab Lucas penuh semangat. "Di sini kita semua juga masih belajar kok, jangan takut. Nanti juga kita kan bakal bareng-bareng, belajar dulu biar bisa. *Don't be afraid, okay? Let's join us!"* ajaknya dengan gestur tangan yang terlihat sangat heboh.

Dimas tertawa melihat kadepnya yang selalu terlihat penuh semangat, ia kembali mengambil alih *mic*. "Oke, cukup, Linda? Silakan pertanyaan kedua. Iya boleh, yang pakai kacamata di belakang."

"Halo, Kak, nama saya Vana," ujarnya memperkenalkan diri.

"Halo, Vana." Kali ini bukan hanya Joni, namun semua turut menyapa.

"Mau nanya ke Humas, Kak." Mendengar nama departemennya disebut, Jeffri langsung maju satu langkah untuk memperhatikan si penanya.

"Kalo masuk Humas, itu kita bakal sering jalan-jalan gitu, Kak? Kayak yang tadi kan katanya kemarin sempet ke Makassar ya, Kak?"

Jeffri dengan spontan melirik ke arah Naya saat Makassar disebut. Begitu pula dengan Naya, ia balik melihat dengan sekilas ke arah Jeffri, sementara Mark berbisik di belakang Naya. "Masih dibahas aja tuh Makassar." Naya hanya tersenyum sinis, mungkin memang bayang-bayang Makassar tidak akan pernah musnah sampai kapan pun.

Jeffri tersenyum sebelum memberikan jawaban. "Iya dong, kalo masuk humas nanti kalian bakal banyak jalan-jalan. Tapi jalan-jalannya nggak selalu ke luar kota. Paling deket kita jalan-jalan ke jurusan dan fakultas tetangga, terus ke kampus-kampus lain, tapi sesekali juga kita akan membuat atau menghadiri acara-acara di luar kota," jelasnya. "Kalau tahun kemarin kita konferensi nasional ke Makassar, tahun depan kita konferensinya lebih deket nih, di Surabaya. Kalau kalian berminat untuk ikut, boleh banget daftar ke departemen Humas," lanjutnya lagi masih terus dengan senyum penuh wibawanya.

"Ke Surabaya berangkatnya sama Kak Jeffri juga?" tanya satu maba tanpa dipersilakan.

"Sayangnya nggak," jawab Jeffri. "Tapi tahun depan kalian bisa berangkat sama Kak Maraka atau ak Mark," tunjuknya pada Mark. "Nanti selama di Surabaya dijagain sama Kak Mark." Mark yang mendengar itu langsung tersenyum dan melambaikan tangan penuh dengan keramahan. "Cukup, Vana?" tanya Jeffri yang langsung dijawab dengan anggukan oleh Vana.

"Oh iya, jadi intinya, kalau kalian mau punya banyak temen, banyak koneksi, terus jalan-jalan, dan lain-lain boleh banget ya *join* sama kita di humas," tutup Jeffri, ia kemudian mengembalikan *mic* pada Dimas.

"Oke, sayang sekali waktunya udah habis. Tapi jangan khawatir, kalau kalian masih ada yang mau ditanyakan, boleh banget ngobrol sama kita di luar ya. Nggak usah sungkan, kita semua anaknya terbuka kok. Sama kalau ketemu juga jangan lupa sapa ya, nggak perlu takut-takut. Semangat terus mengikuti rangkaian orientasinya sampai dengan hari terakhir. Semoga semua rangkaiannya bisa bermanfaat bagi kalian, dan semoga kalian juga bisa saling menemukan teman baru di sini. Kami pamit, selamat siang," tutup Dimas, kemudian para pengurus inti keluar dengan berbaris seperti anak itik yang mengikuti induknya.

Di luar, mereka masih seru membicarakan tentang maba-maba yang mereka lihat. Bahkan beberapa dari mereka sudah saling melontarkan gurauan tentang maba-maba cantik yang sekilas mereka kenali di dalam kelas. Joni melihat Rendi tertawa bersama Jeno dan Nana, ketika ia menghampiri mereka bertiga, Rendi sedang menjelaskan seorang mahasiswa baru dengan ciri-ciri berkacamata, rambut pendek, dan duduk di barisan kanan.

"Suka cewek juga lo, Ren," gurau Joni, masuk ke dalam perbincangan.

"Suka lah, Bang, normal gue!" jawabnya tegas.

"Tapi dia jual mahal, Bang, sok ganteng, heran gue." Jeno ikut menimpali.

Meskipun sebenarnya Rendi adalah seseorang yang ramah, namun cara bicaranya terkadang dapat mengintimidasi orang lain. Kecerdasannya selalu membuat pendapat-pendapat yang ia lontarkan langsung kepada poinnya, dan tidak sekali apa yang ia sampaikan membuat si lawan bicara ciut. Hal itu membuat Jeno dan Nana—kedua teman terdekatnya menganggap hal itulah yang membuat perempuan-perempuan sering merasa takut berada di dekat Rendi. Padahal jika kenal lebih jauh, Rendi

adalah pribadi yang menyenangkan dan humoris.

Naya melipat tangan depan dada sambil tertawa kecil mendengar gurauran-gurauan yang sedari tadi saling mereka lemparkan pada satu sama lain. Ia sudah sering melihat situasi ini, di mana para kakak-kakak tingkat membicarakan adik-adik tingkatnya yang terlihat mencolok tanpa memandang gender.

"Nay." Tepukan pelan di pundaknya membuat Naya berbalik dan mendapati Jeffri yang kini berdiri di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Naya.

"Lusa ada pertemuan anggota konferensi yang kemarin di Makassar, tempat ketemuannya di *coffee shop* daerah Burangrang."

"Terus?" Naya mengerutkan kening, sudah lama tidak mendengar kabar dari teman-teman konferensinya di Makassar kemarin.

"Lo dateng ya, sama gue."

"Hah?" alis Naya bertaut mendengar ajakan tersebut. "Lo dateng sama Mark aja deh," tolaknya halus.

"Disuruhnya yang delegasi kemarin, Nay, kan delegasi kemarin gue sama lo."

"Astaga." Rupanya, persoalan Makassar di antara mereka memang tidak akan pernah usai.

Jeffri

Nay

Abis ashar gue jemput

Naya

Loh? Jadi?

Mark ikut kan?

gue nggak langsung balik, mau jemput ceweknya Jeffri dulu terus ikut ke toko buku," ceritanya lirih.

Dimas tertawa sangat kencang dan cukup lama di ujung sambungan, tawa itu cukup membuat Naya muak dan ingin memukulnya jika saja Dimas berada di hadapannya saat itu. "Rasain!" teriak Dimas di sela tawanya, terdengar sangat puas mendengar kabar buruk itu.

Naya menengok ke arah Jeffri, ia menutup samping bibirnya dan berbisik pada Dimas, "Jemput gue dong, mau nggak?"

"Males, Nay," jawab Dimas cepat. "Gue baru banget mau rebahan."

"Yah... ya udah...," sahut Naya penuh dengan nada kecewa.

"Iye. Ya udah, jemput di mana?" Dimas langsung merubah sikapnya ketika mendengar Naya yang menyahutinya dengan suara yang menyedihkan.

"Hah? Gimana sih? Katanya males."

"Gue ganti baju dulu, nunggu sekitar setengah jam nggak apa-apa ya?"

"Serius lo, Dim?" tanya Naya, nada suaranya seketika berubah menjadi menyenangkan. "Lo mau jemput gue beneran??"

"Iya ah, di mana sih?" tanya Dimas.

"Huuuu, sayang...," respons Naya berlebihan.

"Berisik ah," sahut Dimas cepat. "Buruan, jemput di mana?"

"Toko buku seberang BIP ya, hati-hati. nggak sabar banget mau ketemu kamu."

"Berisik banget lo, demi Tuhan!" teriak Dimas, "Nggak usah ngomong apa-apa lagi. Teleponnya gue tutup ya, gue mau ganti baju."

"Ayo, Nay." Jeffri mematikan mesin mobil dan melepas sabuk pengamannya.

"Cewek lo udah di dalem?" tanya Naya.

"Iya, dia nunggu di depan pintu katanya."

Naya menghela napas, ia mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri. Seharusnya ini bukan hal yang besar, karena ia juga sering ikut kakaknya ketika kakaknya pergi bersama pacarnya dulu, tapi apakah dua hal tersebut dapat dibandingkan? "Tania!"

Naya langsung menengok saat mendengar Jeffri memanggil nama tersebut.

Tania tersenyum dengan lebar melihat Jeffri datang. Dengan kemeja berwarna biru langit dan rok selutut, serta rambut yang digerai dengan sangat rapi, Tania terlihat anggun dan cantik. Naya mungkin memang bukan saingannya.

"Kamu udah lama?" tanya Jeffri sambil memeluk Tania singkat.

"Nggak kok, aku juga baru aja sampe," jawab Tania seraya merangkul lengan Jeffri.

"Nayaa!" Akhirnya Tania menyadari keberadaan Naya, ia melambai dengan wajah yang semringah dan melepaskan tautan lengannya pada Jeffri. Tania mungkin tipikal perempuan yang sangat manis dan mudah akrab. Buktinya sekarang tanpa canggung ia sudah meraih lengan Naya dan menggandengnya, sementara Jeffri berjalan di belakang keduanya.

"Naya ada buku yang mau dicari nggak?" tanya Tania, entah tidak menyadari atau dengan sengaja mengabaikan raut wajah Naya yang terlihat sangat canggung.

"Eh? Nggak, nggak ada," jawab Naya kaku.

"Kamu suka baca, Nay?" tanya Tania lagi, masih berusaha untuk mengakrabkan diri dengan teman Jeffri yang satu ini.

"Suka kok. Baca komik."

"Oh ya? Kamu suka baca komik apa? Aku juga baca komik, tapi cuma Conan sama Miiko sih," cerita Tania dengan sangat antusias.

"Crayon Shinchan," jawab Naya yang langsung mengundang tawa dari Jeffri. "Kok lo ketawa?!" tanya Naya sewot.

"Pantesan kelakuan lo kayak Himawari!" ledek Jeffri, menyamakan Naya dengan adik Shinchan yang memiliki karakter jahil, menyebalkan dan sangat menyukai pria tampan.

"Diem deh, Boo!" Naya meledek balik Jeffri dengan salah satu nama karakter yang selalu ingusan di kartun tersebut.

"Enak aja, gue Dekisugi kali," jawab Jeffri membela diri.

"Dekisugi adanya di Doraemon!"

"Oh iya. Kalo di Doraemon lo kayak siapa tuh, Nay, adeknya Giant?" Jeffri masih tertawa kencang, sementara Naya dengan cepat melepaskan lengan Tania yang menggantung di lengannya untuk setengah berlari ke arah Jeffri dan mencubit lengan temannya tersebut.

"Kalo di Doraemon gue jadi Shizuka tahu nggak!" ujar Naya masih melanjutkan perdebatan yang sama sekali tidak penting tersebut.

"Nggaklah Nay lo cocokan jadi ibunya Nobita soalnya galak—iya, iya, ampun, Nay, ampun!" teriak Jeffri karena Naya sudah menyerang dirinya dengan cubitan dan pukulan yang cukup keras. Sementara itu Tania hanya bisa melihat keduanya dengan senyum tipis yang ia usahakan untuk hadir.

Naya masih membolak balik beberapa buku di dalam rak fiksi hanya untuk sekadar membuang waktu sambil menunggu Dimas untuk datang menjemputnya. Ia mengambil buku-buku dengan *cover* yang ia anggap menarik, kemudian membaliknya untuk membaca sinopsis di belakang buku itu. Sesekali Naya mengangguk, memuji kalimat-kalimat cantik yang ia baca. Hal itu terus ia lakukan secara berulang.

"Nyari buku apa, Nay?" tanya Jeffri yang tiba-tiba muncul dan berdiri di sampingnya.

"Hah? Nggak, cuma liat-liat doang," jawab Naya. "Cewek lo mana?"

"Tuh lagi nyari buku-buku literatur."

"Kok nggak lo temenin?"

"Nggak ngerti gue, Nay, malah jadi kayak orang bego."

Naya hanya tertawa kecil mendengar jawaban Jeffri. Tidak pernah terbayang oleh Naya bahwa seorang Jeffri juga bisa merasa bodoh. "Lo bukannya suka baca juga?" tanya Naya.

"Iya, tapi buku yang ringan-ringan aja, beda jauh bacaan gue sama Tania," jawabnya. "Eh, Nay, habis ini kita cari tempat makan dulu aja ya baru balik, udah laper kan lo?"

Naya menoleh, penolakan adalah hal yang sangat wajar, akan tetapi Naya bingung bagaimana cara menyampaikan penolakan tersebut. Beruntung, ponselnya yang bergetar di dalam tas datang sebagai penyelamat.

"Halo?" Naya mengangkat telepon tanpa pergi menjauh.

"Gue udah di depan. Buruan."

"Oh iya, Pak, sebentar ya ini saya masih di dalam toko bukunya. Ini saya jalan keluar ya, Pak, saya pakai baju warna kuning," jawab Naya cepat dan menutup sambungan. Ia dengan sengaja membuat percakapan seolah-olah adalah percakapan di antara penumpang dan sopir taksi *online* agar Jeffri tidak mencurigainya.

"Siapa?" tanya Jeffri. "Lo mesen taksi?"

"Iya, taksi *online*," jawab Naya asal. "Gue balik duluan ya," pamitnya sambil menepuk lengan Jeffri tanpa memberikan alasan. Naya juga menghampiri Tania untuk pamit pulang kemudian ia berjalan dengan cepat menuju pintu keluar.

Satu hembusan napas lega berhasil ia lepas.

"Malam, Mbak Naya," sapa Dimas ketika Naya membuka pintu.

"Malam, Mas," jawab Naya sambil tertawa dan segera mengenakan sabuk pengaman.

Naya tertawa dan memukul lengan Dimas dengan cukup kencang. "Apaan sih, kok lo masih drama?" tegurnya dan Dimas hanya ikut tertawa mendengar teguran itu.

"Gimana rasanya?" tanya Dimas tiba-tiba.

"Apaan?"

"Jadi selir."

Satu pukulan lain berhasil mendarat di belakang kepala Dimas. "Enak aja gue dibilang selir!" protes Naya.

"Lo bilang apa ke Jeffri pas mau balik? Bilang dijemput gue? Apa jangan-jangan lo beneran bilang dijemput taksi *online?*"

"Hehe." Naya tertawa kecil. "Iya, gue bilang dijemput taksi *online*."

"Wah, bener-bener lo," Dimas melebarkan matanya. "Bayar lo! Enak aja gue dianggep taksi *online!*"

Naya tertawa lagi. "Abis kalo gue bilang dijemput Dimas entar bahasannya bakal panjang."

"Kenapa sih emang kalo bilang dijemput gue? Takut Jeffri marah?" Pertanyaan Dimas membuat Naya melihat ke arahnya dengan cepat.

"Lah, ngapain juga dia marah? Emang dia siapa gue siapa dan lo siapa? Dia nggak punya alasan buat marah."

Dimas mengangguk. "Bener sih. Yang ada harusnya gue yang marah."

"Eh, lau sokap?" tanya Naya di samping telinga Dimas, yang membuatnya langsung mendorong wajah Naya untuk menjauh.

"Lo udah makan belum?" tanya Dimas yang dijawab dengan gelengan oleh Naya. "*Drive thru* aja ya? Mau nggak? Gue mau nyelesein tugas soalnya," tawar Dimas lagi.

"Boleh."

Dengan persetujuan dari Naya, mereka berkendara menuju restoran *fast food* terdekat, dan memesan menu yang sama tanpa

memakannya di kos-kosan, sementara Dimas hanya fokus menyetir tanpa kembali mengajak Naya berbicara. Keheningan itu membuat Naya berpikir mengenai tentang hari ini.

Mendongak, Naya melihat Dimas dengan *hoodie* berwarna hitamnya fokus ke jalanan. Satu pertanyaan terbesit di kepalanya.

"Dim," panggil Naya.

"Hm?" respons Dimas, hanya melihat Naya sekilas.

"Lo kenapa mau jemput gue?"

"Soalnya lo minta," jawab Dimas cepat.

"Tapi katanya lo mau nyelesein tugas?"

"Iya." Naya berpikir, namun ia dengan cepat menghapus segala kemungkinan yang berputar di kepalanya. "Nggak usah terlalu dipikirin alasan apa yang bikin gue mau jemput lo," tanggap Dimas lagi. "Bukan hal gede lagian, lo kalo minta jemput Jeno juga paling dia mau-mau aja ngejemput, nggak usah dijadiin pikiran."

Naya mengangguk mendengar penjelasan dari Dimas. "Aneh banget deh gue belakangan ini, kayak lagi sering mikirin hal-hal kecil yang bahkan kayaknya nggak penting-penting amat."

"Jangan sampe stres lo," respons Dimas. "Kalo butuh temen ngomong, telepon gue aja."

"Tumben lo baik."

"Ehm Nay." Dimas menengok ke arah Naya ketika lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. "Gue mau nanya, tapi jangan dijadiin pikiran ya, gue cuma nanya kok."

"Kenapa?"

"Lo nggak suka sama gue ya?"

Pertanyaan itu sama sekali tidak sempat Naya antisipasi, jawaban yang keluar dari dirinya pun hanya jawaban spontan. "Siapa? Gue?"

Dimas mengangguk. "Lo beneran nggak suka sama gue? Apa cuma pura-pura nggak suka?"

Naya hanya diam. Di kepalanya, suka terbagi menjadi beberapa definisi.

Suka dalam arti nyaman berteman.

Suka dalam arti tidak membenci.

Atau suka... dalam arti lain.

"Gue nggak ngerti," jawab Naya. "Kenapa lo tiba-tiba nanya kaya gitu?"

"Nggak apa-apa," ujar Dimas. "Gue cuma nggak enak aja kalo sampe ada orang yang ngerasa nggak suka sama gue."

Naya masih memperhatikan Dimas dengan terus menerka-nerka apa suka yang Dimas maksud dalam kalimatnya. Kepala Naya penuh, namun semuanya abu-abu. Naya masih belum memberikan jawaban apapun ketika Dimas kembali melihat ke arahnya.

"Udah gue bilang nggak usah dijadiin pikiran, nggak penting."

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 16/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Birthday Blast

Dimas is removed from the group

Ten

Bapak bapak ibu ibu

Besok pak bos ulang taun nih

Rendi

Terus kenapa?

Ten

Ya nggak apa-apa :(

Tyo

Mau ngasih surprise?

Joy

YUKKKK

MAU DIAPAINNN

Yudhit

Iket di tiang listrik depan gerbang kampus

Naya

Lo mau ngasih surprise apa cari mati **@Yudhit**

Yudhit

Mau cari jodoh tapi kayaknya udah ada

Senja

Yaa jadi mau diapain Dimasnya?

Jeffri

Guys nyimak yaakk

Lagi dijalan

Ecan

Dijalan di mana ci

Lagi pacaran ya

Ten

@Naya

@Naya

Naya

Ngapain mention gue bjgn

Narendra

Ih teh naya kasar ngomong bajingan

Naya

Ngga itu maksudnya bujangan

Senj

JADI DIMASNYA MAU DIAPAINN

Ten

Busettt di gas sama mantan terindah

Ecan

Eaaaaa

Narendra

Santai teh nay santai santai **@Naya**

Naya

Apaan sih?!!!!!

Tyo

Kalo ga ada yg mau bahas gw mau tidur

Joni

Bawain kue aja udah sama beliin kado patungan

Siapa yang mau beli kue?

Yudhit

Elo

Tyo

Elo

Jeffri

Elo

Mark

Elo

Joni

Ya

Gue

Kadonya mau beli apa?

Siapa yg mau beli?

Ten

Elo

Yudhit

Elo

Naya

Gue

Teguh

Ciee

Naya

Gue sebenernya udh nyiapin sesuatu gitu sih HEHE

Tapi bukan barang berguna

Joy

Jangan2 lo bikin DIY DIY-an gitu nay

Naya

Emang iya wkwkwk

Mark

Bikin apaan kak?

Naya

Sekotak surat gitu

Jadi nanti kita semua nulis surat buat Dimas

Udah gue siapin kertas sama amplop2nya

Trs semua suratnya digabung di satu kotak

Disebar berantakan aja.

Gue juga udah ngeprint beberapa foto sih buat ikut ditaro di dalem kotak

Ten

BUSETTTTTT

Jeno

Romantisnya kak naya :(

Senja

Naya lucu bgt sih :(

Kepikiran aja :(

Ten

Dulu lu ga kepikiran gitu ya nja?

Senja 0:1 Naya

Joy

Naaay nay

Gue curiga lo sebenernya backstreet dah sama Dimas

Tyo

Serius nay????

Mark

Hah emang udah jadian kak???

Kun

Jadi selama ini kalian berdua ada apa2???

Ten

Yaahh telat dah nih orang diatas gua

Ecan

Ciee teh naya kang doy

Naya Doy selalu tetap abadi

Narendra

Anjaaay

Nadosta

Naya Doy selalu tetap abadi

Naya

Wtf?!!

NGGAK

Ten

Ciee Naya

"Tumben lo ngajak gue makan, pasti lo ada maunya." Joni duduk di hadapan Dimas, ia mencuci tangannya pada sebuah mangkuk berisi air setelah selesai memakan ayam penyetnya.

"Naya lagi suka sama siapa?"

Joni langsung mendongak. "Wah, gila lo nanya nggak pake *bismillah*. Kaget gue."

"Gue habis ini mau dateng ke rapat akbar IMF, nggak bisa lama-lama, jadi gue *to the point* aja," jawab Dimas sambil meminum es teh manisnya.

"Ya kan kita bareng, nyet? Lo aja tadi nebeng mobil gue," tanggap Joni lagi.

"Oh iya, lupa, pusing banget gue banyak pikiran," jawab Dimas sambil mengacak rambutnya sendiri.

"Mikirin apa sih?" tanya Joni.

"Ya banyaklah, Pak. Bulan depan eksekusi proker besar IMF, proker departemen juga masih banyak, belum lagi tugas kuliah, kuis, matriks skripsi, terus masih harus nyiapin buat LKO, abis itu belum lagi bikin LPJ mubes, terus—"

"Naya?" Pertanyaan Joni membuat Dimas berhenti. "Dari sekian banyak hal yang lo pikirin, Naya masuk sebagai salah satunya nggak?" tanyanya lagi.

"Ya masuk, makanya gue ngajak lo ketemu."

Joni tertawa mendengar jawaban polos dan jujur dari Dimas, ia menyalakan rokok dan membiarkan asapnya mengudara sedikit sebelum kembali pada pembicaraan.

"Lo masih ngerokok?" tanya Dimas.

"Kadang. Kalo lagi butuh mikir aja," jawabnya sambil menjentikkan abu ke asbak.

"Emang lo lagi mikirin apaan? Gue nggak lagi ngajak ngobrol soal hima."

"Ngomongin Naya juga perlu mikir," jawabnya sembari kembali menghisap rokoknya yang masih panjang. "Tadi lo nanya apa? Naya lagi suka sama siapa?"

Dimas mengangguk. "Udah gue lepas nih harga diri demi nanya gitu doang."

"Hmm...." Joni kembali terlihat berpikir. "Nggak ada, kayaknya."

"Dia nggak pernah nyeritain siapa gitu?" desak Dimas.

"Pernah. Nyeritain lo sama Jeffri, tapi nggak pernah bilang naksir. Seinget gue ya, gue agak lupa juga soalnya."

"Kapan dia nyeritain Jeffri?"

"Udah lama. Pas mereka baru balik dari Makassar, sama pas Jeffri jadian sama anak FKG tuh, habis itu sih dia nggak pernah cerita apa-apa lagi soal Jeffri."

"Kalo nyeritain gue?"

"Ranca Upas."

Dimas tersedak es teh manis yang baru kembali dia minum. "Dia cerita soal itu sama lo?! Eh—nggak, maksud gue, dia nyeritain apaan soal Ranca Upas?" tanya Dimas panik.

"Semua," jawab Joni. "Mulai dari lo ke rumahnya, ngasih makan rusa, *stargazing,* sampe itulah, kejadian sebelum nyokapnya Naya nelepon."

Dimas mengumpat pelan, tidak menyangka Naya akan membocorkan soal hari itu pada Joni. Joni tertawa cukup kencang melihat ekspresi Dimas yang kini terlihat bingung dan salah tingkah. "Santailah, kayak ke siapa aja," ujar Joni.

"Ah, *fail* banget gua waktu itu," ujar Dimas, kembali mengingat hari itu.

"Lagian lo direncanakan apa nggak sih?"

"Ya nggaklah, Pak!" sentak Dimas. "Mana kepikiran gue

"Tapi belum nyerah dong deketin Naya?" goda Joni, Dimas hanya tertawa kecil.

"Naya tuh... gimana ya." Dimas membuka sesi curhatnya. "Eh, tapi lo tahu kan gue suka sama Naya?"

Joni membuka mulutnya, memperlihatkan ekspresi kaget, namun sedetik kemudian ia bertepuk tangan. "Gue tahu sih lo suka sama Naya, keliatan. Tapi gue nggak kebayang aja lo bakal ngaku seterang-terangan ini sama gue."

Dimas kembali tertawa. "Cuma lo doang sama Jeffri yang gue kasih tahu."

"Naya?" tanya Joni.

"Belum."

"Terus jadi tujuan lo ngajak gue makan bareng nih selain nanya Naya suka sama siapa, lo mau nanya apaan lagi? Apa lo mau minta dijodohin sama Naya?" tanya Joni masih sambil menghisap rokoknya.

"Menurut lo gue harus lanjut, apa berhenti?"

Joni mengernyitkan alisnya. "Kenapa lo kepikiran buat berhenti?"

"Soalnya gue ragu aja, Naya nggak punya perasaan yang sama kayaknya sama gue."

"Lo jadi orang jangan culun-culun amat kenapa sih? Kalo Naya nggak suka sama lo, ya lo keluarin *effort* lebih yang bisa buat dia suka sama lo. Jangan main mundur seenak jidat lo," tegur Joni dengan suaranya yang mulai meninggi.

"*Effort* gue udah kurang kenceng apa, Pak?!" Dimas bertanya balik dengan suara yang ikut meninggi.

"Lo kurang ngeliatin kali." Joni mulai bersikap sok tahu. "Lo jangan galak-galak sama Naya, kalo lo galak gitu Naya juga pasti nggak bakal kepikiran kalo lo naksir sama dia."

"Suka kelepasan gue," jawab Dimas. "Ah, nggak tahu deh, emang

nggak cocok gue mikirin cewek, lebih gampang mikirin Himpunan."

"Hah...." Joni terdengar frustasi. "Ya udah, nanti gue ngomong sama Naya."

"Jangan, jangan!" Dimas setengah berteriak. "Sumpah jangan, gue bisa ngurusin sendiri," lanjut Dimas dengan suara yang mulai terdengar panik.

"Terus fungsinya lo ngajak gue makan apaan kalo bukan buat minta dibantuin?"

"Cuma butuh cerita doang gue, gue nggak pernah cerita soal ini sama siapa-siapa."

"Bentar." Joni menjeda obrolan mereka ketika satu panggilan masuk ke ponselnya. Joni membaca nama yang tidak asing di layar, Kanaya.

"Jon!" teriak Naya kencang dari ujung sambungan.

"Kenapa, Sayang?" jawab Joni.

"Lo dateng rapat akbar nggak? Nebeng dong."

"Iya, dateng kok, ini gue lagi makan dulu. Lo udah makan belum? Apa mau gue bawain makanan sekalian?" tanyanya, selalu memberi perhatian secukupnya pada sahabatnya itu.

"Udah kok, gue udah makan, nebeng ya?"

"Iya, nanti dijemput ya, depan gapura nggak apa-apa? Gue bawa mobil soalnya, agak ribet kalo masuk ke dalem."

"Nggak apa-apa, nanti kabarin aja kalo udah agak deket."

"Oke, *Babe*. Iya. *See you*."

"Siapa?" tanya Dimas ketika telepon ditutup.

"Naya."

Dimas melotot. "Kok lo pake sayang-sayangan?!"

"Yee, kenapa emang? Iri lo ya nggak bisa manggil Naya pake 'Sayang'?" goda Joni, sementara Dimas hanya mencibir. "Eh, gue mau ngomong serius," ujar Joni lagi.

Dimas mendongak melihat Joni. "apa?"

"Naya udah gue anggep kayak adek sendiri, lebih dari itu bahkan, jadi lo jangan main-main. Kalo mau maju ya maju sekalian, kalo emang lo mau mundur, ya silakan mundur dari sekarang. Naya walaupun keliatannya pemberani dan blak-blakan, dia sebenernya rapuh, sering ngebatin. Jangan macem-macem lo," gertaknya. "Sama satu lagi," lanjut Joni.

"Apa?"

"Kalo sampe lo entar beneran jadian, jangan pernah mempersempit ruang pertemanan Naya. Jangan larang Naya buat temenan sama siapa pun, terutama sama gue."

Dimas mengangguk. "Kalo ya...."

"Ya lo bolehlah cemburu sama cowok siapa pun, asal jangan sama gue."

Telepon Joni kembali berdering, menganggu percakapan antara dirinya dengan Dimas untuk kali kedua. "Ah, siapa lagi sih," keluhnya. "Halo?"

"Jon, rakbar kan? Nebeng dong. Mobil gue masuk bengkel."

"Hmm," jawab Joni. "Iya, iya, entar gue jemput."

Joni langsung menutup teleponnya dan melihat ke arah Dimas. "Udah deket waktu rakbar, nanti hubungin gue aja kalo masih ada yang mau lo omongin, sekarang berangkat yuk."

Naya mengetuk kaca mobil Joni ketika mobil itu berhenti tepat di depan gapura. Joni membuka kacanya dan mempersilakan Naya masuk. Naya langsung mengenakan sabuk pengaman tanpa memperhatikan sekitarnya, tiba-tiba ia merasa ada sebuah tangan yang menyentuh pundaknya pelan.

"Selamat malam, Naya."

Naya refleks menengok dengan cepat, rasa kagetnya berubah menjadi berkali-kali lipat saat melihat siapa yang berada di jok belakang.

"Fak, kaget gue!" umpat Naya dengan spontan melepas kata kasar.

"Darling, language," ujar Joni mengingatkan.

"Sorry, sorry," jawab Naya. "Lo berdua ngapain di sini?" tanyanya seraya menengok ke jok belakang.

"Emang lo doang yang boleh nebeng?!" Dimas bertanya balik dengan nada yang menantang.

"Biasa aja dong! Kan gue cuma nanya!" Naya menyerang balik.

"Dimas. Naya...." Joni mencoba memisahkan, sementara Jeffri hanya tertawa sambil terus memainkan ponselnya.

"Tumben banget lagian kalian nebeng orang, biasanya juga bawa kendaraan pribadi," kata Naya lagi yang hanya dijawab dengan singkat oleh Dimas.

"Males."

"Mobil gue lagi di bengkel, Nay," jawab Jeffri.

"Kenapa mobil lo? Rusak?" tanya Naya yang dijawab dengan anggukan oleh Jeffri. "Makanya jangan sering-sering dipake pacaran, jadi gampang rusak kan mobil lo," respons Naya lagi asal.

"Nggak ada hubungannya, Nayaaa," Jeffri tertawa. Ia kembali ke ponselnya, terus sibuk mengetikan sesuatu pada kolom chatnya. "Rapatnya sampe jam berapa sih, Pak?" tanya Jeffri pada Dimas.

"Paling sekitar jam sembilanan juga udah selesai. Kenapa?"

"Gue baliknya mau ketemu cewek gue dulu bentar. Ada yang mau dikasihin katanya, nggak tahu apaan."

Mendengar jawaban Jeffri, Dimas otomatis melirik Naya, sementara Naya di depan pura-pura tidak mendengarkan. "Kurang-kurangin kadar ke budak cintaan lo," respons Dimas. "Kalo cewek lo yang butuh mestinya cewek lo yang nyamperin."

"Betul," jawab Naya dari depan.

"Naya...," panggil Joni.

"Kenapa?"

"Jawabnya jangan sembarangan ya, takutnya jadi bumerang buat lo nanti," ujar Joni sambil mengelus kepala Naya pelan, seperti seorang ayah yang memberikan nasihat pada putri kecilnya.

"Bumerang gimana?" tanya Naya tidak mengerti.

"Nanti kalo lo punya cowok terus lo pengin ketemu sama cowok lo tapi dia nggak mau nyamperin, malah lo yang disuruh nyamperin dia malem-malem kan nggak enak. Nanti lo bete," jawab Joni lagi.

Naya diam sebentar. "Ya bener sih. Tapi kan gue yang butuh? Harusnya gue yang bikin *effort* dong?"

"Betul, Nay," respons Dimas dari belakang.

"Kan lo orangnya mageran," timpal Joni lagi. "Lo pasti males kalo disuruh nyamperin cowok lo malem-malem."

"Ya kalo males nggak usah ketemu dong?" jawab Naya dengan sangat ringan. Tiba-tiba tangan Dimas sudah berada di samping pundaknya, mengajak tos karena mereka memiliki pemikiran serta prinsip yang serupa.

Joni hanya menggeleng, menyesal telah memosisikan dirinya untuk berada di antara Naya dan Dimas.

Dimas menarik tas Naya supaya ia mengikutinya. "Nay, duduknya bareng gue di belakang aja, yang di depan biar panitia."

"Padahal gue punya tangan loh buat ditarik," respons Naya. "Kenapa harus narik tas sih?"

"Bilang aja lo pengin gue pegang."

"Sembarangan."

"Maaan, sit beside me, man!" Lucas, selalu dengan antusias yang

sama, datang dari belakang. Ia langsung menyalami Dimas dan Naya, membuat mereka duduk berjajar dengan posisi Naya yang berada di tengah keduanya. Lucas menyenggol lengan Naya pelan ketika Naya baru saja duduk di tempatnya. "Diliat-liat belakangan jadi sering berdua terus nih, Nay," godanya.

"Liat di mana?" tanya Naya.

"Pas kemarin rapat, terus pas OSPEK, sama hari ini."

"Heh." Naya memulai jawabannya dengan sedikit gertakan. "Lo coba dah main ke jurusan orang terus ikut rapatnya. Dimana-mana juga kahim sama wakahim pasti barengan mulu, sebelah-sebelahan, bukan gue sama Dimas doang."

Lucas merespons dengan wajah yang menyebalkan. "Iya, iya, percaya gua." Rapat akbar dimulai dengan satu persatu divisi memaparkan *progress* dan kendalanya selama melakukan apa yang sudah ditugaskan. Rapat akbar itu menjadi ajang bertukar pikiran dan saling bantu untuk menyelesaikan apa yang belum sempat dipecahkan. Sesekali hening menghampiri ketika koordinator divisi bertanya apakah mereka memiliki saran atau solusi atas permasalahan yang ada. Keheningan itu dapat pecah dalam waktu singkat dan tergantikan oleh solusi-solusi yang dianggap sesuai oleh seisi forum.

Hal yang paling Naya dan seluruh pengurus sukai dari rapat akbar kali ini ialah kondisinya yang kondusif. Meskipun masih terdapat forum di dalam forum, namun suara-suara kecil itu tidak terlalu menganggu jalannya rapat. Semua fokus pada tujuan-tujuan yang telah dibuat sedari awal sehingga rapat dapat selesai dengan cepat. Rapat ditutup dengan berbagai saran yang panitia inti terima dari anggota-anggota divisi serta pengurus inti yang turut memikul beban yang ada di pundak mereka. Program kerja terbesar Himpunan ini tidak boleh gagal.

Selepas rapat, Hendri, selaku ketua acara terlihat menekan pelipisnya berkali-kali. Ia masih duduk di bangku paling depan. Wajahnya

terlihat penuh tekanan, namun ia selalu berusaha menghadirkan senyum setiap kali anggotanya berpamitan untuk pulang. Menjadi ketua dalam hal apa pun memang bukan hal yang mudah. Selain memikirkan keberhasilan acara, ia juga pasti mendapatkan tekanan dari berbagai pihak—koordinator, anggota divisi, pengurus inti, senior-senior, hingga pihak kemahasiswaan jurusan.

Lucas menghampiri Hendri dan menepuk pundaknya cukup keras, menyalurkan semangat yang ia punya untuk ketua acara tersebut. *"Fighting haeyadwe!"*

Teriakan Lucas membuat orang-orang yang masih berada di dalam kelas tersebut menengok ke pusat suara, sementara Hendri langsung melonjak kaget.

"Hah? Ngomong apa lo barusan?" tanya Tyo.

"That's Korean, man, artinya ayo semangat!" jawabnya sambil tersenyum percaya diri. *"No, no, no, don't be confused.* Gue emang lagi sering nonton Koreaan bareng anak-anak kos," jelasnya tanpa diminta.

"Nggak percaya gue Lucas suka nonton Korea," celetuk Senja.

"Don't be scared, man!" Lucas masih memegang erat pundak Hendri. *"This is all going to be BOOM! We are here, you are not alone. You, me, we all together* lah. *Don't headache aloneee!"*

"Don't headache alone?! Hahahahahaha!" Mark tertawa kencang mendengar omongan Lucas, sementara Lucas balik menatap Mark sambil berteriak.

"Why, man? What's wrong?!" tanya Lucas melihat Mark yang sudah bersandar pada papan tulis masih sambil terbahak.

Melihat kedua temannya yang aneh itu, Hendri ikut tertawa. Beban di wajahnya terlihat sedikit lebih ringan dibandingkan dengan saat rapat akbar berjalan. "Bantu publikasi ya," ujar Hendri meminta tolong pada Lucas dan Ecan selaku penggerak Departemen Marketing.

"Pasti, *man!*" jawab Lucas. *"Don't worry!"*

"Kalem *lur*, pasti banyak yang dateng *da*. Nanti kita keliling Bandung buat publikasi ya. Sekarang *maneh* pulang, makan, istirahat sok, jangan banyak pikiran," saran Ecan sambil menepuk pundak Hendri, membuatnya sekali lagi merasa sedikit lebih tenang.

Joni sudah kembali duduk di bangku kemudi dengan tiga orang penumpang yang sama di mobilnya. Tadinya Naya ingin duduk di belakang, terserah dengan Jeffri atau Dimas, tapi Joni melarang—entah karena apa.

Jeffri masih kekeh untuk menepati janjinya bertemu dengan sang pujaan hati, walaupun hanya sebentar. Ia meminta Joni untuk berhenti sebentar di salah satu kafe di dekat daerah kampus untuk menemui pacarnya.

Dari mobil, mereka bertiga dapat melihat Jeffri yang sedang berjalan menuju tempat mereka membuat janji. Dalam hitungan ketiga, Joni tahu, Naya akan berbicara tentang sesuatu."Gue nggak nyangka Jeffri ternyata se-budak cinta itu."

"Tuh kan." Joni bergumam pelan ketika mendengar Naya mulai berbicara.

Dimas mengangkat kepalanya melihat Naya. "Kenapa emang?"

"Nggak apa-apa, nggak nyangka aja, gue kira dia tipe yang keren dan *cool* gitu kalo pacaran, ternyata sering lucu-lucuan," jawab Naya lagi.

"Tapi tetep sih se bucin-bucinnya dia, masih ada yang lebih bucin," ujar Joni.

"Siapa?" tanya Dimas dan Naya bersamaan.

"Yudhit."

Jawaban Joni membuat Naya dan Dimas tergelak. "Parah, Yudhit tuh

selain bucin, dia juga tipe yang takut sama ceweknya. Kaget gue, muka doang serem, ternyata sama cewe lemah banget dia," ujar Naya, ikut menambahkan perbincangan soal Yudhit.

"Itu namanya bukan lemah, Nay," jawab Joni. "Ya emang gitu aja cara Yudhit sayang sama ceweknya. Nurut, penginnya bikin seneng, nggak mau bikin kecewa. Tapi orang-orang lebih suka menyederhanakan keinginan-keinginan itu dengan sebutan bucin. Kasian Yudhit."

"Kocak juga ya dipikir-pikir, gimana satu orang yang sama bisa bertindak dengan sangat berbeda di depan temen dan pacar." Naya menerawang ke depan sambil bercerita, "Kayak Yudhit tuh kalo di depan kita ngeselin banget, suka ngomong kasar, senengnya ngegodain orang. Tapi begitu di depan ceweknya langsung jadi super baik dan lemah lembut, manis banget. Aneh deh, gue nggak paham."

"Nanti juga lo paham kalo lo punya pacar." Joni sedikit tertawa sambil menjawab Naya.

"Kayaknya gue nggak bakal punya pacar deh sampe gue lulus."

"Nggak mungkin." Dimas yang sedari tadi diam tiba-tiba ikut menjawab.

Naya otomatis menengok ketika mendengar Dimas menjawab. "Kenapa nggak mungkin?" Dimas mengedikkan bahunya. "Nggak mungkin aja."

"Lo berencana jadi pacar gue sebelum gue lulus?" Keberanian Naya masih bergerak dengan hebat.

Sementara itu Dimas hanya tertawa. "Gue nggak mau jawab apa-apa."

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 17/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Publikasi Sehari

Lucas

WOOOOY

HARI INI KUMPUL DI DEPAN FAKULTAS YAAAK JAM 2

SEMUA HARUS IKUT

GUA GAK TERIMA ALASAN APAPUN

YANG GAK IKUT TRAKTIR SATU KEPENGURUSAN DI SUSHI TEI!!!

Ten

Muke gile traktir satu kepengurusan di sushi tei

Ecan

Ripuh kitu euy sanksina

Jeno

??????

Nana

Ripuh dapat diartikan sebagai susah

Eta ge mun teu salah

Jeno

???????

Ecan

Itu juga kalo ga salah

Ale

□

Ecan

Anyir eta naon artina...

Rendi

Artinya terserah lo semua dah

Mark

We're more like kabinet multilingual

Joy

LUCASSSS JEMPUT GUEEE

Lucas

Iyakk

Ten

Cas gue juga nebeng di elu

Ecan

Ecan juga banggg

Lucas

Yoo satu muatan lagi berangkat

Mark

Gue cari tebengan lain deh

Mobil Lucas hawanya ga enak

Naya

Markliii please be with meeee

Mark

You with who kak?

Nana

Dimas

Gue masih kosong

Ten

Kirain udah ada yang ngisi doy :)

Naya

Sekarang udah keisi tiga ya doy

Ten

Tuh kan doy udah ada yang ngisi

Jeno

Kakkk nebeng jugaa

Naya

Mobil Dimas udah penuh yak

Gue mark nana jeno

Ten

Mobil Dimas kaya jemputan sekolah anjir

Isinya anak anak doang

Mark

Gue udah gede

Nana

Aku masih bayi

Ecan

Mamaneh na lah

Lucas

Atur atur aja yakkk tebeng2annya

Tapi semua hrs keangkut

Kalo ada yg ga keangkut kabarin gue

"A! A! A! Satu, dua, tiga! *Mic test!* A! A!"

"Itu toa, bukan *mic*." Ten mengomentari Lucas yang sedang mencoba toa di depan fakultas.

"YOROBUUUUN!" Lucas meneriaki seluruh anggota tim publikasi Himpunan yang sudah menyebar di depan fakultas.

"Bahasa apaan lagi dah tu orang, aneh-aneh aja," keluh Tyo.

"Yorobun kadarieu yorobuuun!" Ecan ikut berteriak tanpa toa.

"Itu artinya apa, Na?" tanya Tyo pada Nana.

"Kalo *yorobun* Nana juga nggak tahu, Kang, artinya apa," jawab Nana. "Tapi kalo *kadarieu* maksudnya 'ayo, pada ke sini'."

"Semua udah tertampung kan?" tanya Lucas memastikan. "Ada yang belum dapet tebengan nggak?"

"Udah, Cas, udah!" jawab satu suara dari belakang.

"Okay, nice. Hari ini kita mau publikasi ya, rutenya keliling kampus dulu, kemarin timnya udah dibagi-bagi kan ke fakultas mana aja sama siapa yang tugasnya keliling buat publikasi sambil jalan. Nanti yang ke fakultas pada turun yak, sebarin pamflet ke orang-orang yang lewat sama ke kantin juga tuh biasanya di kantin banyak orang," Lucas memberikan pengarahan dengan serius. "Perwakilan tiap mobil maju dulu entar kita bikin *multichat* biar gampang komunikasinya. Nanti kalo udah selesai ke tiap fakultas, baru kita keliling Bandung ya. Santai aja nyetirnya, tapi jangan sampe ngalangin orang," ujarnya lagi yang langsung disetujui oleh para anggota.

Atas komando dari Lucas selaku kadep Marketing, publikasi itu dimulai dengan mengitari daerah kampus. Setiap mobil dibuat menjadi satu tim, ada yang bertugas untuk masuk ke fakultas, kantin umum, hingga tempat-tempat fotokopian. Sementara Lucas dan beberapa orang

lainnya bertugas untuk berkeliling kampus tanpa turun ke dalam fakultas.

Dengan bagasi belakang yang dibuka, Lucas dan Ecan memegang toa dan poster sambil berteriak, mereka duduk di bagasi tersebut dengan posisi mundur, sementara Ten ikut berteriak dari kaca tengah yang dibuka, dan Joy diberi tugas untuk menyetir.

"Selamat siang warga kampus!" teriak Lucas melalui toanya, menyapa setiap orang yang ia lewati. "Kita punya acara seru nih untuk menikmati dinginnya udara Bandung minggu depan!"

"Ayo semua datang ke *Irregular Music Festival*. Kita dengerin *live music*, seru-seruan sambil jajan bawa pacar atau gebetan atau mantan sekalian juga diperbolehkan," lanjutnya lagi. "Atau kalau nggak punya pacar juga nggak apa-apa, nanti kita sediakan pendamping di sana! Yok, mbak, mas, sekalian! Itu yang dari tadi ngeliatin saya di kursi taman, dateng ya, Mbak!" teriak Lucas sambil menunjuk seseorang yang tidak dikenalinya seraya mengedipkan sebelah mata.

Ecan kontan menunduk melihat kelakuan aneh kadepnya itu. "*Era* anjir *aing,* Kang," celetuknya.

Sementara di mobil belakang, Mark terus menerus mengomentari kelakuan Lucas. "Tuh kan emang kalo di mobil mereka hawanya nggak enak," ujarnya.

Baru satu kalimat yang keluar, tiba-tiba Lucas kembali berteriak melalui toanya. "Woy, mobil di belakang gua kerja, woy! Bukan ngikutin doang! Dipake mulutnya, dipake teriak bukan cuma dipake buat ngomongin orang! Jeno, *show your face, maaaan!*" teriak Lucas tanpa henti, menimbulkan kegaduhan dan membuat pejalan kaki di sekitar kampus secara otomatis memperhatikan mereka.

"Permisi, Teteeh!" teriak Ecan ketika mereka melewati segerombolan mahasiswi yang memperhatikan mereka dengan pandangan bingung. "*Irregular Music Festival,* Teh. Minggu depan, Teh. Dateng ya, Teh!"

Untuk membantu proses publikasi, Dimas langsung membuka

Dimas masih di *venue* karena ia dari awal memang memutuskan untuk menginap. Tapi ia tidak sendiri, ada beberapa orang yang juga ikut menemani, melakukan pekerjaan sambil sesekali melempar tawa karena tubuh terlalu lelah, hingga hal kecil pun rasanya jadi lucu dan pantas ditertawakan.

Pukul empat pagi, semua panitia sudah mengambil posisi tidur, memejamkan matanya tanpa peduli di mana mereka merebahkan tubuh, yang penting memberikan mata waktu untuk beristirahat.

Tyo dengan alergi kotornya meringkuk di kursi tribun, berselimutkan jaket miliknya sendiri. Sementara Mark, Teguh, dan Ecan tiba-tiba menggelar karpet yang entah didapat dari mana, mereka jadikan alas untuk merebahkan badan di atas panggung. Sebagian lagi memilih tempat beristirahat di *backstage,* bergabung dengan barang-barang yang menumpuk, namun setidaknya masih bisa menemukan sofa yang empuk.

Sementara Dimas hanya duduk di kursi tribun—dengan Tyo yang berada di samping, sesekali menyandarkan kepalanya di pundak. Berkali-kali ia mencoba memejamkan mata, namun selalu gagal untuk pergi ke alam tidur. Rasanya cemas, khawatir jika hari ini berjalan tidak sesuai dengan rencana. Atau jika tiba-tiba ada pencuri yang masuk dan mengambil perlengkapan di dalam ruangan, atau bahkan ada orang jahat yang mengancam jiwa para pengurus yang tengah terbaring tenang.

Dimas baru mampu memejamkan mata saat azan Subuh sayup-sayup mulai terdengar, membuat Teguh terbangun dan duduk mengumpulkan nyawa sebelum ia membangunkan adik-adiknya, mengajak beranjak untuk melaksanakan ibadah. Hanya lima belas menit waktu yang Dimas habiskan untuk mengistirahatkan mata. Namun pagi telah tiba dan panitia akan mulai kembali berdatangan.

Jam tujuh pagi, masih dari kursi tribun, Dimas sudah melihat Naya datang dari pintu masuk, membawa dua kantong plastik besar yang ia pastikan adalah sarapan. Naya menarik meja, mengeluarkan seluruh isi

plastiknya—makanan yang dibungkus dengan kertas nasi, ia bilang isinya adalah nasi uduk.

Mark jadi orang yang pertama maju, meminta air minum untuk membasahi tenggorokan yang terasa kering, kemudian mengambil satu bungkus nasi dengan mata yang masih setengah terpejam. Naya berjalan dengan berhati-hati, karena masih banyak yang belum sadarkan diri di sekitarnya. Mungkin dia belum menyadari keberadaan Dimas di tribun, karena saat ini ia malah mengambil alih nasi yang berada di tangan Mark dan mulai menyuapinya yang terlihat masih sangat mengantuk—memperlakukannya seperti adik kecil.

Hari ini akhirnya tiba. Setelah kerja keras berbulan-bulan lamanya, membuat perencanaan mulai dari konsep, tema, *line up, venue*, mencari sponsor, menjalankan dana usaha, publikasi, penjualan tiket, dan lain-lain, akhirnya mereka sampai juga pada hari ini.

Jam sepuluh pagi, para panitia sudah kembali berkumpul di wilayah *venue*, melanjutkan pekerjaan yang masih tersisa sebelum acara dimulai nanti sore.

Yudhit dan Jeno mengumpulkan beberapa anak departemen mereka yang tergabung ke dalam divisi Keamanan, membantu koordinator serta para anggotanya untuk menentukan beberapa titik yang harus dijaga dengan ketat.

"Lo nanti *mobile* kan?" tanya Yudhit ke koordinator keamanan, Alin.

"Iya, Bang," jawabnya.

"Ya udah, nanti gue juga bantu jaga keamanan," respons Yudhit. "Jen, lo bantu anak-anak logistik kan nanti?" tanyanya pada Jeno.

"Yoi, nanti gue *standby* kok sama anak-anak logistik," jawab Jeno. "Gue ngecek dekor dulu, Bang, takut ada yang kelewat sama anak-anak," pamitnya kemudian berlari kecil untuk mencari koordinator Dekorasi.

"Tes! Tes!" Suara mikrofon menggema. Dimas berdiri di atas

panggung dengan tampang yang masih terlihat lusuh, mungkin terlalu lelah dan kekurangan istirahat karena ia ikut sibuk menyambut hari ini. "Perhatian, semuanya." Suara Dimas membuat para pengurus dan panitia mengalihkan pandangan ke arah panggung. "Gue minta perhatiannya dulu ya sebentar," ujarnya lagi. "Hari ini kita akan menyelenggarakan proker rutin tahunan kita, proker terbesar yang Himpunan ini punya, *Irregular Music Festival.*"

Mendengar itu, semua orang bertepuk tangan.

"Ini akan menjadi proker terakhir sebelum kita demisioner." Dimas menjeda omongannya. "Hmm, sebelumnya gue mau ngucapin terima kasih banyak buat Hendri dan tim yang udah bekerja sangat keras selama beberapa bulan ke belakang untuk melaksanakan proker ini. Boleh tepuk tangan untuk kalian semua."

Suara tepuk tangan kembali riuh terdengar.

"Gue tahu selama proses itu kalian mengorbankan banyak hal. Waktu buat belajar, waktu buat main, waktu buat keluarga, waktu buat pacaran, semua waktu kalian korbankan demi ngurusin acara ini. Gue juga tahu, ada banyak kesulitan selama kalian menjalani prosesnya, dan selama itu pula, gue yakin ada banyak emosi yang ikut serta dalam proses ini. Senang, sedih, marah, lelah, gue yakin kalian udah ngerasain semuanya."

Dimas kembali memberi jeda pada kalimatnya. "Makasih banyak kalian udah bertahan dengan sangat kuat sampai hari ini. Harinya telah tiba hari ini, hari yang kita semua sama-sama tunggu. Jadi jangan sia-siakan hari ini, ayo kita kerja lebih keras sedikit lagi, jangan lupa dengan tugasnya masing-masing, dan kalau ada teman divisi lain yang membutuhkan bantuan, kalian juga jangan sampai merasa berat untuk membantu. Ayo, kita kerja sama sedikit lagi, kita gotong royong sedikit lagi, sampai acara ini berakhir dengan predikat sukses."Intinya terima kasih banyak semuanya, semangat untuk hari ini!" Dimas menutup

pidato singkatnya. "Oh iya, satu lagi, satu jam lagi kita bakal *briefing* ya dipimpin oleh Hendri langsung. Jadi dalam setengah jam, semuanya harus udah kumpul di tengah lapangan ini. Koordinator tolong dipanggil semua anggotanya, jangan sampai ada yang nggak ikut *briefing,* oke? *Thank you!"* Tepuk tangan dan sebersit rasa haru masih menggema mendengar apa yang barusan Ketua Himpunan mereka sampaikan.

Sedikit lagi...

Dimas turun dari panggung sambil mengacak rambutnya dan ia mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menahan rasa kantuk.

"Belum mandi ya?" Naya sudah menunggu di bawah panggung sambil memberikan susu kotak rasa cokelat.

"Makasih," jawab Dimas sambil mengambil susu kotak tersebut. "Belum nih, tapi nggak bau kan gue?" tanyanya sambil mencium bau badan sendiri.

"Nggak," jawab Naya. "Lo tidur nggak sih semalem? Muka lo lesu amat."

Dimas tersenyum kecil. "Belum, Nay, gue semaleman di sini, belum sempet tidur."

Naya mengerucutkan bibirnya, sedih melihat ketuanya terlihat begitu lelah. "Licik lo nginep nggak bilang-bilang, tahu gitu gue nginep juga di sini," ujarnya.

"Janganlah, nggak baik anak cewek nginep dil uar, sama cowok-cowok doang lagi," responsnya.

"Tapi kan gue juga punya tanggung jawab di sini, bukan lo doang. Kalo gini gue juga jadi ngerasa nggak enak sama lo dan anak-anak yang lain."

"Udahlah, Nay, udah lewat juga kan?" rajuk Dimas. "Masih pagi, gue belum tidur, masih nggak ada tenaga kalo lo ngajak debat."

Naya lagi-lagi memperlihatkan wajah sedihnya. "Pulang dulu gih ke kosan," ujarnya seraya menyisir rambut Dimas pelan. Dimas terlihat agak

menjadikan momen itu sebagai tempat untuk mengenal orang-orang baru atau berbincang dengan teman-teman lama baik yang sengaja maupun tidak sengaja ditemui.

Pengisi acara di festival musik itu juga beragam, mulai dari band kampus, band *indie,* hingga beberapa artis lain yang sudah memiliki nama yang besar di Indonesia. Naya yang baru bergabung dikerumunan setelah membeli camilan mengambil tempat di sebelah seniornya yang sedari tadi terlihat sibuk membidik panggung, Seanu.

"Nggak cari makan, Kak?" Naya menyenggol lengan Seanu pelan.

Seanu menengok dan menurunkan pandangannya. "Oy, nanti deh nungguin anak-anak," jawabnya. "Lo nggak sama temen-temen lo?"

"Pada mencar, Kak. Gue di sini dulu nggak apa-apa ya? Mggak enak kalo sendiri banget, kayak anak ilang," izin Naya yang hanya dijawab dengan anggukan oleh Seanu.

Hanya betah berdiri selama beberapa menit di samping Seanu, Naya mundur untuk mencari temannya yang lain. Rasanya kurang nyaman berdiri di samping seniornya tersebut. Sebab setiap kali mereka bicara atau berinteraksi, Naya selalu merasakan banyak mata yang melihat ke arah mereka. Naya memang tidak berbakat untuk terlalu dekat dengan bintang kampus.

"Kak, gue ke sana dulu ya," pamit Naya setelah merasa semakin tidak nyaman.

"Eh, mau ke mana?" Seanu menarik lengan Naya, membuat Naya sedikit bingung karena rasanya mereka tidak terlalu akrab untuk Seanu sampai berani menarik lengannya.

"K-ke sana, Kak...," jawab Naya tergagap.

"Temenin gue cari anak-anak dulu yuk, gue juga nggak mau sendirian," ujarnya.

"Hah? Ya udah," ujar Naya pasrah, sebentar lagi ia akan semakin

Bersyukur tanpa membuang waktu lama, Naya berhasil mengantarkan Seanu pada temannya yang sedang makan dan mengobrol dengan penjaga *stand,* Dio. Dilihat dari gerak-geriknya, Dio bukan datang untuk menikmati musik, tapi untuk wisata kuliner.

Naya kembali pamit dan mencari tempat lain untuk menikmati festival musik tersebut, hingga ia menemukan Mark yang sedang mengikuti irama musik sambil mengunyah camilannya.

"Tadi liat Bang Jeffri sama ceweknya nggak?" tanya Mark begitu Naya berdiri di sampingnya.

"Ya elah, nggak ada pertanyaan yang lebih indah apa?" gerutu Naya.

"*Sorry, sorry*. Tapi cewenya cantik ya, Kak, gue harus banyak belajar sama dia," ucap Mark lagi sambil terkekeh.

"Bisa diem nggak lo?!"

"Iya, *sorry*," jawab Mark sambil memberenggut. "*Btw,* lo nggak ke depan, Kak?! Kak Chandra tuh yang manggung!" Mark berteriak pada Naya di tengah keramaian pengunjung.

Naya menggeleng sambil tersenyum. "Nggak. Terlalu ramai, pusing gue."

"Gokil ya bawainnya lagu-lagu macem gini, pasti Kak Chandra nih yang punya ide," sahut Mark lagi yang membuat Naya hanya tertawa tipis.

"Mark, *btw....*" Naya menggamit lengan Mark, ingin berbisik tapi ia menjeda kalimatnya dulu sebentar.

"Apa, Kak?" tanya Mark sambil mendekatkan telinganya.

"Kalo mau konsul soal cewek, jangan ke Jeffri atau Kak Chandra ya. Jangan tanya kenapa, pokoknya jangan. Mending lo konsul ke Joni atau Kun gitu, atau ke Kak Banyu aja sekalian," sarannya.

Di antara obrolan kecil itu, Naya tetap fokus melihat ke arah panggung, di mana band seniornya sedang memainkan satu lagu dari Honne. Naya sedikit heran, Chandra yang sedari tadi berada di belakang drum, saat ini maju ke depan untuk bertukar dengan Lavala yang

Sebelum mulai menyanyikan lagu tersebut, Chandra sempat menyapa para penonton yang menikmati *performance* mereka. Ia menyampaikan betapa bahagianya bisa kembali tampil di acara kampus dan bagaimana ia merasa bangga pada adik-adiknya yang sudah melaksanakan festival musik ini dengan meriah.

"Mungkin kalian bingung kenapa gue yang dari tadi gebuk drum di belakang tiba-tiba maju buat main gitar dan bahkan gue mau nyanyi juga," ujar Chandra yang dibalas dengan sahut-sahutan yang tidak terdengar jelas.

"Iya, gue maju kedepan karena gue bener-bener pengin bawain lagu ini seenggaknya sekali dalam sejarah gue manggung, tapi vokalis gue—" Chandra menjeda omongan sambil menunjuk Banyu yang merupakan vokalisnya. "Vokalis gue katanya agak susah kalo ngebawain lagu ini, terus katanya gue lebih cocok buat nyanyi lagu yang ini, jadi ya udah, kita acak formasi dulu sebentar. Nggak apa-apa ya?" lanjutnya sambil tersenyum.

"Oke, lagu terakhir dari kami, *Crying Over You* dari Honne."

Dengan musik yang mengalun dengan menenangkan, ditambah suara Chandra yang berat serta sedikit serak, lagu itu berhasil mereka bawakan dengan sangat baik dan membuat penonton terkesan karena sebuah band kampus dapat memberikan *performance* sesempurna ini.

And I don't know why I've been crying over you

For the life of me, I wish that I knew

And I don't know, just how much more I can go through

Man oh man I wish I knew, I've been crying over you

Lagu itu masih terus mengalun sampai menit terakhir, lirik yang sebenarnya menyedihkan itu membuat Naya yang menonton dari jauh tersenyum tipis. Kepalanya berputar ke hari pertama ia melihat dan memberi rasa pada senior yang sempat mengisi hari-harinya dulu.

Soal Chandra yang mengajarinya menyetir hingga mengantarnya membuat SIM, Naya tidak bohong. Hanya saja pagi tadi entah mengapa ia merasa perlu menjaga perasaan Dimas. Tapi hal tersebut tidak akan mengubah kenyataan bahwa Naya dan Chandra sempat sedekat itu. Chandra adalah satu-satunya senior yang mungkin akan selalu ia kagumi entah sampai kapan.

Sebesar apa pun rasa kesalnya terhadap Chandra karena sering ikut mencampuri urusan himpunan dan bagaimana keberadaannya sering terlihat angkuh dan membuat naik darah, Naya tetap saja menaruh rasa kagum terhadap segala kepercayaan diri dan ambisi yang Chandra miliki. "Keren juga gebetan lo." Terlalu fokus melihat ke panggung, Naya sampai tidak sadar bahwa Mark yang sedari tadi berdiri di sampingnya sudah berubah menjadi sosok lain.

Sebenarnya tanpa melihat wajahnya pun Naya sudah mengetahui siapa orang tersebut dari suaranya. "Siapa?" tanya Naya, menjawab pertanyaan Dimas barusan.

Dimas mengedikkan kepala ke arah panggung, "Banyu," jawabnya.

"Sejak kapan Kak Banyu jadi gebetan gue?" Naya tertawa mendengar Dimas menyebut nama Banyu dengan asal.

Dimas ikut tertawa melihat reaksi Naya. "Dulu lo kenapa nggak naksir Banyu aja sih? Pasti lo seneng terus kalo naksir dia."

"Iya, kenapa ya?" Naya terlihat pura-pura berpikir. "Padahal kalo naksir Kak Banyu gue tiap hari ketawa kali ya sampe keram perut."

Dimas tidak menanggapi jawaban Naya lebih lanjut dan malah menanyakan hal lain. "Lo nggak mau maju ke depan? Abis ini penyanyi kesukaan lo tuh yang manggung."

"Siapa?"

"Ardhito Pramono."

Naya mengangguk. "Pengin sih nonton dari deket, tapi gue takut

"Ya udah, nonton dari sini aja, gue juga males kalo terlalu penuh."

Ardhito naik ke atas panggung, kembali mengundang keramaian dari penonton. Naya yang berdiri di belakangpun ikut berteriak dan bertepuk tangan dengan bersemangat, sementara Dimas hanya bisa tertawa sambil menggeleng pelan melihat Naya yang seperti terlalu banyak mengkonsumsi gula.

"Keliatan nggak?" tanya Dimas melihat Naya yang sedari tadi berjinjit, berusaha melihat Ardhito dengan lebih jelas.

"Keliatan kok, tapi ketutupan banyak orang."

"Mau gue gendong?" tanya Dimas sambil menepuk pundaknya.

"Hah?" Naya mengernyitkan alisnya. "Nggak ah. Ini kita lagi nonton Ardhito, bukan nonton Slank," jawab Naya.

Dimas kembali tertawa. "Abis kasian gue, lo pendek sih," ujarnya sambil menumpukan tangannya di atas kepala Naya.

Naya mengabaikan omongan Dimas dan tetap berjinjit untuk melihat ke atas panggung. Naya tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya melihat salah satu penyanyi favorit lokalnya itu secara langsung. "Gue habis ini bisa minta foto bareng nggak sih sama dia di *backstage?*" tanya Naya penuh semangat.

"Bisa, lo kan punya kan akses *backstage,*" jawab Dimas.

"Tapi temenin ya? Gue malu," ajak Naya yang tidak mungkin bisa Dimas tolak.

"Iya."

Bitterlove mengalun dari atas panggung. Sesuai dengan judulnya, lagu itu menceritakan tentang kisah yang pahit namun manis dan menggemaskan melalui caranya sendiri. Salah satu lagu kesukaan Naya, juga salah satu lagu yang diam-diam selalu mengingatkannya pada sosok Dimas.

Dimas yang tidak mengetahui lagu tersebut hanya bisa menikmatinya tanpa ikut bernyanyi, sementara Naya sedari tadi sudah terus menerus

"Lo sesuka itu ya sama Ardhito?" tanya Dimas, mendekatkan mulutnya ke telinga Naya agar pertanyaan itu bisa sampai dengan jelas.

"Iya!" teriak Naya antusias. "Gue tahu dari temen SMA gue, dia nyuruh gue dengerin lagu-lagu Ardhito, terus ternyata lagunya enak-enak, mana dianya juga ganteng lagi!"

Dimas mendorong kepala Naya pelan. "Emang lo tuh selalu aja liat tampang."

"Eh, tapi lagu yang ini sedih! Coba lo dengerin deh! Judulnya *The Sun!*" teriak Naya lagi ketika Ardhito membawakan lagu berikutnya.

"Lagunya tentang apaan? Nggak kedengeran. *Listening* gue jelek!"

Naya menarik pundak Dimas dan ikut menyanyikan sepenggal lirik yang Ardhito nyanyikan persis ditelinganya, dengan harapan Dimas dapat ikut memahami lirik tersebut.

You know to me you're like the sun

You spread your warmth to everyone

I can not get you off my mind

Neither to call you mine.

Dimas sempat diam sebentar mendengar suara Naya yang tidak terlalu buruk mengalun di telinganya, ia menyerap lirik yang disampaikan dalam lagu tersebut. Sedikit rasa percaya diri masuk ke dadanya sebelum Naya dengan kurang ajar mematahkan rasa percaya diri tersebut.

"Coba lo nanti cari lirik lengkapnya deh! Ini lagunya persis banget kayak gue ke Jeffri dulu! Sinting!" ungkap Naya setelah menyanyikan penggalan lagu tersebut.

Dimas menoleh dengan sebersit raut kecewa ke arah Naya yang masih menikmati penampilan Ardhito di panggung dengan tatapan penuh kekaguman.

"Nay," panggil Dimas, membuat Naya menoleh.

"Hm?"

"Would you be my February?"

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 18/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Pasca Acara

Terselenggaranya *Irregular Music Festival* dengan baik bukan berarti mereka lepas dari segala masalah. Saat ini di bangku taman kampus, lima orang petinggi Himpunan sedang duduk berhadapan, memikirkan masalah paling pelik dari acara kemarin. Dimas, Naya, Hendri, serta pengurus Departemen Keuangan, Rendi dan Ale, sibuk membuka lembaran kertas dan mencorat-coretnya.

"Kita defisit, Kak," ujar Rendi sambil memperlihatkan laporan keuangan ke Dimas dan Naya.

Kedua ujung tombak Himpunan tersebut membaca total kekurangan dari acara kemarin, masih berjumlah belasan juta. "Ini kita utangnya ke siapa?" tanya Naya. "Ke vendor atau ke siapa?"

"Nggak, Kak, kalo ke vendor semuanya udah lunas kok. Ini utangnya ke anak-anak yang kemarin patungan buat nutupin biaya," jelas Hendri.

"Kok lo nggak cerita dari awal kalo acara ini kekurangan dana? Kan kalo lo ngomong dari awal kita bisa lebih gencar nyari sponsornya, atau kita bisa batalin salah satu artis buat nekan biaya. Ini kesannya jadi maksain, Dri, nggak punya duit tapi ngundang artis-artis mahal." Dimas berusaha berkomentar seobjektif mungkin.

"Iya, *sorry,* Kak," jawab Hendri. "Tadinya juga kita kira bakal ketutup di akhir acara, ternyata sampe penjualan tiket pun masih tetep kurang. Anak-anak cuma mau acaranya berhasil dengan maksimal."

mengupayakan segala hal yang terbaik buat acara ini. Tapi gue rasa kalo akhirnya kita defisit dan banyak utang kemana-mana ya jadi jelek juga, Dri, kan kasian anak-anak lo juga duitnya jadi kepake," ujar Naya.

Hendri hanya diam menunduk, kepalanya dipenuhi dengan rasa bersalah sekaligus bingung bagaimana menyelesaikan permasalahan ini.

Ale yang sedari tadi diam melihat rekan-rekannya sakit kepala, angkat suara. "Pake duit gue aja deh."

"Pake duit lo aja gimana?" tanya Naya.

"Iya, pake duit gue aja, Kak, yang penting kita nggak defisit kan? Maksudnya ya yang penting uang-uang ini balik ke anak-anak yang nutupin keperluan acara pake duit pribadi mereka kan?" tanya Ale.

"Ya iya, Le, tapi masa pake duit lo?" respons Rendi. "Ini nominalnya nggak kecil."

"Nggak apa-apa, gue ada kok segitu di tabungan. Daripada pusing mikirinnya," sahut Ale lagi.

"Jadi maksudnya lo mau nalangin dulu buat bayar ke anak-anak, kemudian acara jadi punya utangnya cuma ke satu orang doang ke elo gitu?" tanya Naya, masih belum terlalu paham dengan maksud omongan Ale.

"Nggak, Kak, gue bukan minjemin. Gue mau ngasih," jawabnya membuat Naya menganga tidak percaya. "Lagian lo kenapa nggak bilang dari awal sih kalo kekurangan dana? Kalo tahu dari kemarin-kemarin kan gue bisa bantu," omel Ale pada Hendri.

"Nggak, nggak, nggak," jeda Naya. "Le, jangan deh, bener kata Rendi, ini nominalnya gede."

"Nggak apa-apa, Kak," jawab Ale lagi. "Anggap aja ini sumbangan."

"Le, sumbangan sih sumbangan, tapi nggak sampe belasan juta juga," ujar Rendi, ikut menolak.

"Ale," panggil Dimas. "Gue tahu maksud lo baik mau bantu acara ini dan gue juga tahu lo orangnya dermawan banget. Tapi gue rasa nggak

perlu, Le, gue takut anak-anak jadi keenakan nggak mau usaha buat cari dana kalo lo selalu mengajukan diri buat ngasih sumbangan, apalagi dengan nominal yang besar."

Ale mengerucutkan bibirnya, sedikit sebal niat baiknya ditolak. "Ya udah, tapi gue pengin tetep nyumbang, Kak, tapi nggak sampe belasan juta deh."

"Berapa?" tanya Rendi.

"Lima juta," jawab Ale.

"Itu gede juga sih," jawab Naya, "Tapi kalo lo emang ikhlas nyumbang segitu ya nggak apa-apa."

"Kak, gue nutupin semua utangnya juga ikhlas kok," sahut Ale, matanya terlihat memohon. Namun Dimas lagi-lagi menolak, Dimas takut jika orang-orang tahu Ale berani menyumbangkan uangnya dengan nominal yang besar, di masa yang akan datang ia malah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak tahu diri.

"Jangan, Le," cegah Dimas. "Lima juta maksimal, jangan lebih besar lagi."

"Ah!" Hendri yang sedari tadi diam menunduk tiba-tiba berteriak.

"Kenapa? Kenapa?" tanya mereka berempat bersamaan.

Hendri menepuk dahinya. "Gue lupa, Kak!" ujarnya lagi dengan mata yang membulat.

"Apa?" tanya Naya.

"Uang dari tiket OTS belum dihitung ada berapa."

"Begooo!" Rendi langsung maju dan mendorong dahi Hendri. "Itung dulu, itu duit dari tiket OTS pasti gede!"

Dimas tertawa lega mendengar ujaran Hendri sementara Naya menekan pelipisnya. "Kemarin banyak kan yang beli OTS? Pasti ketutup nggak sih? Harga tiket kita lumayan, ditambah berapa banyak orang tuh yang kemarin beli OTS," ujar Naya yang hanya dijawab dengan cengiran oleh Hendri.

"Dri.... Dri.... Kita udah pusing mikirin nyari duit ke mana, ternyata lo

Rendi dan Ale ikut mengangguk mendengar omongan Dimas.

"Sekarang lo itung dulu deh sama bendahara panitia, habis itu lo kabarin kita lagi hasil akhirnya gimana, jadi surplus apa tetep defisit apa gimana," ujar Rendi sekaligus menutup pertemuan.

Rendi dan Ale sudah pergi duluan ketika Hendri masih berbicara tentang beberapa evaluasi dengan Dimas dan Naya. Obrolan itu terhitung ringan karena menurut Naya, untuk beberapa hari ini Hendri harus diberikan istirahat dulu, jangan sampai kepalanya dibebani oleh perbincangan-perbincangan yang berat dan bisa membuat ia tertekan.

"Woooi." Jeno tiba-tiba datang dan memeluk Dimas dari belakang, kemudian bergabung duduk di samping Hendri. "Oh, lagi ngebahas IMF kemarin ya?" tanya Jeno.

Hendri langsung mengibaskan tangan. "Nggak, udah selesai."

Jeno mengangguk. "Pada dateng *farewell party* nanti malem kan, Kak?" tanyanya ke mereka bertiga.

"Gue dateng!" jawab Hendri antusias.

"Dateng sama siapa lo?" tanya Jeno.

"Sama Sasa," jawabnya seraya tersenyum lebar, menyebutkan nama teman satu angkatannya yang telah banyak membantu dirinya selama eksekusi program kerja besar kemarin.

"Bentar deh, gue mau nanya dulu, kenapa sih *farewell party* tuh datengnya harus selalu bawa pasangan? Maksud gue, beneran dari tahun ke tahun harus bawa pasangan tuh ngapain?" tanya Naya.

Bukannya menjawab, Jeno malah menggoda Naya. "Nggak punya pasangan ya?" Naya langsung terlihat suram. "Pasangan tahunan gue tahun ini berangkatnya sama maba, sebel deh gue."

"Siapa emang, Kak?" tanya Hendri.

"Joni."

"Berangkat bareng gue aja," ajak Dimas.

"Nggak mau ah," jawab Naya tanpa berpikir.

"Dih. Ya udah."

Jeno yang duduk didepan Dimas dan Naya melihat keduanya bergantian. "Dateng bareng aja sih, sama-sama nggak punya pasangan kan?" tanya Jeno.

"Dih, ogah," kali ini Dimas yang menolak.

"Dih. Ya udah, emang siapa juga yang mau berangkat sama lo?" Naya menantang balik.

"Kak...." Jeno kembali menengahi. "Jangan keseringan berantem," lanjutnya, terlihat tenang dan dewasa.

"Kenapa?!" tanya Naya masih dengan nada yang terdengar kesal.

"Katanya kalo orang yang suka berantem, di masa depan peluang saling sukanya lebih tinggi," jawab Jeno sambil tertawa lebar.

"Kata siapa?!" Dimas bertanya dengan dahi yang mengkerut.

"Katanya."

Pada akhirnya, Dimas dan Naya tetap memutuskan untuk berangkat berdua, karena mereka sama-sama tidak memiliki pilihan lain. Naya sudah duduk di bangku penumpang bersama Dimas yang menyetir dengan tenang di sampingnya. Keduanya sama-sama diam, bahkan ketika Naya masuk mobil pun Dimas hanya mengangguk tanpa menyapa. Situasi masih sedikit kaku mengingat percakapan kecil mereka di acara IMF beberapa hari lalu.

"Nay," panggil Dimas.

"Hm?"

"Would you be my February?"

Naya mengerjapkan matanya berkali-kali mendengar satu kalimat

berusaha menjaga ritme debaran jantungnya. Namun Naya masih bungkam, mencoba mencerna pertanyaan itu sebaik mungkin, sementara Dimas masih mengunci tatapannya pada manik mata Naya.

Naya membuka mulutnya dengan ragu, berusaha meminta penjelasan atas pertanyaan yang baru saja dilontarkan. "Maksudnya...?"

Dimas mengalihkan pandangannya dari Naya dan menatap panggung, ia terlihat sedikit gelisah. Berkali-kali ia mencoba membuka mulut dan memberi penjelasan, tapi akhirnya ia kembali bungkam. Masih bisa ia rasakan mata Naya yang fokus melihatnya, mengharapkan penjelasan.

Namun beberapa detik kemudian, Dimas menunjuk *backdrop* yang terpasang di belakang panggung. "*Would you be my February*, tema dan slogan acara IMF tahun ini, bagus ya?" ujarnya sambil berdeham, menyembunyikan kecanggungannya.

"O-oh...." Naya menjawab dengan nada yang terdengar kaku bercampur rasa kecewa. Harapannya yang sempat terbangun dalam hitungan detik, pupus seketika.

Kala itu, Dimas memaki dirinya sendiri dalam hati, mempertanyakan kenapa ia selalu maju tanpa aba-aba dan mundur dengan menyisakan banyak tanda tanya.

Naya menunduk, kaki kanannya berkali-kali menginjak tanah. Lagu ketiga yang dibawakan Ardhito tidak lagi membuatnya antusias untuk melihat ke arah depan. Dimas dan kebodohannya yang baru saja ia lakukan memutuskan untuk pamit tanpa mempertanggungjawabkan kalimat itu lebih lanjut. Dengan alasan mengecek Divisi Keamanan, Dimas pergi dari situ, meninggalkan Naya yang masih tertunduk sendiri.

Pukul setengah dua pagi, panitia berkumpul di tengah lapangan. Setelah menyelesaikan segala jenis urusan dan membersihkan sampah yang berserakan, evaluasi acara dimulai. Masing-masing divisi menjelaskan apa saja yang mereka lakukan hari ini, dan apa kendala yang mereka hadapi. Mata Dimas sulit fokus, sementara telinganya masih

mencoba untuk menangkap suara. Bukan, bukan karena rasa kantuk yang menyerang, tapi karena pemandangan di seberang sana mulai menganggu ketenangan pikiran.

Naya menyandarkan kepalanya pada bahu Nana, yang bisa Dimas tebak, dia hanya asal memilih siapa pun yang ada di sampingnya untuk bersandar. Naya terus menggigit jarinya tanpa sadar, matanya juga terlihat kosong. Mungkin fokusnya sudah hilang atau isi pikirannya berada di hal lain.

Dimas masih memperhatikan Naya ketika mata mereka dengan tidak sengaja saling bertemu. Alih-alih mengajak bicara atau membuang pandangan, Naya malah memejamkan matanya; berpura-pura tertidur, padahal jarinya masih berada di antara bibir.

Lagi-lagi hal yang seharusnya dapat mereka bicarakan dan selesaikan, mereka biarkan menggantung. Dimas dipenuhi dengan rasa bersalah, sementara Naya selalu diselimuti dengan tanda tanya. Seberapa keras pun mereka ingin berteriak, mereka selalu mencari cara teraman, untuk diam dan membiarkan masalah ini larut dengan sendirinya. Keduanya sama-sama tahu, tanpa penjelasan pun, mereka akan tetap kembali menjadi Dimas dan Naya seperti biasanya.

"Lo kenapa pake baju kayak gitu sih?!" Suara Dimas memecah lamunan Naya.

"Hah?"

"*Dress* lo, terlalu terbuka."

Naya melihat *dress* yang ia kenakan dan ia merasa cara berpakaiannya masih terhitung wajar. Naya mengabaikan komentar Dimas sampai ia memarkirkan mobilnya di *basement* apartemen yang akan menjadi lokasi *farewell party* tersebut.

Rooftop apartemen ini sudah menjadi tempat rutin Himpunan

pula dengan budaya membawa pasangan. Yang berbeda hanya tema dan *dresscode* yang dipakai pada hari-H.

Hari ini seluruh hadirin mengenakan baju berwarna putih dan hitam. Kebanyakan dari laki-laki di acara tersebut mengenakan kemeja putih dan celana berwarna hitam, sementara peserta perempuan mengenakan *dress* antara dua warna tersebut.

Dimas datang dengan tampilan yang standar—hampir sama dengan peserta lainnya, kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam, kancing kemejanya ia biarkan terbuka dua karena untuk kali ini ia tidak ingin terlalu rapi. Sementara Naya mengenakan dress *off shoulder* berwarna putih dengan panjang selutut, dengan karet di pinggang yang membentuk lekuk tubuhnya. Ia juga mengenakan *wedges* untuk melengkapi penampilannya, sementara rambutnya ia biarkan terurai, dan wajahnya ia ulas dengan *make up* tipis. Berbeda dari hari biasanya, malam ini Naya terlihat anggun dan mengesankan.

Dimas dan Naya bergabung bersama teman-teman mereka yang lain setelah mereka mengenakan *couple bracelet* yang memang selalu diberikan kepada hadirin yang berhasil datang membawa pasangan. Pesta perpisahan itu diselenggarakan dengan indah, bertempatkan di *rooftop* dengan kolam renang yang berada di salah satu ujung dan lampu hias yang tergantung dimana-mana, malam itu terkesan romantis.

Naya mengambil satu gelas minuman dan kembali mengobrol bersama anggota Himpunan yang lain. Naya ingin kesan terakhirnya bagus di mata para anggotanya itu, sehingga ia sedari tadi terus berkeliling untuk berbincang dengan banyak *circle*. Kali ini Naya berada di tengah-tengah juniornya, melihat bagaimana senangnya mereka akan setiap sudut dekorasi di *rooftop* ini.

"Gue jadi pengin punya pacar," ujar Yeri, sambil pandangannya menerawang ke lampu-lampu yang digantung dengan cantik.

"Hubungannya apa, Yer?" tanya Naya.

"Lucu aja, Kak," jawab Yeri. "Di tempat yang *vibes*-nya romantis kaya gini, pake baju cantik, terus dansa, gemes banget kan? Ah, tapi aku malah datengnya sama Ecan," protesnya.

Naya hampir lupa sesuatu, *highlight* dari malam ini. Dansa. *"Damn,"* umpat Naya begitu mengingatnya.

Biasanya Naya selalu mengikuti agenda terakhir itu dengan penuh canda dan tawa tanpa sedikit pun hawa-hawa romantis, karena Joni yang merupakan pasangannya di tahun lalu selalu mengajaknya berdansa sambil melemparkan candaan yang membuat mereka menikmati waktu tersebut. Tapi hari ini... Naya bahkan menolak untuk memikirkan kemungkinan apa pun.

"Kak!" Yeri menepuk-nepuk pundak Naya. "Kak Dimas mau nyanyi!" ujarnya sambil menunjuk panggung kecil yang sengaja panitia buat untuk mereka mengalunkan nada-nada akustik.

"Ngapain lo teriak-teriak ke gue?!" tanya Naya dengan emosi yang mudah tersulut seperti biasa.

Dimas duduk di tengah panggung tersebut sambil membetulkan posisi mikrofon. Namun dia tidak sendiri, dia duduk bersama tiga orang lainnya. Dimas duduk di antara Teguh dan Mark yang memegang gitar akustik mereka, dan di ujung kiri ada Jeffri yang memainkan *cajon*.

"Selamat malam, semuanya," sapa Dimas sambil tersenyum, matanya terlihat berbeda hari ini—lebih bersinar, mungkin emosinya bercampur menjadi satu, mengingat malam ini adalah malam perpisahan bagi kabinetnya. "Gimana malam ini?" tanya Dimas lagi sambil tertawa kecil.

"Gue nggak mau banyak bicara, pidato perpisahan akan gue simpan saat kita selesai musyawarah besar dan resmi demisioner." Dimas memotong omongannya. Tanpa disadari, mata Naya mulai berkaca-kaca, dan ia merasa ada tangan yang melingkar di pundaknya. Joy merangkul Naya dan menumpukan kepalanya di atas kepala Naya, ikut merasakan keharuan yang sama mendengar kata demisioner disebut.

"Naya, jangan nangis," ujar Joy sambil mengelus pundak Naya.

Naya adalah sinonim dari kata lemah, mendengar permintaan agar tidak menangis tidak membuatnya berhenti. Justru malah merangsang air matanya untuk keluar lebih cepat.

"Semoga malam ini menjadi malam yang berharga dan berkesan untuk kita semua. Akan terdengar klasik kalo gue bilang ini bukan akhir tapi sebuah awal baru. Karena ya ini memang akhir untuk sebagian dari kami. Tapi ini juga akan kembali menjadi awal yang baru, untuk kalian para penerus."

Tangis Naya pecah, membuatnya menunduk menahan suaranya sendiri.

Joy memeluk Naya, membiarkan wakilnya itu menangis di pundaknya. Joy paham, seberapa banyak pun ia menyayangi Himpunan ini, ia tahu, Dimas dan Naya memiliki rasa yang jauh lebih luar biasa atas organisasi tempat mereka bernaung selama satu periode ke belakang.

Jeffri ikut memegang mikrofon yang ada di depannya, menyuarakan pemikirannya sendiri. "Nggak kerasa ya, rasanya kayak baru kemarin gue dihubungin Naya buat diajak gabung di kabinet ini. Gue bahkan masih inget banget gimana cara Naya nawarin gue untuk mengisi posisi ini. Hampir satu tahun lalu, gue diamanahkan sebagai kadep Humas. Dan sekarang, kita udah hampir sampai di penghujung kepengurusan. Ah, sedih gue," ujarnya sambil tertawa, namun matanya terlihat berkilat. "Udah deh, dari gue segitu aja," tutupnya.

"Euh...." Mendengar teman-temannya berbicara, Teguh merasa ia juga perlu mengatakan beberapa hal. "Makasih, semuanya." Hanya itu yang mampu ia sampaikan bersama tawa kecil yang canggung—ciri khas dirinya. Teguh selalu memilih untuk mengungkapkan semuanya dengan aksi daripada melalui kalimat.

"Okay. Is it my turn? May I talk?" Mark melirik ke ketiga seniornya. Ia kembali berbicara ketika Dimas mempersilakan. *"Its been a really great year—"* Baru satu kalimat, Teguh sudah memotong omongan Mark.

Ecan

Shut the fruit up

Naya

Anjaay shut the fruit up cenah

Joy

Plis paling telat bsk gue gamau tau!!

Gue gamau sampe telat jilid lpj!!

Ini juga ppt yg hrs dibikin banyak!!

Lo enak besok besok!!

Yang capek gue sama Senja!!

Naya

Nanti gue bantuin ngedit ya

Sama ppt juga gue bantuin

Joy

LO JUGA BLM NGUMPULIN YA NAY!!

Naya

IYAAA MAAPP TONITEE OKK

LOVE YOU

Ten

Love you too

Naya

Bisa diem gak

Lo udah ngumpulin belom Ten?!

Ten

Belum dong

Joy

Kalo belum ngumpulin juga gue samperin nih ke kosan!

Ten

Gue ga bakal ngumpulin ah

Biar disamperin ke kosan

Hehe

Naya

Hmmmm menarik

Ecan

Hmmmm menarik

Joni

Hahahahahaha

Am I the only one who knows the truth?

Ten

Shut the fruit up Joni

"Ayo, cepet ngerjain!" Naya berteriak di telinga Dimas.

"Gue dari tadi ngerjain ya! Elo yang dari tadi malah main HP!" Dimas berteriak balik.

"Ih, gue kan balesin *chat* anak-anak," ujarnya membela diri.

Sejak pagi, Dimas sudah berada di kosan Naya untuk menyelesaikan laporan pertanggung jawaban mereka. Ide Naya untuk menyalin LPJ tahun sebelumnya dan mengedit beberapa bagian yang tidak sesuai ditolak Dimas mentah-mentah. "Masalah periode sekarang sama periode kemarin beda! Jangan ngopi!" ujarnya.

Akhirnya kini mereka mengetik LPJ itu secara mandiri. Sebenarnya mereka sudah mulai mencicil LPJ itu dari cukup lama, namun mereka masih terus mengedit beberapa bagian seperti analisis SWOT, saran, dan

"Coba lo tulis analisis SWOT, saran, sama rekomendasi buat periode tahun depan, Nay, nanti digabungin sama punya gue," perintah Dimas.

"Gila, gue sampe muak tahu nggak bikin analisis SWOT," protes Naya. "Lagian analisis SWOT bukannya udah selesai dari waktu itu?"

"Bikin ulang, siapa tahu ada yang berubah."

Naya merebahkan kepalanya ke sandaran sofa. "Kenapa sih seneng banget ngerjain diri sendiri?" tanyanya.

Dimas berbalik dan menatap Naya, "Nggak boleh asal, Naya," ujarnya. "Ini pegangan buat adik-adik kita di periode berikutnya. Mereka bakal belajar banyak dari LPJ ini."

Naya menegakkan tubuhnya dan menyerah. "Iya, gue tulis."

Mereka menghabiskan waktu hampir satu jam dengan saling diam, sibuk dengan pikiran dan analisisnya masing-masing dengan laptop yang terbuka di hadapan mereka, dan mengetik berbagai saran serta rekomendasi untuk disampaikan pada periode tahun depan.

Naya sesekali memberi jeda pada dirinya, meregangkan tangan dan melirik ke arah Dimas yang terlihat jauh lebih fokus dan serius daripada dirinya. Ia berpangku tangan, memperhatikan Dimas dengan bibirnya yang terlihat mengerucut karena sedang fokus berpikir keras. Dimas yang merasa diperhatikan langsung melihat ke arah Naya dan mengarahkan kepalanya untuk kembali fokus pada laptop di depannya. "Jangan liat-liat," tegur Dimas.

"Salting ya?" tanya Naya jahil.

"Ck." Dimas hanya berdecak pelan sambil melirik Naya sekilas sebelum lagi-lagi fokus pada pekerjaannya.

"Istirahat dulu bentar," ujar Naya sambil menekan tombol CTRL+S di laptop Dimas dan menjauhkan jarinya dari *keyboard*.

Dimas meregangkan tubuhnya yang sudah lebih dari satu jam duduk dalam posisi yang sama. "Pegel kan?" tanya Naya. "Lo jangan

keseringan duduk, harus istirahat dan banyak gerak juga, kalo nggak nanti pinggang lo sakit," ceramahnya dan Dimas lagi-lagi hanya melirik sekilas tanpa menjawab.

"Buset, masih galak aja muka lo," goda Naya melihat lirikan Dimas yang terkesan sinis.

"Muka doang gue yang galak. Sifat gue biasa aja, nggak galak." Dimas membela diri.

"Iya, iya, percaya," jawab Naya dengan nada yang memperlakukan Dimas seperti anak kecil. "Siapa sih yang suka bilang lo galak? Orang lo lucu gini ya, jahat banget orang-orang bilang lo galak. Mana sini orang yang suka bilang lo galak? Suruh ketemu sama gue!" Naya masih bergurau, mengatakan kalimat itu sambil memainkan dagu Dimas.

"Nggak usah pegang-pegang," respons Dimas. "Gue bukan anak kecil!"

"Katanya nggak galak, kok masih suka ketus?" Gurauan Naya malah semakin menjadi-jadi. Jarinya masih memainkan dagu Dimas. "Rahang lo bagus juga," ujarnya *random*.

Dimas tertawa mendengar pendapat Naya yang tiba-tiba. "Bukan rahang doang yang bagus, emang gue dari ujung kepala sampe ujung kaki tuh bagus, Nay," jawabnya dengan wajah yang dibuat terlihat sombong.

Naya langsung mendorong dagunya. "Aku nggak suka kalo kamu sombong."

Mata Dimas melebar, kemudian ia kembali tergelak. "Jijik lo."

"Enak ya temenan sama gue?" tanya Naya. "Dikatain brengsek, bajingan, jijik, sampe dibego-begoin juga gue nggak pernah marah."

"Lo seru sih anaknya," jawab Dimas. "Tapi jangan mau dikatain kasar kayak gitu, Nay, lo berhak marah kalo dikatain kasar kayak gitu, apalagi kalo dikatainnya serius."

"Nggak apa-apa," jawab Naya. "Kalo konteksnya masih bercanda

tersedak hingga terbatuk-batuk.

"Kasian keselek!" Naya tertawa sambil menepuk-nepuk belakang leher Dimas.

"Lo tuh kalo ngomong bisa pake ancang-ancang nggak sih?!" protes Dimas masih sambil terbatuk kecil.

"Iya, maaf," jawab Naya. "Tapi beneran, kalo sampe waktu itu gue nggak nerima, lo nggak bakalan jadi naik?"

Dimas mengangguk. "Gue nggak bisa nemuin calon wakil lain yang lebih pas."

"Kenapa sih lo suka banget sama gue?" tanya Naya, membuat Dimas terbelalak. "Maksudnya suka bukan dalam artian 'itu'. Maksudnya lo kenapa suka sampe—aduh, gimana sih ngomongnya? Bentar, bentar." Naya memukul kepalanya sendiri sebelum melanjutkan. "Maksudnya kenapa lo mau banget gue yang jadi wakil?"

"Gue kan udah bilang di awal kenapa gue minta lo jadi wakil. Lo tuh punya sifat-sifat yang nggak gue punya, yang menurut gue cocok buat nutupin kekurangan gue. Intinya kelebihan lo bisa melengkapi kekurangan gue gitulah."

"Ciee, melengkapi," goda Naya.

"Astaga, terserah deh, capek gue," jawab Dimas.

"Tapi serius deh. Maksud gue kita kan bahkan nggak akrab sebelum ini. Kok lo bisa yakin kalo gue adalah 'orangnya'?" Naya menekan kata 'orangnya'.

"Kita nggak akrab tapi gue tahu lo orangnya kayak gimana," jawab Dimas. "Gue diem-diem juga merhatiin lo kalo di kelas kayak gimana, terus lo pas turun eksekusi proker kayaj apa, cara lo berinteraksi dengan lingkungan sosial kayak gimana juga gue perhatiin."

"Hmmm." Naya menyilangkan tangan di depan dada. "Ternyata lo udah merhatiin gue sejak lama."

"Nay, nggak usah mikir aneh-aneh," respons Dimas.

"Tapi berarti kalo waktu itu kita nggak jadi naik, bisa jadi kepengurusan tahun ini dipimpin Lucas sama Joy dong ya?" tanya Naya.

Dimas mengangguk. "Iya. Bisa aklamasi, nggak perlu ada pemungutan suara. Nyaman dah tuh hima dipegang Lucas."

"Antara nyaman dan *chaos* sih sejujurnya," ujar Naya membayangkan Lucas menjadi Ketua Himpunan.

"Tapi kalo lo nggak jadi wakahim juga lo bakal tetep jadi pengurus inti kan?" tanya Dimas lagi.

"Iya," Naya mengangguk. "Kalo gue nggak jadi wakahim ya gue bakal jadi kadep Humas, Jeffri jadi wakilnya."

"Gila." Dimas bertepuk tangan. "Padahal lo punya kesempatan buat berpasangan sama Jeffri tapi lo malah milih gue."

"Wah, gue melewatkan kesempatan besar sih kerja bareng Jeffri. Mimpin departemen bareng, ngurus apa-apa bareng, kemana-mana bareng. Wah...." Naya menopang kepalanya, membayangkan apa yang mungkin terjadi jika ia menjadi kadep Humas.

"Nyesel?" tanya Dimas.

"Dikit," gurau Naya. "Nggak deeng, gue juga ngambil keputusan ini nggak gampang. Begitu lo minta gue jadi wakil, gue langsung ngehubungin orang-orang buat minta pendapat."

"Siapa aja?"

"Joni sama Kak Yara."

"Yara kadep Humas periode kemarin?" tanya Dimas.

"Iya. Kan yang nge-*plotting* gue buat jadi kadep periode berikutnya dia," jawab Naya. "Kalo di Departemen Humas emang gitu. Sebelum demisioner, mereka harus nyiapin bakal kadep periode berikut-berikutnya."

kadep dan Jeffri jadi wakadep?"

Naya mengangguk. "Iya, menurut rencana Kak Yara, tahun ini gue jadi kadep, Jeffri jadi wakadep. Terus baru deh tahun berikutnya Mark yang naik jadi kadep. Tapi karena gue jadi wakahim, ya udah Mark ditarik buat jadi wakadep tahun ini."

"Yara nggak protes lo naik jadi wakahim dan ninggalin humas?"

"Nggak. Dia malah *support* gue, katanya ambil aja mumpung ada kesempatan. Lagian humas juga bakal tetep kuat kalau nggak dipegang sama gue."

Dimas mengangguk paham. "*Btw,* Yara dateng mubes nggak minggu depan?"

"Nggak tahu, gue belum nanya," jawab Naya.

"Tanyalah. Coba lo telepon."

"Kayaknya dia lagi kerja deh."

"Ini udah malem masa dia masih kerja?"

"Ya udah, coba gue telepon." Naya meraih ponselnya dan mencari kontak Yara. Menunggu beberapa detik, akhirnya Naya dan Dimas bisa mendengar suara di ujung sambungan.

"Halo?" sapa Yara begitu mengangkat telepon.

"Kak Yaraaa!" Naya langsung berteriak excited mendengar suara Yara.

"Oooy. Tumben nelepon."

"Kangen banget, Kak!"

"Nggak mungkin. Lo kalo nelepon pasti ada tujuannya."

"Hehehe." Naya tertawa paksa, memang Yara adalah senior terdekatnya dari tahun pertama kuliah yang sudah paham betul dengan tabiatnya. "Lo dateng mubes nggak, Kak, minggu depan?"

"Hmm, belum tau nih. Kak Chandra dateng nggak?"

"Kayaknya dia dateng deh, Kak. Kenapa emang?"

"Kalo dia dateng kayaknya gue mau minta bareng deh. Anak-anak angkatan gue nggak bakal pada dateng soalnya."

"Coba lo kontak aja, Kak."

"Ya udah deh, nanti gue telepon."

"Yara!" Dimas memotong pembicaraan tanpa permisi.

"Siapa tuh?" tanya Yara dengan bingung.

"Gue!" jawab Dimas tanpa menyebut namanya.

"Dimas...?" tanya Yara ragu.

"Iya."

"Wah, gila, suatu kehormatan gue ditelepon kahim langsung, jadi berasa orang penting gue," guraunya di ujung sambungan.

Dimas tertawa. "Dateng dong, Yar, masa lo nggak mau liat Mark presentasi di depan?"

Ada jeda beberapa detik sebelum Yara menjawab, "Ya elah, masih aja. Iya, iya, nanti gue dateng."

"Gue tunggu ya."

"Iya. Nggak usah bilang Mark gue mau dateng."

"Iya, iya." Dimas menjawab sambil tertawa. "Nanti kalo gue bilang, dia malah nggak fokus lagi."

Yara tertawa kecil sebelum selanjutnya memberikan wejangan. "Semangat ya mubesnya. Nggak usah mikirin apa-apa. Fokus aja sama hal-hal yang mau kalian sampein. Jujur, jangan ada yang ditutupin. nggak usah mikirin senior, sumpah. Elo, Nay, jangan takut sama senior. Pokoknya lo berdua harus inget prinsip yang selalu gue pegang tiap mau mubes," lanjutnya.

"Apaan tuh?" tanya Dimas.

"Semua pertanyaan cuma butuh jawaban dan semua kesalahan

dengan analisis SWOT dan saran rekomendasi yang disampaikan oleh Lucas. Waktu lima belas menit mereka pergunakan dengan sangat baik, hingga sesi tanya-jawab dibuka.

Banyu mengacungkan tangan, membuat Lucas dan Ecan bertanya-tanya kira-kira apa yang akan ia sampaikan. Setelah dipersilakan oleh presidium, ia mengambil mikrofon dan berdiri.

"*Asalammualaikum*," sapanya yang dijawab oleh seluruh peserta. "Ini mau nanya, Cas, Can. Kalo sponsor sama *medpart* yang udah kita bina hubungannya dari dua tahun lalu, sekarang masih dibina juga nggak ya? *Nuhun*." Lucas dan Ecan saling melempar tatap, saling menyuruh untuk menjawab.

Akhirnya Lucas mengambil *mic* dan menjawab. "Sebagian masih, sebagian lagi nggak, Kang."

"Kenapa?" tanya Banyu. "Susah *siah* nyari sponsor sama medpart *teh*. Sayang *pisan* kalo nggak dibina." Lucas dan Ecan tidak langsung menjawab. "Padahal kita *teh* ngebina hubungan itu untuk mempermudah kalian. Biar kalo kalian ada acara, nggak perlu cari sponsor sama medpart lagi dari awal, tinggal ngelanjutin aja. Bisa ngehubungin mereka, jadi mereka *teh* bisa jadi sponsor sama medpart rutin gitu, maksudnya," tanggap Banyu lagi dengan logat Sundanya yang kental.

"Iya, Kang, kemarin kita sempet ada *miss*," jawab Ecan. "Jadi nggak semua sponsor yang kita dapet tuh dari *database* yang dikasih."

"Percuma *atuh* aku ngasih *database?*" sela Banyu. "Kasian tahu nanti adek-adek kalian yang susah lagi nyari sponsor."

Perbincangan itu masih terus berlanjut hingga mereka menemukan titik temu. Bahwa Lucas dan Ecan masih memiliki tanggung jawab moral untuk membantu Departemen Marketing terutama pada fungsi pencarian *sponsorship* dan *media partner* periode berikutnya.

dipotong oleh jam istirahat siang. Lucas mengumpat pelan, menyayangkan waktu yang tanggung, membuatnya tidak bisa merasa lega dengan utuh karena setelah istirahat selesai, ia dan Ecan masih harus tampil di depan.

Naya masih duduk di tempatnya, berbincang dengan Kun dan Nana yang menyuarakan kegelisahannya akan program kerja Bina Desa yang belum terselenggara secara sempurna—menyulut ketakutan akan penyerangan yang diberikan oleh mereka yang tidak terlalu paham.

"Jelasin aja," ujar Naya memberi saran. "mereka kan emang nggak bakal tahu kesulitannya kayak gimana kalo belum dijelasin. Yang penting kita semua kan udah usaha, nggak kita anggurin aja gitu lho."

Kun mengangguk. "Tapi kita ngasih saran untuk periode berikutnya nggak melanjutkan program ini, Nay," ujarnya.

"Kenapa?"

"Terlalu rumit. Sebenernya bisa aja sih, tapi prosesnya panjang, butuh waktu lama. Kemarin aja kan kita cuma bisa ngelakuin *assesment*, itu juga belum selesai 100%."

Giliran Naya yang mengangguk, menepuk pundak kadepnya sambil mengatakan sesuatu yang wajar. "Jelasin apa adanya aja, lagian emang udah nggak bisa diapa-apain lagi kan?"

Musyawarah besar kembali berlanjut dengan Departemen Marketing yang melanjutkan sesi tanya jawab. Suasana belum terasa panas, mungkin karena mereka baru selesai beristirahat dan berada dalam keadaan perut kenyang.

"Kira-kira hari ini sampe departemen apa ya?" Jeffri menyelipkan kepalanya di antara Dimas dan Naya, membuat Naya langsung menggeser posisinya.

Melihat jam dan *rundown* di tangan, Dimas memberikan jawaban

dengan sedikit rasa ragu. "Harusnya sih bisa habis semua departemen, paling dilanjut besok tinggal sekretaris, proker besar sama gue."

"Ini kita mau 24 jam?" tanya Naya.

"Kayaknya nggak akan bisa, Nay, pada capek pasti. Tapi kalo misalkan pada setuju 24 jam ya nggak apa-apa sih."

"Marketing lama banget lagian," ujar Jeffri sambil melihat Lucas dan Ecan yang masih menjawab berbagai pertanyaan. "Habis ini Humas kan?" tanyanya yang dijawab dengan anggukan oleh Dimas.

Pertanyaan masih terus datang bertubi-tubi mempertanyakan segala hal yang merupakan pekerjaan Departemen Marketing, mereka banyak menghabiskan waktu itu dengan membicarakan soal *branding* Himpunan. Bagaimana mereka membentuk *branding* tersebut, bagaimana cara menyampaikan komunikasi *brand,* dan cara mempertahankannya. Sesi tanya jawab berubah menjadi sesi diskusi di dalam forum.

Senior mereka yang duduk di bangku peserta turut berdiskusi, saling ngotot dengan pendapatnya masing-masing seolah Lucas dan Ecan hanya pajangan yang disimpan di depan. Berulang kali keduanya melirik ke arah tempat duduk pengurus inti yang lain seperti meminta bantuan. Lucas memukul kakinya berkali-kali, rasa pegal mulai datang karena sudah lebih dari satu jam mereka berdiri, cukup menghabiskan banyak waktu hari ini.

Jeda waktu antara *break* Zuhur dan Asar habis dipakai dengan diskusi perihal Departemen Marketing, menyebabkan Departemen Humas baru bisa memulai presentasinya hampir pukul setengah lima karena setelah istirahat selesai, banyak anggota yang kabur hingga kuorum lagi-lagi tidak terpenuhi. Butuh beberapa waktu bagi mereka yang berada di tempat untuk menghubungi teman-temannya untuk kembali datang agar musyarawah besar dapat kembali di mulai.

Jeffri dan Mark berdiri dengan senyum percaya diri, mengambil mikrofon dan memperkenalkan diri masing-masing dengan sangat

tenang. Terbiasa menjadi perwakilan Himpunan untuk bicara di berbagai kesempatan membuat mereka berdua terlatih untuk menghadapi hari ini dengan baik. Pemaparan disampaikan dengan sangat jelas, membuat mereka percaya diri bahwa tidak akan banyak pertanyaan yang hadir.

Namun dua pasang mata menyorot mereka dengan tajam. Chandra dengan tangan yang tersilang di depan dada memperhatikan pemaparan itu dengan sangat fokus, seolah sedang mencari celah yang bisa ia masuki. Sementara Yara di sebelahnya terlihat menatap ke arah depan dengan fokus yang lain, merasa pekerjaan kedua adiknya tersebut sudah sempurna.

Sesi tanya-jawab dibuka, Chandra langsung mengangkat tangannya dengan cepat. Namun masih kalah cepat dengan salah satu mahasiswa baru yang terlihat antusias, mempertanyakan apa fungsi *hearing* yang merupakan bagian dari program kerja mereka. Chandra mendengarnya lagi-lagi dengan saksama, dan mengangguk puas mendengar jawaban yang disampaikan oleh kadepnya tersebut.

Kesempatan bertanya kembali diberikan dan Chandra tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Ketika dipersilakan ia langsung memberikan pertanyaan yang nampaknya sangat ingin ia dengar jawabannya. "Apa perbedaan Departemen Humas tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya? Karena kalau dilihat dari proker, gue kira sama aja ya?"

Yara mendelik ke arah Chandra, itu merupakan pertanyaan yang juga ia tanyakan periode lalu ketika Yara dan Naya memegang jabatan di Departemen Humas.

Jeffri kembali memberikan jawaban. "Untuk program kerja memang nggak banyak yang berubah, bahkan hampir 100% sama, tapi yang berbeda efisiensi dan efektivitas kita dalam melaksanakan prokernya. Kalau tahun lalu kita melaksanakan dua kali studi banding, tahun ini kita melaksanakan empat kali, begitu juga dengan program kerja lainnya."

"Ngapain, Kang?!" teriaknya, menyematkan panggilan 'Kang' karena Ewok jelas lebih tua beberapa tahun dari dirinya.

Merasa semua pandangan sudah tertuju ke arahnya, Ewok berteriak sambil menunjuk seorang mahasiswa baru yang duduk di pojok kanan "Woi, maba! Bangun lo!"

Orang yang duduk di samping mahasiswa baru yang Ewok maksud langsung membangunkannya brutal, membuat si mahasiswa baru tersebut langsung berjengit kaget melihat semua orang menatapnya dan Ewok menunjuknya.

"Lo kalo mau tidur di kosan! Jangan di sini! Orang-orang kayak lo cuma bisa bikin kualitas Himpunan turun!"

"Mohon untuk tidak membuat keributan di dalam forum!" teriak Arjuna selaku presidium satu kepada Ewok.

"Izin bicara, pimpinan sidang!" teriak Ewok. "Woi, kahim!" Kini Ewok berteriak pada Dimas. "Itu junior lo tidur! Mahasiswa baru, di forum tertinggi Himpunan dia tidur! Pantes nggak gua tanya?! Yang kayak gitu namanya ngehargain forum apa nggak?!" Ia menunjuk ke mahasiswi yang ia maksud. Perempuan dengan rambut panjang serta wajahnya yang kini terlihat pucat itu menunduk, ia jelas terlihat sangat takut.

"Kak, kasian!" Nana menghampiri Dimas, bermaksud untuk meminta izin untuk menenangkan junior yang baru saja kena sentak di depan forum.

"Bentar, Na." Naya yang menjawab.

Dimas mengangkat tangan, hendak menjawab keributan itu dengan etika. "*Sorry*, Kang, apa nggak bisa ditegur secara baik-baik? Saya rasa tindakan Anda melempar kursi di dalam forum itu jauh lebih tidak pantas daripada dia yang tertidur."

"Heh, kahim." Ewok masih menyerangnya. "Nggak usah nyeramahin

capek-capek ngejelasin proker bahas ini-itu semuanya, tapi kadep lo ada yang enak-enak ngerokok di ruang panitia!"

Dimas berbalik badan dan mengabsen pengurus intinya. Benar, tidak lengkap—mereka kekurangan satu orang.

Yudhit.

Melihat kursi kosong itu, tanpa menunggu komando, Jeffri langsung meminta izin pada presidium untuk memanggil Yudhit di ruang panita. Sementara Dimas mengepalkan tangannya erat, kekesalannya bercampur aduk dan mulai memuncak.

"Musyawarah besar tahun ini kacau!" teriak Ewok lagi. "Terlalu banyak ngaret, maba berani tidur di dalam forum, terus sekarang kadep lo semua juga sama aja nggak ngehargain forum malah enak-enakan ngerokok di ruang panitia! Nggak ada ngehargainnya banget lo semua sama forum tertinggi Himpunan!" teriaknya sambil melempar bangku untuk kedua kalinya.

"Nggak usah pake lempar bangku, anjing! Itu infrastruktur kampus!" Chandra kembali berdiri, rasa kesalnya sudah sulit untuk ditahan.

"Keluar, keluar, jangan ribut di sini." Arga ikut berdiri dan menarik Chandra untuk keluar.

"Keluar lo, Ewok," titah Chandra dengan nada yang ia paksakan tidak tinggi. "Jangan lo rusak forum adek-adek gue."

"Order, presidium!" Sebelum menemani Chandra keluar, Arga menyempatkan untuk menenangkan situasi. "Order skors lima belas menit! Sidang ditunda tapi tidak ada yang boleh meninggalkan ruangan!" tambahnya lagi yang langsung disepakati oleh seisi forum. Arga kembali menoleh ke dalam ruangan ketika ia berada di daun pintu. "Kecuali Dimas, Naya, Joni, Jeno, dan masing-masing perwakilan angkatan ikut gue keluar!" perintahnya.

"Doy, lo jangan ikutan emosi ya...." Naya terus mencengkeram kedua lengan Dimas dari samping, mencoba terus menenangkannya—padahal ia juga setengah mati ingin meledak. Namun jika semua orang menjadi api, siapa yang bisa memadamkan situasi?

Mata Dimas masih terlihat berkilat, penuh dengan rasa marah dan kecewa. Marah dengan etika seniornya yang nol besar, juga kecewa dengan kadepnya yang meninggalkan forum tanpa izin. "Yudhit kenapa harus brengsek di saat-saat kayak gini sih," ujar Dimas menekan suaranya.

Naya jelas tidak bisa membela Yudhit karena Yudhit memang salah, namun ia juga tidak bisa mendukung Dimas karena hal itu bisa saja memicu keributan. Yang bisa Naya lakukan hanya terus merangkul Dimas, berusaha meredakan emosinya.

Dimas, Naya, dan beberapa perwakilan angkatan berjalan keluar seperti apa yang Arga perintahkan. Mereka masih bisa melihat Chandra dan Ewok yang bertengkar, memperdebatkan kondisi di dalam forum. Banyu, Seanu, dan Kai menjaga pertikaian itu, takut-takut akan berubah menjadi adu jotos.

Naya melihat ke arah Dimas, ia tidak mungkin membiarkan Dimas yang sedang emosi untuk ikut terlibat di antara Chandra dan Ewok, bisa-bisa Dimas malah maju dan menghantamnya duluan. Akhirnya Naya mengambil keputusan terbijak dalam versinya. "Lo ikut ngobrol sama Kak Arga ya, gue ke sana," ujarnya.

"Lo mau ke mana?" tahan Dimas.

"Ke sana," tunjuk Naya pada keributan di ujung koridor.

"Nggak!" Dimas langsung melarang keras. "Nanti bisa-bisa lo yang jadi korban, Nay."

"Nggak, percaya sama gue. Mereka nggak akan selesai-selesai kalo nggak ada yang nengahin."

Giliran Dimas yang kini menahan lengan Naya. "Di sana udah

"Itu orang-orang cuma gede badannya doang, mereka bisa misahin fisik tapi nggak ada yang bisa nyelesein, Doy. Gue ke sana sebentar aja ya?" pinta Naya lagi.

Dimas terlihat berpikir sebelum melepaskan genggamannya. "Kalo lo diapa-apain langsung teriak, nanti gue langsung ke sana."

Naya mengangguk dan berjalan dengan langkah tegas ke senior yang menganggap dirinya superior tapi kelakuannya tidak jauh seperti anak kecil yang berusaha mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Naya merangsek masuk, melewati Chandra yang ditahan oleh Seanu, Kai, dan Banyu, kemudian ia berhadapan langsung dengan Ewok. Naya mengepalkan tangannya, menahan diri untuk tidak menampar manusia tidak jelas itu.

"Kak, mending lo sekarang masuk forum, minta maaf, terus lo pulang," perintah Naya dengan suaranya yang tenang.

Namun Ewok yang masih penuh dengan emosi langsung mendekatkan wajahnya ke Naya dan berteriak di hadapannya. "Ngapain gue minta maaf?! Yang salah tuh maba lo! Bisa-bisanya tidur di forum tertinggi! Dia tuh suruh minta maaf sama gue!"

Naya mundur dan memejamkan matanya menahan emosi saat ia mendengar suara Chandra yang sangat keras dari belakangnya. "Lo jangan berani-beraninya ngebentak adek gua ya, anjing!" teriak Chandra.

Naya menarik napas sekali kemudian menekan suaranya, tetap pelan namun penuh dengan nada ancaman. "Gue nggak suka ada keributan kayak gini di dalam forum gue ya!" Naya melihat Ewok dan Chandra bergantian, bersiap melawan mereka berdua dengan kalimatnya. Ia menunjuk Ewok dengan telunjuknya, saat Ewok hampir marah Naya berkata, "Enak nggak lo ditunjuk kayak gini?" Matanya tajam, fokus pada lawan bicara.

Ewok diam.

Dimas dan Naya. Ketua dan Wakil Ketua Himpunan Kabinet Irregular periode 2018-2019. Kedua ujung tombak Himpunan tersebut berdiri dan berjalan dengan penuh wibawa menuju tengah ruangan, bersiap mempresentasikan hasil kerja mereka selama satu periode kepengurusan.

Dimas mengambil mikrofon dan memulai presentasi dengan suara yang tenang. Ia sudah mengingat apa yang harus ia presentasikan dengan sangat matang, caranya menyampaikannya pun sangat enak untuk diterima di telinga. Setengah pemaparan terakhir disampaikan oleh Naya. Ia sempat terlihat cukup tegang, tangannya basah oleh keringat. Namun ketika mikrofon sudah sampai di tangannya, kekhawatirannya menguap, ia dapat mempresentasikan segalanya dengan sangat jelas tanpa suara yang bergetar sedikit pun.

Seharusnya sesi pemaparan memang bukan menjadi sesi yang menegangkan bagi mereka, karena sesi yang membuat keringat dingin keluar serta kaki terasa dingin adalah sesi tanya-jawab. Mereka mungkin bisa mengekspektasikan pertanyaan apa yang akan dilontarkan oleh peserta forum, namun tidak sedikit juga pertanyaan itu meleset dari prediksi dan membuat mereka harus berpikir cepat untuk memberikan jawaban yang tetap jujur dan memuaskan.

Naya berulang kali mengingat prinsip yang Yara beri tahu padanya, *semua pertanyaan hanya membutuhkan jawaban dan semua kesalahan hanya membutuhkan pengakuan dan permintaan maaf*. Hal itu mampu membuat dirinya merasa sedikit lebih tenang.

Sesi pertanyaan dibuka, ada lebih dari lima orang yang mengacungkan tangan pada sesi pertama tersebut. Nampaknya malam ini akan berjalan panjang juga.

Pertanyaan pertama datang dari Ben, kalimat yang disampaikan sangat indah dan penuh dengan apresiasi. Hal yang baik untuk memulai sesi ini.

"Selamat malam, Dimas dan Naya beserta para jajaran," sapa Ben dengan senyum hangatnya.

"Malam, Kak," jawab Naya membalas senyum itu.

"Sebelumnya gue mau mengapresiasi kinerja kalian selama satu periode ke belakang. Kalian luar biasa banget udah ngebawa Himpunan sampai dengan sejauh ini. Tepuk tangan dong, semuanya," ujar Ben, mengomando apresiasi.

Ben sempat kembali tersenyum saat apresiasi itu terdengar, kemudian ia melanjutkan pertanyaannya. "Gue cuma mau nanya aja, selama kalian mimpin Himpunan ini, apa kendala terbesar yang pernah kalian hadapi? Yang mungkin sampai sekarang bahkan masih belum ketemu penyelesaiannya. Dijawab secara jujur dan terbuka aja ya, siapa tahu bisa jadi pembelajaran untuk periode berikutnya juga."

Dimas melihat ke arah Naya untuk meminta izin menjawab dan Naya memberi izin dengan anggukan. "Terima kasih atas pertanyaannya. Menjawab pertanyaan tersebut, sebenarnya ini bukan hanya kendala dari kita berdua, tapi ini merupakan kendala dari pengurus inti yang lain juga." Dimas menjeda omongannya sebentar sebelum melanjutkan.

"Ini pernah kami jelaskan juga pada saat debat pemilihan Ketua dan Wakil Ketua Himpunan, yaitu permasalahan SDM. SDM yang kita punya banyak, tapi sayangnya belum semua bisa terangkul. Kami sudah berusaha keras untuk melakukan banyak pendekatan personal pada anggota-anggota yang kurang aktif atau sering menghilang dan tidak mengikuti kegiatan Himpunan seperti rapat dan lain-lain. Kami juga sudah mencoba membagi pekerjaan dengan serata mungkin, namun nyatanya cara itu masih belum 100% berhasil," jelasnya.

"Terus gimana solusi kalian atas permasalahan tersebut?" tanya Ben lagi.

Naya mengambil alih mikrofon untuk membantu Dimas memberikan jawaban. "Sejauh ini menurut kami melakukan pendekatan

personal itu cara terbaik, Kak. Tapi ya ngedeketinnya nggak sembarang ngedeketin, kita harus tahu karakter anggota yang mau kita deketin itu seperti apa dan gimana cara kita masuk ke dia supaya apa yang nanti kita sampaikan bisa dia terima dengan baik."

Chandra mengangkat tangan. "Tapi kalo gitu lama banget nggak sih prosesnya? Sayang banget, kebanyakan buang-buang waktu, kenapa nggak langsung diberikan sanksi yang tegas aja? Misalnya langsung kasih Surat Peringatan? Sekali, dua kali, kalau dia emang masih gitu ya suruh undur diri aja dari Himpunan."

Tyo ikut mengangkat tangan untuk memberikan opini. "Izin jawab, Kang. Soal sanksi yang tegas seperti itu juga sebenarnya udah pernah kita bahas di rapat pimpinan, tapi kita juga masih bingung apakah tindakan kayak gitu bener-bener cocok atau malah terkesan berlebihan?" tanyanya mengambil alih perhatian forum. "Karena balik lagi, kita kan di sini organisasi mahasiswa yang menggunakan asas kekeluargaan, jadi menurut kami, ketika kita menggunakan asas kekeluargaan ini sebagai dasar, ya segala hal harus bisa diselesaikan secara kekeluargaan dengan dibicarakan baik-baik dan nggak langsung memberikan sanksi berupa pengunduran diri seperti itu."

Chandra terlihat ikut berpikir, sementara Tyo masih meneruskan penjelasannya. "Tapi di sini juga sebenarnya kita belajar untuk menjadi profesional kan, Kang? Kita juga berusaha untuk menerapkan sistem *rewards and punishment* dengan sebaik mungkin. Untuk sistem *rewards* sendiri kita udah berjalan dengan baik, cuma kalau untuk sistem *punishment*-nya masih agak kurang."

"Gini deh." Chandra kembali buka suara. "Ini di LPJ ada kan evaluasi soal SDM dan gimana solusinya dari kalian?"

"Ada, Kak," jawab Naya.

"Nah, ini sebenernya ya mau nggak mau jadi tugas untuk kepengurusan berikutnya. Lo lakuin tinjauan ulang ke anggota-anggota

lo. Ibaratnya lo ngadain survei kecil-kecilan lewat pengumpulan data dan wawancara. nggak perlu formal, tapi ya ngobrol-ngobrol santai aja gitu. Lo cari tahu gimana karakteristik mereka dan sistem-sistem apa aja yang perlu diterapin biar permasalahan SDM Himpunan nggak jalan di tempat aja gitu. Ini mau nggak mau ya, udah risikonya. Tapi kabinet lo juga jangan langsung lepas tangan, Dim," ujarnya. "Oh iya, sama lo juga harus lebih banyak mendengarkan aspirasi dari anggota-anggota sih. Harus terbuka, kadang nih anak-anak baru idenya suka cemerlang, cuma mereka sungkan untuk menyuarakan idenya tersebut, bener nggak?" tanya Chandra pada seisi forum. Sayup-sayup terdengar beberapa orang yang menyetujui omongan Chandra.

Dimas dan Naya ikut mengangguk ketika Chandra berkata demikian.

"Lo masih harus ngawal adek-adek lo dan cari solusinya bareng-bareng ya," sarannya lagi. "Ini juga gue sekalian mau nitip pesen nih buat anggota-anggota di sini terutama kalian yang masih junior atau masih maba." Chandra berbalik badan dan menyapu pandangan pada adik-adik tingkatnya. "Nggak usah sungkan sama kakak tingkat, ini lo pasti bosen denger gue ngomong gini tapi beneran deh, kalo papasan sama kakak tingkat sapa aja, pasti dijawab kok. nggak bakal lo nyapa terus tiba-tiba dimarahin, asli, nggak bakal," ujarnya.

"Terus kalo lo punya ide, aspirasi, atau hal-hal apalah yang mau disampaikan untuk Himpunan, sampaikan aja. Mau ke kadep lo, ke silang departemen, ke sekretaris, atau ke kahim sama wakahimnya langsung, sampaikan aja. Gue yakin pengurus di sini semuanya orang yang terbuka kok, mereka pasti nerima pendapat lo dan mau buat diajak diskusi. Jadi nggak usah sungkan-sungkan lagi ya? Kan Himpunan ini bukan cuma milik pengurus inti sama alumni, kalian juga punya peran dan punya hak suara yang sama kayak kita-kita, malah kalian sebenernya punya hak suara yang jauh lebih lebih daripada kita para alumni nih, jadi sebaiknya kalian lebih bisa menyuarakan pendapat kalian daripada kita, oke?"

"Kahim periode berikutnya siapa sih? Udah kepilih kan?" tanya Chandra setelah ia selesai memberikan wejangan pada anggota-anggota pengurus baru.

"Udah, Kang, saya." Si ketua himpunan terpilih mengacungkan tangan.

"Wets, elo kahim selanjutnya? Gokil," respons Chandra. "Nih, apalagi kahimnya dia nih, bisa banget diajak ngobrol. Kalo Dimas masih agak serem kan ya, paham gue kalo beberapa dari kalian ada yang sungkan, tapi kalo sama dia kayaknya bisa lebih santai lah," ujarnya sambil tertawa. "Him, dicatet ya apa aja evaluasi yang disampaikan hari ini," pesannya lagi yang langsung ditanggapi dengan acungan jempol oleh si kahim terpilih. "Udah sih kalo dari gue sarannya segitu aja," ujar Chandra lagi. "*Sorry* ya panjang, lo gimana, Ben?"

"Sip, gue juga udah. Berarti ini jadi PR periode berikutnya ya? Tapi tetap dalam kawalan periode kalian kan ya tadi kita diskusinya?" tanya Ben memastikan.

Sesi tanya-jawab masih terus bergulir hingga malam berjalan semakin larut. Beruntung, semuanya berjalan dengan lancar walaupun membutuhkan waktu yang lama. Tidak ada adu urat dan nada tinggi selama satu hari ini, semua berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pertanyaan tentang ketercapaian visi dan tujuan pun sudah ditanyakan oleh Arga dan dibahas tuntas oleh Dimas dan Naya. Menurut pandangan forum, ketercapaian mereka sudah dapat dikatakan hampir sempurna, hanya butuh beberapa perbaikan di bagian-bagian kecil yang bukan merupakan hal fatal dan dapat dimaklumi.

Sesi pertanggung jawaban itu ditutup oleh pandangan umum serta keputusan diterima atau ditolaknya LPJ dari setiap angkatan terhadap kinerja dan laporan dari periode ini. Masing-masing angkatan menyampaikan pandangannya seobjektif mungkin. Saran, kritik, dan apresiasi terus berdatangan dari setiap kalimat yang mereka sampaikan,

semua kalimat tersebut juga diterima dengan tangan dan pikiran yang terbuka oleh Dimas dan Naya.

Pandangan terakhir disampaikan oleh Ryanda, perwakilan angkatan menggantikan Jeno selaku Ketua Angkatan yang juga merangkap sebagai Wakil Kepala Departemen. Ryanda tersenyum penuh apresiasi sebelum menyampaikan pandangannya.

"Selamat malam, Akang, Teteh, dan rekan-rekan," sapanya. "Pertama, saya mewakili angkatan ingin berterima kasih banyak atas kinerja Akang, Teteh, dan rekan-rekan yang luar biasa selama satu periode ke belakang. Sedikit banyak saya tahu bagaimana sulitnya menjalankan Himpunan ini. Kemudian saya secara personal juga mau berterima kasih karena rekan-rekan sudah mengamanahkan saya sebagai Ketua Masa Orientasi Jurusan pada periode ini. Capek sih, capek banget, tapi banyak manfaatnya," ujarnya sambil tertawa.

"Kami sudah mendengar semua evaluasi yang disampaikan dengan sangat baik dan detail, semuanya di pertanggung jawabkan dengan baik. Maka dari itu, saya, Ryanda, beserta angkatan yang saya wakili menerima LPJ periode tahun 2018-2019."

Riuh tepuk tangan terdengar, Naya berbalik badan untuk menghentikan air matanya yang hampir mengalir. Terharu dengan seberapa banyak apresiasi yang datang untuk mereka.

Pimpinan sidang kembali mengambil alih forum, mempersilakan Dimas dan Naya untuk menyampaikan pidato terakhirnya sebagai Ketua dan Wakil Ketua Himpunan.

Naya berdeham sebelum menyampaikan pidatonya, ia menarik napas dan menenangkan diri agar suaranya tetap terdengar stabil. Ia memulai pidato itu dengan kaku, juga dengan suara yang sedikit masih bergetar. "Hmm...." Naya diam setelah bergumam, kalimat yang sudah susah payah ia persiapkan tiba-tiba buyar ketika ia memegang mikrofon. "Aduh, nggak tahu mau ngomong apa... padahal dari kemarin-kemarin

udah nyiapin *closing speech,*" ujarnya, mengundang gelak tawa dari seisi forum.

"Semangat, Naya!" Teriakan datang dari bangku peserta, suara berat dan penuh kebanggaan itu membuat Naya sedikit tertawa dengan air mata yang susah payah ia tahan di pelupuk matanya. Di bangku itu, Naya bisa melihat Chandra dan Yara—senior yang membawanya sampai ke titik ini, tersenyum bangga ke arahnya. Bahkan Chandra terlihat menyeka air matanya, kebanggaannya sudah setara dengan ayah yang melihat anaknya berhasil menjadi juara di suatu kompetisi.

Naya berdeham, mencoba untuk kembali berbicara. "Pertama, saya mau bilang makasih banyak buat Dimas yang sudah memercayakan saya untuk menjadi wakilnya." Naya melirik sekilas ke arah Dimas, sementara Dimas menunduk sambil tersenyum kecil. "Saya juga mau mengucapkan banyak terima kasih untuk jajaran Kabinet Irregular, kadep dan wakadep yang teramat saya sayangi, ketua-ketua proker dan seluruh anggota yang tergabung dalam periode ini. Makasih juga untuk kakak-kakak alumni dan swasta atas banyak pembelajaran dan evaluasinya. Makasih banyak, saya nggak taHu mau ngomong apalagi selain makasih, makasih, dan makasih atas semua dedikasi dan kerja keras kalian selama ini."Terakhir dari saya... semoga semua rasa lelah yang kita rasakan satu periode ke belakang, bisa jadi sesuatu yang kelak akan kita kenang dengan indah di masa depan. Hari ini nggak akan pernah kembali, tapi saya harap kalian juga akan selalu membawa hari ini di pikiran kalian. Makasih banyak, sekian dari saya. Selamat malam." Naya menutup pidatonya dengan suara yang tegas.

Mikrofon diserahkan pada Dimas dan ia terlihat lebih emosional dibanding Naya. Dimas juga berdeham sebelum menyampaikan pidatonya, tidak ada senyum yang dipaksakan di bibirnya. "Selamat malam," sapa Dimas. "Ini gue kasual aja ya? Ngomongnya nggak 'saya' tapi 'gue' aja nggak apa-apa kan?" izinnya yang langsung dipersilahkan

"*Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, shalom, om swastiastu namo buddhaya,* salam sejahtera bagi kita semua. Apa yang mau gue sampaikan nggak jauh dari apa yang wakil gue, Naya, udah sampaikan. Gue mau mengucapkan terima kasih banyak untuk kalian yang udah banyak membantu gue dan Naya selama satu periode ini. Makasih banyak atas waktu dan kesabarannya, dan gue juga mau minta maaf kalau kalian pernah tersinggung dengan kalimat atau perlakuan gue. Maaf kalau cara gue dan Naya memimpin mungkin nggak bisa kalian terima dengan sepenuhnya."

Dimas menjeda kalimatnya dengan menarik napas panjang. "Satu periode ini sama sekali nggak mudah. Kita melewati terlalu banyak hal. Seneng, sedih, bahagia, kecewa, hampir semua emosi udah kita rasakan. Tapi gue jelas nggak pernah menyesal mengajukan diri menjadi Ketua Himpunan, membawa Naya menjadi wakil gue, dan memilih mereka—orang-orang hebat yang kalian lihat di depan ini menjadi kadep dan wakadep pada periode yang gue pimpin," ujarnya seraya menunjuk jajaran pengurus inti.

"Gue juga bangga, memiliki kalian sebagai anggota. Gue harap, apa pun jalan yang bakal kita lalui setelah ini, mau kalian lanjut atau berhenti dari Himpunan, gue harap kita semua akan terus berkembang di jalannya masing-masing. Himpunan ini nggak pernah bersifat memaksa, lo mau ikut ya ayo, kita belajar bareng-bareng. Lo memilih untuk nggak ikut pun nggak apa-apa, kita saling menghargai keputusan satu sama lain. Terakhir, gue minta doanya untuk gue, Naya, dan beberapa temen-temen di sini yang akan memulai skripsi.

"Mohon doanya semoga lancar dan semoga kita bisa kembali ke Himpunan ini dengan membantu jauh lebih banyak. Buat adik-adik penerus, dijaga terus semangatnya, gue harap kalian nggak akan berhenti di tengah jalan, dan gue juga yakin bahwa kalian bisa membawa Himpunan jauh lebih baik daripada hari ini. Terima kasih. Salam mahasiswa!" Dimas menutup pidato itu dengan salam yang biasa ia

Dimas berbalik dan terlihat menyeka air matanya, pundaknya mulai terlihat naik turun setelah ia menyampaikan pidato terakhirnya sebagai Ketua Himpunan. Perasaannya bercampur menjadi satu, antara perasaan lega dan perasaan kehilangan.

"Jangan nangis...," ucap Naya lirih, ibu jarinya bergerak menghapus air mata Dimas.

Pimpinan sidang membacakan agenda berikutnya, yaitu pencabutan mandat dan pendemisioneran pengurus Himpunan periode 2018-2019.

Ketetapan musyawarah besar tentang pencabutan mandat dibacakan dan ditutup dengan ketukan palu untuk mengesahkan ketetapan tersebut.

Para pengurus inti menghambur ke arah Dimas dan Naya, saling memberikan pelukan dan tepukan di bahu. Mengatakan bahwa mereka sudah bekerja sangat keras dan sudah melakukan hal yang terbaik bagi Himpunan kebanggaan mereka. Tangis mereka pecah di dalam satu lingkaran penuh perjuangan. Tidak ada satu pun yang menahan tangisnya, ditumpahkan semua di detik terakhir mereka selesai mengemban tanggung jawab sebagai barisan terdepan himpunan.

Menjadi kumpulan orang pertama yang mendapatkan tekanan dari pihak dalam maupun luar, menjadi kumpulan orang yang mengorbankan waktu dan tenaganya untuk memecahkan masalah dan mencari solusi hingga pagi, menjadi kumpulan orang pertama yang tertawa di tengah sulitnya perjuangan, juga menjadi kumpulan orang yang menangis haru ketika perjuangan telah sampai pada titik akhir yang berhasil.

Malam itu, semua perasaan luruh menjadi satu. Beban itu telah lepas, begitu pula dengan waktu-waktu terbaik yang mereka habiskan bersama.

Lepas dan berakhir.

Kabinet Irregular resmi demisioner.

Demisionernya Dimas, Naya, beserta jajarannya bukan berarti selesainya juga musyawarah besar. Musyawarah besar itu masih berlanjut untuk membahas beberapa hal terakhir seperti perubahan GBHK, AD/ART, serta perangkat-perangkat Himpunan lainnya. Setelah semua selesai dibahas, tinggal satu agenda yang tersisa yaitu, sumpah Ketua Himpunan.

Bangku yang tadinya dijajarkan di depan untuk tempat duduk para pengurus inti sudah di rapikan. Kini Dimas, Naya, dan jajarannya sudah duduk santai di kursi peserta. Melihat berjalannya agenda-agenda terakhir dengan tenang dan tanpa beban. Hanya ada dua orang di antara mereka yang masih terlihat cemas, mengingat hari ini mereka akan di sumpah.

"Tegang banget muka lu," goda Dimas pada penerusnya. "Santai kali, orang nggak bakal diapa-apain."

"Tanggung jawabnya dunia akhirat, Bang, jadi tegang," jawabnya seraya terus mengelap keringat dingin di telapak tangannya.

Dimas menepuk pundaknya. "Bisa. nggak usah terlalu banyak khawatir. Masa kahim pucet kayak gini?" godanya lagi.

"Jangan culun dong lo. Jangan mau kalah sama wibawanya Dimas." Naya malah ikut menggoda juniornya tersebut.

"Jangan banding-bandingin dong!" responsnya masih terlihat cemas.

"Jangan-jangan kita juga tahun lalu pucet kayak gitu?" ujar Naya ke Dimas.

"Nggak ah, tahun kemarin gue keren-keren aja tuh pas mau sumpah jabatan," jawab Dimas yang langsung mendapat cibiran dari Naya.

"Agenda selanjutnya sekaligus penutup, yaitu sumpah Ketua dan Wakil Ketua Himpunan periode 2019-2020. Kepada ketua dan wakil ketua terpilih dipersilakan untuk maju ke depan forum," panggil

Ketua dan Wakil Ketua Himpunan terpilih terlihat melepas napas khawatir sebelum melangkah menuju depan forum. Dimas dan Naya juga ikut ke depan untuk membacakan sumpah tersebut yang kemudian akan diikuti oleh keduanya selaku penerus.

Suasana hening dan khidmat, mereka semua fokus menyaksikan kedua orang pemimpin barunya yang akan di sumpah di bawah kitab, menandakan bahwa jabatan ini bukan main-main dan harus dipertanggung jawabkan hingga akhir.

Dimas membawa naskah sumpah jabatan untuk dibacakan dan diikuti, sementara Naya membawa LPJ yang akan menjadi simbol serah terima jabatan setelah sumpah diucapkan. Semua mata fokus pada keempatnya, merasakan waktu berlalu begitu cepat. Kepengurusan ini terus bergilir dan terus menciptakan sejarah-sejarah baru bagi himpunan.

Tyo dan Joni diminta untuk memegang kitab di atas kepala ketua dan wakil ketua terpilih. Tanpa mikrofon, Dimas siap membacakan janji tersebut untuk diikuti oleh kedua adik-adiknya. "Ikutin gue ya," ujarnya sebelum memulai. "Saya, Ketua dan Wakil Ketua Himpunan periode 2019-2020." Dimas mulai membacakan sumpah tersebut.

"Saya, Ketua dan Wakil Ketua Himpunan periode 2019-2020," ulang keduanya seraya mengangkat sebelah tangan, mengucap sumpah.

"Demi Tuhan bersumpah akan menjalankan kewajiban sebagai Ketua dan Wakil Ketua Himpunan dengan sebaik-baiknya."

"Demi Tuhan bersumpah akan menjalankan kewajiban sebagai Ketua dan Wakil Ketua Himpunan dengan sebaik-baiknya."

"Dan dengan penuh rasa tanggung jawab, berpedoman kepada AD/ART dan GBHK, serta senantiasa berbakti untuk kemajuan Himpunan."

"Dan dengan penuh rasa tanggung jawab, berpedoman kepada AD/ART dan GBHK, serta senantiasa berbakti untuk kemajuan Himpunan."

Sumpah selesai di ucapkan, Naya menyerahkan LPJ yang ia pegang

terpilih. Sebagai simbol lain, Dimas dan Naya juga melepas jaket himpunan mereka dan mengenakannya pada ketua dan wakil ketua terpilih. Serah terima jabatan itu berjalan dengan serius, Dimas dan Ketua Himpunan terpilih berdiri di tengah dengan wakil mereka yang berdiri di samping kanan dan kiri masing-masing ketuanya. Dimas menjabat tangan Ketua Himpunan terpilih, melepas tanggung jawab dan menyerahkannya dengan penuh rasa bangga kepada adiknya tersebut. Tepuk tangan dan seru-seruan kembali riuh terdengar.

Hari itu, Fachrezan dan Narendra resmi menjadi Ketua dan Wakil Ketua Himpunan periode 2019-2020.

"Weh, gila kahim!" Yudhit menyalami Ecan setelah kegiatan musyawarah besar resmi ditutup. Ia merangkul Ecan dan menggoyang-goyangkan tubuhnya hingga Ecan hampir tersungkur.

Mark tertawa terpingkal-pingkal melihat Ecan masih terlihat cukup pucat setelah melakukan sumpah jabatan dan menerima banyak harapan untuk periode berikutnya. *"Yo, my bros!"* Mark gantian merangkul Ecan dan Nana sekaligus. *"My bros are the coolest bros. Congrats, dudes!"* tambahnya lagi seraya memeluk Nana dan melakukan *handshake* dengan Ecan.

Ucapan selamat terus berdatangan pada Ecan dan Nana. Mereka menerima segala ucapan dan doa baik itu dengan senyum di wajah juga anggukan yang mereka lakukan berkali-kali untuk menunjukkan rasa sopan santun.

Namun di balik seluruh keramaian ucapan dan tawa orang-orang, Ecan menyimpan satu kekhawatiran. Ia sempat diremehkan ketika ia mencalonkan diri untuk menjadi Ketua Himpunan periode berikutnya. Alasannya beragam, namun sebagian besar mengarah pada karakternya. Karakter Ecan yang periang, senang bergurau, dan menganggap enteng

hampir seluruh hal membuatnya dipandang sebelah mata, dinilai tidak cocok untuk menjadi Ketua Himpunan. Terlebih ketika tidak ada pasangan lain yang mencalonkan diri selain Ecan dan Nana.

Aklamasi.

Screening tetap dilakukan seperti tahun-tahun sebelumnya, Ecan dan Nana tetap diuji, namun tanpa debat kandidat dan tanpa pembanding. Mereka menang tanpa melalui persaingan.

Bukan Ecan tidak tahu, namun ia hanya berpura-pura tidak mendengar. Ia tahu bahwa orang-orang membicarakannya di belakang, bahkan mereka membanding-bandingkan pembawaan serta wibawa kahim-kahim sebelumnya dengan Ecan. Sebagian bahkan bertindak lebih kasar lagi, mengatakan bahwa periode Ecan akan hancur dan membawa Himpunan pada kemunduran, bukan kemajuan.

Namun meskipun rasa takut menyelimutinya, Ecan tidak gentar. Niat yang ia bawa untuk Himpunan baik, ia juga tidak sembarang mencalonkan diri, ia membawa visi dan misi yang jelas untuk membawa Himpunan terbang jauh lebih tinggi. Ia juga memiliki banyak teman-teman yang mendukungnya dan sudah siap membantunya untuk satu periode ke depan. Yang harus Ecan dan Nana lakukan sekarang adalah tutup telinga dari omongan-omongan negatif dan hanya bekerja serta bersosialisasi sebaik mungkin untuk mencapai visi yang sudah mereka buat.

Manusia, kadang memang hanya menilai dengan kasat mata. Hanya menilai dari apa yang terlihat di luar, malas memahami apa yang sebenarnya ada di dalam diri dan pikiran; sesuatu yang jauh lebih penting.

"Selamat, cil!" Lamunan Ecan buyar ketika pundaknya lagi-lagi dirangkul dengan keras. Ecan mendongak pada seseorang yang baru saja memberikan sedikit rasa sakit di pundaknya, Chandra. Ecan tertawa kaku sambil berterima kasih atas ucapan yang ia terima. "Muka lo senengan dikit kek baru kepilih jadi kahim. Malah bengong, gimana dah lo, cil," ujarnya lagi.

Chandra memang memanggil beberapa juniornya dengan sebutan 'cil', yang dia artikan sebagai anak kecil. Sempat beredar rumor yang mengatakan bahwa itu bukan sekadar sapaan akrab, namun memang Chandra sulit menghapal nama junior-juniornya hingga memutuskan untuk memanggil mereka semua dengan sapaan yang sama.

"Eh, lo juga, cil, selamat yak!" Kali ini Chandra menyalami Nana, jelas ia tidak ingat siapa nama Nana, yang ia tahu anak itu adalah Wakil Ketua Himpunan terpilih.

"Anjir, emang *euy dulur aing hade pisan!"* Banyu memeluk Ecan dan Nana bergantian dengan wajah pura-pura menangis. "Lur, *tong ngerakeun warga Sunda he'eh? Kudu* bisa mimpin Himpunan. *Mun aya nanaon mah* telepon *weh he'eh? Tong era-era lah,"* pesan Banyu lagi seraya menepuk kedua pundak mereka.

Di samping Ecan, Dimas terlihat bengong, alisnya bertaut menandakan ia tidak paham dengan apa yang Banyu sampaikan. "Nay." Dimas memanggil Naya.

"Jangan malu-maluin warga Sunda ya? Harus bisa mimpin Himpunan. Kalo ada apa-apa telepon aja ya, nggak usah malu-malu." Naya langsung menerjemahkan kalimat Banyu sebelum diminta, membuat Dimas membentuk huruf 'o' dengan bibirnya.

Hampir seluruh peserta sudah pulang kecuali panitia dan pengurus inti yang saat ini sudah demisioner. Mereka masih berada di ruang kelas, ikut membereskan bangku-bangku serta kertas yang berserakan.

Begitu selesai, Dimas memanggil mereka satu persatu untuk berkumpul.

Lingkaran kembali dibentuk dengan Dimas dan Naya sebagai poros. Mereka masih bersenda gurau menertawakan hal-hal yang terjadi di dalam forum. Lucu bagaimana beberapa jam yang lalu mereka terlihat tegang dan takut mendengar pertanyaan serta pernyataan apa pun, dan sekarang mereka sudah bisa menertawakan segalanya dengan hati yang lega.

"Sst, sst, sst, kahim mau ngomong!" Naya mencoba mengambil perhatian pengurusnya tersebut.

"Yok, Can, ngomong, Can." Ten mempersilahkan Ecan untuk bicara.

"Eh, bukan, maksudnya kahim yang ini." Naya menunjuk Dimas, lupa bahwa saat ini yang memegang jabatan sebagai Ketua Himpunan bukan lagi Dimas, melainkan Ecan.

"Anjir, *aing* udah deg-degan *siah* tiba-tiba disuruh ngomong," ujar Ecan seraya memegang dadanya.

"Ayo ah sebelum makin malem." Dimas bertepuk tangan untuk mengumpulkan perhatian. Ketika perhatian sudah terpusat pada dirinya, Dimas memulai pembicaraan. "Selesai, *guys!*" Satu teriakan membuat lingkaran itu menjadi ricuh dengan suara-suara aneh yang masing-masing mereka buat.

Dimas tertawa lega. "Sedih tapi sedikit," ujarnya.

"Sama, gue juga sedih," ujar Joni berpura-pura menghapus air mata.

"Gue juga sedih." Yudhit pura-pura terisak di pundak Lucas.

"Yudhit anjing!" teriak Dimas, mengagetkan seisi lingkaran tersebut.

"Eh, kalem, kalem, Kang." Nana merentangkan tangannya, berupaya melerai Yudhit dan Dimas sebelum hal yang buruk terjadi.

Sementara Jeffri menutup telinga Ale yang sedang terpingkal-pingkal mendengar teriakan itu. "Le, nggak boleh didenger, itu kata kasar ya. Jangan ditiru."

Yudhit baru sadar apa maksud umpatan Dimas barusan. Ia langsung bergegas berdiri dan menyalami satu persatu orang di lingkaran tersebut seraya meminta maaf atas kelakuannya yang membuat forum kacau hari kemarin.

"Maafin gue, sumpah, maafin gue. Gue cuma ngantuk, sumpah dah, tapi gue ditawarin rokok sama panitia terus gue mikir nggak apa-apa dah, sebatang doang. Eh, anjir gua nggak tahu kalo si Ewok ngeliat gua

ngerokok di ruang panitia. Maafin yak, maafin, yang penting sekarang udah demisioner yak," ujarnya dengan raut wajah yang bercampur antara rasa kesal dan menyesal.

"Bangsat, Yudhit!" Dimas masih mengumpat, mengeluarkan segala unek-uneknya. "Anjir ya gara-gara lo kemarin kacau banget, untung lo temen gue. Kalo nggak, wah, anj—"

"Udah, udah, udah!" Naya membekap mulut Dimas dengan tangannya, memaksanya untuk berhenti mengumpat pada Yudhit yang sudah meminta maaf. "Elo ya mentang-mentang udah lepas jabatan, seenaknya sekarang ngomong kasar kayak gitu," tegur Naya. "Jangan ngomong kasar! Nggak enak didenger anak-anak!" teriaknya pada Dimas.

"Ceilah, anak-anak," goda Tyo.

"Ya udah dah, nunggu apa lagi dah? Udah kelar kan nih aturan," celetuk Ten, membuat Naya melepas bekapannya di mulut Dimas karena tiba-tiba merasa salah tingkah.

"Yuk, fokus lagi, yuk." Dimas mencoba mengambil alih kembali forum.

"Cie, langsung merah gitu mukanya. Kayak Jeffri lo, gampang merah." Kali ini Yudhit yang menggodanya.

"Diem lo!" tegur Dimas yang masih dongkol setengah hati.

"Udah, udah, udah." Mark mencoba menengahi situasi. "Udah malem, Kak, yuk lanjut."

"Eh, sebelumnya tepuk tangan dulu buat Naya," ujar Dimas tiba-tiba. "Kalo nggak ada Naya, kemarin Ewok sama Chandra udah pukul-pukulan kayaknya di luar."

"Oh...." Naya baru sadar apa yang dimaksud oleh Dimas.

"Eh iya, Kak, kemarin gue juga liat lo keren banget pas nunjuk-nunjuk Ewok!" teriak Jeno bersemangat.

"Nggak nyangka gue lo bisa seberani itu, Nay, udah gede lo sekarang." Ten ikut berceletuk.

Naya terlihat malu-malu. "Iya, padahal gue takut banget tahu kemarin. Sumpah dah kaki gue gemeteran banget, tangan gue keringetan. Itu gue pas ngomong sama dia sebenernya pengin nangis tapi gue tahan-tahan, nggak keren dong kalo gue gemeter terus nangis depan si Ewok?"

Joni tiba-tiba berdiri dan bertepuk tangan, diikuti oleh yang lain. *"Standing applause for our women warrior!"*

"Apaan sih! Udah, duduk, duduk!" Naya terlihat salah tingkah dan menarik temannya satu persatu untuk kembali duduk.

"Pantesan balik-balik langsung nemplok ya lo, Nay, sama Dimas," goda Joni, membuat Dimas tiba-tiba tertawa di sampingnya.

"Ih, sumpah itu gue udah lemes banget, energi gue udah keserap banget makanya gue langsung terjatuh aja numpang bersandar," jawabnya berlebihan.

"Halaaaaah." Kompak, mereka meledeki Naya.

Dimas masih tertawa, namun dengan cepat kembali mengambil perhatian teman-temannya. "Udah, udah, yuk buruan, udah malem ini." Lagi, perhatian terpusat pada Dimas. Dimas mencoba kembali fokus. "Gue nggak mau emosional dulu deh di sini," ujarnya.

"Lah, ya emang siape yang nyuruh lo emosional," celetuk Ten.

"Ih emang anjir ya ni orang." Dimas kembali mengumpat seraya mengangkat telunjuknya ke arah Ten.

"Eeeeh, udah, udah, udah." Nana lagi-lagi harus maju menjadi pelerai.

"Langsung aja dah, udah malem." Dimas mencoba untuk kembali fokus.

"Malem, malem, mulu lo dari tadi. Kapan ngomongnya?!" Emosi Tyo sudah naik karena mulai mengantuk ditambah rasa lapar yang harus ditahannya sedari tadi.

"Iya, *sorry, sorry,*" jawab Dimas. "Jadi gini, *guys*, rencananya gue habis ini mau ngajak kalian ngumpul dulu, ya semacam acara terakhiran gitu."

"Sabiiii!" Mark berteriak paling kencang. "Makan-makan, Kak."

"Iya, rencananya sih gitu, kita makan-makan untuk merayakan satu periode yang luar biasa ini."

"Di mana?" tanya Jeno.

"Nah, di mananya gue belum nentuin sih, mungkin kalian ada saran?"

"Rumah Ale aja," saran Lucas.

Sadar mereka semua melihatnya dengan tatapan bingung, Lucas memberikan alasannya. "Napak tilas, bro!" ujarnya. *"Remember first meeting* kita di rumah Ale? Nah, *last meeting* kita juga di sana. Jadi rumah Ale akan menjadi tempat bersejarah di mana kita memulai dan mengakhiri periode ini!" ucapnya bersemangat.

"Brilliant!" respons Joni.

"Tanya Ale-nya dulu dah," jawab Dimas. "Gimana, Le? Kalo kita mau makan-makan di rumah lo boleh nggak? Tapi lo nggak usah nyiapin makanan, kita bawa makanan dari luar aja. Beli *pizza* atau apa gitu, kita makan bareng di rumah Ale."

"Iya, Le, lo kalo nyiapin makanan kayak nyambut orang mau hajatan," tambah Yudhit.

"Boleh, Kak," jawab Ale langsung sambil tertawa. "Mami juga seneng kalo ada temen-temen ke rumah. Kabarin aja mau kapannya."

"Tapi nggak usah nyiapin apa-apa ya, Le?" ulang Joni lagi sambil mengedipkan sebelah matanya, ada pesan yang tersirat di sana.

"Iya, Le, serius nggak usah nyiapin apa-apa. Beneran deh, Le," tambah Joy, menerima isyarat penuh gurauan dari Joni.

"Itu sih tergantung Mami," jawab Ale.

"Wah, jadi nggak enak nih sama Mami." Jeffri memasang wajah pura-pura merasa tidak enak, sama saja seperti Joni dan Joy.

"Eh, tapi ya kalo maminya Ale emang mau nyiapin apa-apa ya masa

"Ya udah dah bebas, asal jangan sampe kerasa direpotin ya, Le," tambah Dimas lagi.

"Mau kapan, Pak?" tanya Tyo.

"Lusa gimana? Maksudnya biar besok kita istirahat aja dulu, kan capek."

"Boleh, gue belum ada agenda sih lusa," jawab Tyo yang langsung disetujui oleh semuanya.

"Eh, bikin acara tukar kado doong." Senja memberikan saran. "Biar ada kenang-kenangan gitu, nggak usah yang mahal-mahal, yang penting berkesan."

"Boleh, boleh," jawab Dimas lagi. "Berarti lusa, di rumah Ale dan bawa kado ya?"

Semuanya berteriak setuju.

Naya, Joy, dan Senja masih berpelukan ketika yang lain sudah bersiap untuk pulang. Naya terus menepuk punggung kedua sekretarisnya itu dan mereka saling melempar kalimat pujian atas kinerja satu periode kemarin. "Gila, emang kita keren banget, bisa melewati satu periode sebagai cewek-cewek tangguh di antara cowok-cowok bengal dengan waras," ujar Joy sebagai *self-appreciation*.

"Naya paling hebat sih, tetep memimpin belasan cowok bengal dengan sabar." Senja mengusap rambut Naya.

"Geli lo semua!" teriak Naya sambil tertawa. "Tapi makasih ya udah bertahan sejauh ini." Dimas masih mengenakan jaketnya ketika melihat tiga perempuan itu saling berpelukan. Ia tersenyum melihat betapa kuatnya *bonding* yang dihasilkan oleh kinerja periode ini.

"Pulang, pulang, udah malem," Dimas membubarkan acara peluk-pelukan tersebut. "Udah pada ada tebengan belum?" tanya Dimas lagi. "Kalo belum cegat tuh anak-anak, pasti pada kosong kok mereka."

"Gue bareng Lucas kok," jawab Joy. "Lo jadi nebeng Jeno kan, Nja?" tanyanya pada Senja, yang langsung dijawab dengan anggukan.

"Ya udah, hati-hati," pesan Dimas seraya menyalami Joy dan Senja. "Kabarin di grup ya kalo udah pada sampe rumah. Kalo mau makan jangan sendiri, ajak Lucas sama Jeno aja buat nemenin makan dulu."

"Iye, bawel." Joy menepuk pelan kepala Dimas, membuat Dimas menghindar sebal.

Dimas melihat ke arah Naya yang baru saja akan membuka mulutnya untuk ikut pamit. Namun belum sempat ia pamit, Dimas sudah berbicara lebih dulu. "Lo pulang bareng gue, Nay."

"Bandung bagus ya." Dimas kembali membuka mulut, berbasa-basi.

"Iya," jawab Naya.

"Suasananya bagus buat orang yang lagi jatuh cinta."

"Berarti bukan buat kita."

Dimas menoleh ke arah Naya setelah mendengar jawabannya. Naya terlihat mengantuk, matanya sayu, ikatan rambutnya sudah berantakan tak menentu, *make up* tipis yang ia ulas tadi pagi juga tidak bersisa sama sekali. Mungkin yang ada di pikirannya saat ini hanya kasur dan tidur.

"Lo ngantuk banget ya?" tanya Dimas. Naya hanya mengangguk kemudian menguap cukup lama. "Tidur dulu deh lima belas menit, gue keliling lagi nih lima belas menit sampe lo bangun baru kita makan," saran Dimas lagi yang sebenarnya ingin Naya tolak, tapi Naya juga rasanya sangat ingin memejamkan matanya.

"Emang lo nggak ngantuk juga?" tanya Naya.

"Nggak, semalem tidur gue cukup," jawabnya berbohong, padahal Dimas hanya tidur selama tiga jam.

"Ah, tapi ngabisin waktu banget, mending kita langsung makan terus pulang terus tidur," pinta Naya.

"Malam masih panjang, Nay, lo masih harus bangun dalam hitungan jam. Mending lo istirahatin mata lo dulu aja sebentar. Lima belas menit cukup nggak? Apa kurang?"

Naya mengerutkan dahinya. "Emang kita mau ngapain lagi? Makan doang kan?"

Dimas diam beberapa detik sebelum menjawab. "Ada pokoknya, gue butuh ngobrol. Masa lo ngeladenin gue ngobrol sambil tidur?"

"Mau ngobrol apa emang?" tanya Naya, perasaannya selalu tidak enak setiap ada orang yang ingin mengajaknya ngobrol, ia selalu tiba-tiba memikirkan kesalahan apa yang ia punya—seolah obrolan itu akan menghakiminya.

"Ada, penting," jawab Dimas enteng.

"Lo mau ngajak gue nyalon jadi Wakil BEM Univ?" Naya memikirkan kemungkinan terburuk.

"Wah, sakit lo," respons Dimas. "Jadi ketua hima aja udah repot, Nay, apalagi jadi Ketua BEM Universitas? Lagian kita juga kan mau mulai skripsian."

"Ya siapa tahu kan? Lo pengin naik jabatan gitu."

"Nggaklah, Nay, capek," jawabnya. "Pokoknya gue mau ngomong penting, lebih penting daripada ngajak lo jadi wakil lagi."

"Oh, mau ngajak gue jadi yang lain ya?" Naya menjawab tanpa berpikir, ia tidak memfungsikan rem di mulutnya sama sekali.

Dimas tetap berusaha untuk terlihat tenang. "Tidur!" perintahnya. "Sandaran joknya mundurin aja biar lo tidurnya enak. Kalo mau selimut ada di belakang," tambahnya lagi.

"Nggak usah," jawab Naya seraya memundurkan sandaran jok.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Naya langsung memejamkan matanya. Ia terlelap dengan posisi kepala sedikit menengok ke arah kiri dan tangan yang terlipat di depan dada.

Dimas mengecilkan volume radio, membiarkan Naya terlelap dengan tenang. Dimas mungkin terlalu meromantisasi situasi, namun hawa dingin kota Bandung, ditemani dengan lagu Oh Wonder dari radio, serta Naya yang tertidur di jok sampingnya mampu membuat ia tersenyum selama menyetir.

Sesekali Dimas bernyanyi dengan suara yang pelan, nyaris tidak terdengar. Ia juga selalu menengok ke arah Naya setiap ada kesempatan. Naya yang sama sekali tidak bergerak dari posisinya membuat Dimas paham bahwa ia sangat kelelahan. Namun Dimas sama sekali tidak ada niat untuk memulangkan Naya saat itu juga. Ia sudah membulatkan tekad untuk berbicara empat mata dengan Naya hari ini. Jika diulur, mungkin

Mereka akhirnya sampai di parkiran restoran *fast food* tujuan mereka. Tidak ramai, jelas karena orang-orang pasti sudah tertidur pada jam ini. Dimas menarik rem tangan, dilihatnya Naya di sebelahnya yang masih tertidur pulas. Dimas rasanya ingin membangunkan, tapi tidak tega hingga akhirnya ia memutuskan untuk menunggu selama lima menit lagi.

Setelah lima menit berselang, Naya masih juga belum terbangun. Sepertinya jika dibiarkan Naya bisa tidur sampai pagi. Dimas mulai menyentuh dahi Naya pelan, menggerakkan jarinya ke atas dan ke bawah.

Bodoh, yang ada Naya malah semakin pulas.

Dimas membesarkan volume radio untuk mengganggu ketenangan tidur Naya. Namun percuma, Naya tidak akan terpengaruh hanya oleh suara radio. Beberapa saat kembali diam, akhirnya Dimas menepuk-nepuk lutut dan pipi Naya. Pelan namun berkali-kali hingga Naya sedikit membuka matanya.

"Udah sampe," ujar Dimas halus. "Masih ngantuk?"

Naya meregangkan tubuhnya di ruangan sempit itu hingga tangannya tidak sengaja mengenai wajah Dimas, membuatnya refleks mundur karena kaget. *"Sorry, sorry,"* ujar Naya.

Dimas mengabaikan permintaan maaf itu. "Turun?" tawarnya yang disambut dengan anggukan.

Keduanya turun. Naya berjalan dengan mata setengah terpejam masih menahan kantuk. Dimas tertawa melihatnya, kemudian ia memegang kedua pundak Naya dari belakang untuk menuntunnya supaya tidak terjatuh.

"Kamu mau di atas apa di bawah?" tanya Dimas.

"Hah?" Naya yang masih setengah mengantuk meragukan pendengarannya. *Kamu,* katanya.

"Makannya mau di atas apa di bawah?" ulang Dimas, baru sadar

"Di mana aja."

"Ya udah, di atas aja yuk. Kuat naik tangga nggak?"

"Kuat kok." jawab Naya, menaiki tangga terlebih dahulu sementara Dimas membawa nampan makanan di belakangnya.

Naya bergegas ke wastafel, untuk mencuci tangan sekaligus wajahnya agar tidak terlalu mengantuk lagi. Dengan langkah yang terseok, ia kembali duduk berhadapan dengan Dimas yang sudah memulai makan dini harinya.

"Lo mau ngobrolin apa?" tanya Naya seraya membuka kertas burgernya.

"Ngobrolin... ada deh," ujarnya. "Nanti aja kalo lo udah selesai makan."

Alis Naya bertaut. "Kenapa nggak sekarang aja? Kan bisa ngobrol sambil makan?"

"Nanti lo keselek," jawab Dimas santai.

Namun Naya tetap saja penasaran dengan apa yang ingin Dimas bicarakan dengannya. "Mau ngomongin mubes ya?" Naya menebak asal.

"Bukan," jawab Dimas.

"Ngomongin pengurus baru?"

"Bukan."

"Ngomongin—"

"Bukan ngomongin urusan Himpunan, Naya," sela Dimas pada tebakan-tebakan Naya yang seluruhnya meleset.

"Oh, mau ngomong serius sama gue ya." Naya tidak bisa menahan rasa jahilnya. Dimas hanya melihat Naya sekilas, kemudian kembali menghabiskan makanannya.

Setelah selesai makan, keduanya masih duduk dalam diam. Tidak ada yang mengajak pulang, tidak ada pula yang membuka obrolan. Dimas

memainkan ponselnya. Membuka media sosial kemudian menutupnya lagi dan membukanya lagi dan menutupnya lagi.

Naya mulai tidak sabar karena Dimas terus mendiamkannya. "Lama lo! Mau ngomong apaan cepet," desak Naya.

"Bentar," jawab Dimas, masih memutar ponselnya.

"Lo ada salah ya sama gue? Apa gue yang punya salah sama lo?"

Dimas bingung mendengar pertanyaan Naya. "Salah apa?"

"Ya nggak tahu," jawab Naya. "Soalnya lo keliatan ragu terus nggak mau ngomong, gue kira kita ada masalah."

Dimas diam, ia merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sesuatu yang sangat ingin ia berikan sejak tadi.

Surat.

Naya semakin bingung ketika Dimas mendorong surat itu ke hadapannya. "Apaan nih?" tanya Naya.

"Gaji lo selama satu periode," jawab Dimas.

"Serius lo?" Naya melebarkan matanya, ternyata percakapan dini hari ditambah perut yang kenyang membuat ia sedikit bodoh. "Emang sekarang kalo ngurus Himpunan dibayar, Dim? Ini yang ngegaji siapa? Elo? Apa duitnya dari pembina jurusan? Apa dari kemahasiswaan dekanat?" tanya Naya tanpa henti.

"Lo lagi nggak punya duit ya?" tanya Dimas menjawab pertanyaan bertubi-tubi Naya, "Seneng banget kayaknya digaji."

"Bukan gitu, gue kaget aja, baru tahu kalo ngurus Himpunan dapet gaji."

"Gue bohong," jawab Dimas. "Siapa juga yang mau ngegaji pengurus Himpunan? Ini surat," jawabnya.

"Ah, kecewa gue," respons Naya, wajahnya memberengut. "Surat apa nih? Pemberhentian tugas?"

"Banyak nanya lo, buka aja sendiri," jawab Dimas. Ia mengedikan kepalanya, menyuruh Naya untuk membuka surat yang ia tulis beberapa hari lalu.

Tangan Naya terulur untuk mengambil surat yang tergeletak. Namun ketika ia hampir mengangkat surat tersebut, Dimas menahannya. Dengan panik, Dimas meletakkan tangannya di atas tangan Naya yang sudah menggenggam surat. "Bentar!" cegah Dimas, matanya membulat. "Bentar dulu, Nay, bentar, bentar."

"Kenapa?"

"Lo janji dulu," ujar Dimas, membuat Naya kembali mengerutkan dahi.

"Janji apaan?"

"Janji nggak bakal ketawa."

"Hah?" Naya dibuat semakin bingung.

Dimas berdecak pelan. "Gue tahu ini menjijikan, tapi *please* jangan ketawain gue."

Kerutan di dahi Naya semakin dalam. "Hah? Apa sih? Apaan yang menjijikan?"

"Surat ini."

"Nggak menjijikan ah, biasa aja."

"Lo bilang biasa aja soalnya belum lo buka!" tegas Dimas. "Pokoknya janji dulu jangan ketawa!"

"Mau ketawa ah...." Naya malah sengaja menggoda Dimas yang mulai mengeluarkan keringat dingin.

"Ya udah, nggak jadi!" Dimas menarik kembali surat tersebut. Namun Naya tidak tinggal diam, dengan gerakan yang gesit ia merebut surat itu dan menjauhkannya dari jangkauan Dimas.

"Lo nggak boleh ngambil lagi sesuatu yang udah lo kasih buat

"Tapi janji dulu?" Dimas masih kekeh. "Lo boleh deh ngetawain suratnya, asal jangan ngetawain gue. Asal lo tahu aja, seluruh harga diri gue udah gue gadai jadi selembar surat itu."

"Lebay," cibir Naya.

"Serius gue, Nay." Wajah Dimas mulai memelas. "Janji dulu, Nay?"

"Iya, iya, bawel lo," jawab Naya cepat.

Giliran Naya yang kini cemas tidak keruan, penasaran akan apa isi surat tersebut. Ia membuka amplop berwarna biru itu dengan sangat hati-hati. Selembar kertas sudah digenggam oleh Naya. Ia membukanya ragu seraya melirik ke arah Dimas.

Dimas menggigit jarinya, terlihat dua kali lipat lebih cemas melihat Naya yang mulai membuka surat yang ia tulis. Naya membuka surat itu pelan dan melihat deretan huruf yang cukup panjang, kemudian dengan cepat ia menutup suratnya kembali. "Surat apaan sih ini?" tanya Naya panik.

"Hah?" Dimas serasa dibangunkan dari lamunan. "Surat...." Dimas membasahi bibirnya sebelum menjawab, "Surat balesan."

"Balesan apa?" tanya Naya bingung.

"Pas gue ulang tahun lo ngasih surat kan? Hehe, iya, ini balesannya," jawabnya kaku.

"Oh, jadi ini surat buat anak-anak pengurus? Maksudnya semua pengurus inti lo kasih surat ini?" tanya Naya.

"Hah?" Alis Dimas bertaut. "Nggak kok. Cuma lo doang."

"Katanya ini surat balesan. Kan yang ngasih lo surat waktu itu bukan gue doang."

"Tapi itu ide lo kan? Ngasih gue kado satu kotak surat?"

Naya diam sebentar, manusia kurang ajar macam mana yang berani membocorkan bahwa ide memberi sekotak surat itu muncul dari kepala

Naya? "Lo tahu dari mana itu ide gue? Perasaan gue nggak pernah ngomong," tanya Naya lagi.

"Dari Ten, dia ngasih liat *chat* di grup pas gue tiba-tiba di-*kick*."

Naya menekan batang hidungnya. "Emang itu orang segala hal dibocorin ya, heran gue."

Dimas tertawa. "Udah ah, nggak penting. Buruan itu baca, keburu gue ambil lagi."

Naya menarik napas dan kembali membuka surat tersebut. Ia mulai membaca baris awal. "Untuk Naya, perempuan yang nggak pernah gue bayangkan akan hadir sampai sejauh ini... hah?" Naya membaca awalan surat itu dengan bingung.

Dimas tiba-tiba berdiri. Terlihat salah tingkah sebelum ia dengan gagapnya meminta izin untuk keluar. "G-gue tunggu di luar ya," ujarnya.

"Kenapa?" Naya mendongak melihat Dimas yang sudah berdiri dan siap pergi.

"Nggak apa-apa. Lo selesaiin aja baca suratnya, kalo udah *chat* gue. Gue ke bawah dulu, cari angin!" ujarnya cepat dan tanpa menunggu jawaban Naya, Dimas berlari kecil ke lantai bawah.

Dimas berakhir di parkiran, menekan tombol di ponselnya dengan panik. Ia menelepon kakaknya—Gilang.

"Kak!" teriaknya saat telepon diangkat.

"Apa?"

"Gue udah ngasih suratnya ke Naya."

"Jam segini?"

"Iya, gue baru selesai mubes."

"Terus, terus? Gimana? Berhasil nggak?" Gilang terdengar sangat *excited*.

"Banyak banget syarat deh dari tadi," keluh Naya. "Apa syaratnya?"

"Lo nggak boleh jawab."

"Hah?"

"Setelah gue ngomong sesuatu itu lo nggak boleh jawab apa-apa dan teleponnya bakal langsung gue matiin, oke?"

"Emang lo mau ngomong apaan? Awas aja ya kalo sampe tiba-tiba lo bilang seharian ini lo nggak serius alias cuma bercanda?!" racaunya panik.

"Nggaklah, Nay, beneran gue ini serius, makanya gue mau ngomong ini."

"Ngomong apaan sih?"

"Habis ini teleponnya langsung gue matiin ya." Dimas menarik napas, ia mencoba menenangkan hatinya dan bersiap untuk berbicara panjang lebar tanpa jeda.

"Dim?" panggil Naya ketika suara Dimas tidak lagi terdengar dalam hitungan detik.

"Iya, ini gue mau ngomong," sahut Dimas. "Dadah, Naya, selamat tidur, makasih banyak udah ngebolehin gue buat masuk lebih dekat di kehidupan lo, semoga lo nggak nyesel dan... gue sayang sama lo, Nay. Dadah, *love you.*"

Sambungan diputus.

Ponsel Naya masih menempel pada telinganya bahkan setelah sambungan itu diputus. Naya menelan ludah, dua sudut bibirnya tertarik sampai atas. Ia kembali menendang selimutnya dengan brutal dan menenggelamkan kepalanya di bantal. Gelak tawa sekaligus teriakan menggema di sana. Bersama perasaan yang membuncah, Naya terlelap dengan senyum yang tidak pernah pudar.

Sementara itu, Dimas membanting ponselnya cukup keras setelah ia memutus sambungan. Satu kalimat singkat yang selalu ia simpan di

sudut hati dan kepalanya akhirnya tereskpresikan juga. Bagi sebagian orang, mungkin kalimat terakhir yang Dimas sampaikan adalah sesuatu yang biasa dan sederhana, namun bagi Dimas, kalimat itu adalah kalimat yang sakral dan merupakan sesuatu yang sangat sulit ia katakan karena ia adalah orang yang kaku. Fakta bahwa Dimas dapat mengatakan hal itu dengan cepat bahkan mengagetkan dirinya sendiri.

Tanpa menunggu jawaban yang mungkin akan Naya sampaikan dalam bentuk sebuah pesan singkat, Dimas menarik selimut hingga menutupi kepalanya, tersenyum di dalam persembunyian kecil itu.

Dunia sedang memperlakukan keduanya dengan sangat baik beberapa hari ke belakang, memberikan kebahagiaan-kebahagiaan melalui hal-hal kecil yang bermakna sangat besar. Hanya dalam hitungan tiga hari, perasaannya bercampur menjadi satu. Perasaan lega, bahagia, dan bangga memenuhi dada mereka, membuat tidur malam itu akan berkali lipat lebih lelap daripada malam-malam kemarin.

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : 22/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Bahasa Frekuensi

Dimas

Nay

Gue di depan

Satu pesan masuk berhasil membuat Naya berdiri dengan cepat, menyambar tas, dan mengunci pintu kamarnya. Ia mengambil *flatshoes*-nya dan mengenakannya secara terburu-buru sambil berjalan ke depan pagar.

"Eh? Gue kira lo nunggu depan gapura?" tunjuk Naya pada Dimas yang berdiri di depan pintu utama kosnya. Ia buru-buru mengambil *hand sanitizer* di dalam tasnya, menggunakannya dengan cepat setelah tangannya baru saja ia gunakan untuk memasang *flatshoes*.

"Nggak dong, masa lo disuruh jalan sendiri ke depan gapura?" jawab Dimas dengan senyum lebarnya.

"Halah, biasanya juga gitu."

Dimas tertawa, memperhatikan penampilan Naya dari ujung kepala hingga ujung kaki, kemudian ia tersenyum tipis. Naya yang biasanya berpenampilan asal-asalan dengan mengambil pakaian apa pun yang pertama ia lihat di dalam lemari, hari ini cukup terlihat berbeda, lebih rapi dan anggun.

Dimas terbiasa melihat Naya mengenakan kaus atau *hoodie* kebesaran dengan rambut yang diurai dan tanpa riasan apa pun kecuali bedak tipis dan *lip tint*, hingga penampilannya kali ini entah mengapa membuat dia cukup terpukau. Naya mengenakan *dress* berwarna putih dengan balutan kardigan berwarna biru pastel yang menjuntai hingga bawah lutut, dipadukannya dengan *flatshoes* dan tas kecil yang juga berwarna biru.

"Setelan lu kayak mau main ke taman," celetuk Dimas.

"Nggak ada baju lagi, yang lain lagi di-*laundry*," jawab Naya cuek, yang tentu saja bohong. Nyatanya, sejak ia terbangun, ia langsung membuka lemari dan mencari baju yang paling layak untuk ia kenakan hari ini. Tadinya ia sempat ragu untuk mengenakan baju ini, karena ia merasa kurang percaya diri mengingat baju yang biasa ia kenakan adalah baju-baju kasual dan ia juga tahu mulut Dimas pasti akan jahil mengomentari penampilannya.

"Iya, nggak apa-apa, ini juga bagus, senada sama baju gue," komentar Dimas yang hari itu juga mengenakan kemeja berwarna biru muda, mencoba menghibur Naya yang sedikit terlihat sebal mendengar gurauannya.

"Cantik nggak?" tanya Naya.

"Apanya?"

"Bajunya!" jawab Naya sewot. "Cantik nggak?"

"Cantik, dibeliin siapa?" tanyanya, benar-benar menganggap pertanyaan itu ditujukan untuk baju yang ia kenakan, juga seolah paham betul bahwa Naya tidak mungkin membeli baju macam itu sendiri.

"Dibeliin kakak ipar pas ulang tahun, belum pernah gue pake sama sekali."

"Bagus, nggak usah sering-sering pake baju kayak gitu deh, nggak bagus buat kesehatan gue."

Naya sudah berteriak dalam hati, kalimat itu disampaikan dengan nada dingin namun Naya menangkapnya sebagai sebuah bahasa yang lucu, membuatnya mencengkeram kuat bajunya sendiri.

"Mau ke mana?" tanya Naya di dalam mobil, seraya memasang sabuk pengaman.

"Mau nyari kado kan? Lo mau nyari apa?"

"Gue kayaknya mau nyetak foto aja deh sama nyari bingkai kayu gitu, jadi nanti fotonya dipasang-pasangin gitu loh sama gue tempelin stiker atau tulisan apa gitu, kebayang nggak?"

"Kebayang," jawab Dimas. "Emang hobi ya ngerepotin diri sendiri?"

"Nggak tahu aja lo dulu Kak Yara ngasih apa ke Mark."

"Apa emang?"

"Rahasia."

"Dih."

"Lagian itu namanya bukan ngerepotin diri sendiri, itu upaya bikin sesuatu yang bisa dikenang dan nggak bisa dibeli sama orang, ngerti nggak lo gue ngomong apa?" tanya Naya, mendelik ke arah Dimas.

"Ngerti," jawab Dimas dengan nada yang agak ditekan. "Tahu-tahu nanti yang dapet kado lo si Jeffri, beneran dikenang deh lo seumur hidup."

"Nggak masalah siapa aja yang dapet," ujar Naya enteng. "Emang kamu mau beli apa?" tanya Naya.

"Belum tahu, kira-kira apa ya yang bermanfaat?"

"Hmm." Naya terlihat berpikir. "Aturan kamu tuh bikin plakat aja, terus kamu tulisin sesuatu apa kek gitu yang sarat akan kalimat apresiasi. Pasti rasanya beda dapet kayak gituan dari kahim langsung."

"Iya juga ya, tapi plakat kan bikinnya nggak bisa sehari, Nay."

"Iya, telat, harusnya kamu mikir dari kemarin-kemarin."

"Kok malah ngomel?" tanya Dimas.

"Nggak ngomel, ini ngasih tahu biasa. Ya udah terserah kamu mau beli apa."

"Ya udah deh, nanti keliling-keliling aja dulu sambil liat-liat. *Btw,* gue baru sadar dari tadi lo ngomongnya udah 'aku-kamu'."

Naya tertawa. "Bukan hal yang susah buat aku ngomong 'aku-kamu'. Kalo kamu lupa, aku itu orang Bandung, pada dasarnya kalo ngobrol emang pake 'aku-kamu'."

"Terus kenapa selama ini ngomongnya 'gue-lo'?"

"Dikasih tahu Kak Yara," jawabnya. "Awalnya juga aku selalu ngomong aku-kamu, tapi kata Kak Yara, di lingkungan perkuliahan banyak orang yang nggak terbiasa pake 'aku-kamu', ada yang bilang itu terlalu kaku, terus kata Kak Yara ada juga orang yang bisa geer cuma gara-gara itu. Lagian kan aku anak Humas yang banyak ketemu orang, jadi aku harus bisa menyesuaikan diri mulai dari hal kecil itu."

Giliran Dimas yang kali ini tertawa. "Apa jadinya ya, Nay, lo tanpa Yara?"

"Ancur sih kayaknya," jawab Naya bercanda.

"Ya udah, pake aku-kamu lagi aja, seneng dengernya."

"Males kalo lo ngomongnya tetep gue-lo." Naya memberengut dan melipat tangannya di depan dada.

"Astaga!" Dimas mengerang dan memukul setirnya sambil tertawa. "Lo jangan keseringan ngambek dong, gemes gue."

"Gemes apa sih?! Gemes lucu?! Nih, liat aja tiga bulan lagi juga kalo gue ngambekan lo bukan ngerasa gemes tapi males."

Dimas hanya melihat Naya dengan senyum yang terus mengembang di bibirnya, menertawai segala tingkah kecil yang Naya lakukan. Ia kira mereka berdua akan merasa canggung hari ini, namun nyatanya keduanya masih dapat menjadi diri sendiri di depan satu sama lain, dan menjalani awal hari ini dengan normal juga menyenangkan.

Keduanya telah sampai di salah satu mal terbesar di kota Bandung, berjalan tanpa arah di dalamnya. Sesekali menengok ke kanan dan kiri untuk mencari apa yang bisa mereka beli untuk dijadikan hadiah.

"Kamu mau nyari *frame* foto di mana?" tanya Dimas.

"Di studio foto," jawab Naya. "Atau di toko buku juga kayaknya ada aja sih, tapi aku butuh yang agak menonjol gitu loh *frame*-nya, paham ngga?"

"Paham," jawab Dimas lagi. "Kenapa sih tiap ngomong akhirnya selalu pake kalimat tanya paham atau nggak? Aku kan nggak bego."

"Aku nggak bilang kamu bego tuh," jawab Naya enteng. "Jadi mau nyari punya aku dulu aja?"

Dimas mengangguk. "Ayo, mau nyari di studio foto dulu?"

"Iya," jawab Naya.

"Ya udah, yuk." Dimas melingkarkan lengannya di pundak Naya, berusaha berjalan dengan biasa, namun Naya yang tidak terbiasa berjalan dengan jarak sedekat ini dengan Dimas malah tertawa cukup keras ketika ia merasakan tangan Dimas melingkar di pundaknya.

Dimas buru-buru meletakkan telunjuk di bibirnya sendiri, menyuruh Naya untuk berhenti tertawa karena beberapa orang yang melintas mulai memperhatikan mereka. "Malu, Nay, malu. Jangan ketawa-ketawa, kenapa sih?"

"Ih, nggak biasa aja, geli," jawab Naya masih sambil tertawa. "Tapi nggak apa-apa deng, biar orang-orang nggak ngeliatin kamu mulu."

"Emang siapa yang ngeliatin?" tanya Dimas, matanya memindai daerah sekitar mereka.

"Ada tuh tadi gerombolan anak SMA, ngapain pada ngeliatin ya? Padahal kan kamu nggak ganteng."

"Eh, sembarangan," respons Dimas. "Kamu nggak tahu aja berapa banyak perempuan yang berusaha ngedeketin aku dari jaman SMA, katanya aku karismatik dan keren."

"Cih." Naya berdecak pelan. "Sebelah mananya yang karismatik? Lagian kalo banyak yang naksir sama kamu terus ngapain kamu malah sukanya sama aku?"

"Bener juga ya, ngapain aku malah sukanya sama kamu?" Dimas menyampaikan kalimat itu dengan wajah berpikir yang serius, membuat Naya dengan satu gerakan melepas lengan Dimas dan berjalan cepat di depannya.

"Ih, aku males sama kamu!" teriak Naya, membuat Dimas lagi-lagi tergelak sambil mengejarnya.

"Kata kamu mending beli yang warna apa?" tanya Naya, tangannya memegang tiga *frame* foto berwarna hitam, putih, dan cokelat.

"Hitam aja," jawab Dimas.

"Kayaknya bagusan cokelat deh."

Dimas mendelik mendengar omongan Naya barusan. "Ya kalo udah tahu mau milih yang cokelat ngapain pake nanya segala?"

"Nggak apa-apa, biar ada obrolan aja."

Dimas menggaruk jidatnya. Ini baru hari pertama sejak mereka memutuskan untuk menjalani hubungan yang lebih dari sekadar teman, akan masih banyak hari yang harus ia lalui untuk menghadapi keanehan-keanehan Naya yang kadang tidak pernah ia ekspektasikan.

Naya kini sudah memegang beberapa lembar foto di tangan kanannya dan satu set stiker yang bertuliskan tentang kenangan dan perpisahan di tangan kirinya, sementara *frame* yang ia pilih dipegang oleh Dimas.

"Udah?" tanya Dimas.

Naya mengangguk. "Udah. Tapi belum."

Melihat Dimas yang menebak-nebak isi *flashdisk* tersebut, Ten segera bicara untuk mencegahnya. "Simpen baik-baik, Pak, jangan sampe hilang."

"Kenapa?" tanya Dimas. "Ini dari lo ya?"

Ten mengangguk. "Di dalemnya emang ada isinya, makanya gue bilang jaga baik-baik. Lo boleh liat isi dari *flashdisk* itu, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Liatnya harus bareng kita."

"Ya udah, kita tonton aja sekarang?"

"Santai," respon Ten lagi. "Itu syarat pertama. Syarat kedua, nontonnya nggak boleh disini."

"Terus di mana? Kosan gue? Apa di kontrakan Tyo?"

"Ah, nggak lucu lo. Heran gue cewek humoris kayak Naya bisa-bisanya mau sama lo."

Gurauan Ten hampir membuat Dimas melayangkan tinjunya, namun Ten langsung memberikan gestur tangan juga ekspresi wajah yang mengatakan bahwa ia hanya bercanda. "Terus ini harus ditonton di mana?" tanya Dimas tidak sabar.

"Cikole-lah besok." Joni tiba-tiba memotong pembicaraan antara Ten dan Dimas. "Rasanya nggak afdol aja kalo kita mau napak tilas tapi cuma ke rumah Ale, nggak ke Cikole. Padahal tempat itu juga tempat bersejarah, awal kita deket dan begadang bareng buat ngobrol sama ngeberesin bahan presentasi. Masa nggak mau ke sana bareng-bareng lagi? Lagian kita selama satu periode nggak pernah main atau liburan bareng, mentok-mentok cuma makan bareng aja di tempat makan deket kampus."

"Setuju gue," sahut Yudhit. "Tapi besok banget? Emang lo udah *booking* vilanya?"

"Udah," jawab Joni dengan senyum yang meyakinkan. "*Sorry* ya, Doy, gue nge-*booking* vila tanpa ngabarin lo dulu. Maksa nih gue, bisa

nggak bisa lo semua harus ikut besok. Kita berangkat sore, akomodasi udah gue sama Ten atur. Lo tinggal bawa badan aja sama baju ganti."

"Gila lo ya? Kalo ada yang bener-bener nggak bisa gimana?" tanya Dimas.

"Lo kayak nggak tahu kepengurusan kita aja. Berkali-kali kita rencana mau liburan bareng tapi nggak jadi karena satu dan lain hal. Emang pengurus kita tuh nggak bisa terencana, harus ngedadak. Sekarang gue tanya, siapa yang besok nggak bisa ikut?"

Tidak ada satu pun yang mengangkat tangannya.

Vila di daerah Cikole menjadi tempat kedua dan terakhir yang mereka sambangi sebelum benar-benar menutup kepengurusan. Benar kata Joni, terkadang suatu hal memang tidak perlu direncanakan bersama, sesuatu kadang hanya perlu spontanitas agar menjadi kenyataan. Seperti hari ini, ketika semuanya telah disiapkan tanpa diberitahukan oleh Joni dan Ten, para mantan pengurus tidak ada yang memiliki alasan untuk tidak ikut. Tanpa terencana, semua mengatakan bisa untuk berpartisipasi.

Joni turun pertama dan menyapa penjaga vila, Pak Didi, yang telah menunggunya sejak siang. Ia kembali memastikan bahwa apa yang ia pinta untuk disiapkan sudah benar-benar disediakan. "Alat panggang *barbeque*-nya udah saya siapkan di dekat kolam ya, Kang, kalau layarnya masih di dalam ruangan. Nanti kalau sudah mau dipakai kabarin aja, nanti saya bawa ke tengah," ujar Pak Didi.

Joni kemudian tersenyum dan mengangguk seraya mengucapkan terima kasih dan menyelipkan selembar uang berwarna biru di tangan Pak Didi. "Untuk beli rokok, Pak," ujarnya.

Tanpa menunggu komando, satu persatu dari mereka telah melepas sepatu dan sandal kemudian berhambur untuk menyimpan barang-

barang yang mereka bawa di dalam kamar, dan mulai beraktivitas dengan memanfaatkan segala macam fasilitas yang disediakan di vila tersebut.

Sementara yang lain saling mengobrol, bermain biliar dan pingpong, lima orang di antara mereka harus sibuk menyiapkan bahan-bahan masakan yang akan mereka bakar nanti malam. Tyo kembali mengecek isi tas plastik dan mengeluarkannya satu persatu. "Ini nanti dagingnya kita potong dadu aja terus dijadiin sate bareng sama paprika atau kalau tusuknya kurang ya dibakar seadanya aja. Terus sosisnya juga nggak usah dipotong, seadanya aja. Gue sama Teguh mau nyari jagung dulu buat nambah-nambahin, entar gue sama Teguh sekalian nyiapin pembakaran di luar, lo bertiga bisa kan ngurusin daging di dapur?"

Jeffri mengangguk. "Bisa." Hanya ia yang menjawab, sementara Naya dan Mark hanya mengangguk ragu karena tidak yakin dengan kemampuan masing-masing.

Tanpa menunggu lama, Jeffri berinisiatif untuk mulai memasak. Dengan pisau di tangan ia memotong paprika itu dengan cekatan dan menggabungkannya menjadi satu. Naya yang berdiri di sebelahnya hanya mengetukkan jari di atas piring, menunggu komando dari Jeffri untuk melakukan sesuatu.

"Bumbuin daging, Nay, bisa?" tanya Jeffri setelah melihat Naya yang hanya diam.

"Eh? Gue aja deh yang motong paprika sini, lo yang ngebumbuin daging."

Mereka bertukar posisi dan mulai melakukan pekerjaannya masing-masing. Hanya ada suara pisau yang beradu dengan papan kayu yang ia gunakan sebagai alas, juga suara pergerakan Jeffri yang mengambil lada, garam, dan beberapa bumbu lainnya dari dalam lemari dapur.

Mark yang juga ditugaskan untuk mengurus persiapan makan malam bersandar di samping Naya, ia memegang mangkuk penuh dengan potongan semangka dan mengunyahnya dengan lahap. "We

gonna have a fun night," ujarnya. *"You know we're like a typical cool college student. Having a sleepover, barbeque-ing, and maybe watching movies together while making a campfire? Don't you think it's cool, what we're going to do right now?"*

"It's cool," jawab Naya dan Jeffri bersamaan.

Mark melihat keduanya bergantian. Dengan pisau dan berbagai macam bahan makanan di tangan, keduanya menunduk, mencoba untuk terlihat sibuk sehingga tidak perlu melakukan banyak percakapan di dalam dapur.

"Is it only me or you guys also think that there's an awkward air in this room?" tanya Mark, matanya masih melirik Naya dan Jeffri bergantian. *"So it is only me...,"* ujarnya lagi ketika tidak ada sahutan yang terdengar. *"Are you wearing the bracelet I gave you?"* Mark mulai mengajak Naya bicara berdua.

"It's underneath my sleeve," jawab Naya. Ia mengenakan *sweater* panjang berwarna biru langit, sehingga Mark tidak bisa melihat *bracelet* yang ia pakai di tangan kanannya.

"Cool," jawab Mark seadanya. *"How about you? Where did you put the frame* Naya *gave you yesterday?"*

"Gue pajang di meja kamar," jawab Jeffri.

"Cool," jawab Mark lagi, mencoba untuk tidak terlihat kaku namun jelas saja gagal. *"In the name of God, I think you two should just talk about yesterday, or else the relationship between you two will stay like this forever. Full of awkward silence."*

Naya berbalik badan untuk melihat Mark. "Ngomongin apa?" tanyanya.

"You know—the feelings between you two."

"Kan udah lewat, kenapa harus diomongin?" tanya Naya lagi.

"Said someone who confessed her feeling right after being someone

else's girlfriend," sindir Mark membuat Naya hampir melempar paprika merah ke wajahnya.

Jeffri melirik Naya dan tertawa ke arahnya ketika Mark menyembunyikan diri di balik punggungnya. *"Should we talk about it now... or should we talk about it later... or should we just keep silent like forever?"*

Naya menyipitkan matanya ketika ia melihat Jeffri penuh selidik. *"So you want to talk about it, huh?"*

"Okay, okay, okay, I think you two really need to talk about your feelings and make everything clear before it's too late. Okay? I'll be there in the doorway, I'll guard the door, I won't let anyone in. Take your time." Mark berjalan dan berdiri di depan pintu dapur dengan segelas air putih di tangan kanannya.

"Gue nggak tahu emang apa lagi yang harus diomongin?" tanya Naya ketika mereka sudah ditinggalkan berdua.

"Mungkin lo ada pertanyaan yang belum sempet lo tanyain kemarin? Setelah tahu situasinya, gue paham kenapa lo kemarin langsung minta selesai."

"Okay, quick question," sahut Naya cepat. "Kemarin lo jujur apa bohong?"

"Keliatannya gimana?" tanya Jeffri dengan tawa kecil.

"Lo ngerjain gue doang kan?"

"Gue serius, Nay. Tapi kalo lo nggak ngomong duluan, kayaknya gue juga selamanya nggak bakal jujur sama lo. Keren juga lo dipikir-pikir berani ngomong kayak gitu."

"Not a big thing," jawab Naya. *"Been done that since middle school."*

"Maksudnya?"

"Maksudnya gue udah sering jujur sama cowok dari jaman SMP," jawabnya. *"I love to tell people how I feel about them,* tapi biasanya gue baru bilang kalo gue udah nggak naksir."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa lo baru bilang pas lo udah nggak suka? Padahal kalo lo bilang waktu masih suka kan mungkin ada peluang buat lawan bicara lo suka balik sama lo."

"That's the point, Jef. Gue nggak mau memikirkan dan memperhitungkan kemungkinan. Lo mungkin lupa, selain ada kemungkinan gue disukai balik, juga ada kemungkinan kalo gue bakal ditolak mentah-mentah, dan kemungkinan kedua biasanya lebih besar. Gue nggak mau ambil risiko."

Jeffri mengangguk dan mencoba memahami jalan pikir Naya. "Tapi emang lo nggak pernah nyesel kalo kejadiannya kayak kita kemarin? *If only you told me a little bit sooner,* mungkin kita bisa saling berbalas, Nay."

"That's applied for you too, Sir. If only you told me a little bit sooner—I don't know, yang jelas mungkin akan ada kemungkinan lain."

"So did you regret it now?"

"No."

Jeffri menaikkan alisnya, kembali mencoba menerka jalan pikiran Naya yang nampaknya lebih rumit dari apa yang ia bayangkan. *"Why?"*

"Mungkin emang udah jalan takdirnya aja kaya gini, Jef. *We can't turn back the time, and we could never go to yesterday.* Jadi percuma kalo gue nyesel dan terus mikirin 'ah coba aja kemarin, ah coba aja dulu' dan hal semacamnya. Yang ada malah bisa bikin gue nggak bersyukur dengan apa yang udah gue miliki hari ini."

"Dude, wait—no, we are cooking something in secret. Don't enter the kitchen! Okay? It's a secret, you don't want to know about this special dish that we prepared for you. So you gotta wait outside, okay? We'll make sure that you'll be amazed with our dish, it's cooked with love and so much care with a bit air of awkwardness—no, I mean, just stay outside. Okay?

"Both of your best friends need to talk something out and you can help me out by making sure Dimas won't go near here. Okay, man? I trust you." Mark menepuk lengan Joni yang hampir membawa dirinya untuk masuk ke dalam dapur.

Joni yang sedari tadi terlihat bingung melihat Mark yang terus berbicara tanpa jeda hanya mengedikkan pundaknya sebentar kemudian ia berbalik badan. *"I'll take* Dimas *with me,"* ujarnya sebelum pergi.

"Gue suka sama cara berpikir lo." Jeffri menyahuti omongan Naya setelah berpikir cukup lama. "Gue kira lo bakal ngecap gue sebagai cowok kurang ajar, nggak punya perasaan, dan semacamnya, Nay, ternyata nggak."

"Siapa bilang?" tanya Naya dengan berani. *"I judged you. I judged you so hard that I cry myself to sleep for three days straight, right after you told me about* Tania."

"Lo serius, Nay?" tanya Jeffri dengan tatapan tidak percaya.

"I judged you hard but I don't go around saying that you're such an asshole."

"That sounds cruel," ujar Jeffri menanggapi ucapan kasar Naya.

"I'm sorry... but seriously, thank you for telling me that you used to like me. I don't know why I'm using English right now because probably it will sounds weird and extra awkward if I say it in Bahasa."

"Coba ngomongnya pake bahasa."

"Makasih udah bilang kalo dulu lo suka sama gue—*yuck, weird."* Jeffri tertawa cukup keras melihat ekspresi mual Naya yang terlihat lucu di matanya.

"Gue sampe belum bilang selamat, Nay," ujar Jeffri. "Lo inget nggak waktu itu gue bilang kalo lo harus buka hati dan gue yakin ada orang yang bakal bener-bener sama lo? Itu Dimas orangnya."

"Jangan ngarang."

"Gue serius!" tegas Jeffri. "Gue udah tahu sebelumnya kalo Dimas suka sama lo dan gue juga tahu Dimas anaknya baik. Gue juga baik sih, cuma mungkin dia lebih baik buat lo."

"Dan lo lebih baik buat Tania?"

"Exactly."

"Sampah."

Lagi-lagi Jeffri tertawa, namun kali ini ia tidak sendiri, Naya juga ikut tertawa bersamanya. Entah apa yang mereka tertawakan di sana, mungkin celetukan Naya atau mungkin juga mereka menertawakan diri sendiri.

"But still, Jef, makasih." Naya tersenyum tulus melihat Jeffri yang melihatnya dengan tatapan bingung. "Nggak tahu kenapa tapi gue jadi ngerasa keren aja pernah disukain sama cowok paling populer di kampus."

Tawa Jeffri kembali meledak mendengar celetukan Naya yang selalu tidak ia ekspektasikan. "Masukin *list* prestasi lo tuh, Nay, nggak semua cewek bisa ngerasain ditaksir sama gue," guraunya.

"Sejujurnya gue juga nggak pernah berasa ditaksir sama lo sih," jawab Naya lagi. "Tapi selama ini gue selalu mikir kalo gue nggak pantes disukain sama lawan jenis, apalagi sama cowok populer kayak lo." Naya melipat tangan depan dada. "Gue selalu ngerasa kalo gue nggak cantik dan itu sering bikin gue berpikiran buruk."

"Lo karismatik, Nay," sahut Jeffri. "Kayaknya gue udah pernah bilang kalo wajah bukan satu-satunya faktor buat orang jatuh cinta sama lawan jenis, tapi karakter juga, bahkan jauh lebih besar pengaruhnya."

"I know," jawab Naya. *"People say I'm a fun person, outgoing, clever, brave, bright,* dan hal-hal positif lainnya. *But man never see me more than just a best friend. I've been trapped in a friendzone like for more than 10 years if you don't mind me to exaggerate."*

ada pihak luar yang berhak mengetahui masalah sekecil apa pun yang terjadi di sana, terutama jika permasalahan itu ditimbulkan oleh ego yang dimiliki oleh pengurus. Masalah hanya boleh ada di dalam ruangan, ketika mereka sudah keluar dari ruangan, maka masalah itu dianggap sudah selesai dan tidak boleh diungkit kembali.

Sekretariat itu menyimpan banyak cerita. Meskipun sebagian besar adalah masalah, namun tempat itu juga selalu menjadi tempat untuk *pulang* sementar atau hanya untuk sekadar beristirahat dan mencari teman. Tidak sekali Ecan membawa tugasnya dan menghabiskan waktu semalam suntuk untuk menyelesaikan itu di ruang sekretariat, tidak sekali juga Mark menginap di sana karena ia butuh sepi.

Di pojok sekretariat, gitar berwarna cokelat diberdirikan dengan tegap. Gitar itu milik Teguh, selalu ia mainkan di dalam setiap kesempatan. Senarnya mulai rapuh karena terlalu banyak tangan yang menyentuhnya, namun ia tidak pernah marah, karena gitar itu juga merupakan pemersatu yang membuat mereka kembali bangun ketika mata sudah mengantuk atau ketika situasi mulai menegang. Teguh selalu memiliki caranya untuk memetik gitar sebagai cara menenangkan situasi.

Rapat tidak selalu menyenangkan dan selalu mereka tunggu kapan akhirnya karena sudah tidak sabar untuk pulang dan merebahkan tubuh di atas ranjang. Namun ketika rapat telah ditutup, mereka tidak terbiasa langsung berhambur pulang. Mereka hanya akan duduk di depan sekretariat dan kembali saling melempar gurau atau menciptakan obrolan-obrolan ringan untuk memakan waktu.

Layar kembali gelap dan menunjukkan kilasan-kilasan di balik layar eksekusi program kerja terbesar dan terakhir mereka, *Irregular Music Festival.*

Wajah-wajah lelah karena kehilangan jam tidur bermunculan di sana. Wajah mereka layu, rambut berantakan dan kaus yang dikenakan terlihat lusuh, namun ekspresi mereka berkata sebaliknya. Masih dengan

terus memberikan instruksi dan saling membantu satu sama lain, mereka selalu menyempatkan diri untuk saling menghibur dan mengisi jam-jam melelahkan itu dengan tertawa, berlarian, dan saling meminjamkan pundak untuk bersandar.

Eksekusi program kerja terbesar dan terakhir itu mungkin adalah eksekusi yang paling melelahkan dan membutuhkan paling banyak waktu, tenaga, dan kesabaran. Masih teringat jelas di kepala Dimas saat ia dan banyak panitia harus menginap untuk menyelesaikan pekerjaan yang terhitung masih banyak. Namun tidak ada satu orang pun yang mengeluh saat itu atau setidaknya, Dimas tidak mendengarnya.

Joni selalu memegang prinsip bahwa jika dalam keadaan sulit dan melelahkan mereka masih bisa tertawa dan bercanda, artinya mereka telah menang. Prinsip itu yang selalu membawa Joni untuk terlihat ceria dan siap menghibur teman-temannya walaupun mata telah sayu dan menimbulkan lingkaran hitam seperti panda. Ketika suasana mulai hening dan dipenuhi dengan helaan nafas yang sarat akan keluhan, Joni akan mengambil mikrofon dan mulai meneriakan lelucon-lelucon ringan yang dapat kembali membangun situasi.

Kerja keras yang dibumbui dengan banyaknya kecerobohan dan kebodohan diperlihatkan dalam video berdurasi tiga menit tiga puluh dua detik itu. Mungkin tidak cukup panjang untuk merangkum apa yang mereka lalui selama satu periode kemarin. Tidak cukup panjang untuk menampung banyaknya keringat, air mata, dan juga derai tawa yang menghiasi setiap hari yang keras dan penuh dengan tekanan.

Dimas muncul di layar, berjalan, dan mengatakan suatu hal yang membuat para pengurus melihatnya dengan tatapan kagum. Mungkin pujian tidak terlalu banyak diberikan untuknya yang selalu siap menjadi orang terdepan untuk memimpin dan melindungi, tapi tanpa adanya kalimat pun, mereka semua jelas mengagumi sang Ketua Himpunan sejak awal periode kepemimpinan. Kalimat yang Dimas sampaikan pada

wawancara singkat berhasil menampar mereka semua untuk kembali ke realita, tentang bagaimana ini adalah akhir dari kepengurusannya.

Dalam menit yang singkat itu, ia menyelipkan doa yang tulus, berdoa agar kepengurusan berikutnya dapat mengemban tugas dan menjaga Himpunan ini dengan jauh lebih baik. "Gue, Dimas Putra Adhyaksa, Ketua Himpunan periode 2018-2019, pamit."

Video itu berakhir, ditutup dengan tepuk tangan dan usapan pada mata yang tanpa diduga mulai terasa basah. Naya, dengan suara tangisnya yang kencang dan berlebihan mendahului semua untuk merengkuh Joni dan Ten dalam pelukan, memberikan banyak apresiasi dan ucapan terima kasih atas persembahan yang mereka berikan pada malam ini.

Pelukan itu menular, satu persatu saling bertumpuk hingga berlapis. Saling menepuk pundak dan mengusap rambut, menyandarkan kepala pada punggung milik siapa pun yang berada di depannya. Ecan menjadi orang ketiga yang Naya rengkuh, mengingat segala beban yang mereka rasakan satu tahun kemarin akan berpindah tangan dan ia akan menjadi orang yang memikul beban terberat, yang bahkan akan berkali lipat dari para anggota juga wakilnya.

Dengan perasaan yang masih campur aduk dan tawa kecil yang diliputi dengan rasa rindu, mereka melingkar, seperti apa yang biasa mereka lakukan setiap kali akan memulai rapat. Tanpa perlu dijelaskan, mereka sama-sama tahu bahwa ada yang harus disampaikan sebelum hari ini, hari perpisahan, juga penutupan benar-benar berakhir.

Masih hening, tanpa ada satu pun yang mulai bersuara, mereka saling menatap dan menertawakan emosi yang memenuhi ruangan ini. Joy melihat ke arah Dimas, kemudian ia teringat pada hari di mana ia merasa sebal karena Dimas selalu menerornya dengan pertanyaan seputar proposal.

Tyo melihat ke arah Lucas dan tertawa kecil mengingat betapa sulitnya meminta Lucas untuk mengumpulkan hasil kuesioner yang ia

sebar pada para anggotanya. Mark juga melihat Ecan, selalu teringat akan hari-hari di mana mereka berseteru karena pendapat yang seringkali berbeda di dalam forum. Mark menggeleng, sadar bahwa perseteruan itu masih akan berlanjut setidaknya hingga tahun depan.

Dimas berdeham, dengan canggung ia menghapus air matanya yang hampir jatuh, merasa malu karena terlihat lemah di depan para anggotanya. "Maaf ya, gue nangis sedikit," ujarnya dengan tawa kecil.

"Banyak juga nggak apa-apa, Doy," timpal Ten. "Emang itu tujuannya, kalo kalian nggak nangis gue malah sedih karena ngerasa gagal."

Dimas kembali tertawa kecil sebelum mengatakan sesuatu yang sudah ia pendam selama setahun kemarin. "Lo pada ngerasa capek banget nggak sih ngurus Himpunan? Gue ngerasa capek banget soalnya," tanyanya yang ditujukan pada semua orang yang berada di dalam ruangan tersebut. "Eh, *sorry* ya gue ngeluh."

"Wajar kali ngeluh." Tyo membetulkan posisi duduknya. "Harusnya dari kemarin-kemarin lo ngeluh kayak gini. Kalo capek bilang capek, kalo berat bilang berat, jangan semua lo pikul dan telen sendiri tapi jadi batin."

"Nggak enak gue," jawab Dimas.

"Kenapa harus nggak enak?" tanya Joni. "Capek sama ngeluh tuh emang kerjaan manusia, Doy, lo nggak semestinya merasa nggak enak sama perasaan yang bersifat manusiawi. Lo juga nggak perlu minta maaf, keluhan lo nggak merugikan orang lain, nggak ada yang perlu dimaafin dari keluhan lo."

"Paham gue." Dimas mengangguk. "Cuma ya gitu, gue kayak ada beban moral aja, gue ngerasa gue nggak boleh keliatan capek apalagi ngeluh di depan lo semua."

Naya melihat ke arah Dimas dan ikut mengangguk. "Sama," ujarnya.

"Ya kan? Sama kan Nay?" tanya Dimas.

"Mungkin emang itu udah sifat natural pemimpin aja kali ya? Emang nggak baik buat kesehatan batin, tapi kan kita nelen keluhan juga karena ada alasan logisnya," ujar Naya menjelaskan.

"Pinterrr," puji Dimas, menepuk puncak kepala Naya. "Udah banyak berkembang ya kamu di sini."

"Kamana atuh 'kamu'?*"* ledek Ecan ketika mendengar sapaan asing di telinganya saat Dimas memanggil Naya dengan panggilan kamu.

"Untung lo berdua jadian pas kepengurusan udah kelar ya," komentar Ten. "Nggak kebayang gue kalo kalian udah jadian dari lama terus tiap rapat gue harus ngeliat pemandangan kayak gini."

Dimas dan Naya hanya kembali tertawa ketika beberapa saat mereka kembali menjadi bahan bulan-bulanan oleh para mantan pengurusnya.

Dimas kembali memindai mereka, satu persatu. Bayangan-bayangan tentang kali pertama ia mengajak mereka untuk bergabung dan bekerja dalam satu naungan kabinet memasuki kepalanya. Tidak semua memberikan impresi pertama yang baik, sebagian terlihat ogah-ogahan, namun tetap dibutuhkan. Sebagian lagi membutuhkan *effort* untuk dipersuasi hingga mengatakan 'iya', dan sebagian lainnya dengan semangat langsung menyetujui permintaan.

Orang-orang itu, orang-orang yang pernah ia perjuangkan, orang-orang yang pernah ia ajak berpikir dari pagi hingga pagi. Orang-orang yang pernah ia tegur karena lalai dan tidak memiliki komitmen yang kuat. Orang-orang yang mau bekerja sama, mengorbankan banyak hal yang terhitung dan tidak terhitung, merasakan lelah, mendapatkan cacian dan kritik yang tidak berhenti, dan selalu berusaha keras mencari jalan untuk menghasilkan akhir yang terbaik.

Orang-orang itu adalah orang-orang yang tidak akan pernah tergantikan, sampai kapan pun.

"Lo semua udah kayak rumah buat gue." Satu kalimat Dimas berhasil mendapatkan perhatian dari mereka yang sempat memiliki obrolan sendiri

"Bukan cuma buat gue, tapi buat anak-anak anggota pengurus lainnya juga," lanjutnya. "Kita di sini banyak anak rantau. Jauh dari rumah, jauh dari keluarga. Sehari-hari gue yakin bukan cuma gue, tapi kita semua pasti sering kangen rumah, pengen pulang, pengen makan masakan rumah, pengen peluk nyokap, pengen males-malesan di kamar. Kayaknya kalo nggak ada lo semua, gue bakal susah buat *survive* di dunia perkuliahan yang nggak lembek ini," suaranya tulus, menyuarakan perasaan yang selalu ia pendam.

"Gue seneng kita semua bisa bekerja sama buat ngebangun atmosfer kerja yang nyaman dan menyenangkan. Gue nggak kebayang kalo atmosfer Himpunan ngga bikin nyaman, bisa se-stres apa gue? Banyak kerjaan, terus nggak nyaman—gila, sedih banget." Dimas menelan ludah, emosinya kembali terkoyak saat ia berusaha menyampaikan kalimat-kalimat itu.

"Mungkin lo semua nggak sadar, tapi kita udah sama-sama ngebangun rumah di sini. Mungkin nggak senyaman dan seaman rumah yang sebenernya, tapi lumayan bisa ngobatin sedikit-sedikit kan? Seenggaknya bisa untuk istirahat kalo hari lagi jahat sama lo semua." Pertanyaan itu dijawab dengan anggukan serentak.

"Sayang banget gue sama lo semua." Dimas merentangkan tangan, menutup kalimatnya dengan menyatukan lingkaran menjadi lebih kecil dengan tangan yang saling merangkul pundak satu sama lain.

Ketika tangan sudah saling berada di pundak, Dimas melihat ke arah kiri. Selama beberapa detik, ia melihat Ecan yang menunduk dengan raut yang termenung.

"Can," panggilnya. "Selesai kita, Can."

Ecan mengangguk. "Iya, Kang," jawabnya getir.

"Kita titip Himpunan ya, Can," ujar Dimas lagi dengan senyum tipis. "Bisa kan jaga Himpunan?"

Ecan mengangguk mantap. "Bisa, Kang. Janji, gue bakal jaga Himpunan."

Tongkat kepemimpinan telah berpindah tangan, diestafetkan kepada si pemilik baru.

Dimas, Naya, beserta jajarannya telah resmi selesai mengemban amanah yang diletakkan di pundak mereka selama satu tahun penuh. Banyak rasa lelah sekaligus pelajaran yang mereka ambil dari segala proses pembentukan.

Waktu-waktu berharga mereka telah berakhir. Panggilan 'budak Himpunan' yang sempat disematkan pada mereka dengan tidak langsung telah tercabut dengan sendiri. Tidak ada lagi panggilan rapat mendadak yang dilakukan di mana saja asal tetap mencapai tujuan. Tidak ada lagi adu argumen karena perbedaan pendapat pada hal-hal yang kecil hingga krusial. Tidak ada lagi rasa lelah kekurangan tidur juga kepala yang hampir meledak karena terisi terlalu banyak.

Tidak ada lagi Dimas. Tidak ada lagi Naya.

Tidak ada lagi mereka yang dengan berani memimpin dan menjaga di dalam berbagai kesulitan.

Juga tidak ada lagi kabinet dengan nama yang dianggap berfilosofi rendah oleh salah satu anggotanya. Tidak ada kabinet yang selalu menimbulkan pertanyaan tentang jumlah anggota dalam sudut pandang gender yang timpang. Tidak ada lagi kabinet yang selalu mencari cara untuk menemukan kesenangan ditengah-tengah kesibukan.

Tidak ada lagi Dimas dan Naya yang rutin mengunjungi ruang jurusan untuk berdiskusi dan bernegosiasi tentang program kerja apa yang bisa mereka bangun bersama untuk kemajuan himpunan dan jurusan. Tidak ada lagi Joy dan Senja yang selalu siap dihubungi untuk dimintai contoh proposal juga pembuatan surat-surat yang mendadak. Tidak ada lagi Tyo dan Teguh yang melakukan penilaian kinerja, juga membina serta mempertahankan semangat para anggotanya demi kelancaran seluruh aktivitas.

Tidak ada lagi Jeffri dan Mark yang sibuk bertemu dan membangun relasi dengan banyak pihak, juga menjadi perwakilan pada acara apa pun yang harus dengan siap mereka datangi.

Tidak ada lagi Kun dan Nana yang selalu tanggap pada segala macam bencana juga kejadian yang membutuhkan kontribusi dari mereka. Tidak ada lagi Lucas dan Ecan yang menghitung berapa banyak lagi proposal sponsor yang harus mereka urus agar acara dapat terbantu dengan baik.

Tidak ada lagi Rendi dan Ale yang selalu cerdas dalam mengalokasikan dana untuk setiap program kerja yang membutuhkan. Tidak ada lagi Yudhit dan Jeno yang sering mengeluh sakit kepala karena beban kerja dianggap terlalu banyak namun tetap melaksanakan keseluruhannya dengan sempurna. Tidak ada lagi Joni dan Ten yang rutin mengganti konten pada mading dan *website* yang mereka kelola, juga tidak ada lagi mereka yang dengan rajin membidik gambar dan membuat desain yang mendukung tampilan himpunan secara keseluruhan.

Yang ada kini hanyalah sisa waktu perkuliahan yang harus mereka habiskan dengan tantangan-tantangan baru, yang mungkin akan berkali lipat lebih sulit dari apa yang telah mereka hadapi selama proses di himpunan. Jalannya terlihat masih panjang, namun sama dengan masa satu periode yang terasa dengan cepat, perjalanan dan perjuangan mereka menuju meraih titel sarjana, kelak mungkin akan terasa berlalu sama cepatnya.

Setiap periode telah mencetak sejarahnya masing-masing. Arga, dengan segala perombakan sistem kerja hingga pasal-pasal Aturan Dasar dan Rumah Tangga yang mengatur jalannya organisasi. Brian, dengan segala percobaan yang ia lakukan pada periodenya untuk menciptakan Himpunan yang mampu mengasah kreatifitas para anggotanya, dan Dimas dengan segala konsistensi dan kerja keras dalam menjalankan apa yang telah dititipkan oleh kakak-kakaknya. Fondasi itu semakin kuat, pilar-pilar sudah terbangun dengan kokoh dan tidak akan roboh. Sejarah akan terus diciptakan dengan berbagai macam ceritanya, tidak bisa di

"Oh, *crazy rich,*" celetuk Jeffri. "Posisi direktur aman lah ya buat Pak Joni?"

"Aman," jawab Naya menanggapi gurauan Jeffri.

"Kang, Teh, mau bantuin mikir nggak? Daripada diem doang di sana mending bantuin mikir di sini. Inget, masih ada tanggung jawab moral untuk mengawal periode berikutnya sampai selesai." Suara Ecan lagi-lagi menarik perhatian.

Jeffri, Dimas, dan Naya saling bertukar pandang dan tertawa kecil sebelum berpindah meja dan melihat catatan yang dibuat oleh Mark.

"Reuni akbar?" tanya Naya. "Ini dipegang departemen apa prokernya? Humas?"

Mark mengangguk. "Ini reuni akbar setelah 10 tahun kak, jadi jangan sampai gagal."

"Buruan jadi alumni, Teh, biar bisa ikutan acaranya," celetuk Ecan membuat tangan Dimas gatal untuk mendorong kepalanya.

"Ini acaranya kolaborasi sama jurusan dan pihak Ikatan Alumni, Kak. Panitianya *full* dari kita, tapi pengumpulan ide, dana, dan eksekusinya nanti kita kolaborasi. Makanya sebenernya agak takut banyak perbedaan pendapat pas kita nyusun segala sesuatunya," cerita Mark.

Naya dan Dimas hanya menopang kepala sambil mata dan telinganya fokus terhadap Mark yang menceritakan segala kecemasan dan kesulitan yang mungkin akan mereka hadapi dalam melaksanakan program kerja ini. Sementara Jeffri yang duduk berhadapan dengan Mark melipat tangan di dada dan terus mengangguk menanggapi setiap kalimat yang keluar dari mulut Mark.

"Ini idenya dari Mark semua? Lo kahim kerjanya apaan?" tanya Dimas.

"Memantau dan mengawasi jalannya program kerja," jawab Ecan ringan, membuat Naya dengan entengnya melemparkan kembali botol kosong ke arah Ecan seperti yang Dimas lakukan.

"Sakit dia kemarin," bela Mark, menunjuk pada Ecan. "Tifus kan lo? Sampe hampir dirawat."

"Gejala, bro, kecapekan," jawab Ecan.

"Baru sebulan ngejabat udah sakit aja lo," respon Dimas.

"Berat badan udah turun 5 Kg, Kang, stres banget asli. Kirain ngurus Himpunan nggak bakal secapek dan seribet ini. Tapi ini mah beneran sampe kayak nggak punya waktu buat diri sendiri. Lagi enak tiduran istirahat di kosan juga pasti adaaaa aja yang nge-*chat* nanyain kerjaan, minimal nanya *'Kang, di mana? Butuh tanda tangan buat proposal,'* jadi harus *stand by* terus. Ah, *lieur.*"

"Kan ada Nana?" Naya kini melihat ke arah Nana yang sedari tadi hanya tersenyum tanpa suara. "Kamu bantuin Ecan nggak, Na?"

"Ih bukan bantuin lagi," jawab Nana. "Kita mah apa-apa juga dikerjain berdua, Teh. Nggak pernah masing-masing, soalnya kita menganut prinsip capek bersama, istirahat bersama biar adil."

"Iya, nanti lo kalo tumbang juga tumbang bersama, jadi nggak ada yang megang hima," cibir Dimas.

"Tenang, masih ada Mark, Jeno, Arjuna, dan anak-anak lainnya," jawab Ecan santai. "Kan ini Himpunan milik bersama, bukan cuma milik kahim dan wakahim."

"Bisa aja lo kalo nyari alesan," ujar Dimas. Ia merogoh ponsel di kantong celana yang bergetar, menunjukan satu notifikasi yang masuk. "Ah!" erangnya. "Nggak jadi bimbingan gue."

"Yah...." Naya ikut menunjukkan raut wajah kecewa. "Kenapa?"

"Bapaknya tiba-tiba harus ke luar kota. Ada-ada aja dah cobaan skripsi," keluhnya seraya memegang kepala dan memijitnya pelan.

"Sabar," ujar Naya, menepuk punggung Dimas pelan.

"Bener, Dim, ada-ada aja cobaan skripsi. Kemarin juga pas lagi ngerjain bab dua, laptop gue tiba-tiba rusak nggak mau nyala, ternyata

IC-nya kena," cerita Jeffri.

"Skripsi udah kayak cobaan hidup gitu," celetuk Ecan. "Lebih capek ngurus Himpunan apa ngurus skripsi, Kang? Teh?" tanyanya.

"Skripsi," jawab Dimas, Naya dan Jeffri serentak, membuat mereka saling bertepuk di tangan.

"Kenapa?" tanya Mark.

"Tanggung jawabnya sih sebenernya sama-sama gede, tapi skripsi bebannya kayak lebih berat aja kerasanya kalo gue," jawab Naya.

"Skripsi lebih capek soalnya dikerjainnya sendiri, kalo Himpunan kan rame-rame. Ibaratnya misalnya ada kegagalan di Himpunan, ya nggak bakal jadi beban buat diri sendiri, tapi ditanggung bersama. Tapi kalo skripsi gagal, ya kelar, pusing sendiri lo paling," ujar Dimas memberikan jawaban.

Naya mengangguk setuju. "Tapi ya mau sesusah apa juga harus tetep diselesaiin kan? Lagian emang nggak ada kerjaan yang gampang, semua ada tantangan dan kepusingannya masing-masing."

"Betul!" jawab Ecan. "Tuhkan udah ada yang nelepon lagi." Ecan berdiri dan mengangkat telepon kemudian menjawab dan menutupnya dengan cepat. "Duluan ya, Kang, Teh, *barudak*, ini dicariin anak PSDMO buat ngecek sama tanda tangan proposal, sama habis itu mau *review* konten mading. Doain *urang* biar sehat dan waras sampe akhir periode," pamitnya.

Dengan ponsel di tangan kiri, Ecan berjalan menuju arah lorong jurusan tempat ia membuat janji untuk mengurus proposal. Tas yang ia sampirkan di pundak bahkan belum terletak dengan sempurna, namun tangan kanannya sudah sibuk memindai setiap kalimat di dalam proposal dan dengan hati-hati menandatanganinya sebagai bentuk persetujuan dan tanggung jawab yang cukup besar.

"Bisa ngurus sendiri? Kalian ke jurusan dulu, ketemu sama ketua jurusan, kalo udah nanti langsung ke dekanat, ketemu sama bagian

kalo ada kesulitan," ujarnya memberi tahu alur birokrasi pada dua orang anggota termudanya di himpunan.

Langkahnya kembali bergerak menuju arah mading. Hendri, kepala Departemen IT bersama satu orang anggotanya sudah menunggu dengan banyak kertas juga alat penempel yang mereka tata di atas meja untuk di konfirmasi oleh Ketua Himpunannya. Menyalami dengan cepat, Ecan langsung mengecek ulang satu persatu konten yang akan mereka tempelkan di mading.

Foto-foto mahasiswa berprestasi lengkap dengan prestasi-prestasinya yang jelas, *review* film, rekomendasi lagu terbaik berdasarkan tema yang mereka tentukan setiap bulan, pengumuman program kerja terdekat Himpunan dan beberapa konten lainnya.

Ecan tersenyum dan mengangguk puas. "Tempel," ujarnya, "lain kali nggak perlu minta konfirmasi dari urang dulu, Dri, *urang* udah percayalah sama kalian."

"Jaga-jaga aja, Can, siapa tahu ada yang nggak sreg kontennya," jawab Hendri sambil mulai bergerak memasang konten itu satu persatu dengan rapi.

Kaca mading hampir digeser dan dikunci ketika satu suara berteriak dengan cukup kencang dari ujung koridor. "Gue nitip satu poster! *Sorry,* telat," ujar Ten sambil membuka selembar poster yang sedaritadi ia genggam. Setengah dari poster berukuran A3 itu berisikan foto mereka, pengurus periode 2018-2019, dan pada setengah halamannya lagi berisikan foto periode 2019-2020. Tanpa aba-aba Ten kembali menggeser kaca mading ke arah berlawanan untuk membukanya. Ia mundur dua langkah untuk mengatur ulang posisi konten yang sudah mereka tempel dengan rapih.

"Harusnya yang sifatnya *entertainment* posisinya berdekatan sama konten *entertainment* yang lain, jangan ditempel asal sama berantakan gini," komentarnya. "Gue pindahin ya, gue numpang naro poster di pojok sini aja sebelahan sama *upcoming event.*"

Dengan gesit, poster itu ditempelkan. Ten tersenyum senang dan kembali mengajak adik-adiknya untuk memperhatikan poster itu dari jarak yang tidak terlalu dekat. "Jangan dicopot sampai bulan depan," pesannya.

Hendri mengangguk. "Kayaknya nggak bakal gue copot sampe periode gue turun."

Tertawa, Ten melipat tangan di depan dada dan kembali memperhatikan mading itu dengan seksama. "Mading udah punya lo sekarang, sekretariat juga. Terserah mau diapain."

Ecan melihat sebentar ke arah Ten, kemudian memindahkan pandangannya pada poster yang menunjukan dua gambarnya dengan dua titel yang berbeda. Wakil Kepala Departemen Marketing dan Ketua Himpunan. Posisinya di struktur itu berubah, kini wajah dan namanya berada di baris teratas, mengetuai belasan manusia yang akan siap membantunya untuk membawa periode ini ke arah yang menjadi tujuan.

Ingatannya akan keluhan yang baru saja ia sampaikan pada Dimas tadi kembali muncul, membuatnya merasa sedikit malu karena seharusnya keluhan tentang rasa lelah tidak datang sedini itu. Baru satu bulan yang ia jalani sebagai pemimpin di lingkup yang tidak sempit ini, masih banyak hitungan bulan yang harus ia lewati dengan banyak rintangan dan permasalahan-permasalahan yang harus ia selesaikan. Himpunan kini berada di tangannya, menjadi tanggung jawab utama setelah urusan akademik yang juga harus dengan seimbang bisa ia kerjakan dengan baik. Beban terpusat di pundaknya, namun uluran tangan tentu akan datang untuk meringankan sampai awal bertemu dengan titik akhir perjuangan.

Selamat datang, pengemban tanggung jawab baru. Cerita dari setiap langkah yang akan ditorehkan dalam buku, kembali sejarah tunggu.

-end-

Gambar oleh leeann95, Free-Photos, rawpixel, dan Karolina Grabowska dari Pixabay

Menghabiskan tiga tahun lebih untuk menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah dan hampir empat tahun penuh mengabdikan diri pada organisasi mahasiswa yang menjadi fondasi dari terciptanya buku ini, aku menulis buku ini untuk mengobati perasaan kosong karena telah melepas masa-masa aktif di dalam organisasi juga titel sebagai mahasiswa. HIMPUNAN merupakan buku pertama yang aku tulis di *platform* oranye. Tidak banyak perencanaan yang dibuat untuk buku ini pada awalnya, hanya dibiarkan mengalir begitu saja. Dari yang awalnya direncanakan untuk menjadi cerita yang pendek, malah menjadi cerita yang bisa dibilang panjang sampai ada beberapa bagian yang harus dilepas agar cerita menjadi lebih fokus.

Melalui HIMPUNAN, aku ingin berbagi tentang pengalaman, perasaan, juga percakapan-percakapan kecil diantara teman, *partner* juga saudara. Semoga pesan-pesan dan makna sederhana yang aku coba selipkan di dalam buku ini bisa sampai dan diterima dengan terbuka ya. Bersamaan dengan ini, aku juga mau mengucapkan terima kasih banyak untuk cukup banyak orang yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses penulisan cerita hingga berbentuk fisik.

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : Akhir/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Ucapan Terima Kasih

THANK YOU....

Kepada yang paling utama, Allah SWT—tanpa izin dan kemampuan yang Ia berikan, cerita ini mungkin tidak akan pernah muncul ke permukaan. *And to my number one supporter who will never leave me in any condition*—Mama, Papa, Kak Adit, Kak Boni, Teh Elvin, Divo, Alesha, *and the rest of my big big family.* Ini hasil dari tetap sering berangkat ke kampus walaupun lagi libur, juga minggu-minggu yang nggak dipakai untuk pulang karena ngurusin kepanitiaan di dalam Himpunan, juga berangkat ke luar kota sampai nyeberang pulau minimal satu tahun sekali buat ngurusin organisasi. Cita-cita sedari kecil, *Alhamdulillah* tercapai, tolong doakan semoga bisa berlari lebih jauh lagi dari ini.

Almamaterku—Jurusan Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Padjadjaran beserta organisasi yang aku jalani di dalamnya. HIMABIS dan departemen *Public Relations* yang bikin sakit kepala selama tiga tahun lebih. Terima kasih karena dulu sudah memercayakan aku untuk mengisi posisi Kepala Departemen dan menghabiskan banyak waktu dengan rapat, rapat, rapat, proker, proker, proker. Juga IMABI, yang memanggil ke berbagai kota, mulai dari Bandung sendiri, Jogjakarta, Medan, hingga Makassar. Organisasi nasional agak repot dijalaninnya, *but it was fun, thank you for the memories. I won't forget about* Kongres Nasional yang bikin kepala mau meledak karena banyak banget yang dibahas. *Thank*

you for trusting me to become your Wakil Sekretaris Jenderal pada masanya. *It taught me a lot.*

It might sounds funny for most people, but to my muse—orang-orang yang tahu keberadaan aku aja nggak, tapi memberikan banyak inspirasi dan bantuan emosional dalam penulisan buku ini. *Trust me for this one, only fangirls would understand.* NCT dan EXO, terutama Kim Doyoung yang menjadi *muse* nomor satu *for the whole fiction.* Semoga hal-hal bermanfaat yang tanpa disadari diberikan pada penggemar, kembali pada diri mereka sendiri. *It must be great to share happiness with lots of people, ya?*

Almi, Putik, Zahra—teman-teman pertama yang percaya dengan kemampuan menulis aku bahkan jauh dari sebelum aku percaya sama diri sendiri, yang memberikan banyak dorongan dan dukungan emosional melalui kalimat dan sikapnya. Almi, makasih udah bilang *'Himpunan yang kamu bikin di Twitter itu, coba tulis aja jadi fiksi panjang'.* Tanpa kalimat kamu malam itu mungkin aku nggak akan pernah mulai menulis ini. Semoga inspirasi-inspirasi yang sempat kita kumpulkan di akhir tahun 2018 bisa segera aku realisasikan dalam bentuk tulisan juga ya.

Hana selalu bilang jangan terbebani dengan ekspektasi orang *and to just enjoy the journey* dan selalu ngingetin tentang detail-detail yang harus aku perhatikan dalam proses penerbitan ini, makasih banyak ya Han! *Goodluck for the two of us!* Makasih banyak juga untuk Destyani! *We did it!* Makasih udah mau direpotin ditengah penyusunan skripsinya selama berbulan-bulan. Makasih udah mengedit video epilog dengan sabar... maaf aku recok suka tiba-tiba ganti *footage* dan semua sampai ngeberantakin transisi, hehehe. Temen-temen Project 27 yang teramat suportif dan yang menjadi gerbang ke dalam banyaknya pertemanan baru 'di sini'. Makasih banyakkk, Kak Zizi, Sasnitha, Derra, Ijul dkk!

My other internet friends—Bunda, Kak Iyin, Sindi, Yurinda, Aini, Nadya, Ami, *along with* Doni *who gave me tons of support* dan

for frequently make sure if I'm okay and asking me if there's something that stressed me out. Also thank you for asking about the progress of my writing. Kalian semua baik dan manis juga humoris, makasih banyak udah ngasih dukungan dalam banyak bentuk. *That really means a lot!*

Pembaca *platform* oranye—yang pesan-pesannya selalu bikin terharu. Terima kasih lebih dari banyak untuk apresiasi dan kepercayaannya! Semua apresiasi yang kalian berikan selalu berarti besar untuk aku, terima kasih juga untuk dukungannya yang nggak pernah berhenti hiks *I'll try my best to repay your kindness with my writings!*

Raudah dan Ega yang selalu percaya sama kemampuan aku... makasih banyak... hiks. Ana dan temannya juga Adiyat yang mungkin nggak sadar tapi turut membantu dalam penulisan dan pengambilan keputusan untuk cerita ini, terima kasih!

Tim penerbit, RANS Publisher, Sunset Road, dan semua orang yang terlibat dalam proses penerbitan ini mulai dari proses desain, editing, dan lainnya, terutama Kak Jenny yang udah datang dan memberikan kesempatan, juga banyak membantu *brainstorming* dalam prosesnya. Maaf banyak merepotkan ya, Kak, dan terima kasih banyak juga! *You did really well!*

And to everyone who has always been a part of this book, I'm sorry for not mentioning your name one by one, but you know I will always be grateful for every help you gave, and even for your existence. Thank you for being a kind human being! I hope most of your days will be filled by the bright bright sun!

Banyak harapan yang aku taruh pada tulisan ini, namun harapan terbesarku adalah semoga buku ini dapat menjadi hiburan, menjadi teman dan memberikan manfaat, sekecil apapun bagi kalian yang sudah berbaik hati untuk membacanya.

Selamat datang di HIMPUNAN!

HIMPUNAN MAHASISWA

Kabinet Irregular

Nomor : Akhir/HP/Irregular/2019
Lampiran : -
Perihal : Profil Penulis

Citra Saras Paramitha, lahir di sebuah kota kecil di daerah Jawa Tengah pada 3 September 1995. Sejak kecil, Citra sudah dibiasakan untuk rajin membaca dan menulis oleh orangtuanya. Bacaannya beragam, mulai dari novel *Kecil-kecil Punya Karya, Teenlit,* hingga fiksi umum juga buku-buku puisi dan *self-development* yang masih sering ia baca sampai sekarang.

Sementara untuk menulis, pada awalnya Citra hanya sering menulis untuk dirinya sendiri, dalam bentuk *diary,* atau pada *notes* di dalam ponsel, hingga kalimat dari seorang teman mendorongnya untuk berani mencoba menulis dalam bentuk yang lebih panjang dan untuk dibaca secara bebas dalam *platform* oranye yang membawanya pada bentuk fisik hari ini.

Our Books

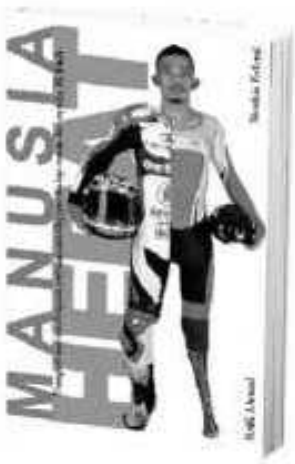
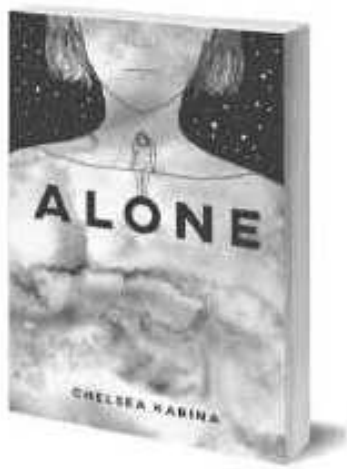
Pemesanan:
tokopedia.com/
ranspublisher